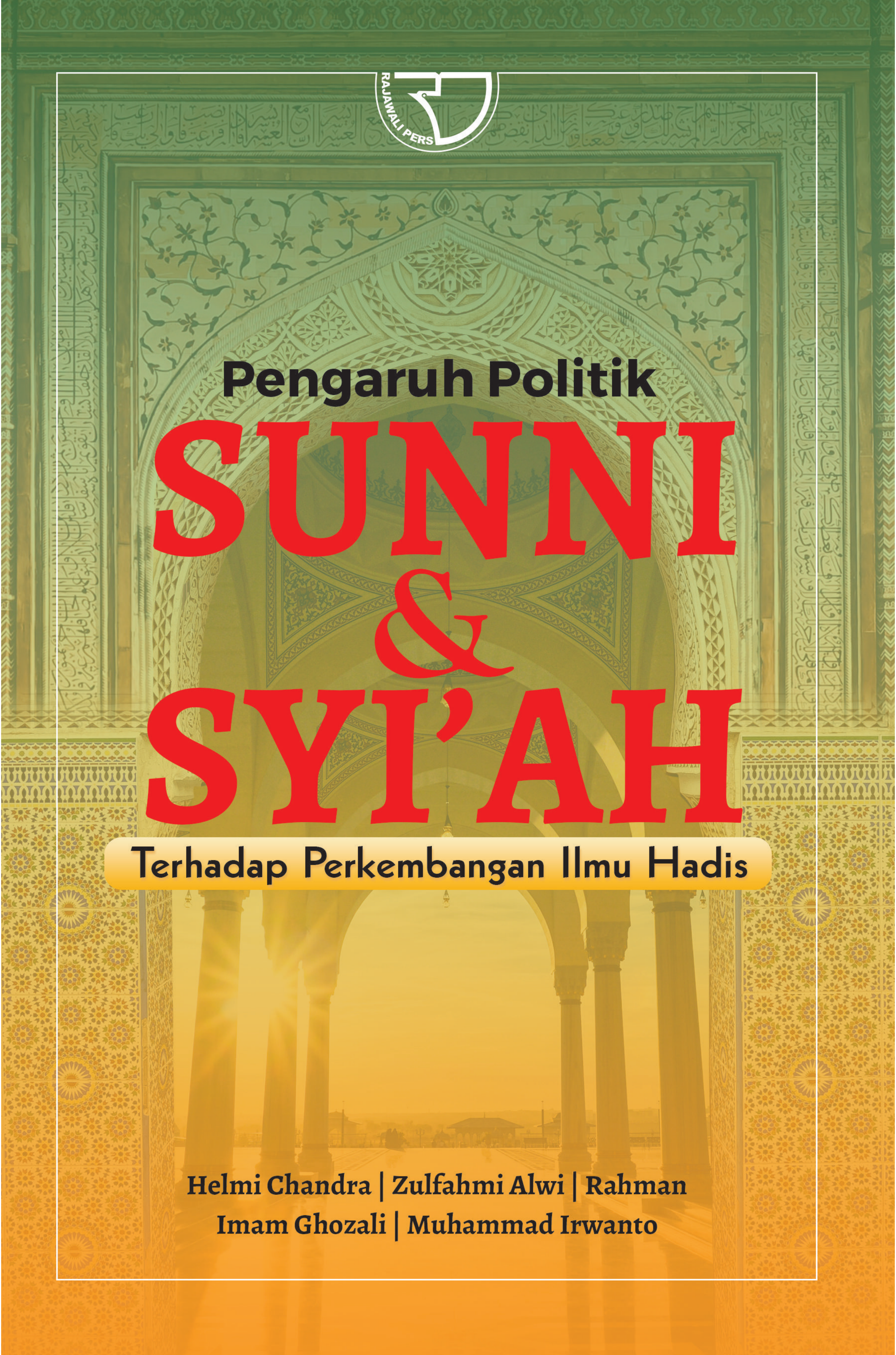

RAJAWALI PERS

# Pengaruh Politik SUNNI & SYI'AH

## Terhadap Perkembangan Ilmu Hadis

**Helmi Chandra | Zulfahmi Alwi | Rahman**
**Imam Ghozali | Muhammad Irwanto**

Pengaruh Politik

# SUNNI & SYI’AH

Terhadap Perkembangan Ilmu Hadis

RAJAWALI PERS

RAJAWALI PERS

# Pengaruh Politik
# SUNNI & SYI'AH
## Terhadap Perkembangan Ilmu Hadis

**Helmi Chandra | Zulfahmi Alwi | Rahman**
**Imam Ghozali | Muhammad Irwanto**

RAJAWALI PERS
Divisi Buku Perguruan Tinggi
**PT RajaGrafindo Persada**
DEPOK

*Perpustakaan Nasional: Katalog dalam terbitan (KDT)*

Helmi Chandra, Zulfahmi Alwi, Rahman, Imam Ghozali, dan Muhammad Irwanto

Pengaruh Politik Sunni dan Syi’ah Terhadap Perkembangan Ilmu Hadis/
Helmi Chandra, Zulfahmi Alwi, Rahman, Imam Ghozali, dan Muhammad Irwanto
—Ed. 1, Cet. 1.—Depok: Rajawali Pers, 2021.
xii, 226 hlm., 23 cm.
Bibliografi: hlm. 215
ISBN 978-623-231-937-0

Hak cipta 2021, pada penulis

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apa pun,
termasuk dengan cara penggunaan mesin fotokopi, tanpa izin sah dari penerbit

**2021.3054 RAJ**
**Helmi Chandra**
**Zulfahmi Alwi**
**Rahman**
**Imam Ghozali**
**Muhammad Irwanto**
***PENGARUH POLITIK SUNNI DAN SYI’AH TERHADAP PERKEMBANGAN ILMU HADIS***

Cetakan ke-1, Juli 2021

Hak penerbitan pada PT RajaGrafindo Persada, Depok

Editor : Nuraini
Setter : Khoirul Umam
Desain cover : Tim Kreatif RGP

Dicetak di Rajawali Printing

**PT RAJAGRAFINDO PERSADA**

Anggota IKAPI

*Kantor Pusat:*
Jl. Raya Leuwinanggung, No.112, Kel. Leuwinanggung, Kec. Tapos, Kota Depok 16956
Telepon : (021) 84311162
E-mail : rajapers@rajagrafindo.co.id http: //www.rajagrafindo.co.id

*Perwakilan:*

**Jakarta**-16956 Jl. Raya Leuwinanggung No. 112, Kel. Leuwinanggung, Kec. Tapos, Depok, Telp. (021) 84311162. **Bandung**-40243, Jl. H. Kurdi Timur No. 8 Komplek Kurdi, Telp. 022-5206202. **Yogyakarta**-Perum. Pondok Soragan Indah Blok A1, Jl. Soragan, Ngestiharjo, Kasihan, Bantul, Telp. 0274-625093. **Surabaya**-60118, Jl. Rungkut Harapan Blok A No. 09, Telp. 031-8700819. **Palembang**-30137, Jl. Macan Kumbang III No. 10/4459 RT 78 Kel. Demang Lebar Daun, Telp. 0711-445062. **Pekanbaru**-28294, Perum De' Diandra Land Blok C 1 No. 1, Jl. Kartama Marpoyan Damai, Telp. 0761-65807. **Medan**-20144, Jl. Eka Rasmi Gg. Eka Rossa No. 3A Blok A Komplek Johor Residence Kec. Medan Johor, Telp. 061-7871546. **Makassar**-90221, Jl. Sultan Alauddin Komp. Bumi Permata Hijau Bumi 14 Blok A14 No. 3, Telp. 0411-861618. **Banjarmasin**-70114, Jl. Bali No. 31 Rt 05, Telp. 0511-3352060. **Bali**, Jl. Imam Bonjol Gg 100/V No. 2, Denpasar Telp. (0361) 8607995. **Bandar Lampung**-35115, Perum. Bilabong Jaya Block B8 No. 3 Susunan Baru, Langkapura, Hp. 081299047094.

# PRAKATA

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

اَلْحَمْدُ للهِ الَّذِي هَدَانَا سُبُلَ السَّلاَمِ، وَأَفْهَمَنَا بِشَرِيْعَةِ النَّبِيِّ الْكَرِيْمِ، أَشْهَدُ
أَنْ لَا اِلَهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ، ذُوالْجَلاَلِ وَالإِكْرَامِ، وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا
وَنَبِيَّنَا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ، اَللُّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى
اٰلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَالتَّابِعِيْنَ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّيْنِ، أَمَّا بَعْدُ

*Alhamdulillah*, segala puji syukur kehadirat Allah Swt., Tuhan Yang Maha Pengasih dan Penyayang, sehingga buku ini dapat diselesaikan dengan baik. Shalawat dan salam semoga tetap disampaikan kepada Rasul Saw., para sahabat, keluarga, dan para pengikutnya sampai akhir kiamat.

Masyarakat Makkah maupun Madinah pada dasarnya adalah masyarakat Arab. Walaupun demikian, sifat dan komposisi kaum Arab, khususnya masyarakat Madinah tidaklah homogen, baik dari sisi latar belakang kultural, tradisi maupun institusi politik. Sikap dominan pada masyarakat Arab ialah kesetiaan pada suku atau *al-as̲abiyyah*. Faktor-faktor yang disebut di atas inilah yang merupakan pangkal terbentuknya perbedaan pandangan dalam hal terkait suksesi kepemimpinan pasca Nabi Saw., di samping latar belakang nilai dan gagasan yang datang dari berbagai pelosok *'Arabiyyah*. Masyarakat Arab ketika itu dapat dikelompokkan ke dalam dua bagian besar, yakni: Arab Utara Tengah dan Arab Selatan. Masyarakat Arab Utara memuja keberanian dan kepahlawanan, sedangkan masyarakat Arab Selatan lebih menunjukkan kepada kesyukuran dan penyerahan diri mereka pada Tuhan. Sedangkan pemilihan pemimpin pada masyarakat Arab Utara didasarkan pada usia dan senioritas, sedangkan pada masyarakat Arab Selatan dipilih berdasarkan kesucian keturunan.

Nabi Saw. dalam memimpin umat dan menjalankan misi *ilahiyah*, khususnya di Kota Madinah sebagai pusat pemerintahan Islam, didukung dua kelompok sahabat yang amat besar pengaruhnya dalam membela dan mempertahankan agama Islam yaitu *Muhajirîn* dan *Ans̲âr*. Namun pasca wafat beliau, terjadi krisis dan gejolak politik yang tidak terprediksi sebelumnya. Harmonisasi sosial masyarakat Madinah pecah seketika. Identitas-identitas primordalistik yang sebelumnya mampu direduksi Nabi Saw. dan menjadi satu kesatuan sosial masyarakat Madinah yang utuh, seketika kacau dan menjurus pada situasi disintegratif. Masing-masing golongan atau friksi umat Islam larut dalam persiapan pemilihan pengganti beliau sebagai kepala negara. Secara umum, wacana mencolok saat itu ada dua hal, yaitu tentang format kepemimpinan setelah Nabi dan figur yang pantas menggantikan posisi beliau sebagai pemimpin dan kepala negara. Sebagai seorang Nabi, Beliau meninggalkan dua perkara penting bagi para sahabat dan umat manusia, demi mengatur kehidupan dengan aturan yang berasal dari Tuhan yang berupa Al-Qur'an dan hadis. Kemudian ketika wafatnya Nabi Saw., para sahabat dihadapkan pada dua perkara penting, sebagai awal persoalan awal sahabat pasca Nabi. Pada perkara yang *pertama,* yaitu ibadah *'amaliyah* berupa pengurusan jenazah Nabi Saw. yaitu memandikan, mengkafankan, menyolatkan, dan menguburkan, *kedua,* perkara politik yang terjadi pada peristiwa di *Saqîfah Bani Sa'îdah* untuk memilih pemimpin sebagai *khalifah* dalam rangka meneruskan kepemimpinan Nabi Saw.

Umat Islam terbagi menjadi dua kelompok. *Pertama,* kelompok yang berpendapat bahwa Nabi tidak menentukan siapa pemimpin sesudahnya, tetapi diserahkan kepada umat Islam dan merekalah yang memilihnya, kelompok ini kemudian disebut dengan *Ahl al-Sunnah*. *Kedua*, kelompok yang menyatakan bahwa Nabi harus dipilih Allah, melalui Rasul-Nya, dan Nabi Saw. telah melakukannya dengan memilih Ali bin Abi Thalib sebagai khalifahnya, kemudian kelompok ini disebut dengan Syi'ah.

Menurut Mazhab Syi'ah, pada tanggal 18 Dzulhijjah, usai melaksanakan haji terakhirnya (*hajj al-wada'*), Nabi Muhammad Saw. pergi meninggalkan Makkah menuju Madinah, di mana beliau dan kaum Muslimin sampai pada satu tempat bernama *Ghadir Khum*, kemudian beliau menyuruh Salman untuk membuat mimbar yang tinggi dari batu-batu dan pelana unta agar dapat menyampaikan khutbah. Pada hari itu Nabi menghabiskan waktu kira-kira 5 jam di tempat itu dan 3 jam berdiri di atas mimbar. Dalam khutbahnya, beliau membacakan hampir berjumlah 100 ayat Al-Qur'an dan 73 kali mengingatkan perbuatan serta masa depan mereka kemudian hari. Di sinilah Nabi Saw. memilih 'Ali untuk menjadi penerusnya melalui riwayat-riwayat *Ghadir Khum* dan pernyataan bahwa 'Ali *was̲i* atau wali Nabi Saw.

Munculnya kelompok Sunni dan Syi'ah yang berawal dari pertentangan politik kemudian berdampak kepada pemikiran dan perkembangan ilmu hadis. Karena kelompok Syi'ah memiliki konsep hadis yang berbeda dengan konsep hadis Sunni, yang merupakan kesepakatan mayoritas ulama ahli hadis. Mulai dari pengertian hadis, kedudukan *qaul* (perkataan) imam *ma'sum*, riwayat para sahabat selain Ali, dan lain sebagainya. Mereka meyakini bahwa yang *ma'sum* bukan hanya Rasul Saw., tetapi juga para imam setelahnya. Bahkan mereka berpendapat bahwa para imam tidak pernah salah sejak masa kecilnya, baik karena sengaja, tersalah, maupun terlupa. Selain itu mereka juga tidak mensyaratkan kebersambungan sanad pada riwayat yang disampaikan.

Oleh karena itu, dalam upaya ikut berperan aktif dalam menyebarkan ilmu-ilmu hadis khususnya dalam perdebatan antara Sunni dan Syi'ah, maka kami menyusun buku ini sebagai referensi awal dalam mengkaji pemikiran hadis yang terdapat antara Sunni dan Syi'ah. Dan dengan selesainya penulisan buku ini, kami menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak, terutama kepada istri dan anak-anak serta keluarga kami yang telah banyak memberikan motivasi untuk menerbitkan buku ini. Dan juga terima kasih kepada penerbit PT RajaGrafindo Persada yang telah menerbitkan buku ini. Namun demikian, kami juga menyadari segala keterbatasan yang ada pada kami, sehingga di dalamnya masih banyak terdapat kesalahan, kekhilafan, dan kekurangan. Demi penyempurnaan buku ini, kami sangat mengharapkan kritikan dan masukan yang konstruktif, sehingga kelak buku ini diharapkan dapat disempurnakan.

Akhirnya, kami berharap semoga buku ini dapat menjadi bahan pelengkap referensi buku hadis lainnya yang berkaitan dengan pemikiran Sunni dan Syi'ah dan memberikan manfaat bagi para pecinta kajian hadis. Terima kasih.

Pekanbaru, April 2021

**Helmi Candra, M.Ag. dkk.**

RAJAWALI PERS

# DAFTAR ISI

**PRAKATA** v

**DAFTAR ISI** ix

**BAB 1 PENDAHULUAN** 1

Latar Belakang Masalah 1

**BAB 2 SEJARAH POLITIK SYI'AH** 25

A. Pendahuluan 25

B. Sejarah Awal Kemunculan Syi'ah 27

C. Tokoh-Tokoh Syi'ah 35

D. Ajaran Penting Aliran Syi'ah 37

**BAB 3 MENGENAL KELOMPOK DAN ALIRAN SYI'AH** 45

A. Pendahuluan 45

B. Syi'ah Imâmiyah 47

C. Syi'ah Zaidiyah 51

D. Syi'ah Ismailiyah 55

**BAB 4 SEJARAH POLITIK SUNNI 61**
A. Sejarah Awal Sunni 61
B. Tokoh-Tokoh Sunni 73
C. Ajaran Penting Aliran Sunni 75

**BAB 5 IDEOLOGI POLITIK SUNNI DAN SYI’AH PASCA WAFATNYA NABI SAW. 81**
A. Ideologi Politik Syi’ah Pasca Wafatnya Nabi Saw. 81
B. Ideologi Politik Sunni Pasca Wafatnya Nabi Saw. 90
C. Sejarah Ketegangan Ideologi Politik Sunni dan Syi’ah 93

**BAB 6 EPISTEMOLOGI HADIS PERSPEKTIF SYI’AH 97**
A. Pendahuluan 97
B. Pengertian Hadis Menurut Syi’ah 98
C. Munculnya Ilmu Hadis dalam Tradisi Syi’ah 99
D. Tingkatan Hadis Menurut Syi’ah 102

**BAB 7 KONSEP KE-*S̲AH̲ÎH̲*-AN HADIS ANTARA SUNNI DAN SYI’AH 109**
A. Pendahuluan 109
B. Ke-*S̲ah̲îh̲*-an Hadis Perspektif Syi’ah 111
C. Ke-*S̲ah̲îh̲*-an Hadis Perspektif Sunni 128

**BAB 8 KONSEP KEADILAN SAHABAT ANTARA SUNNI DAN SYI’AH 141**
A. Pendahuluan 141
B. Konsep Keadilan Sahabat Perspektif Syi’ah 143
C. Konsep Keadilan Sahabat Perspektif Sunni 153

**BAB 9 PROFIL KITAB HADIS SYI’AH *AL-FURU’ AL-KAFI AL-KULAINI* 163**
A. Pendahuluan 163
B. Biografi al-Kulaini 164

RAJAWALI PERS

C. Sistematika, Metode, dan Isi Kitab *al-Furu' al-Kafi* al-Kulaini 166

D. Sejarah Penulisan Kitab *al-Kafi* 170

E. Metode Penulisan *al-Furu' al-Kafi* 171

F. Kriteria Ke-S̲ah̲îh̲-an Hadis al-Kulaini 172

G. Kualitas Hadis dalam *al-Furu' al-Kafi* 173

H. Respons Umat Islam Terhadap *al-Kafi* 176

**BAB 10 MENGENAL KITAB-KITAB HADIS SYI'AH 179**

A. Pendahuluan 179

B. Kitab-Kitab Hadis Syi'ah 180

C. Kontroversi Kitab Suci Syi'ah 183

D. Relasi Syi'ah dengan Hadis-Hadis Sunni 184

**BAB 11 ANALISIS PENGARUH POLITIK SUNNI DAN SYI'AH TERHADAP PERKEMBANGAN ILMU HADIS 187**

A. Pendahuluan 187

B. Analisis Konsep Ke-S̲ah̲îh̲-an Hadis 196

C. Analisis Konsep Keadilan Sahabat 205

**BAB 12 PENUTUP 213**

**DAFTAR PUSTAKA 215**

**BIODATA PENULIS 221**

RAJAWALI PERS

[Halaman ini sengaja dikosongkan]

# 1

# PENDAHULUAN

RAJAWALI PERS

## Latar Belakang Masalah

Islam merupakan suatu sistem keyakinan dan tata nilai yang mencakup semua dimensi kehidupan manusia, baik yang bersifat individual personal maupun publik “misalnya politik”. Sistem tersebut dibuat agar manusia dapat berlaku adil terhadap dirinya dan juga orang lain. Adalah merupakan kekeliruan apabila umat Islam menganggap bahwa ranah politik itu berada di luar tanggung jawab Islam. Padahal Al-Qur'an sendiri telah menyatakan sebagai berikut:

لَقَدْ اَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنٰتِ وَاَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتٰبَ وَالْمِيْزَانَ لِيَقُوْمَ النَّاسُ بِالْقِسْطِۚ ٢٥

*Sesungguhnya Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata, dan telah Kami turunkan bersama mereka kitab dan neraca (keadilan) agar supaya manusia dapat menegakkan keadilan.* (QS Al-Hadîd [57]: 25)

Ajaran Islam tidak dapat dipisahkan dari tatanan sosial politik. Tatanan sosial politik yang dikehendaki oleh Islam berasaskan pada prinsip keadilan. Namun, dalam perjalanan sejarah sosial masyarakat

Islam, tatanan politik yang berkeadilan yang hendak diwujudkan mengalami terpaan badai prahara.

Islam sebagai agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw., ternyata tidak dapat dipisahkan dari pergolakan sosial politik yang mengitarinya, dan bahkan banyak doktrin agama lahir karena persoalan politik misalnya doktrin terkait iman, kafir, perbuatan manusia, dan lain-lain sehingga berpengaruh terhadap persoalan ilmu-ilmu hadis.

Ada dua periode utama dalam kehidupan Nabi Muhammad Saw., yaitu periode Makkah dan periode Madinah. Nama masing-masing periode itu diambil dari nama kota tempat kejadian. Nama-nama tempat cenderung dikaitkan sebagai tonggak sejarah dan bukan hanya sekedar nama kota. Begitu pula dengan Makkah dan Madinah. Pada awalnya memang hanya nama tempat, tetapi nama-nama tersebut kemudian berubah menjadi simbol bagi kedua sisi kekuatan yang ada, dua aspek proses kelahiran Islam di dunia. Pada satu sisi, Kota Makkah sebagai simbol "*dakwah*" atau panggilan bagi umat agar beriman, pada sisi lain Madinah menjadi simbol revolusi. Makkah merupakan tempat di mana "kekuatan dakwah" Islam pertama yang kali terbentuk, sedangkan Kota Madinah merupakan tempat di mana kekuatan itu telah mencapai titik puncaknya.[1]

Dalam Al-Qur'an terdapat surat yang membeberkan cerita mengenai Islam Makkah dan Islam Madinah seutuhnya sebagaimana terdapat dalam QS Al-Fath ayat 29 sebagai berikut:

مُحَمَّدٌ رَّسُوْلُ اللّٰهِ ۗ وَالَّذِيْنَ مَعَهٗٓ اَشِدَّاۤءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاۤءُ بَيْنَهُمْ تَرٰىهُمْ رُكَّعًا
سُجَّدًا يَّبْتَغُوْنَ فَضْلًا مِّنَ اللّٰهِ وَرِضْوَانًا ۖ سِيْمَاهُمْ فِيْ وُجُوْهِهِمْ مِّنْ اَثَرِ
السُّجُوْدِ ۗ ذٰلِكَ مَثَلُهُمْ فِى التَّوْرٰىةِ ۖ وَمَثَلُهُمْ فِى الْاِنْجِيْلِ ۚ كَزَرْعٍ اَخْرَجَ شَطْـَٔهٗ
فَاٰزَرَهٗ فَاسْتَغْلَظَ فَاسْتَوٰى عَلٰى سُوْقِهٖ يُعْجِبُ الزُّرَّاعَ لِيَغِيْظَ بِهِمُ الْكُفَّارَ ۗ
وَعَدَ اللّٰهُ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَعَمِلُوا الصّٰلِحٰتِ مِنْهُمْ مَّغْفِرَةً وَّاَجْرًا عَظِيْمًا ࣖ ٢٩

---

[1] Maulana Wahiduddin Khan, *Muhammmad A Prophet for All Humanity*. Penerjemah Irwanti, (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2005), hlm. 153-154.

*Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka, kamu lihat mereka rukuk dan sujud mencari karunia Allah dan keridaan-Nya, tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan sifat-sifat mereka dalam Injil, yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat lalu menjadi besarlah dia dan tegak lurus di atas batangnya; tanaman itu menyenangkan hati bagi penanam-penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh di antara mereka ampunan dan pahala yang besar.* (QS Al-Fath [48]: 29)

Nabi Saw. melaksanakan tugasnya sebagai seorang penyebar agama baru, menyampaikan pesan-pesan Tuhan kepada manusia yang masih kuat berpegang pada tradisi dan kebiasaan yang lama. Dengan sangat hati-hati beliau memulai misinya, mengalir secara alami tahap demi tahap. Pada awalnya beliau menjalankannya secara rahasia. Itulah gambaran yang diuraikan sejarawan Ibn Katsir sebagaimana diungkapkan oleh Maulana Wahiduddin Khan mengenai peristiwa yang terjadi pada awal misi Nabi Saw.[2]

Di Makkah, beliau mengenalkan konsep tauhid yang berisi ajaran monoteistik dalam mengenal dan mengesakan Tuhan, serta mengajarkan persamaan hak kemanusiaan dalam kehidupan sosial karena konsepsi penting risalah Islam memang terletak pada dua hal ini. Akan tetapi, ajakan ini mendapat reaksi yang sangat kasar dari mayoritas penduduk Makkah, terutama bangsawan Quraisy, dan sebaliknya mendapat simpati, terutama dari minoritas kaum lemah. Dakwah Nabi Muhammad Saw., merupakan ancaman perubahan sosial-religius terutama bagi keutuhan struktur keluarga dan komunitas paganisme, dan berkaitan erat dengan "serangan" keyakinan agama masyarakat Arab Quraisy, yang selama ini memanjakan para elit sosialnya. Begitupun secara implisit wahyu Islam juga menentang seluruh institusi masyarakat yang tengah berlangsung pada saat itu, seperti nilai-nilai kesukuan tradisional, struktur sosial, keyakinan moral, sistem ekonomi (riba), dan penyembahan berhala.[3]

---

[2] Wahiduddin Khan, *Muhammmad A Prophet for All Humanity*, hlm. 156.

[3] Ira M. Lapidus, *A History of Islamic Society*, (Cambridge University Press, 1993), hlm. 25-26; Ajid Thohir, *Kehidupan Umat Islam pada Masa Rasulullah Saw.*, (Bandung: Pustaka Setia, 2004), hlm. 13.

Pada tahun 619 M, Nabi Muhammad Saw. mulai mencari dukungan dari luar Kota Makkah, dan mulai menyadari untuk melidungi dirinya sendiri dan para pengikutnya yang rata-rata berasal dari kelompok yang lemah. Pengikut setia yang disebut dengan "*Al-Sâbiqûnal Awwalun*" ini, merupakan cikal-bakal umat yang sangat potensial, sehingga harus diselamatkan dari ancaman (sebagian kecil diungsikan ke Abyssinia di bawah pimpinan 'Utsman bin 'Affan.

Selanjutnya pada tahun 622 M, berlangsung hijrah ke Kota Madinah dan dari sinilah dimulainya kehidupan baru dalam bermasyarakat. Berbeda dengan Makkah, Madinah senantiasa mengalami berbagai kemudahan bagi perubahan-perubahan sosial-keagamaan. Kota Madinah juga memiliki sejumlah warga Yahudi, sedikit Nasrani, dan agama pagan lainnya yang sebagian penduduknya relatif simpatik terhadap ajaran monoteisme. Hal ini tampaknya telah dikondisikan pula oleh kejenuhan politik yang terus-menerus antara penduduk penetap (Aus dan Khazraj),[4] dan Nabi Muhammad Saw. diharapkan bisa menengahi kenyataan ini.

Salah satu dimensi kerja utama di Kota Madinah adalah mengkomunikasikan keyakinan bersama, terutama antara *Anṣâr* dan *Muhajirîn*, membangun norma-norma sosial baru yang bersifat umum dan ritual umum (*jamâ'ah*) yang merupakan dasar komunitas yang melampaui batas-batas klan dan suku. Aspek lainnya adalah membangun konfederasi politis di antara suku-suku yang ada di Madinah, termasuk Yahudi dan agama lainnya, dengan dasar "*Mîtsâq al-Madînah*" (Perjanjian Madinah). Dari kondisi seperti itu, terciptalah jalinan kesatuan umat (*wihdah al-ummah*) yang pluralistik, penuh toleransi dan kasih sayang, serta semangat jihad dalam menegakkan "*amar ma'rûf nahi munkar*" secara taat dan konsekuen. Begitu pun wilayah Madinah, seolah-olah telah menjadi prototipe negara modern yang bukan hanya melindungi seluruh penduduknya, tetapi juga kelestarian lingkungan hidupnya dipelihara sedemikian rupa dan menjadi Kota suci;[5] yang memiliki jumlah penduduk dengan tingkat perkembangan sosial baru yang semakin kompleks berikut dimensi karakternya.

---

[4] Suku Aus menempati daerah *al-'awali* (daratan tinggi) yang lebih subur dibanding dengan daerah yang ditempati Khazraj. Sampai batas tertentu, Yahudi berhasil membuka peluang untuk mendominasi mereka dengan cara memecah-belah dan menghasut permusuhan di antara keduanya. Akan tetapi, suku Aus juga menyadari betul bahaya yang datang setelah hancurnya suku Khazraj, karena hal ini berpeluang bagi Yahudi untuk menguasai Yastrib secara keseluruhan. Lihat Ajid Thohir, *Kehidupan Umat Islam pada Masa Rasulullah Saw.*, (Bandung: Pustaka Setia, 2004), hlm. 14.

Komposisi penduduk di Kota Madinah sebelum Islam masuk ke wilayah ini berbeda dengan Kota Makkah. Di Kota Makkah yang berpenduduk bersuku-suku, apabila dilihat dari karakteristik budaya-agama memiliki sifat yang relatif homogen, yaitu sebagai penyembah berhala. Sedangkan wilayah Madinah yang saat itu bernama Yastrib (yang jaraknya di sebelah utara Makkah sekitar 300 Mil) memiliki penduduk yang berasal dari berbagai suku dan didominasi oleh kekuatan agama samawi dan suku tertentu, yakni Yahudi. Adapun penganut agama Nasrani yang masih terbilang minoritas dibanding mereka. Yahudi Bani *Naḏir*, *Qainuqa*, dan *Quraiẕah*, secara mayoritas telah menguasai sistem pertanian dengan baik (khususnya perkebunan kurma dan gandum), serta perdagangan, pertukangan dan juga keuangan, sehingga secara ekonomis dalam struktur sosial di Yastrib, mereka berada pada posisi yang sangat penting dan menentukan. Apalagi sejak rute Syria-Yaman menjadi jalur perdagangan yang ramai bagi kalangan Arab dan non Arab, kedudukan mereka semakin kokoh sebagai pemasok perbekalan para pedagang yang mampir ke daerahnya, karena Yastrib merupakan daerah persimpangan kedua jalur penting ketika itu.[6]

Baik masyarakat Makkah maupun Madinah pada dasarnya adalah masyarakat Arab. Walaupun demikian, sifat dan komposisi kaum Arab, khususnya masyarakat Madinah tidaklah homogen, baik dari sisi latar belakang kultural, tradisi maupun institusi politik. Sikap dominan pada masyarakat Arab ialah kesetiaan pada suku atau *al-asabiyyah*.[7] Faktor-faktor yang disebut di atas itulah merupakan pangkal terbentuknya perbedaan pandangan dalam hal terkait suksesi kepemimpinan pasca Nabi Saw., di samping latar belakang nilai dan gagasan yang datang dari berbagai pelosok *'Arabiyyah*.[8]

---

[5] Salah satu hadis tentang kota Madinah adalah hadis dari Abu Hurairah yang diriwayatkan oleh Imam Muslim sebagai berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْمَدِينَةُ حَرَمٌ فَمَنْ أَحْدَثَ فِيهَا حَدَثًا أَوْ آوَى مُحْدِثًا
فَعَلَيْهِ لَعْنَةُ اللَّهِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ لَا يُقْبَلُ مِنْهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَدْلٌ وَلَا صَرْفٌ

*Dari Abu Hurairah dari Nabi Saw., beliau bersabda: Madinah adalah tanah haram. Maka siapa yang mengada-ngada di dalamnya, dia akan mendapatkan kutukan dari Allah, laknat para Malaikat dan laknat seluruh manusia. Tidak akan diterima tebusannya kelak pada hari kiamat*. (HR Muslim)

[6] Philip K. Hitti, *History of The Arab,* (T.tp: The Macmillan Press, 1974), hlm. 104; Ajid Thohir, *Kehidupan Umat Islam pada Masa Rasulullah Saw.*, hlm. 85.

Masyarakat Arab ketika itu dapat dikelompokkan ke dalam dua bagian besar, yakni: Arab Utara Tengah dan Arab Selatan. Masyarakat Arab Utara memuja keberanian dan kepahlawanan, sedangkan masyarakat Arab Selatan lebih menunjukkan kepada kesyukuran dan penyerahan diri mereka pada Tuhan. Sedangkan pemilihan pemimpin pada masyarakat Arab Utara didasarkan pada usia dan senioritas, sedangkan pada masyarakat Arab Selatan dipilih berdasarkan kesucian keturunan.[9]

Nabi Muhammad Saw. dalam memimpin umat dan menjalankan misi *ilahiyah*, khususnya di Kota Madinah sebagai pusat pemerintahan Islam, didukung dua kelompok sahabat yang amat besar pengaruhnya dalam membela dan mempertahankan agama Islam yaitu *Muhajirîn* dan *Ansâr*. Namun pasca wafat beliau, terjadi krisis dan gejolak politik yang tidak terprediksi sebelumnya. Harmonisasi sosial masyarakat Madinah pecah seketika. Identitas-identitas primordalistik yang sebelumnya mampu direduksi Nabi dan menjadi satu kesatuan sosial masyarakat Madinah yang utuh, seketika kacau dan menjurus pada situasi disintegratif. Masing-masing golongan atau friksi umat Islam larut dalam persiapan pemilihan pengganti beliau sebagai kepala negara. Secara umum, wacana mencolok saat itu ada dua hal, yaitu tentang format kepemimpinan setelah Nabi dan figur yang pantas menggantikan posisi beliau sebagai pemimpin dan kepala negara. Sebagai seorang Nabi, Beliau meninggalkan dua perkara penting bagi para sahabat dan umat manusia, demi mengatur kehidupan dengan aturan yang berasal dari Tuhan yang berupa Al-Qur'an dan Sunnah. Kemudian ketika wafatnya Nabi Saw., para sahabat dihadapkan pada dua perkara penting, sebagai awal persoalan awal sahabat pasca Nabi. Pada perkara yang *pertama,* yaitu ibadah *'amaliyyah* berupa pengurusan jenazah Nabi Saw. (memandikan, mengkafankan, menyolatkan, dan menguburkan) dan *kedua,* perkara politik yang terjadi pada peristiwa di *Saqîfah Bani Sa'îdah* untuk memilih pemimpin sebagai khalifah untuk meneruskan kepemimpinan Nabi Muhammad Saw.[10]

---

[7] S. Husain M. Jafri, *Awal dan Sejarah Perkembangan Islam Syi'ah (Origin and Early Development of Shi'a Islam)*. Penerjemah Meith Keiraha, Cet. II, (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1989), hlm. 28; Zainal Abidin, *Dikotomi Sunni-Syi'i: Teologis atau 'Asabiyyah* Ilmu Ushuluddin I, no. 4 (Juli 2012): hlm. 330.

[8] Zainal Abidin, *Dikotomi Sunni-Syi'i: Teologis atau 'Asabiyyah*, hlm. 330.

[9] Budhy Munawwar Rachman, ed. *Ensliklopedia Nurcholish Madjid,* (Bandung: Mizan, 2006), hlm. 700; Zainal Abidin, *Dikotomi Sunni-Syi'i: Teologis atau 'Asabiyyah*, hlm. 330.

Umat Islam terbagi menjadi dua kelompok. *Pertama,* kelompok yang berpendapat bahwa Nabi tidak menentukan siapa pemimpin sesudahnya, tetapi diserahkan kepada umat Islam dan merekalah yang memilihnya, kelompok ini kemudian disebut dengan *Ahl al-Sunnah*. *Kedua,* kelompok yang menyatakan bahwa Nabi harus dipilih Allah, melalui Rasul-Nya, dan Nabi Saw. telah melakukannya dengan memilih Ali bin Abi Thalib sebagai khalifahnya, kemudian kelompok ini disebut dengan Syi'ah.[11]

Menurut Madzhab Syi'ah, pada tanggal 18 Dzulhijjah, usai melaksanakan haji terakhirnya (*hajj al-wada'*), Nabi Muhammad Saw. pergi meninggalkan Makkah menuju Madinah, di mana beliau dan kaum Muslimin sampai pada satu tempat bernama *Ghadir Khum,* kemudian beliau menyuruh Salman untuk membuat mimbar yang tinggi dari batu-batu dan pelana unta agar dapat menyampaikan khutbah. Pada hari itu Nabi menghabiskan waktu kira-kira 5 jam di tempat itu dan 3 jam berdiri di atas mimbar. Dalam khutbahnya, beliau membacakan hampir berjumlah 100 ayat Al-Qur'an dan 73 kali mengingatkan perbuatan serta masa depan mereka kemudian hari. Di sinilah Nabi Muhammad Saw. memilih 'Ali untuk menjadi penerusnya melalui riwayat-riwayat *Ghadir Khum* dan pernyataan bahwa 'Ali *waṣi* atau wali Nabi.[12] Seperti beberapa riwayat yang dijadikan sebagai rujukan misalnya hadis dari Amir bin Sa'ad bin Abi Waqqas yang diriwayatkan oleh Imam Muslim sebagai berikut:

---

[10] Ibnu Atsir, *al-Kâmil fi al-Târîkh*, Jilid II, (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiah, 1987), hlm. 182-189.

[11] Ayatullah Nasir Makarim Syirazi, *Imamah* (judul asli) *Ma'rifah al-Imamah*), penerjemah Musa al-Kadzim dan Syamsuri, Cet. II, (T.tp: Yayasan as-Sajjad, 1990), hlm. 1; Zainal Abidin, *Dikotomi Sunni-Syi'i: Teologis atau 'Asabiyyah*, hlm. 331.

[12] Rofik Suhud, dkk. *Antologi Islam,* (Jakarta: Al-Huda, 2005), hlm. 292-293.

عَنْ عَامِرِ بْنِ سَعْدِ بْنِ أَبِي وَقَّاصٍ عَنْ أَبِيهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِعَلِيٍّ أَنْتَ مِنِّي بِمَنْزِلَةِ هَارُونَ مِنْ مُوسَى إِلَّا أَنَّهُ لَا نَبِيَّ بَعْدِي

*Dari 'Amir bin Sa'ad bin Abu Waqqash dari bapaknya dia berkata; Rasulullah Saw. bersabda kepada Ali: "Kedudukanmu di sisiku seperti kedudukan Harun di sisi Musa. Hanya tidak ada Nabi setelahku."* (HR Muslim).[13]

Dalam hadis lain dari Zaid bin Arqam riwayat At-Tirmidzi sebagai berikut:

عَنْ زَيْدِ بْنِ أَرْقَمَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَا قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ إِنِّي تَارِكٌ فِيكُمْ مَا إِنْ تَمَسَّكْتُمْ بِهِ لَنْ تَضِلُّوا بَعْدِي أَحَدُهُمَا أَعْظَمُ
مِنْ الْآخَرِ كِتَابُ اللَّهِ حَبْلٌ مَمْدُودٌ مِنْ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ وَعِتْرَتِي أَهْلُ بَيْتِي
وَلَنْ يَتَفَرَّقَا حَتَّى يَرِدَا عَلَيَّ الْحَوْضَ فَانْظُرُوا كَيْفَ تَخْلُفُونِي فِيهِمَا قَالَ هَذَا
حَدِيثٌ حَسَنٌ غَرِيبٌ

*Dari Zaid bin Arqam keduanya berkata; Rasulullah Saw. bersabda: "Sesungguhnya aku telah meninggalkan untuk kalian sesuatu yang sekiranya kalian berpegang teguh kepadanya, niscaya kalian tidak akan tersesat sepeninggalku, salah satu dari keduanya itu lebih agung dari yang lain, yaitu; kitabullah adalah tali yang Allah bentangkan dari langit ke bumi, dan keturunanku dari ahli baitku, dan keduanya tidak akan berpisah hingga keduanya datang menemuiku ditelaga, oleh karena itu perhatikanlah, apa yang kalian perbuat terhadap keduanya sesudah ku".* (HR At-Tirmidzi).[14]

Juga dalam hadis lain dari Imran bin Hushain diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, sebagai berikut:

---

[13] Muhammad bin Muslim Naisyaburi, *Sahîh Muslim*, Tashih Muhammad Fuad Abdul Bâqi, Juz IV, ( Beirut: Dâr Ihya al-Turats al-Arabi, 1374 H), hlm. 187.

[14] Muhammad ibn 'Isa, *Sunan at-Tirmidz,* (Beirut: Mustafa al-Bâb al-Halabi, 1965), hlm. 633.

عَنْ عِمْرَانَ بْنِ حُصَيْنٍ قَالَ بَعَثَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَيْشًا وَاسْتَعْمَلَ عَلَيْهِمْ عَلِيَّ بْنَ أَبِي طَالِبٍ فَمَضَى فِي السَّرِيَّةِ فَأَصَابَ جَارِيَةً فَأَنْكَرُوا عَلَيْهِ وَتَعَاقَدَ أَرْبَعَةٌ مِنْ أَصْحَابِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالُوا إِذَا لَقِينَا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَخْبَرْنَاهُ بِمَا صَنَعَ عَلِيٌّ وَكَانَ الْمُسْلِمُونَ إِذَا رَجَعُوا مِنْ السَّفَرِ بَدَءُوا بِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَسَلَّمُوا عَلَيْهِ ثُمَّ انْصَرَفُوا إِلَى رِحَالِهِمْ فَلَمَّا قَدِمَتْ السَّرِيَّةُ سَلَّمُوا عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَامَ أَحَدُ الْأَرْبَعَةِ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَلَمْ تَرَ إِلَى عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ صَنَعَ كَذَا وَكَذَا فَأَعْرَضَ عَنْهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ قَامَ الثَّانِي فَقَالَ مِثْلَ مَقَالَتِهِ فَأَعْرَضَ عَنْهُ ثُمَّ قَامَ الثَّالِثُ فَقَالَ مِثْلَ مَقَالَتِهِ فَأَعْرَضَ عَنْهُ ثُمَّ قَامَ الرَّابِعُ فَقَالَ مِثْلَ مَا قَالُوا فَأَقْبَلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَالْغَضَبُ يُعْرَفُ فِي وَجْهِهِ فَقَالَ مَا تُرِيدُونَ مِنْ عَلِيٍّ مَا تُرِيدُونَ مِنْ عَلِيٍّ مَا تُرِيدُونَ مِنْ عَلِيٍّ إِنَّ عَلِيًّا مِنِّي وَأَنَا مِنْهُ وَهُوَ وَلِيُّ كُلِّ مُؤْمِنٍ بَعْدِي قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ غَرِيبٌ لَا نَعْرِفُهُ إِلَّا مِنْ حَدِيثِ جَعْفَرِ بْنِ سُلَيْمَانَ

*Dari Imran bin Hushain dia berkata; Rasulullah Saw. mengutus sebuah ekspedisi perang dan mengangkat Ali bin Abu Thalib sebagai pemimpin mereka, lalu Ali (menggauli) seorang budak perempuan (dalam sariyah tersebut). Sehingga mereka pun mengingkari perbuatan Ali, dan empat sahabat Rasulullah Saw. yang mengadakan kesepakatan dan mereka berkata; "Bila kita bertemu Rasulullah Saw. kita laporkan apa yang telah diperbuat oleh Ali." Dan apabila kaum Muslimin kembali dari peperangan, mereka akan menghadap dan mengucapkan salam terlebih dahulu kepada Rasulullah Saw. lalu mereka pergi ke rumah* *masing-masing. Maka tatkala ekspedisi perang tersebut telah kembali, mereka menghadap kepada Rasulullah Saw., maka salah seorang di antara empat orang tersebut berdiri sambil berkata; "Wahai Rasulullah! Tidakkah anda mengetahui (apa yang di perbuat) Ali bin Abi Thalib, dia telah melakukan begini dan begini." Namun Rasulullah Saw. berpaling darinya. Lalu berdirilah laki-laki yang kedua seraya mengatakan seperti apa yang dikatakannya, namun beliau masih berpaling darinya. Giliran lelaki yang ketiga, dia berdiri sambil mengatakan seperti apa yang dikatakannya, namun beliau tetap berpaling darinya. Lalu berdirilah lelaki keempat tersebut seraya mengatakan seperti apa yang telah mereka katakan, maka Rasulullah Saw. menghadapkan mukanya dan tampak dari raut wajahnya beliau sangat marah, baliau bersabda: "Apa yang kalian inginkan dari Ali?" Apa yang kalian inginkan dari Ali? Apa yang kalian inginkan dari Ali? Sungguh Ali adalah bagian dariku dan aku juga termasuk bagian darinya, dia adalah walinya setiap orang yang beriman sepeninggal ku." Abu Isa berkata; "Hadis ini adalah hadis hasan gharib, kami tidak mengetahuinya melainkan dari hadis Ja'far bin Sulaiman*". (HR At-Tirmidzi).[15]

Sebaliknya, ulama Sunni memaknai hadis ini dengan jalan yang berbeda, hadis ini muncul ke permukaan tidak lain karena pembelaan Rasulullah Saw. terhadap beberapa sahabat yang tidak menyukai 'Ali, Ibn Katsir menguraikan, "Ketika banyak kabar miring tentang 'Ali bin Abi Thalib yang berhembus dari pasukan tersebut, lantaran ia melarang mereka mempergunakan unta zakat dan menyuruh mereka mengembalikan pakaian-pakaian yang telah dipersilahkan wakilnya, sepulang Rasulullah Saw. dari Haji Wada', seusai menunaikan ibadah haji, di tengah perjalanan menuju Kota Madinah, beliau melewati *Ghadir Khum*[16] dan berkhutbah di sana menyatakan ketidakbersalahan 'Ali, mengangkat nama baiknya, dan menggarisbawahi keutamaannya, agar lenyap *syak* prasangka masyarakat terhadapnya".[17]

Adapun hadis terkait khutbah Rasul Saw. pada peristiwa *Ghadir Khum* tersebut seperti hadis riwayat Muslim dari Yazid bin Hayyan sebagai berikut:

---

[15] Muhammad ibn 'Isa, *Sunan At-Tirmidzi,* hlm. 641.

[16] *Ghadir Khum* adalah sebuah kebun terletak antara kota Makkah dan Madinah, tepatnya dekat Juhfah. Di Kawasan itu terdapat mata air yang disebut *Khum*. Di dekat mata air itulah Nabi Saw. berdiri di antara para sahabat beliau, berkhutbah, memberi peringatan serta petuah bagi mereka. Semula *Khum* adalah nama seorang laki-laki tukang celup, *al-Ghadir* dinisbatkan kepadanya. Sementara *Ghadir* adalah air hujan yang tergenang. Lihat, Imam Yaqut al-Hamawiy, *Mu'jam Al-Buldan*, Juz II, hlm. 389, juga 'Atiq al-Biladiy, *'Ala Thariiq Al-Hijrah,* hlm. 61.

[17] Ibnu Katsir, *al-Bidâyah wan Nihâyah*, Jilid V, (Mesir: al-Sa'dah, t.t), hlm. 95.

حَدَّثَنِي يَزِيدُ بْنُ حَيَّانَ قَالَ انْطَلَقْتُ أَنَا وَحُصَيْنُ بْنُ سَبْرَةَ وَعُمَرُ بْنُ مُسْلِمٍ إِلَى زَيْدِ بْنِ أَرْقَمَ فَلَمَّا جَلَسْنَا إِلَيْهِ قَالَ لَهُ حُصَيْنٌ لَقَدْ لَقِيتَ يَا زَيْدُ خَيْرًا كَثِيرًا رَأَيْتَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَسَمِعْتَ حَدِيثَهُ وَغَزَوْتَ مَعَهُ وَصَلَّيْتَ خَلْفَهُ لَقَدْ لَقِيتَ يَا زَيْدُ خَيْرًا كَثِيرًا حَدِّثْنَا يَا زَيْدُ مَا سَمِعْتَ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ يَا ابْنَ أَخِي وَاللَّهِ لَقَدْ كَبِرَتْ سِنِّي وَقَدُمَ عَهْدِي وَنَسِيتُ بَعْضَ الَّذِي كُنْتُ أَعِي مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَمَا حَدَّثْتُكُمْ فَاقْبَلُوا وَمَا لَا فَلَا تُكَلِّفُونِيهِ ثُمَّ قَالَ قَامَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمًا فِينَا خَطِيبًا بِمَاءٍ يُدْعَى خُمًّا بَيْنَ مَكَّةَ وَالْمَدِينَةِ فَحَمِدَ اللَّهَ وَأَثْنَى عَلَيْهِ وَوَعَظَ وَذَكَّرَ ثُمَّ قَالَ أَمَّا بَعْدُ أَلَا أَيُّهَا النَّاسُ فَإِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ يُوشِكُ أَنْ يَأْتِيَ رَسُولُ رَبِّي فَأُجِيبَ وَأَنَا تَارِكٌ فِيكُمْ ثَقَلَيْنِ أَوَّلُهُمَا كِتَابُ اللَّهِ فِيهِ الْهُدَى وَالنُّورُ فَخُذُوا بِكِتَابِ اللَّهِ وَاسْتَمْسِكُوا بِهِ فَحَثَّ عَلَى كِتَابِ اللَّهِ وَرَغَّبَ فِيهِ ثُمَّ قَالَ وَأَهْلُ بَيْتِي أُذَكِّرُكُمْ اللَّهَ فِي أَهْلِ بَيْتِي أُذَكِّرُكُمْ اللَّهَ فِي أَهْلِ بَيْتِي أُذَكِّرُكُمْ اللَّهَ فِي أَهْلِ بَيْتِي فَقَالَ لَهُ حُصَيْنٌ وَمَنْ أَهْلُ بَيْتِهِ يَا زَيْدُ أَلَيْسَ نِسَاؤُهُ مِنْ أَهْلِ بَيْتِهِ قَالَ نِسَاؤُهُ مِنْ أَهْلِ بَيْتِهِ وَلَكِنْ أَهْلُ بَيْتِهِ مَنْ حُرِمَ الصَّدَقَةَ بَعْدَهُ قَالَ وَمَنْ هُمْ قَالَ هُمْ آلُ عَلِيٍّ وَآلُ عَقِيلٍ وَآلُ جَعْفَرٍ وَآلُ عَبَّاسٍ قَالَ كُلُّ هَؤُلَاءِ حُرِمَ الصَّدَقَةَ قَالَ نَعَمْ

*Telah menceritakan kepadaku Yazid bin Hayyan dia berkata; “Pada suatu hari saya pergi ke Zaid bin Arqam bersama Husain bin Sabrah dan Umar bin Muslim. Setelah kami duduk, Husain berkata kepada Zaid bin Arqam. Hai Zaid, kamu* *telah memperoleh kebaikan yang banyak. Kamu pernah melihat Rasulullah. Kamu pernah mendengar sabda beliau. Kamu pernah bertempur menyertai beliau. Dan kamu pun pernah shalat jama'ah bersama beliau. Sungguh kamu telah memperoleh kebaikan yang banyak. Oleh karena itu hai Zaid. sampaikanlah kepada kami apa yang pernah kamu dengar dari Rasulullah Saw.! Zaid bin Arqam berkata; Hai kemenakanku, demi Allah sesungguhnya aku ini sudah tua dan ajalku sudah semakin dekat. Aku sudah lupa sebagian dari apa yang pernah aku dengar dari Rasulullah Saw. Oleh karena itu, apa yang bisa aku sampaikan, maka terimalah dan apa yang tidak bisa aku sampaikan. maka janganlah kamu memaksaku untuk menyampaikannya." Kemudian Zaid bin Arqam meneruskan perkataannya. Pada suatu ketika, Rasulullah Saw. berdiri dan berpidato di suatu tempat air yang disebut Khumm, yang terletak antara Makkah dan Madinah. Beliau memuji Allah, kemudian menyampaikan nasihat dan peringatan serta berkata; "Ketahuilah hai saudara-saudara, bahwasanya aku adalah manusia biasa seperti kalian. Sebentar lagi utusan Tuhanku, malaikat pencabut nyawa, akan datang kepadaku dan aku pun siap menyambutnya. Sesungguhnya aku akan meninggalkan dua hal yang berat kepada kalian, yaitu: Pertama, Al-Qur'an yang berisi petunjuk dan cahaya. Oleh karena itu, laksanakanlah isi Al-Qur'an dan peganglah. Sepertinya Rasulullah Saw. sangat mendorong dan menghimbau pengamalan Al-Qur'an. Kedua, keluargaku. Aku ingatkan kepada kalian semua agar berpedoman kepada hukum Allah dalam memperlakukan keluargaku." (Beliau ucapkan sebanyak tiga kali). Husain bertanya kepada Zaid bin Arqam; "Hai Zaid, sebenarnya siapakah ahlul bait (keluarga) Rasulullah itu? Bukankah istri-istri beliau itu adalah ahlul bait (keluarga)nya?" Zaid bin Arqam berkata; "Istri-istri beliau adalah ahlul baitnya, tapi ahlul bait beliau yang dimaksud adalah orang yang diharamkan untuk menerima zakat sepeninggalan beliau." Husain bertanya; "Siapakah mereka itu?" Zaid bin Arqam menjawab; "Mereka adalah keluarga Ali, keluarga Aqil, keluarga Ja'far, dan keluarga Abbas." Husain bertanya; "Apakah mereka semua diharamkan untuk menerima zakat?" Zaid bin Arqam menjawab."Ya."* (HR Muslim).[18]

---

[18] Lihat, Muslim, *Shahih Muslim,* IV: 1874, No. 2408, *Kitaab Fadhaa'il As-Shahaabah, Bab Min Fadhaa'il 'Ali bin Abii Thaalib Radhiyallaah 'anhu. Hadis Zaid* dengan redaksi berbeda diriwayatkan pula oleh Ahmad, *Musnad Ahma*d, IV: 367, No. 19.285, An-Nasai, *As-Sunan Al-Kubra,* V: 51, No. 8175, Ad-Darimi, *Sunan Ad-Darimi,* II: 524, No. 3316, Abdurrazaq, *Mushannaf Abdur razaq,* VI: 133, No. 30.078, Ibnu Hibban, *Shahih Ibnu Hibban,* I:331, No. 123, Ibnu Khuzaimah, *Shahih Ibnu Khuzaimah,* IV: 63, No. 2357, Al-Baihaqi, *As-Sunan Al-Kubra,* II: 149, No. 2679, Ath-Thabrani, *Al-Mu'jam Al-Kabir,* III: 66, No. 2681, V:183, No. 5026, V:184, No. 5028. Peristiwa ini diceritakan pula oleh Abu Sa'id Al-Khudri dengan redaksi berbeda dalam riwayat Ahmad, *Musnad Ahmad,* III: 17, No. 11.147, *Fadhaa'il Ash-Shahaabah,* II: 779, No. 1383, Abu Ya'la, *Musnad Abu Ya'la,* II: 298, No. 1021, Ibnu Al-Ja'di, *Musnad Ibnu Al-Ja'di,* I: 397, No. 2711, II: 298, No. 1021, Ath-Thabrani, *Al-Mu'jam Al-Kabir,* III: 65, No. 2678, III: 66, No. 2679. Diceritakan pula oleh Hudzaifah bin Asid Al-Ghifari

Hadis lain yang diriwayatkan At-Tirmidzi dari Abu Sarihah sebagai berikut:

عَنْ أَبِي سَرِيحَةَ أَوْ زَيْدِ بْنِ أَرْقَمَ شَكَّ شُعْبَةُ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
قَالَ مَنْ كُنْتُ مَوْلَاهُ فَعَلِيٌّ مَوْلَاهُ قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ غَرِيبٌ

*Dari Abu Sarihah atau Zaid bin Arqam -Syu›bah ragu- dari Nabi Saw. bersabda; "Sekiranya aku menjadikan seorang wali (penolong), maka Ali adalah walinya." Abu Isa berkata; "Hadis ini adalah hadis hasan gharib".* (HR At-Tirmidzi).[19]

عَنْ زَاذَانَ أَبِي عُمَرَ قَالَ سَمِعْتُ عَلِيًّا فِي الرَّحْبَةِ وَهُوَ يَنْشُدُ النَّاسَ مَنْ شَهِدَ
رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ غَدِيرِ خُمٍّ وَهُوَ يَقُولُ مَا قَالَ فَقَامَ
ثَلَاثَةَ عَشَرَ رَجُلًا فَشَهِدُوا أَنَّهُمْ سَمِعُوا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
وَهُوَ يَقُولُ مَنْ كُنْتُ مَوْلَاهُ فَعَلِيٌّ مَوْلَاهُ

---

dalam riwayat Ath-Thabrani, *Al-Mu'jam Al-Kabir*, III: 67, No. 2683. Untuk sanad dan matan hadis *Ghadir Khum* dari jalur Syi'ah, bisa dilihat,di antaranya, dalam tulisan M. B. Ansari, *What Happened..? Peristiwa Seputar Haji Terakhir*. Dalam tulisannya ini, ia menyebutkan tiga jalur periwayatan hadis*Ghadir Khum*, yakni: (1) riwayat dari Imam Muhammad Baqir; (2) riwayat dari Zaid bin Arqam; (3) riwayat dari Huzaifah bin al-Yaman. Mengenai teks khutbahNabi Saw. di *Ghadir Khum* yang ada dibuku ini terlihat lebih panjang dari teks khutbah Nabi Saw. yang diriwayatkan kalangan Sunni. Lihat M. B. Ansari, *What Happened? Peristiwa Seputar Haji Terakhir,* (Jakarta: Al-Huda, tt.), hlm. 64-146. Lihat juga A. Syarafuddin al-Musawi, *al-Muraja'at*, cet. 2 (Beirut: ttp., 1982), hlm. 284-294.

[19] Lihat, *Sunan At-Tirmidzi,* V: 633, No. 3713. Hadis Zaid dengan redaksi berbeda diriwayatkan pula oleh Ahmad, *Musnad Ahmad,* IV: 372, No. 19.347, *Kitaab Fadhaa'il Ash-Shahaabah,* II: 613, No. 1048, Al-Hakim, *Al-Mustadrak 'Ala Ash-Shahihain*, III: 118, No. 4577, III: 613, No. 6272, Ath-Thabrani, *Al-Mu'jam Al-Kabir*, V: 171, No. 4986, V:192, No. 5059. Redaksi ini digunakan pula dalam hadis Ali bin Abu Thalib, riwayat Ahmad, *Musnad Ahmad*, I: 84, No. 641, *Kitaab Fadhaa'il Ash-Shahaabah*, II: 705, No. 1206. Juga dalam hadis Buraidah riwayat An-Nasai, *As-Sunan Al-Kubra*, V: 45, No. 8145, V:130, No. 8467,: 111, Ath-Thabrani, *Al-Mu'jam Al-Awsath*, I No. 346, *Al-Mu'jam As-Shagir,* I: 129, No. 191, juga Abu Ayyub riwayat Ath-Thabrani, *Al-Mu'jam Al-Kabir*, IV: 173, No. 4052, serta Sa'ad bin Abu Waqas riwayat An-Nasai, *As-Sunan Al-Kubra*, V: 108, No. 8399.

*Dari Zadzan Abu Umar dia berkata; aku mendengar Ali meminta kesaksian orang-orang di halaman, dia berkata; "Siapakah yang menyaksikan Rasulullah Saw. pada hari Ghadir Khum dan beliau mengatakan apa yang beliau katakan?" Kemudian bangkitlah tiga belas orang laki-laki dan bersaksi bahwa mereka mendengar Rasul Saw. bersabda: "Barangsiapa menjadikan diriku sebagai walinya, maka Ali adalah walinya".* (HR Ahmad)[20]

Dalam hadis lain sebagai berikut:

عَنْ الْبَرَاءِ بْنِ عَازِبٍ قَالَ أَقْبَلْنَا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي حَجَّتِهِ الَّتِي حَجَّ فَنَزَلَ فِي بَعْضِ الطَّرِيقِ فَأَمَرَ الصَّلَاةَ جَامِعَةً فَأَخَذَ بِيَدِ عَلِيٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ فَقَالَ أَلَسْتُ أَوْلَى بِالْمُؤْمِنِينَ مِنْ أَنْفُسِهِمْ قَالُوا بَلَى قَالَ أَلَسْتُ أَوْلَى بِكُلِّ مُؤْمِنٍ مِنْ نَفْسِهِ قَالُوا بَلَى قَالَ فَهَذَا وَلِيُّ مَنْ أَنَا مَوْلَاهُ اللَّهُمَّ وَالِ مَنْ وَالَاهُ اللَّهُمَّ عَادِ مَنْ عَادَاهُ

*Dari Barra` bin 'Azib ia menuturkan, "Kami bersama Rasulullah Saw. berangkat haji di waktu beliau melakukan haji. Lalu beliau singgah di tengah perjalanan, beliau lalu memerintahkan shalat berjama'ah". Kemudian beliau memegang tangan Ali dan bersabda: "Bukankah aku lebih utama bagi kaum mukmin dari pada jiwa-jiwa mereka?" Para sahabat menjawab; "Benar". Beliau melanjutkan kembali: "Bukankah aku lebih utama bagi seorang mukmin daripada dirinya?" Mereka menjawab; "Benar". Beliau bersabda: "Maka ini (Ali) merupakan wali bagi orang yang menjadikan aku sebagai walinya. Ya Allah, tolonglah orang-orang yang mencintainya. Ya Allah..,musuhilah orang-orang yang memusuhinya."* (HR Ibnu Majah).[21]

Juga terdapat hadis lain sebagai berikut:

حَدَّثَنِي سِمَاكُ بْنُ عُبَيْدِ بْنِ الْوَلِيدِ الْعَبْسِيُّ قَالَ دَخَلْتُ عَلَى عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي لَيْلَى فَحَدَّثَنِي أَنَّهُ شَهِدَ عَلِيًّا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ فِي الرَّحَبَةِ قَالَ أَنْشُدُ اللَّهَ

---

[20] Lihat, Ahmad *Musnad Ahmad*, I:118, No. 950, An-Nasai, *As-Sunan Al-Kubra*, V:132, No. 8473, V:134, No. 8478. Disampaikan pula oleh Zaid bin Arqam dalam riwayat Imam Ahmad, *Musnad Ahmad,* V: 370, No. 23.192, Ath-Thabrani, *Al-Mu'jam Al-Kabir*, V:194, No. 5066, *Al-Mu'jam Al-Awsath,* II:275, No. 1966.

[21] Lihat, Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah,* I:43, No. 116.

رَجُلًا سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَشَهِدَهُ يَوْمَ غَدِيرِ خُمٍّ إِلَّا قَامَ
وَلَا يَقُومُ إِلَّا مَنْ قَدْ رَآهُ فَقَامَ اثْنَا عَشَرَ رَجُلًا فَقَالُوا قَدْ رَأَيْنَاهُ وَسَمِعْنَاهُ
حَيْثُ أَخَذَ بِيَدِهِ يَقُولُ اللَّهُمَّ وَالِ مَنْ وَالَاهُ وَعَادِ مَنْ عَادَاهُ وَانْصُرْ مَنْ نَصَرَهُ
وَاخْذُلْ مَنْ خَذَلَهُ فَقَامَ إِلَّا ثَلَاثَةٌ لَمْ يَقُومُوا فَدَعَا عَلَيْهِمْ فَأَصَابَتْهُمْ دَعْوَتُهُ

*Telah menceritakan kepadaku Simak bin 'Ubaid bin Al Walid Al 'Absi berkata; saya menemui Abdurrahman bin Abu Laila kemudian dia menceritakan kepadaku bahwa dia menyaksikan Ali di Rahabah berkata; "Demi Allah, saya meminta kepada orang yang mendengar Rasulullah Saw. dan menyaksikan hari Ghadir Khum untuk berdiri, dan jangan berdiri kecuali orang yang melihat beliau". Maka berdirilah dua belas orang laki-laki, mereka berkata; "Kami melihatnya dan mendengarnya, saat beliau mengambil tangannya dan bersabda: "Ya Allah lindungilah orang berwali kepadanya dan musuhilah orang yang memusuhinya. Tolonglah orang yang menolongnya dan hinakan orang yang menghinakannya." Maka berdirilah kecuali tiga orang. Lantas dia mendoakan kebinasaan bagi mereka, sehingga mereka tertimpa musibah dengan doa tersebut."* (HR Ahmad).[22]

Dari sekian riwayat hadis *Ghadir Khum* yang dikemukakan dalam beberapa kitab hadis di atas, semuanya mengandung *matan "man kuntu mawlah fa'aliyyun mawlah"* dengan sedikit perbedaan redaksional. Misalnya, *'man kuntu mawlah fahada waliyyuh'*, atau *'man kuntu mawlah fahada mawlah'*. Meskipun diriwayatkan dari banyak jalur *sanad*, hadis ini perlu diteliti kualitas *sanad* dan *matan*-nya agar bisa dipastikan derajat kesahihannya.

Dikatakan dalam *al-Nihayah*, kata *mawla* mempunyai banyak arti, di antaranya pemimpin, pemilik, tuan, pemberi, pembebas, penolong, pecinta, anak laki-laki paman, sekutu, ipar laki-laki, dan budak. Hadis *man kuntu mawlah fa'aliyyun mawlah* mengandung makna seperti yang disebutkan ini. Imam Syafi'i berpendapat, kata *mawla* mempunyai arti pelindung Islam seperti firman Allah: *"Yang demikian itu karena sesungguhnya Allah adalah pelindung orang-orang yang beriman, dan karena sesungguhnya orang-orang kafir itu tiada mempunyai pelindung."* (QS Muhammad [47]: 11).[23]

---

[22] Lihat, Ahmad, *Musnad Ahmad*, I:119, No. 964. Diriwayatkan pula oleh An-Nasai, *As-Sunan Al-Kubra*, V:136, No. 8483, V:137, No. 8484, dengan sedikit perbedaan redaksi. Disampaikan pula oleh Zaid bin Arqam dan Amr bin Dzu Murr riwayat Ath-Thabrani, V:192, No. 5059, juga oleh Habasyi bin Junaadah riwayat Ath-Thabrani, IV:16, No. 3514 dengan sedikit perbedaan redaksi.

Dengan makna *mawla* seperti dikemukakan Imam Syafi'i ini, kaum Sunni berpendapat bahwa *asbab al-wurud* hadis ini tidak bisa dilepaskan dari peristiwa pengiriman delegasi ke Yaman di bawah pimpinan Ali bin Abi Thalib untuk mengumpulkan zakat dan menyerahkan *jizyah*, yakni pada tahun 10 H, sebelum pelaksanaan Haji Wada'. Pada saat di Yaman, beberapa sahabat yang ikut bersamanya mengecam beberapa tindakan Ali yang dinilai terlalu berlebihan dan mengambil bagian dari seperlima *jizyah* sebelum diserahkan kepada Rasulullah Saw. Setelah kembali ke Madinah mereka melaporkan hal tersebut kepada Rasulullah Saw. tetapi Rasulullah tidak berkenan atas sikap mereka yang menjelek-jelekkan Ali. Sementara menurut kelompok Syi'ah, makna *mawla* adalah pemimpin/khalifah. Mereka berpendapat bahwa makna hadis *Ghadir Khum* tersebut tidak mungkin bisa ditakwil. Maknanya jelas bahwa hadis itu menunjukkan pengangkatan Ali bin Abi Thalib sebagai khalifah Nabi Saw. Syarafuddin al-Musawi menegaskan, hadis ini sudah jelas maknanya dan upaya mentakwilkannya merupakan perbuatan menyesatkan dan keterlaluan.[24]

Mereka juga meyakini terkait adanya hubungan yang erat antara turunnya ayat tersebut pada hari *Ghadir Khum* dengan kepemimpinan Ali. Di antara hal yang menguatkan bukti mengenai ini adalah kenyataan bahwa shalat sudah didirikan sebelum turunnya ayat itu, zakat pun sudah diwajibkan, puasa sudah di syariatkan, haji sudah dilakukan, yang halal sudah jelas, yang haram sudah jelas, syariat sudah teratur, hukum-hukumnya pun sudah tertib. Maka urusan apa lagi yang masih harus ditekankan Allah Swt, selain pelimpahan kepemimpinan? Persoalan apakah gerangan yang pengumumannya oleh Nabi Saw. dikhawatirkan akan menimbulkan fitnah, selain soal khilafah.[25]

Sementara itu, menurut Ahmad al-Salus bahwa hadis-hadis *Ghadir Khum* tersebut hanyalah memerintahkan untuk menolong Imam 'Ali dan juga membantunya dan juga melarang untuk memusuhi serta membiarkannya tanpa berusaha menolongnya.[26] Dan kalangan Sunni meyakini kepemimpinan itu sepenuhnya diserahkan kepeda kehendak umat yang memilih pemimpin dengan jalan musyawarah. Bagi kalangan Sunni tidak ada *nas* yang secara tegas menunjuk seseorang sebagai pengganti Nabi Saw. dalam memimpin umat. Al-Qur'an dan hadis hanya menunjukkan kriteria-kriteria yang harus dimiliki seorang pemimpin, misalnya, dapat memelihara amanah dan bersikap adil. Perintah untuk musyawarah ini antara lain terdapat dalam QS Ali Imran ayat 159 sebagai berikut:

---

[23] Lihat *Syarah Sunan Ibnu Majah*, bab *Ittiba' al-Sunnah*, Juz I, hlm.12.

[24] Syarafuddin Al-Musawi, *al-Muraja'at*, (Beirut: ttp., 1982), hlm. 276.

[25] Syarafuddin Al-Musawi, *al-Muraja'at*, hlm. 280.

وَشَاوِرْهُمْ فِى ٱلْأَمْرِ ۖ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى ٱللَّهِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

*Dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya.* (QS Ali ‘Imrân [2]:159)

Ayat ini walaupun tidak secara tegas berbicara tentang kepemimpinan, namun untuk masalah yang terkait kepemimpinan umat dianjurkan untuk bermusyawarah. Sedangkan salah satu hadis yang digunakan oleh kalangan Sunni untuk membantah penunjukan ‘Ali oleh Nabi sebagai penggantinya, adalah riwayat Ibn ‘Abbas.[27] Dari hadis

ASWAJA PERS

---

[26] Ali Aẖmad al-Salus, *Ma’a Syi’ah Itsn ‘Asyariyah fi al-Us̱ûl wa al-Furû’: Dirâsat Muqaranah fi al-‘Aqâid wa al-Tafsîr*. Penerjemah Bisri Abdussomad dan Samson Rahman, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001), hlm. 134-135.

[27] Dari Abdullah bin Abbas mengatakan kepada saya: pada hari itu ‘Ali baru saja menemui Rasulullah Saw. dan seseorang menanyakan kepadanya tentang keadaan Rasulullah Saw. dan dia menjawab dengan mengucapkan syukur bahwa beliau telah sembuh. Abbas meraih tangannya dan berkata ‘Ali, tiga malam mulai saat ini engkau akan menjadi budak. Aku bersumpah demi Allah bahwa aku mengenali tanda kematian di wajah Rasulullah seperti aku mengenalinya di wajah anak-anak Abdul Muthalib yang telah meninggal. Oleh karena itu, marilah kita segera menemui Rasulullah. Jika kekuasaan diberikan kepada kita, kita akan segera mengetahuinya, dan jika diberikan kepada yang lainnya, kita akan meminta kepada beliau memerintahkan kepada umatnya agar memperlakukan kita dengan baik. ‘Ali menjawab Demi Allah aku tidak akan melakukannya, jika kekuasaan tidak diberikan kepada kita, maka tak seorang pun setelah beliau yang akan memberikannya kepada kita. Lihat Muhammad ‘Ali al-‘Asqalani, *Fatẖ al-Bâri,* (Beirut: Dâr al-Fikr, t.t), hlm. 208.

ini tergambar bahwa Nabi tidak pernah memberi wasiat *imâmah* kepada 'Ali karena jika pernah, tentulah Ibn 'Abbas tidak akan mendesaknya, dan tentu 'Ali tidak perlu merasa khawatir permintaannya ditolak.

Sikap 'Ali tersebut, agak sulit kiranya untuk membuktikan bahwa konsep *imâmah* bersumber dari *nas*. 'Ali adalah seorang pemberani, tentu saja tidak sulit bagi beliau menyampaikan wasiat *imâmah* itu (jika memang ada) kepada umat Islam, walaupun hal itu, misalnya, ditentang kalangan mayoritas. Di samping itu, Abu Bakar yang dikenal bijak dan termasuk orang kepercayaan Nabi Saw. tentu akan menerima wasiat Nabi dengan lapang dada. Jadi tidak alasan bagi 'Ali untuk menutupi wasiat Nabi tersebut, apalagi jika konsep *imâmah* merupakan salah satu unsur prinsipil dalam agama dan menjadi bagian dari *aqidah*.[28]

Kaum Muslimin ketika itu merasa perlu untuk mencari seorang pemimpin umat dan negara dalam menjaga kesatuan dan persatuan di kalangan umat Islam. Berawal dari peristiwa *Saqîfah Bani Sa'îdah* dengan melewati perdebatan yang panjang, maka terpilihlah Abu Bakar sebagai khalifah pertama. Senioritas Abu Bakar menjadi senjata yang cukup ampuh untuk menyejukkan suasana saat itu, kendati sebetulnya konflik belum juga redam seketika.[29] Ulama Sunni memandang *al-Khulafâ' al-Râsyidûn* yakni keempat pemimpin umat Islam setelah kepergian Nabi Saw. sebagai tokoh-tokoh yang berjasa, dan pandangan keagamaan mereka dapat dijadikan rujukan, walaupun pandangan-pandangan mereka itu tidak sepenuhnya sama dengan apa yang telah dilakukan Rasul Saw.[30]

Ketika Abu Bakar menjadi khalifah, beliau kemudian menerapkan kebijakan yang dikecam oleh Ahlulbait terkait dengan pemotongan *khums*[31] dari Ahlulbait dan perampasan tanah *Fadak* dengan dalil larangan keluarga Rasul mendapat warisan. Demikian juga Madzhab

---

[28] Zainal Abidin, *Dikotomi Sunni-Syi'i: Teologis atau 'Asabiyyah*, hlm. 338.

[29] Barnaby Rogerson, *Biography of Muhammad,* (Yogyakarta: Diglossia, 2005), hlm. 224.

[30] M. Quraish Shihab, *Sunnah-Syi'ah Bergandengan Tangan! Mungkinkah?: Kajian atas Konsep dan Pemikiran,* (Jakarta: Lentera Hati, 2007), hlm. 213.

[31] Pajak keagamaan yang diberikan kepada keluarga Nabi Saw. yang tidak dilanjutkan di dunia Sunni setelah wafat Nabi, namun tetap diteruskan di kalangan Syi'ah hingga masa kini.

Syi'ah menentang larangan penulisan hadis yang dilakukan khalifah dan bahkan apabila tulisan hadis ditemukan harus dibakar.[32]

Ini juga terlihat dengan jelas pada sekian banyak kebijakan 'Umar bin Khattab. Sosok khalifah II ini dalam perspektif umat Islam juga dikenal kontroversial. Terjadi silang pendapat di antara mereka dalam memproyeksikannya; baik hubungan langsung dengan ketetapan hukum Islam, fatwa, interpretasi dan juga kesimpulan atas pelbagai riwayat seputar 'Umar. Pandangan tokoh terkemuka Islam terhadap sosok 'Umar, baik positif maupun negatif bersandar kepada riwayat yang masing-masing mereka terima atau tolak, mereka lemahkan atau kuatkan, dan yang mereka yakini atau mereka sangsikan.[33]

Terobosan 'Umar di bidang hukum memang luar biasa; radikal, dinamis, proaktif, dan cerdas membaca situasi zamannya sesuai konteks sosial yang berlaku.[34] Bahkan tidak jarang, 'Umar mengeluarkan kebijaksanaan hukum, keputusan hukum, atau memberi fatwa hukum yang secara tekstual tidak sejalan dengan *nas*, baik Al-Qur'an maupun *al-Hadis*.[35]

---

[32] Menurut ulama Sunni, pelarangan hadis yang dilakukan khalifah I, lebih untuk menghilangkan *ikhtilaf* dalam umat. Menurut al-Dzahabiy dalil tentang pembakaran tersebut yang dibuat Syi'ah dilihat dari sisi sanad tidak bisa dijadikan *hujjah*.

[33] Fuad Thohari, *Madzhab Umary: Menjawab Tantangan Modernitas* Ilmu-Ilmu Syari'ah dan Hukum IX, no.1 (Maret 2007): hlm. 38.

[34] 'Umar bin Khattab, khalifah yang membuat aturan tentang *qiyâmu Ramaḏân* (shalat tarawih) dengan berjamaah, yang pertama menghukum orang yang menyebar fitnah, yang pertama memberikan hukum cambuk sebanyak delapan puluh kali terhadap peminum khamr, yang pertama meng-'*aul*-kan masalah *faraiḏ*, yang pertama memungut zakat kuda, yang pertama melarang jual beli budak yang pernah melahirkan anak dari tuannya (*ummahatul aulad*), orang yang pertama kali mengumpulkan para tokoh sahabat untuk diminta tentang shalat jenazah, dsb. Muhammad Abdul 'Aziz al-Hawi telah mengumpulkan ijtihad dan fatwa 'Umar dalam karya ensiklopedis berjudul, *Fatwa dan Ijtihad 'Umar bin Khattab*. Buku ini berisi kumpulan fatwa 'Umar di bidang Akidah, Ṯaharah, Janazah, Zakat, Puasa, Haji dan Umrah, Nikah, Hudud (hukum pidana), jihad, dsb. Lihat, M. Abdul 'Aziz al-Hawi, *Fatwa dan Ijtihad*...,hlm. v-vii. Quthb Ibarahim Muhammad menulis satu buku berisi kebijakan Ekonomi 'Umar. Lihat, Quthb Ibrahim Muhammad, *Kebijakan Ekonomi 'Umar,* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2002). Ijtihad 'Umar ini juga dikutip Munawir Sjadzali dalam bukunya *Ijtihad dalam Sorotan*; Fuad Thohari, *Madzhab Umary: Menjawab Tantangan Modernitas,* hlm. 50.

[35] Munawir Sjadzali, *Ijtihad Kemanusiaan,* (Jakarta: Paramadina, 1997), hlm. 37-38.

Berikut ini diberikan beberapa contoh, misalnya kebijakan ‘Umar menetapkan jatuh talak tiga bagi siapa yang menyatakan menalak tiga istrinya, walau dalam satu majelis. Padahal pada zaman Nabi Saw., Abu Bakar, dan tiga tahun pertama kekhalifaan ‘Umar, talak tiga baru jatuh jika dilakukan dalam tiga kesempatan/majelis terpisah, padahal itu tidak dilakukan Nabi Saw. Atau kebijakan beliau yang meniadakan bagian zakat yang ditetapkan Al-Qur'an untuk kelompok *al-Mu’allafah Qulûbuhum*. Kendati hal-hal di atas dan semacamnya berbeda dengan apa yang ditetapkan Nabi Saw., namun ulama-ulama Ahl al-Sunnah dapat membenarkannya dengan berbagai alasan, baik berdasarkan kaidah hukum, maupun dengan dalil hadis Nabi Saw., yang memuji para sahabat-sahabat tersebut.[36]

Khalifah II ‘Umar bin Khattab dibunuh oleh seorang budak bangsa Persia pada tahun 25 H. Kemudian atas dasar suara yang terbanyak dewan enam orang yang telah berkumpul atas perintah khalifah ‘Umar sebelum wafat, maka dipilihlah khalifah III, yaitu ‘Utsman bin ‘Affan. Dan kebijakan ‘Utsman yang ditentang oleh Ahlulbait ini yaitu tidak mencegah keluarganya Bani Umayyah, menguasai hak-hak rakyat dan bahkan mengangkat beberapa orang di antara mereka penguasa di Hijaz, Irak, Mesir, dan negeri-negeri Islam lainnya.[37] Keluarga-keluarga ini mulai mengabaikan pelaksanaan asas-asas moral dalam pemerintahan, Tidak lama arus protes mulai mengalir ke pusat, yang dilakukan demonstran Mesir dan terjadilah fitnah dengan terbunuhnya khalifah III ‘Utsman bin ‘Affan.

Kemudian ‘Ali pun secara resmi menjadi khalifah setelah ‘Utsman bin ‘Affan terbunuh dan merupakan khalifah terakhir dari *al-Khulafâ’ al-Rasyidûn*. Pengukuhan ‘Ali menjadi khalifah tidak semulus ketiga khalifah sebelumnya. Ia di bai’at di tengah-tengah suasana berkabung atas kematian ‘Utsman, di samping masih terdapat adanya pertentangan dan kebingungan umat.[38] Tantangan pertama dihadapi ‘Ali ialah tantangan dari ‘Aisyah, Talhah, dan Zubayr. Sementara tantangan kedua dari Mu’awiyah bin Abu Sufyan yang mendapat dukungan dari keluarga

---

[36] M. Quraish Shihab, *Sunnah-Syi’ah Bergandengan Tangan! Mungkinkah?: Kajian atas Konsep dan Pemikiran*, hlm. 213-214.

[37] Ibn Wadhih Ya’qûbi, *Tarîkh-i Ya’qûbi*, Jilid II, (Najaf: T.pn, 1358), hlm. 150.

[38] Zainal Abidin, *Dikotomi Sunni-Syi’i: Teologis atau ‘Asabiyyah*, hlm. 333.

Bani Umayyah. Kedua kelompok ini dalam menentang 'Ali memiliki alasan sama yaitu menuntut kematian 'Utsman.

Tantangan-tantangan dari kedua kelompok tersebut terus berlanjut dengan peperangan. *Pertama,* Perang Jamal antara pasukan 'Ali melawan 'Aisyah, Talhah, dan Zubayr. *Kedua,* Perang Siffin antara 'Ali dan Mu'awiyah yang berakhir dengan gencatan senjata yang dikenal dengan peristiwa *Tahkîm*. Dalam peristiwa *Tahkîm* 'Ali diwakili Abu Musa al-Asy'ari sedang Mu'awiyah diwakili Amr bin 'Ash. Keputusan *Tahkîm* amat mengecewakan pendukung 'Ali sebab 'Ali diberhentikan dari jabatannya dan mengangkat Mu'awiyah menjadi khalifah, sehingga secara *de jure* Mu'awiyah di pihak yang menang. Peristiwa itu berakibat fatal karena menumbuhkan golongan-golongan di kalangan umat Islam, bukan hanya dilihat dari sisi fisik sebagai satu kesatuan politik saling bermusuhan, tetapi perselisihan pun terjadi dalam paham dan pendirian dilatarbelakangi soal politik praktis, yang justru dalam perkembangan selanjutnya berwujud dalam bentuk akidah dogmatik teologi. Dari peristiwa inilah umat Islam terpecah menjadi tiga golongan yaitu Syi'ah, Khawarij, dan Murji'ah.[39]

Prinsip perbedaan antara Syi'ah dan Sunni bermula tentang pandangan konsep keadilan dan persoalan suksesi. Berangkat dari persoalan tersebut kedua kelompok ini terlibat perselisihan yang lebih kompleks pada zaman 'Utsman, dilanjutkan konflik pada zaman 'Ali (Perang Jamal, dan Siffin), yang melahirkan dan berimplikasi terhadap perbedaan dalam beberapa aspek teori keilmuan hadis, teologi, dan fikih. Antara satu bidang dengan yang lain saling berkelindan, tidak bisa dipisahkan. Menurut pendapat kaum Syi'ah pengganti Nabi Saw. harus dari Ahlulbait (*imâmah*), dan doktrin ke-*ma'sûm*-an imam, Syi'ah memandang *imam* sama dengan kenabian dalam hal menerima risalah. Berawal dari doktrin ini, mereka tidak mengharuskan adanya ketersambungan sanad sampai kepada Rasulullah Saw. yang berimplikasi terhadap perbedaan konsep ke-*sahîh*-an hadis antar Syi'ah dan Sunni.

Selanjutnya, sebagian besar Madzhab Syi'ah berpendapat bahwa tidak semua sahabat itu adil. Karena menurut pandangan mereka, sahabat-sahabat seperti Abu Bakar, 'Umar, 'Utsman adalah orang-

---

[39] Zainal Abidin, *Dikotomi Sunni-Syi'i: Teologis atau 'Asabiyyah*, hlm. 333.

orang yang merampas hak kekhalifahan 'Ali. Juga mereka mencela 'Aisyah, Talhah, Zubayr, Mu'awiyah dan 'Amr ibn 'Ash, yang juga memerangi 'Ali ibn Abi Thalib. Mereka juga berpendirian bahwa orang yang tidak mengangkat 'Ali sebagai pemimpin mereka, dianggap telah mengkhianati wasiat Rasul Saw. dan keluar dari iman yang sah. Oleh karena itu, periwayatannya tidak lagi dianggap sebagai ahli *tsiqah* dan kepercayaan.[40]

Dengan demikian, gerakan Syi'ah, merupakan hasil dari proses perjalanan yang cukup panjang. Pada awalnya, dalam kurun waktu cukup lama, gerakan Syi'ah dapat dikatakan hanya sebagai gerakan protes saja, kemudian menjadi paham, yang berkembang menjadi teologi, sosial dan politik. Awalnya, protes itu berbentuk protes sosial dan poltik, terutama dalam menghadapi pihak penguasa (Sunni), setelah berlangsung lama, gerakan awalnya hanya berupa protes, berkembang menjadi Madzhab. Ciri khasnya adalah institusi *Imâmah* atau kepercayaan masyarakat akan imam yang *ma's̲ûm*.

Agar kajian ini menjadi lebih spesifik dan fokus, maka dititikberatkan pada perbedaan keilmuan hadis antara Madzhab Syi'ah dan Sunni dengan menggunakan barometer pengaruh politik terhadap perkembangan hadis, termasuk konsep keadilan sahabat. Madzhab Syi'ah di sini, yaitu Syi'ah *Imâmiyah* yang juga dikenal dengan Syi'ah *Itsn 'Asy'ari'ah*. Sementara Madzhab Sunni, adalah kelompok Islam mayoritas yang kemudian dikenal dengan sebutan *Ahl Sunnah wa al-Jama'ah*.[41] Penulis menganggap bahwa masalah ini sangat urgen dan perlu dilakukan penelusuran untuk mendapatkan titik temu persamaan dan perbedaannya.

---

[40] Mus̲tafa Al-Sibâ'i, *al-Sunnah Wamakanatuha fî Tasyri' al-Islâm*, hlm. 130-131.

[41] Pada tahun 661 M/ 41 H terjadi persatuan umat Islam, maka masa itu disebut sebagai tahun persatuan (*'âm al-Jama'âh*). Di sisi yang lain, dalam bidang keagamaan, trauma tersebut mengarah pada sikap netral, khususnya warga Madinah, yang dipelopori oleh 'Abdullah ibn 'Umar (ibn al-Khat̲t̲âb). Mereka mendalami agama berdasarkan Al-Qur'an, dan memperhatikan serta ingin mempertahankan tradisi (*sunnah*) penduduk Madinah. Tradisi kota Nabi itu dipandang sebagai kelanjutan langsung tradisi yang tumbuh pada zaman Nabi, jadi merupakan cermin dari sunnah Nabi sendiri. Kelompok netralis itu ditenggang oleh penguasa Umayyah, meskipun mereka juga sering melakukan oposisi moral terhadap rezim tersebut. Dari sini, terjadi proses penggabungan dan penyatuan golongan *jama'âh* (para pendukung Mu'awiyah) dan golongan *sunnah* (para netralis politik di Madinah). Mereka inilah yang menjadi cikal bakal bagi tumbuhnya golongan sunnah dan jama'ah (*ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah*). Menurut pendapat yang berbeda, sebagaimana diterangkan Ahmad Amin, *Ahlussunnah dan Jama'ah*, berlainan dengan kaum

---

Mu'tazilah percaya pada dan menerima hadis-hadis sahih tanpa memilih dan tanpa interpretasi. Dan jama'ah berarti mayoritas sesuai dengan tafsiran yang diberikan *Sadr al-Syari'ah al-Mahbubi* yaitu *'ammah al-Muslimin* (umumnya umat Islam) dan *al-Jama'ah al-Kasir wa al-Sawad al-a'zam* (jumlah yang besar dan khalayak ramai), term ini kelihatannya banyak dipakai sesudah timbulnya aliran-aliran al-Asy'ari dan al-Maturidi, dua aliran yang menentang ajaran-ajaran Mu'tazilah. Lihat Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan,* (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press), 1986), hlm. 65.

RAJAWALI PERS

[Halaman ini sengaja dikosongkan]

# 2

# SEJARAH POLITIK SYI’AH

## A. Pendahuluan

Syi’ah dan Ahl al-Sunnah (Sunni) merupakan dua aliran dalam Islam yang sering diposisikan berhadap-hadapan secara diametral. Posisi itu mewarnai hampir sepanjang sejarah Islam. Konflik di antara dua aliran ini sudah tampak sejak awal sejarah Islam, kemudian tumbuh dan berkembang seiring dengan semakin meningkatnya kompleksitas persoalan yang menyertai sejarahnya.[42] Islam semula merupakan pegangan hidup satu umat yang padu kemudian berkembang dalam sejarah menjadi berbagai aliran yang sesuai dengan kepentingan manusia dan zaman secara umum. Hal itu merupakan konsekuensi logis yang tidak bisa dihindari, karena memang Islam diturunkan bagi umat manusia dengan berbagai keadaan psikologis dan spiritual yang berbeda-beda. Berbagai keadaan tersebut menyebabkan keterbatasan manusia dalam memahami dan mengaktualisasikan tuntunan wahyu dalam kehidupan nyata.[43]

Kemunculan aliran-aliran dalam Islam apa pun aspek yang menjadi fokus perhatiannya, maka akan dapat dipahami sebagai dimensi-dimensi

---

[42] Siti Maryam, *Damai Dalam Budaya: Integrasi Tradisi Syi’ah Dalam Komunitas Ahlusunnah Waljama’ah di Indonesia,* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2012 M), hlm. 1.

[43] Siti Maryam, *ibid.,* hlm. 2.

Islam yang diposisikan bukan untuk merusak kesatuan Islam, melainkan memungkinkan humanitas yang lebih luas dan spiritualitas yang berbeda bagi keterlibatan di dalamnya.[44] Lain daripada itu, perbedaan pandangan antara aliran satu dengan yang lain, sebagaimana dicatat oleh Fazlur Rahman, bukan terletak pada perbedaan doktrinal. Ekstrimitas-ekstrimitas doktrinal dan teologis yang ditampakkan oleh berbagai aliran lebih disebabkan oleh apa yang disebut sebagai "solidaritas komunitas" dan sejak awal sejarahnya telah berkaitan dengan isu-isu praktis, terutama yang bersifat politis.[45]

Agak aneh memang, jika dikatakan bahwa dalam sejarah Islam persoalan yang pertama kali timbul adalah bidang politik, bukan bidang teologi.[46]

Islam sendiri, sebagaimana yang diungkapkan Strothman, di samping merupakan suatu sistem agama juga merupakan sistem politik, dan Nabi Saw. di samping sebagai rasul juga sebagai ahli negara.[47]

---

[44] Sayyid Hossein Nasr, *Islam Antara Cinta dan Fakta*. Penerjemah Abdurrahman Wahid dan Hasyim Wahid, (Yogyakarta: Pustaka, 2001), hlm. 116; Siti Maryam, *Damai Dalam Budaya: Integrasi Tradisi Syi'ah Dalam Komunitas Ahlusunnah Waljama'ah di Indonesia,* hlm. 2.

[45] Fazlur Rahman, *Islam*. Penerjemah Ahsin Mohammad (Bandung: Pustaka, 1997), hlm. 243; Siti Maryam, *Damai Dalam Budaya: Integrasi Tradisi Syi'ah dalam Komunitas Ahlusunnah Waljama'ah di Indonesia,* hlm. 2.

[46] Ketika Nabi Muhammad mulai menyiarkan ajaran Islam di Makkah, kota ini mempunyai sistem kemasyarakatan yang terletak di bawah pimpinan suku Quraisy. Pemerintah yang dijalankan melalui majlis suku-bangsa yang anggotanya tersusun dari kepala suku yang dipilih menurut kekayaan dan pengaruh mereka dalam masyarakat. Oleh karena itu, ketika fase pertama penyebaran Islam di Makkah, Nabi Muhammad Saw. hanya mempunyai fungsi kepala agama, tidak mempunyai fungsi kepala pemerintahan. Kekuasaan politik yang ada di sana belum dapat dijatuhkan pada waktu itu. Sebaliknya, di Madinah Nabi Muhammad Saw. di samping menjadi kepala agama juga menjadi kepala pemerintahan. Beliau yang mendirikan kekuasaan politik pertama yang dipatuhi di kota ini. Tidak mengherankan kalau masyarakat Madinah pada waktu wafatnya Nabi Muhammad Saw., sibuk memikirkan pengganti beliau memimpin negara, sehingga penguburan Nabi merupakan soal kedua bagi mereka. Dari sini timbullah persoalan politik ini segera meningkat menjadi persoalan teologi seiring perkembangan dalam masyarakat Islam. Penjelasan khusus mengenai hal ini lihat Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan,* (Jakarta: UI Press, 1986), hlm. 1-3.

[47] R. Strothman, *Shorter Encyclopedia of Islam,* (Leiden: E.J. Brill Press, 1961), hlm. 534; Abu Bakar, *Visi Politik Syi'ah Imâmiyah: Analisis Interpretatif Atas Ayat-Ayat Wilayah Syi'ah Imâmiyah Itsn 'Asyariyah Dalam Tafsir al-Qummi,* (Disertasi Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2007), hlm. 1.

Namun, jika ditelusuri dalam kilasan sejarah, sejak awal Muslim memang tidak lepas dari konflik, baik internal maupun eksternal. Konflik tersebut, terutama internal telah berlangsung lama dan berakhir dengan perpecahan dan juga pertumpahan darah serta dendam penyelesaian, yang diwariskan pada generasi berikutnya.[48]

## B. Sejarah Awal Kemunculan Syi’ah

Dalam Al-Qur'an banyak ayat-ayat yang menggunakan kata *“syi’ah”* dalam berbagai bentuk derivasi yang berarti golongan atau kelompok seperti pecah-pecah dalam sengketa golongan (QS 6: 65), golongan atau kelompok yang memecah belah agamanya (QS 6: 15) dan umat-umat terdahulu (QS 15: 10), golongan yang membangkang terhadap Allah (QS 19: 69), dua golongan yang saling bermusuhan (QS 28: 15), Fir’aun menjadikan rakyatnya terpecah belah beberapa golongan (QS 28: 4). Oleh karena itu, kata *syi’ah* dalam arti golongan sebagaimana termuat dalam beberapa ayat ini, tidak ada sama sekali kaitannya dengan Syi’ah sebagai madzhab dan aliran, karena Syi’ah sebagai madzhab muncul jauh sesudah turunnya Al-Qur'an.

Di antara ayat-ayat Al-Qur'an yang di dalamnya terdapat kata *syi’ah* dan berbagai derivasi yang memiliki empat makna adalah sebagai berikut.

*Pertama*, kata *syi’ah* bermakna golongan, kelompok, seperti dalam QSal-An’âm [6]:159 sebagai berikut:

اِنَّ الَّذِيْنَ فَرَّقُوْا دِيْنَهُمْ وَكَانُوْا شِيَعًا لَّسْتَ مِنْهُمْ فِيْ شَيْءٍۗ اِنَّمَآ اَمْرُهُمْ اِلَى اللّٰهِ
ثُمَّ يُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوْا يَفْعَلُوْنَ ﴿١٥٩﴾

*Sesungguhnya orang-orang yang memecah belah agamanya dan mereka (terpecah) menjadi beberapa golongan, tidak ada sedikit pun tanggung jawabmu terhadap mereka. Sesungguhnya urusan mereka itu hanyalah (terserah) kepada Allah, kemudian Allah akan memberitahukan kepada mereka apa yang telah mereka perbuat.*

---

[48] Meskipun demikian, konflik di kalangan kaum Muslim tidak sampai merusak dasar-dasar ajaran Islam yang paling asasi, seperti perihal keesaan Allah, kenabian Muhammad dan eksistensi Al-Qur'an sebagai kitab Allah. Lihat Muhammad Abu Zahrah, *Târîkh al-Mazâhib al-Islamiyah*, Jilid I, (Beirut: Dar al-Fikr, t.t), hlm. 10.

QS Al-Hijr [15]:10 sebagai berikut:

وَلَقَدْ اَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ فِيْ شِيَعِ الْاَوَّلِيْنَ ﴿١٠﴾

*Dan sesungguhnya Kami telah mengutus (beberapa Rasul) sebelum kamu kepada golongan umat-umat yang terdahulu.*

QS Al-Qasas [28]: 4 sebagai berikut:

اِنَّ فِرْعَوْنَ عَلَا فِى الْاَرْضِ وَجَعَلَ اَهْلَهَا شِيَعًا يَّسْتَضْعِفُ طَاۤىِٕفَةً مِّنْهُمْ يُذَبِّحُ
اَبْنَاۤءَهُمْ وَيَسْتَحْيٖ نِسَاۤءَهُمْ ۗ اِنَّهٗ كَانَ مِنَ الْمُفْسِدِيْنَ ﴿٤﴾

*Sesungguhnya Fir'aun telah berbuat sewenang-wenang di muka bumi dan menjadikan penduduknya berpecah belah, dengan menindas segolongan dari mereka, menyembelih anak laki-laki mereka dan membiarkan hidup anak-anak perempuan mereka. Sesungguhnya Fir'aun termasuk orang-orang yang berbuat kerusakan.*

QS Al-Rûm [30]: 32 sebagai berikut:

مِنَ الَّذِيْنَ فَرَّقُوْا دِيْنَهُمْ وَكَانُوْا شِيَعًا ۗ كُلُّ حِزْبٍۢ بِمَا لَدَيْهِمْ فَرِحُوْنَ ﴿٣٢﴾

*Yaitu orang-orang yang memecah-belah agama mereka dan mereka menjadi beberapa golongan. Tiap-tiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada golongan mereka.*

*Kedua, al-ahl wan nasab,* anggota keluarga dan keturunan, seperti dalam surat Al-Qasas [28]:15 sebagai berikut:

وَدَخَلَ الْمَدِيْنَةَ عَلٰى حِيْنِ غَفْلَةٍ مِّنْ اَهْلِهَا فَوَجَدَ فِيْهَا رَجُلَيْنِ يَقْتَتِلٰنِ ۖ هٰذَا
مِنْ شِيْعَتِهٖ وَهٰذَا مِنْ عَدُوِّهٖ ۚ فَاسْتَغَاثَهُ الَّذِيْ مِنْ شِيْعَتِهٖ عَلَى الَّذِيْ مِنْ عَدُوِّهٖ
فَوَكَزَهٗ مُوْسٰى فَقَضٰى عَلَيْهِ ۖ قَالَ هٰذَا مِنْ عَمَلِ الشَّيْطٰنِ ۗ اِنَّهٗ عَدُوٌّ مُّضِلٌّ مُّبِيْنٌ ﴿١٥﴾

*Dan Musa masuk ke Kota (Memphis) ketika penduduknya sedang lengah, maka didapatinya di dalam kota itu dua orang laki-laki yang berkelahi; yang seorang dari golongannya (Bani Israel) dan seorang (lagi) dari musuhnya (kaum Firaun). Maka orang yang dari golongannya meminta pertolongan kepadanya, untuk mengalahkan orang yang dari musuhnya lalu Musa meninjunya, dan matilah* *musuhnya itu. Musa berkata: “Ini adalah perbuatan syaitan. Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang amat menyesatkan lagi nyata (permusuhannya)”.*

*Ketiga, ahl al-millah,* kelompok pemeluk agama, seperti dalam surat Maryam [19]: 69 sebagai berikut:

ثُمَّ لَنَنْزِعَنَّ مِنْ كُلِّ شِيْعَةٍ اَيُّهُمْ اَشَدُّ عَلَى الرَّحْمٰنِ عِتِيًّا ۚ ﴿٦٩﴾

*Kemudian pasti akan Kami tarik dari tiap-tiap golongan siapa di antara mereka yang sangat durhaka kepada Tuhan Yang Maha Pemurah.*

QS Al-Qamar [54]: 51 sebagai berikut:

وَلَقَدْ اَهْلَكْنَآ اَشْيَاعَكُمْ فَهَلْ مِنْ مُّدَّكِرٍ ﴿٥١﴾

*Dan sesungguhnya telah Kami binasakan orang yang serupa dengan kamu, maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran?*

QS Saba’ [34]: 54 sebagai berikut:

وَحِيْلَ بَيْنَهُمْ وَبَيْنَ مَا يَشْتَهُوْنَ ۙ كَمَا فُعِلَ بِاَشْيَاعِهِمْ مِّنْ قَبْلُ ۗ اِنَّهُمْ كَانُوْا فِيْ
شَكٍّ مُّرِيْبٍ ࣖ ﴿٥٤﴾

*Dan dihalangi antara mereka dengan apa yang mereka ingini sebagaimana yang dilakukan terhadap orang-orang yang serupa dengan mereka pada masa dahulu. Sesungguhnya mereka dahulu (di dunia) dalam keraguan yang mendalam.*

QS As-Saffat [37]: 83 sebagai berikut:

وَاِنَّ مِنْ شِيْعَتِهٖ لَاِبْرٰهِيْمَ ۘ ﴿٨٣﴾

*Dan sesungguhnya Ibrahim benar-benar termasuk golongannya (Nuh).*

*Keempat, ahl-ahwâ’ al-mukhtalifah,* aliran-aliran pemikiran yang bermacam-macam, seperti dalam surat Al-An’am [6]: 65 sebagai berikut:

قُلْ هُوَ الْقَادِرُ عَلٰٓى اَنْ يَّبْعَثَ عَلَيْكُمْ عَذَابًا مِّنْ فَوْقِكُمْ اَوْ مِنْ تَحْتِ اَرْجُلِكُمْ
اَوْ يَلْبِسَكُمْ شِيَعًا وَّيُذِيْقَ بَعْضَكُمْ بَأْسَ بَعْضٍ ۗ اُنْظُرْ كَيْفَ نُصَرِّفُ الْاٰيٰتِ
لَعَلَّهُمْ يَفْقَهُوْنَ ﴿٦٥﴾

*Katakanlah: Dialah yang berkuasa untuk mengirimkan azab kepadamu dari atas kamu atau dari bawah kakimu atau Dia mencampurkan kamu dalam golongan-golongan (yang saling bertentangan) dan merasakan kepada sebagian) kamu keganasan sebagian yang lain. Perhatikanlah, betapa Kami mendatangkan tanda-tanda kebesaran Kami silih berganti agar mereka memahami(nya).*

Berdasarkan ayat-ayat yang terdapat kata *syi’ah* dengan berbagai derivasi sehingga melahirkan beragam definisi yang dibuat oleh para ilmuwan mengenai kata *syi’ah*. Secara *harfiah,* kata *syi’ah* terambil dari akar kata *sya̲’a-syiya̲’an* yang berarti mengikuti atau menemani.[49] Kata-kata *asy-Syi’ah* dapat juga berarti sahabat. *Syi’ah* adalah sebuah akar kata yang bermakna pihak, puak dan kelompok dari kata kerja *syayya’a* atau *tasyayya’a* yang berarti berpihak, memihak, bergabung atau menggabungkan diri.[50] Kata *syi’ah* secara etimologi juga berarti pengikut, pendukung, pembela, pecinta yang dan kesemuanya mengarah kepada makna dukungan kepada ide-ide atau individu dan kelompok tertentu. Beberapa beberapa makna kata-kata *syi’ah* yang termaktub dalam Al-Qur'an itu tidak mengacu pada arti *syi’ah* sebagaimana secara umum dimaksud. Amat beragam uraian para pakar Muslim tentang asal usul paham *syi’ah* dan masa pembentukannya. Namun, sepintas dapat dikatakan ada di antaranya bahwa paham ini bersumber dari pemikiran Persia, bahkan dari upaya orang-orang Yahudi untuk menyimpangkan ajaran Islam.[51]

Ibnu Manzûr memberi arti terhadap kata *syi’ah* dengan mengikuti seseorang dan menjadi penolongnya.[52] Sementara itu, Jafri dengan mempertimbangkan perkembangan sejarahnya, mendefinisikan kata *syi’ah* secara *harfiah* sebagai pengikut, partai, kelompok, perkumpulan, partisan, atau dalam makna yang lebih agak longgar berarti “pendukung”.[53]

---

[49] Atabik Ali dan Ahmad Zuhdi Mudhor, *Kamus Kontemporer Arab Indonesia,* (Yoyakarta: Multi Karya Grafika, 1999), hlm. 1110.

[50] M. Joesoef Sou’yb, *Pertumbuhan dan Perkembangan Aliran-Aliran Sekte Syi’ah,* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1982), hlm. 9.

[51] M. Quraish Shihab, *Sunnah-Syi’ah Bergandengan Tangan! Mungkinkah?: Kajian Atas Konsep dan Pemikiran,* (Jakarta: Lentera Hati, 2007), hlm. 63.

[52] Nasir bin ‘Abdillah bin ‘Ali al-Qaffari, *Us̲ul Madzhab al-Syi’ah al-Imâmiyah al-Itsn ‘Asyariyyah,* (t.tp: t.pn, 1993), hlm. 31.

[53] S. Husain M. Jafri, *Awal dan Sejarah Perkembangan Islam Syi’ah (Origin and Early Development of Shi’a Islam)*. Penerjemah Meith Keiraha, Cet II, (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1989), hlm. 26.

Sedangkan kata *syi'ah* secara terminologi seperti yang diungkapkan oleh Muhammad Jawad al-Mughniyah seorang ulama beraliran *Syi'ah* memberi definisi tentang kelompok *Syi'ah* bahwa mereka adalah kelompok yang meyakini bahwa Nabi Muhammad Saw. telah menetapkan dengan *nas* tentang khalifah sebagai pengganti beliau dengan menunjuk Imam 'Ali bin Abi Thalib.[54] Sedangkan al-Jurjani seorang ulama Sunni penganut aliran *Asy-Asy'ariyah* mempunyai pandangan yang sejalan dengan definisi tersebut bahwa *Syi'ah* adalah mereka yang mengikuti Sayyidina 'Ali dan juga percaya bahwa beliau adalah imam sesudah wafatnya Rasul Saw. serta percaya bahwa *Imamah* tidak akan keluar dari beliau serta keturunannya.[55]

Sementara itu, dalam perspektif Muhammad Husen Thabataba'i, *Syi'ah* adalah kaum Muslimin yang menganggap bahwa pengganti Nabi Saw. adalah hak istimewa yang dimiliki oleh keluarga Nabi dan mereka yang bidang pengetahuan dan kebudayaan Islam mengikuti *ahlulbait*.[9] Pendapat lain tentang *Syi'ah* dari M. Quraish Shihab sejalan dengan pendapat al-Jurjani yang mendefinisikan bahwa *Syi'ah* adalah mereka yang mengikuti Sayyidina 'Ali dan percaya bahwa beliau adalah imam sesudah Rasul Saw. dan percaya bahwa *Imamah* tidak keluar dari beliau dan keturunannya.[10]

Sedangkan dalam perspektif Asy-Syahrastani *Syi'ah* adalah kelompok masyarakat yang mendukung 'Ali bin Abi Thalib. 'Ali adalah imam dan khalifah yang ditetapkan dengan nas dan wasiat Rasulullah, baik secara terang-terangan maupun implisit. Sehingga menurut anggapan kelompok *Syi'ah* bahwa *Imamah* (kepemimpinan) tidak boleh keluar dari jalur keturunan 'Ali. Dan yang bukan dari keturunan 'Ali merupakan kezaliman yang dilakukan oleh pihak lain dan *taqiyah* dari pihak keturunan 'Ali. Mereka beranggapan bahwa *Imamah* bukan hanya dipandang sebagai kemaslahatan dengan dipilih atau ditunjuk, akan tetapi *Imamah* termasuk masalah akidah yang menjadi tiang agama. Rasulullah tidak pernah melupakannya dan tidak boleh dicampuri oleh orang banyak. Imam wajib ditunjuk berdasarkan nas dan wajib memiliki sifat terbebas dari kesalahan *(maksum)*, terbebas dari dosa besar maupun kecil dan ketentuan tersebut tidak boleh ditolak baik dengan perkataan, perbuatan maupun keyakinan, kecuali dalam keadaan *taqiyah*.

---

[54] M. Quraish Shihab, *Sunnah-Syi'ah Bergandengan Tangan...*,hlm. 61.

[55] M. Quraish Shihab, *ibid.*, hlm. 61.

Dalam makna lain kata *syi'ah* dapat disandingkan dengan kata *tasyayu'* yang berarti patuh atau menaati secara agama dan mengangkat kepada orang yang ditaati dengan penuh keikhlasan dengan tidak ada keraguan. Dalam naskah lama terdapat syair yang pernah dilantunkan oleh sahabat Hasan bin Tsabit ketika memuji Nabi Muhammad Saw. yang berbunyi: *"Akrama bi qaumi rasulillah syi'atuhum, Idza ta'ddadatal-ahwa wa syiya"*, artinya: "orang yang paling mulia di antara umat Rasulullah adalah para pengikutnya apabila telah banyak para pemuja nafsu dan pengikut".[8]

Sebagaimana diketahui bahwa konsep *Imâmah*, yang merupakan salah satu akidah pokok kaum Syi'ah, mereka yakini sebagai anugerah *Ilahi*, serupa dengan kenabian yang tidak dapat diperoleh melalui upaya manusia. *Imâmah* itu silsilah hingga mencapai dalam keyakinan Syi'ah *Imâmiyah* dua belas orang secara turun-temurun dimulai dari Sayyidina 'Ali, sampai dengan Imam yang kedua belas, yakni *Muhammad al-Mahdi*. Dari sinilah kemudian ada yang menyebut Syi'ah bersumber dari Persia, dengan dalih bahwa keyakinan tentang adanya peranan Tuhan dalam kepemimpinan serta turun-temurunnya kekuasaan, dan tidak dikenal dalam masyarakat Arab, tetapi diakui oleh Persia.[56] Namun, pendapat ini disanggah oleh Syaikh Muhammad Husain Kâsyif al-Ghita yang menganalogikan, fatwa dan ijtihad Abu Hanîfah yang sejalan dengan pandangan-pandangan fikihnya Majusi, karena ada beberapa pendapatnya (persoalan nikah) yang serupa dengan pendapat mereka, lalu Ghita memberikan pertanyaan, wajarkah kita mengatakan Abu Hanîfah mengambil pandangan-pandangan fikihnya dari orang-orang beragama Majusi?[57]

Sementara orang yang mengatakan bahwa Syi'ah adalah produk Yahudi yang bertujuan menyimpangkan ajaran Islam, menunjuk 'Abdullah bin Saba' sebagai aktor intelektual dari paham ini. Konon 'Abdullah bin Saba' muncul pada akhir periode pemerintahan 'Utsman bin 'Affan. Ia adalah seorang Yahudi yang dilukiskan sebagai orang yang memiliki aktivitas yang luar biasa. Dia menyamar sebagai seseorang yang hidup sederhana, dan meraih kekaguman banyak sahabat Nabi Saw., namun tujuannya adalah memecah belah umat. Dia berhasil menghasut masyarakat sehingga terjadi pemberontakan terhadap Khalifah ketiga yang kemudian terbunuh. Konon, dia juga berperanan penting dalam terhambatnya proses perdamaian antara 'Ali dengan dua sahabat Nabi lainnya, yaitu Talhah dan Zubair di Basrah. Dia pulalah akhirnya yang menciptakan ide-ide ketika berada di Kufah, yang intinya mengagung-agungkan 'Ali, pengagungan yang pasti 'Ali tidak setuju karena melampaui batas kewajaran, misalnya dengan menyatakan bahwa semestinya 'Ali-lah yang menjadi Nabi, bukan Muhammad Saw. Malaikat Jibril keliru atau berkhianat ketika menyampaikan wahyu dan lain sebagainya. Lalu Ibn Saba' berhasil mengelabui orang-orang awam, yang memang secara umum sangat kagum kepada *Sayyidinâ* 'Ali. Namun tidak sedikit pakar Syi'ah yang meragukan wujud 'Abdullah bin Saba' dan menilai tokoh tersebut fiktif yang sengaja diciptakan para anti Syi'ah.[58]

---

[56] M. Quraish Shihab, *Sunnah-Syi'ah Bergandengan Tangan!*, hlm. 63-64.

[57] Muhammad Husein Kasyîf al-Ghita, *Ashel al-Syi'ah wa Usûliha,* (Iran: Maktab al-Tsaqafah al-Islâmiyah, t.t), hlm. 102; M. Quraish Shihab, *Sunnah-Syi'ah Bergandengan Tangan! Mungkinkah?,* hlm. 64.

Kedua pendapat di atas telah dibantah oleh Abdul Halim Mahmud, ia mengatakan bahwa Syi'ah tidak lahir karena pengaruh dari ajaran Persia maupun Yahudi tetapi ia sudah ada lebih dahulu sebelum terjadinya sinkretisme. Syi'ah lahir secara alami, yaitu simpati segolongan kaum Muslimin terhadap 'Ali bin Abi Thalib dan keturunannya.[59] Pendapat ini dikuatkan oleh Muhammad  Abu Zahrah yang mengatakan, Syi'ah adalah madzhab politik yang pertama lahir dalam Islam, madzhab mereka tampil pada akhir masa pemerintahan 'Utsman, kemudian tumbuh dan berkembang pada masa 'Ali. Setiap kali 'Ali berhubungan dengan masyarakat, mereka semakin mengagumi bakat-bakat, kekuatan beragama dan ilmunya. Karena itu, para propagandis Syi'ah meng-eksploitasi kekaguman mereka terhadap 'Ali untuk menyebarkan pemikiran-pemikiran mereka tentang dirinya. Di antara pemikiran itu ada yang menyimpang, dan ada pula yang lurus. Ketika keturunan 'Ali yang sekaligus keturunan Rasulullah Saw. mendapat perlakuan zalim yang semakin hebat dan banyak mengalami penyiksaan pada masa Bani Umayyah, rasa cinta mereka terhadap keturunan 'Ali semakin mendalam. Mereka memandang Ahlulbait ini sebagai *syuhadâ'* dan korban kezaliman. Dengan demikian, semakin meluaslah daerah Madzhab Syi’ah dan pendukungnya semakin banyak.[60]

---

[58] Taha Husein, *'Ali wa Banûhu,* (Mesir: Dâr al-Ma'ârif, 1953), hlm. 98.

[59] O. Hasem, *Saqifah Awal Perselisihan Umat,* (Bandar Lampung: YAPI, 1987), hlm. 55.

Orang-orang Syi’ah sepakat bahwa ‘Ali adalah khalifah pilihan Nabi Muhammad Saw. dan ia orang paling utama (*afd̲al*) di antara para sahabat Nabi. Tampaknya di antara para sahabat sendiri ada orang-orang yang sependapat dengan Syi’ah tentang keutamaan ‘Ali atas sahabat Nabi yang lain. Ibn Abi al-H̲adid, seorang Syi’i moderat, menyebutkan bahwa di antara sahabat yang mengutamakan ‘Ali atas sahabat Nabi yang lain ialah: ‘Ammar ibn Yasir, al-Miqdad ibn al-Aswad, Abu Dzar al-Giffari, Salman al-Farisi, Jabir ibn ‘Abdullah, Ubay ibn Ka’ab, Hudzaifah, Buraidah, Abu Ayyub al-Ans̲ari, Sahl ibn H̲anif, ‘Utsman ibn H̲anif, Abu al-Haitsam ibn al-T̲aihan, Abu al-T̲ufail ‘Amar ibn Wa’ilah, al-‘Abbas ibn ‘Abdul Muthalib dan anak-anaknya serta seluruh Bani Hasyim.[61]

Sebagian penganut aliran Syi’ah berpendapat bahwa benih Syi’ah muncul sejak masa Nabi Muhammad Saw. atau paling tidak secara politis benihnya muncul saat wafat Nabi Saw. (pembaiatan Sayyidina Abu Bakar di Saqîfah). Ketika itu keluarga Nabi Saw. dan sejumlah sahabat memandang bahwa ‘Ali lebih wajar dan lebih berhak menjadi khalifah Nabi Saw., ketimbang Abu Bakar. Pendapat tentang benih lahirnya Syi’ah ini antara lain, dikemukakan oleh Ibnu Khaldun dalam *Târikh*-nya beberapa orientalis, seperti Goldziher dan banyak pemikir kontemporer lainnya.[62]

Kembali kepada masalah terjadinya perbedaan pendapat di kalangan umat Islam pada masa-masa awal, segera setelah Rasulullah wafat, menurut Hossein Nasr, Syi’ah memisahkan diri dari Sunni terjadi setelah, atau segera setelah Nabi wafat, ketika persoalan suksesi menjadi begitu vital. Persoalannya bukan hanya sekadar mengenai pribadi, siapa pengganti Nabi, melainkan lebih dari itu, terkait dengan masalah fungsi dari person yang akan menggantikan Nabi tersebut. Kaum Sunni berkeyakinan bahwa fungsinya adalah melindungi hukum Tuhan, bertindak sebagai hakim, dan mengatur masyarakat, menjaga keteraturan publik dan dunia Islam yang lebih luas. Sementara itu, Syi’ah berkeyakinan bahwa person seperti itu juga harus dapat menafsirkan Al-

---

[60] Muh̲ammad Abu Zahrah, *Târikh al-Madzâhib al-Islâmiyahlm*. Terj. Abd. Rah̲man Dahlan dan Ah̲mad Qarib, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2011), hlm. 34.

[61] Muh̲ammad Abu Zahrah, *Târikh al-Madzâhib al-Islâmiyahlm.*, hlm. 34-35.

[62] M. Quraish Shihab, *Sunnah-Syi’ah Bergandengan Tangan!* hlm. 65-66.

Qur'an dan hukum dan pada kenyataannya harus memiliki pengetahuan batin. Oleh karena itu, dia harus dipilih oleh Tuhan dan Nabi, tidak oleh masyarakat. Figur itu disebut imam.[63] Argumentasi yang kemudian dikembangkan oleh Syi'ah, terutama untuk menanggapi kritik pihak yang mempertahankan prinsip pemilihan bagi pengganti Nabi, adalah bahwa masalah kepemimpinan umat adalah masalah yang vital untuk diserahkan begitu saja pada musyawarah manusia biasa, yang bisa saja memilih orang yang tidak tepat untuk kedudukan tersebut. Hanya Allah yang dapat mengenali individu yang memiliki kualifikasi tertentu, yang tak bercacat dan tak mungkin keliru *('ismah)*, dan dengan demikian dapat menjamin kelangsungan wahyu Allah. Di sinilah masalah pribadi menjadi perdebatan, karena kaum Syi'ah berpendapat bahwa hanya orang-orang yang mempunyai tali kekeluargaan dengan Nabi saja yang memiliki kualifikasi seperti itu, dan mereka tak lain adalah 'Ali dan keturunan laki-lakinya.

Dari sinilah kemudian muncul dogma yang secara absolut dipegangi oleh kaum Syi'ah bahwa *imâmah* itu mutlak berdasarkan *nas* dan wasiat Nabi. Dari dasar tersebut, dapat dikatakan Syi'ah menghendaki kontrol tertinggi diberikan kepada pemimpin yang kharismatik.[64]

## C. Tokoh-Tokoh Syi'ah

Selama masa Nabi Saw., sekelompok sahabat mulia menjadi pendukung Imam 'Ali bin Abi Thalib, bukan hanya itu saja, masing-masing mereka dari kelompok ini mengakui Imam suci 'Ali sebagai pemimpin di bidang rohani, seorang pengkhutbah ajaran-ajaran Nabi Saw. yang sejati, juga sebagai juru penafsir dan komentator atas perintah-perintah dan rahasia-rahasia Nabi Saw. yang sebenarnya dikenal sebagai seorang Syi'ah.[65]

Kemelut Sunni dan Syi'ah dalam literatur sejarah Islam berawal dari pengambilalihan hak kepemimpinan 'Ali oleh Abu Bakar (w. 13 H), 'Umar bin Khattab (w. 23 H), puncaknya pada zaman 'Utsman bin

---

[63] Sayyed Hossein Nasr, *Islam, Religion, History, and Civilization,* (New York: Harper San Fransisko, 2002), hlm. 11-12.

[64] W. Montgomery Watt, *Islam and The Integration of Society,* (London: Routledge dan Kegan Paul, 1961), hlm. 104; Siti Maryam, *Damai Dalam Budaya: Integrasi Tradisi Syi'ah dalam Komunitas Ahlusunnah Waljama'ah di Indonesia,* hlm. 60.

[65] Muhammad Kasyif al-Ghito, *Studi Pokok Syi'ah: Asal-Usul dan Prinsip Dasarnya*. Penerjemah Muslim Arbi, (T.tp: Risalah Masa, 1990), hlm. 41.

‘Affan (w. 35 H), dan ‘Ali bin Abi Thalib (w. 40 H) sendiri.[66] Konstelasi politik yang tidak terkendali kemudian berubah menjadi perpecahan dalam bidang politik, akidah, fikih, dan akhlak. Perseteruan dalam ranah politik pada akhir kekuasaan *al-Khulafa’ al-Rasyidûn* dengan riak-riaknya menstimulus kelompok Syi’ah secara khusus mengapresiasi hadis-hadis riwayat Ahlulbait (keluarga Nabi Saw.) dan pengikut setia ‘Ali bin Abi Thalib.[67]

Pada perkembangan berikutnya, kelompok Syi’ah sangat selektif menerima riwayat-riwayat dari sahabat dan menjustifikasi hadis-hadis yang hanya bersumber dari Imam Ahlulbait yang memiliki validitas absah.[68] Di antara pendukung setia ‘Ali bin Abi Thalib yang dimaksud adalah Salman al-Farisi, ‘Ammar ibn Yasir, Abu Dzar al-Giffari, al-Miqdad ibn al-Aswad, Jabir ibn Abdillah, Ibn T̲aihan, Abdullah ibn Mas’ud, Hudzaifah ibn al-Yaman, serta Abu Rafi’. Sebaliknya tidak jarang mereka men-*Jarh̲* dan menolak hadis-hadis yang diriwayatkan oleh mayoritas sahabat secara berlebihan seperti Abu Hurairah, Samurah ibn Jundub, ‘Amr ibn al-‘Ash, al-Mughirah ibn Su’bah, ‘Urwah ibn al-Zubair, dan lainnya sebagaimana informasi Kasyif al-Ghita.[69]

Mereka inilah, seperti ‘Abbas, Salman, Abu Dzar, Miqdad, dan ‘Ammar setelah mengetahui tentang pelaksanaan pemilihan khalifah. Mereka mengajukan protes terhadap musyawarah dan pemilihan dalam pengangkatan khalifah, dan juga terhadap mereka yang bertanggung jawab atas pelaksanaan pemilihan itu. Bahkan mereka juga menunjukkan bukti-bukti dan alasan-alasan mereka, tetapi jawaban yang mereka terima adalah bahwa kesejahteraan kaum Muslimin telah terancam, dan pemecahannya adalah seperti apa yang telah dilakukan.[70] Protes dan kecaman inilah yang memisahkan kaum minoritas pengikut 'Ali dan kaum mayoritas dan menjadikan pengikut-pengikutnya yang dikenal masyarakat sebagai kaum partisan atau Syi'ah 'Ali. Kekhalifahan saat itu tidak menghendaki adanya sebutan seperti itu, terhadap kelompok minoritas Syi'ah sebab hal itu berarti memecah belah umat Islam kedalam dua kelompok, mayoritas dan minoritas. Para pendukung khalifah memandang masalah kekhalifahan sebagai persoalan "konsensus umat" (*ijma'*) dan menyebut mereka sebagai penentang *bai'ah*. Oleh karena itu, mereka mengatakan bahwa kaum Syi'ah melawan masyarakat Islam, bahkan kadang-kadang kaum Syi'ah disebutkan yang merendahkan dan menghina.[71]

---

[66] Keterlambatan pemakaman Rasulullah Saw., selama tiga hari dikamar Aisyah dan keikutsertaan Abu Bakar dan ‘Umar bin Khattab memperdebatkan masalah estapeta kepemimpinan adalah masa transisi menurut Ahlussunnah dan masa musyawarah mencari solusi pengganti Nabi yang akhirnya mereka sepakat memilih Abu Bakar. Berbeda halnya dengan kaum Syi’ah Imâmiyah, menurutnya masa persengkongkolan dan kudeta kepemimpinan yang dipelopori ‘Umar bin Khattab untuk merampas hak ‘Ali sebagai *wasi* Nabi Saw. Kelompok ‘Umar dituduh mengkhianati isi pidato Nabi Saw. di Ghadir Khum, dua atau tiga bulan sebelum Nabi wafat, dalam perjalanan pulang dari haji wada’ (haji perpisahan) yang secara eksplisit berwasiat menunjuk ‘Ali sebagai penggantinya meskipun Ahlussunnah tidak memahami demikian. Ibnu Hajar al-‘Asqalani, *Fath̲ al-Bâri Syarh̲ S̲ahih̲ al-Bukhâri*, Juz XIII, hlm. 135; Fadhlullah Muh. Said, *Hadis-Hadis Ahlussunnah Dalam Tafsir Al-Mizan,* (Disertasi S3 Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010), hlm. 11-12.

[67] Muhammad al-Husain Kasyif al-Ghita, *As̲l al-Syi’ah,* (Beirut: Muassah al-Alam, 1413 H/1993 M), hlm. 83.

[68] Muhammad Rida al-Muzaffar, *Us̲ûl al-Fiqh fi Mabahîts al-Alfâz wa al-Mulazamat al-‘Aqliyyah*, Juz I, (Qum: Markaz Intsyarat Daftar bi Tablighat al-Islami Hauzat al-Ilmiyyah, 1419 H), hlm. 63.

[69] Mustafa al-Siba’i, *al-Sunnah wa Makânatuha fî al-Tasyri’ al-Islâmî,* (T.tp: al-Dâr al-Qawmiyyah, 1966) hlm. 124.

## D. Ajaran Penting Aliran Syi'ah

Banyak perbedaan, bahkan persamaan, antara kelompok Sunni dan kelompok Syi'ah *Imâmiyah*, namun perbedaan dan persamaan

RAJAWALI PERS

---

[70] Dalam menjawab protes Ibn Abbas, Umar menjawab, Aku bersumpah demi Tuhan, 'Ali adalah yang paling pantas di antara semua orang untuk menjadi khalifah, akan tetapi karena tiga alasan kami kesampingkan dia: (1) dia terlalu muda, (2) dia adalah keturunan 'Abdul Muthâlib, dan (3) umat tidak menghendaki kenabian dan kekhalifahan bergabung dalam satu keluarga. Lihat dalam Ibnu Abil Hadid Izzudin, *Syarh Nahj al-Balaghah*, Ditashih oleh Muhammad Abul Fadl Ibrahim, Juz I, (Beirut: Dâr Ihya' al-Kutub al-'Arabiyah, 1378 H/1959 M), hlm. 134. Umar berkata kepada Ibn 'Abbas, Aku bersumpah demi Tuhan bahwa 'Ali pantas menjadi khalifah, akan tetapi orang-orang Quraisy tidak tahan menanggung kekhalifahannya, sebab bila ia menjadi khalifah ia akan memaksa orang untuk menerima kebenaran yang sesungguhnya dan mengikuti jalan yang lurus. Di bawah kekhalifahannya, mereka tidak akan bisa melanggar batas-batas keadilan dan akan terlibat dalam peperangan melawannya. Ibn Wadih Ya'qûbi, *Tarîkhi Ya'qûbi*, Jilid II, (Najaf: T.pn, 1358), hlm. 137.

[71] 'Amr ibn Harits berkata kepada Sa'id ibn Zaid: Adakah seseorang yang menentang penyataan bai'at kepada Abu Bakar? Dia menjawab, tak seorang pun selain orang-orang yang murtad atau hampir menjadi murtad. Lihat dalam Muhammad ibn Jarir al-Tabari, *Tarikh Akhbar al-Rusul wa al-Muluk*, Jilid II, (Kairo: T.pn, 1358), hlm. 447.

tersebut tidak dapat dirinci dan detail dikemukakan, penulis hanya mengetengahkan perbedaan yang berkaitan dengan pokok-pokok keagamaan seperti rukun Islam, iman, akidah, dan lain sebagainya.

Dalam hal keimanan (rukun iman), Syi'ah *itsn 'Asyariyah/imâmiyah* tidak menyebut butir-butir kepercayaan kepada Malaikat, Kitab-Kitab, dan para Rasul, yang merupakan rukun-rukun dalam keyakinan Ahl al-Sunnah. Demikian juga dalam hal rukun Islam, mereka tidak menyebut rukun pertama, yakni *syahâdah* sebagai rukun Islam, tetapi menetapkan *jihâd* sebagai rukun, sedang *jihâd* bukan merupakan rukun Islam dalam pandangan Ahl al-Sunnah.

Kini timbul pertanyaan: "Apakah itu berarti bahwa Syi'ah *Imâmiyah* tidak mengharuskan mempercayai akan wujud Malaikat, Kitab-Kitab Allah, dan Rasul-Rasul-Nya?" jawabannya: "Jelas tidak demikian, mereka pun mempercayai hal-hal yang dinamai Rukun Iman oleh Ahl al-Sunnah itu, hanya saja mereka tidak menyebutkan secara eksplisit. Mereka, ketika menyebut salah satu dari rukun Iman adalah: "Pengetahuan/keyakinan tentang yang menyampaikan dari Tuhan", maka dengan rumusan ini mereka menilai sudah mencakup banyak rincian, termasuk percaya kepada Rasul dan Malaikat, karena Malaikatlah yang telah menyampaikan wahyu/pesan-pesan Allah Swt. kepada Rasul, lalu para rasul itu menyampaikannya kepada seluruh masyarakat, dan tentu saja penyampaian itu, mencakup wahyu-wahyu-Nya yang dicantumkan dalam Kitab-kitab-Nya.[72]

Adapun menyangkut Rukun Islam menurut istilah Ahlus sunnah, maka perbedaan yang ditemukan adalah bahwa Syi'ah *Imâmiyah*, *pertama* tidak menyebutkan *syahâdah* sebagai Rukun Islam, *kedua* memasukkan *Jihad* sebagai rukun, sedangkan Ahlus sunnah tidak memasukkannya. Menyangkut hal yang pertama, hal ini juga bukan berarti bahwa Syi'ah *Imâmiyah* tidak menyatakan kewajiban bersyahadat, hanya saja karena pada dasarnya mereka menyatakan adanya persamaan antara Iman dan Islam, maka kepercayaan tentang Rukun Islam pertama itu dalam versi Syi'ah, mereka masukkan dalam kategori keyakinan akan keesaan Tuhan bersama keyakinan kenabian.[73] Adapun jihad, maka kelompok Syi'ah yang dibicarakan ini menekankan pentingnya hal ini. Mereka membaginya menjadi  jihad kecil dan jihad besar. Ajaran yang sangat menonjol antara kelompok Syi'ah dan Sunni adalah berkaitan dengan masalah *Imâmah*, bahkan dapat dikatakan, sebagaimana tulis Muhammad H̲usain Kasyîf al-Ghit̲a, bahwa ciri yang membedakan *Ahl al-Sunnah* dan Syi'ah adalah *imâmah*.

---

[72] M. Quraish Shihab, *Sunnah-Syi'ah Bergandengan Tangan!*, hlm. 87-88.

[73] Sedangkan *Ahl al-Sunnah* mencantumkan secara eksplisit dan tegas berdasarkan hadis Jibril yang disaksikan 'Umar ibn Khattab.

Di bawah ini penulis juga paparkan tentang ajaran Syi'ah yang berkaitan dengan wilayah akidah, yaitu *al-Bada', al-Raj'ah,* dan *Taqiyah*.

## 1. *Al-Bada'*

Syi'ah mengakui apa yang dinamakan dengan *Bada'*, sementara orang menduga bahwa makna kata tersebut disandang pula oleh Allah Swt., dan jika demikian, ini mengantar kepada kepercayaan bahwa pengetahuan Allah terbatas, dan bahwa ada sesuatu yang tadinya Dia ketahui, tetapi setelah berlaku sekian waktu ternyata apa yang tadinya Dia ketahui itu keliru.[74]

Syaikh Ja'far Subh̲âni, salah seorang ulama kenamaan Syi'ah kontemporer, menunjuk al-Razi (w. 606 H) sebagai salah seorang tokoh tafsir bermadzhab Syafi'i yang menyalahi makna *al-Bada'* yang merupakan kepercayaan Syi'ah itu. Menurutnya, menduga bahwa Syi'ah memercayai istilah itu dalam arti bahwa jika Allah Swt. memberitakan sesuatu, lalu apa yang diberitakan-Nya itu tidak terlaksana, maka kelompok Syi'ah berkata: "Telah terjadi *bada'* bagi Allah", yakni tadinya Allah Swt. menduga begini, tetapi pengetahuan-Nya berubah sehingga yang diketahui-Nya sekarang menjadi berbeda dengan yang diketahui-Nya dahulu. Bahkan masih menurut Syaikh Ja'far ada yang berkata: "Imam-imam Syi'ah diberi wewenang untuk membatalkan ayat-ayat Al-Qur'an".[75]

Tentu saja semua kepercayaan seperti di atas tidak dapat diterima oleh siapa pun yang meyakini keluasan ilmu Allah dan ketidakterbatasan. Tetapi, apakah memang demikian pandangan Syi'ah? Rupanya, memang demikian itulah pandangan sementara penganut aliran Syi'ah, atau paling tidak pengertian istilah tersebut oleh sebagian mereka sangat kabur dan sulit untuk dipahami dan dijelaskan.

---

[74] M. Quraish Shihab, *Sunnah-Syi'ah Bergandengan Tangan!*, hlm. 169.

[75] Ja'far Subh̲âni, *Al-Bada' fî Dau al-Kitâb wa al-Sunnah*, Cet. I, (Taheran: Mu'awaniyat al-Alaqat al-Dauliyah Munazzamat al-I'lam al-Islamy,1409 H/1986 M), hlm. 11.

Al-Tusi (480 H) dalam tafsirnya *al-Bayân* sebagaimana dikutip oleh Syaikh Ja'far Subhani: "Syi'ah menolak kepercayaan semacam itu (yakni bahwa pembatalan itu disebabkan karena Allah tidak mengetahui). Itu adalah kebohongan yang dilontarkan kepada Syi'ah".[76] Ulama Syi'ah kontemporer menukil keterangan Syaikh al-Mufid yang mengatakan bahwa perbedaan antara Syi'ah dan kelompok-kelompok yang menolak *al-Bada'* adalah perbedaan redaksional, dan bukan substansial. Kata *bada'* tulisnya, memang mestinya tidak digunakan, seandainya tidak ada riwayat yang menggunakannya, seperti halnya kata marah, ridha, senang, heran, maka kata-kata tersebut tidak wajar dinisbahkan kepada Allah.

Menurut Quraish Shihab, bahwa perbedaan antara Syi'ah *Imâmiyah* dengan Ahl al-Sunnah dalam soal ini hanya perbedaan redaksional, maka pemahaman itu tidak menjadi penganutnya keluar dari Islam, paling tinggi kita berkata bahwa istilah *al-Bada'* tidaklah wajar untuk digunakan bagi Allah Swt., karena dia dapat menimbulkan kerancuan.

## 2. *Raj'ah*

*Raj'ah* dari segi bahasa berarti kembali. Sedangkan menurut kepercayaan Syi'ah ia adalah "Kembalinya hidup dipentas bumi ini sejumlah orang yang telah meninggal dunia". Ini terjadi pada masa kehadiran Imam ke-12, yakni Imam Mahdi dan sebelum hari kiamat.

Ayat-ayat Al-Qur'an yang dijadikan dalil oleh kelompok Syi'ah tersebut untuk menunjuk adanya kehidupan kembali setelah kematian dipentas bumi ini bagi orang-orang tertentu, antara lain adalah QS Al-Baqarah [2]: 55-56, sebagai berikut:

وَاِذْ قُلْتُمْ يٰمُوْسٰى لَنْ نُّؤْمِنَ لَكَ حَتّٰى نَرَى اللّٰهَ جَهْرَةً فَاَخَذَتْكُمُ الصّٰعِقَةُ وَاَنْتُمْ
تَنْظُرُوْنَ ۝٥٥ ثُمَّ بَعَثْنٰكُمْ مِّنْۢ بَعْدِ مَوْتِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُوْنَ ۝٥٦

---

[76] Ja'far Subhâni, *Al-Bada' fî Dau al-Kitâb wa al-Sunnah*, Cet. I, hlm. 11.

*Dan (ingatlah), ketika kamu berkata: hai Musa, kami tidak akan beriman kepadamu sebelum kami melihat Allah dengan terang, karena itu kamu disambar halilintar, sedangkan kamu menyaksikannya. Setelah itu Kami bangkitkan kamu sesudah kamu mati, supaya kamu bersyukur.*

QS Al-Baqarah [2]: 243.

اَلَمْ تَرَ اِلَى الَّذِيْنَ خَرَجُوْا مِنْ دِيَارِهِمْ وَهُمْ اُلُوْفٌ حَذَرَ الْمَوْتِۖ فَقَالَ لَهُمُ
اللّٰهُ مُوْتُوْاۗ ثُمَّ اَحْيَاهُمْۗ اِنَّ اللّٰهَ لَذُوْ فَضْلٍ عَلَى النَّاسِ وَلٰكِنَّ اَكْثَرَ النَّاسِ لَا
يَشْكُرُوْنَ ﴿٢٤٣﴾

*Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang ke luar dari kampung halaman mereka, sedang mereka beribu-ribu (jumlahnya) karena takut mati; Maka Allah berfirman kepada mereka: "Matilah kamu", kemudian Allah menghidupkan mereka. Sesungguhnya Allah mempunyai karunia terhadap manusia tetapi kebanyakan manusia tidak bersyukur.*

QS Al-Naml [27]: 83-84.

وَيَوْمَ نَحْشُرُ مِنْ كُلِّ اُمَّةٍ فَوْجًا مِّمَّنْ يُّكَذِّبُ بِاٰيٰتِنَا فَهُمْ يُوْزَعُوْنَ ﴿٨٣﴾ حَتّٰٓى اِذَا
جَاۤءُوْ قَالَ اَكَذَّبْتُمْ بِاٰيٰتِيْ وَلَمْ تُحِيْطُوْا بِهَا عِلْمًا اَمَّاذَا كُنْتُمْ تَعْمَلُوْنَ ﴿٨٤﴾

*Dan (ingatlah) hari (ketika) Kami kumpulkan dari tiap-tiap umat segolongan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami, lalu mereka dibagi-bagi (dalam kelompok-kelompok). Hingga apabila mereka datang Allah berfirman: "Apakah kamu telah mendustakan ayat-ayat-Ku, Padahal ilmu kamu tidak meliputinya atau Apakah yang telah kamu kerjakan?".*

Perlu dicatat bahwa kembalinya hidup sekelompok orang sebagaimana kepercayaan Syi'ah *Imâmiyah* di atas tidak berkaitan dengan kehadiran Imam Mahdi yang juga merupakan kepercayaan kelompok Syi'ah dan sekelompok ulama-ulama Sunnah, walaupun menyangkut Imam Mahdi, bagi kelompok Sunni mempunyai penafsiran yang berbeda dengan kelompok Syi'ah *Imâmiyah*. Di sisi lain, kelompok Sunni tidak menganut paham tentang adanya orang-orang yang akan dihidupkan Allah Swt. dipentas bumi ini menjelang kiamat. Riwayat-riwayat yang telah dikemukakan oleh kelompok Syi'ah menyangkut hal itu, tidak dinilai sahîh dan/atau tidak dipahami oleh *Ahl al-Sunnah* sebagaimana halnya paham Syi’ah. Ayat-ayat Al-Qur'an pun yang mereka jadikan sebagai alasan pengukuhan adanya *raj’ah* tidak dipahami demikian oleh kelompok *Ahl al-Sunnah* .[77]

## 3. *Taqiyah*

*Taqiyah* dari segi bahasa berarti pemeliharaan atau penghindaran. Sedangkan menurut istilah ia adalah: meninggalkan sesuatu yang wajib demi memelihara diri atau menghindar dari ancaman atau gangguan. Di antara pengikut-pengikut berbagai madzhab dalam Islam, maka kaum Syi’ah terkenal akan praktik *taqiyah* mereka. Dalam keadaan bahaya, mereka menyembunyikan agama mereka dan merahasiakan praktik-praktik dan upacara-upacara keagamaan yang khas terhadap lawan-lawan mereka.[78]

Sumber-sumber yang menjadi dasar kaum Syi’ah dalam persoalan ini, termasuk ayat-ayat Al-Qur'an QS Ali Imran [3]: 28 sebagai berikut:

لَا يَتَّخِذِ الْمُؤْمِنُوْنَ الْكٰفِرِيْنَ اَوْلِيَاۤءَ مِنْ دُوْنِ الْمُؤْمِنِيْنَ ۚ وَمَنْ يَّفْعَلْ ذٰلِكَ
فَلَيْسَ مِنَ اللّٰهِ فِيْ شَيْءٍ اِلَّآ اَنْ تَتَّقُوْا مِنْهُمْ تُقٰىةً ۗ وَيُحَذِّرُكُمُ اللّٰهُ نَفْسَهٗ ۗ وَاِلَى
اللّٰهِ الْمَصِيْرُ ۝٢٨

*Janganlah orang-orang mukmin mengambil orang-orang kafir menjadi wali dengan meninggalkan orang-orang mukmin. Barang siapa berbuat demikian, niscaya lepaslah ia dari pertolongan Allah kecuali karena (siasat) memelihara diri dari sesuatu yang ditakuti dari mereka. Dan Allah memperingatkan kamu terhadap diri (siksa) Nya. Dan hanya kepada Allah kembali (mu).*

Dan QS Al-Nahl [16]: 106.

مَنْ كَفَرَ بِاللّٰهِ مِنْۢ بَعْدِ اِيْمَانِهٖٓ اِلَّا مَنْ اُكْرِهَ وَقَلْبُهٗ مُطْمَىِٕنٌّۢ بِالْاِيْمَانِ وَلٰكِنْ مَّنْ
شَرَحَ بِالْكُفْرِ صَدْرًا فَعَلَيْهِمْ غَضَبٌ مِّنَ اللّٰهِ ۗ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيْمٌ ۝١٠٦

RAJAWALI PERS

---

[77] M. Quraish Shihab, *Sunnah-Syi’ah Bergandengan Tangan!*, hlm. 187-188.

[78] Sayyid Muhammad Husein Tabataba’i, *Islam Syi’ah: Asal-Usul dan Perkembangannya*. Penerjemah Djohan Effendi, (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1989), hlm. 259.

*Barang siapa yang kafir kepada Allah sesudah dia beriman (dia mendapat kemurkaan Allah), kecuali orang yang dipaksa kafir padahal hatinya tetap tenang dalam beriman (dia tidak berdosa), akan tetapi orang yang melapangkan dadanya untuk kekafiran, maka kemurkaan Allah menimpanya dan baginya azab yang besar.*

Sebagaimana yang disebutkan dalam kedua sumber, Sunni dan Syi'ah, bahwa QS Al-Nahl ayat 106 ini diturunkan mengenai 'Ammar ibn Yasir. Setelah Nabi hijrah, kaum kafir Makkah memenjarakan beberapa orang Islam Makkah, menyiksa dan memaksa mereka untuk meninggalkan Islam dan kembali pada agama mereka semula, yakni menyembah berhala. Yang termasuk dalam kelompok ini adalah 'Ammar, beserta ayah dan ibunya. Orangtua 'Ammar menolak untuk mengingkari agama Islam dan meninggal karena siksaan. Tetapi 'Ammar untuk menghindari siksaan dan kematian, pura-pura meninggalkan agama Islam dan menerima penyembahan berhala, dan karena itu ia terhindar dari bahaya. Setelah dibebaskan dengan diam-diam ia meninggalkan Makkah pergi ke Madinah. Di Kota Madinah ia menghadap Nabi Muhammad Saw., dan dalam keadaan menyesal dan amat sedih sehubungan dengan apa yang dilakukannya ia bertanya kepada Nabi apakah dengan berbuat demikian ia telah keluar dari wilayah kesucian agama. Nabi menjawab bahwa kewajibannya ialah apa yang telah ia lakukan, kemudian ayat tersebut diturunkan.[79]

Batas bahaya yang tepat yang memungkinkan dilakukannya *taqiyah* telah diperdebatkan di antara para *Mujtahid* Syi'ah. Dalam pandangan Husein Tabataba'i, menjalankan *taqiyah* dapat dibenarkan apabila terdapat bahaya yang pasti, yang mengancam hidup seseorang atau juga keluarganya, atau kemungkinan hilangnya kehormatan dan kesucian istri seseorang atau anggota-anggota keluarga wanita lainnya, atau bahaya hilangnya harta benda yang sedemikian banyaknya sehingga akan mengakibatkan kemiskinan total dan tidak memungkinkan seseorang untuk seterusnya memberikan nafkah kepada keluarganya dan dirinya sendiri. Pendek kata, sifat berhati-hati dan menghindari bahaya yang pasti atau mungkin datang dan tidak dapat dicegah, merupakan hukum logika yang biasa dan diterima oleh semua orang dan dipraktikkan oleh orang-orang dalam seluruh tahap kehidupan mereka yang berbeda-beda.[80]

---

[79] Sayyid Muhammad Husein Tabataba'i, *Islam Syi'ah: Asal-Usul dan Perkembangannya,* hlm. 260-261.

Sejarah perjalanan Syi'ah menunjukkan adanya revolusi doktrinal yang cukup kompleks. Kekecewaan akibat kekalahan yang berulang-ulang dan penganiayaan terus-menerus yang diderita oleh pengikut Syi'ah, mengantarkan mereka kepada pola gerakan yang bekerja di bawah tanah. Pola dan gerakan seperti ini membawa mereka pada keadaan yang dapat memudahkan bagi masuknya ide-ide yang heterodoks, di satu sisi, dan melahirkan dua prinsip, yakni bersifat praktis dan teoretis, di sisi lain. Prinsip praktis, misalnya tampak pada prinsip-prinsip penyembunyian kepercayaan (*taqiyah*). Prinsip ini menjadi prinsip utama dalam keyakinan, bahkan menjadi kewajiban yang fundamental bagi pengikut Syi'ah. Sementara itu, prinsip teoretis bisa dilacak dari perumusan esoterisme yang dikembangkan oleh aliran Syi'ah. Prinsip ini, misalnya menunjang ide penafsiran ganda bahkan majemuk terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis.[81]

Betapa banyak orang yang tidak mengetahui situasi politik yang dihadapi oleh masyarakat Syi'ah. Mereka bahkan tidak bisa memahami mengapa orang-orang Syi'ah tersebut ber-*taqiyah*, lalu kemudian mencemooh mereka karena menggunakan *taqiyah*. Namun, apabila mereka mau mengetahui sedikit saja dari berbagai penganiayaan yang menimpa orang-orang Syi'ah, niscaya mereka mengetahui bagaimana kelompok ini berjuang di bawah naungan *taqiyah* untuk menjaga keselamatan jiwa dan warisan-warisan ilmu pada mereka.[82]

---

[80] Sayyid Muhammad Husein Tabataba'i, *Islam Syi'ah: Asal-Usul dan Perkembangannya,* hlm. 262.

[81] Siti Maryam, *Damai Dalam Budaya: Integrasi Tradisi Syi'ah Dalam Komunitas Ahlusunah Waljama'ah di Indonesia,* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2012), hlm. 5.

[82] Siti Maryam, *ibid.*, hlm. 5.

# 3

# MENGENAL KELOMPOK DAN ALIRAN SYI’AH

## A. Pendahuluan

Syi’ah awal mulanya merupakan ekspresi rasa cinta dan kagum, lalu berkembang menjadi cinta, kasih serta kasihan, ketika melihat keluarga Nabi Saw. tidak menduduki posisi yang wajar dalam masyarakat. Selanjutnya ketika terjadi penganiayaan berupa penyiksaan, pengusiran, pemotongan anggota tubuh, pencungkilan mata dan pembunuhan terhadap keluarga ‘Ali dan simpatisannya, maka lahirlah kelompok Syi’ah dalam pengertian istilah. Keluarga ‘Ali dan simpatisanya terus berusaha untuk mengembangkan ide-ide Syi’ah tersebut dengan dukungan materi dan moril, namun belum membuahkan hasil dan pada akhirnya merujuk kepada Al-Qur’an dan sunnah dengan cara memaksakan penafsiran dan membuat riwayat untuk mendukung ide-ide dan kepercayaan mereka. Akibat dari usaha ini melahirkan banyak kelompok Syi’ah, bahkan ada yang melampaui batas dan bersikap ekstrem, seperti sekte Syi’ah Ghulat.[83]

Munculnya banyak golongan atau sekte dalam Syi’ah disebabkan oleh perbedaan prinsip keyakinan dan perbedaan dalam hal pergantian imam, yaitu sesudah Imam al-Husein imam ketiga, sesudah Ali Zaenal

---

[83] M.Quraish Shihab, *Sunnah-Syi’ah Bergandengan Tangan..*, hlm. 68-69.

Abidin imam keempat dan sesudah Ja'far as-Shadiq imam keenam.[84] Asy-Syahrastani mengelompokkan Syi'ah dengan mempertimbangkan kecenderungan dalam bidang teologi mereka, karena ada yang cenderung ke Mu'tazilah, sebagian lagi cenderung ke teologi *Ahl al-Sunnah* dan yang lain cenderung ke *at-tasybih* (penyamaan Tuhan dengan makhluk), yaitu al-Ghulat.[85]

Menurut Al-Baghdadi, hanya ada dua golongan Syi'ah yang dapat dimasukkan ke dalam golongan umat Islam yang menurut As-Syahrastani cenderung ke teologi Sunni, yaitu *Zaidiyah* dan *Imâmiyah*. Golongan Syi'ah *Ismailiyah* yang juga disebut dengan Syi'ah *Sab'iyah* (Syi'ah Tujuh), karena mereka hanya mempercayai tujuh orang imam, sejak 'Ali dan berakhir pada Muhammad, putra Ismail (putra Ja'far ash-Shadiq). Perbedaan terkait keyakinan dalam jumlah imam inilah yang kemudian melahirkan golongan Syi'ah *Imâmiyah* yang disebut *Itsna Asyariah* yang mempercayai bahwa *Musa al-Kazim* adalah imam ketujuh, setelah ayah beliau dan berlanjut sampai anak cucu beliau, hingga mencapai 12 (dua belas) imam.[86]

Asy-Syahrastani kemudian dalam kitabnya *Al-Milal wa al-Nihal* membagi Syi'ah ke dalam lima aliran besar[87] dan menjelaskan sekte-sekte,[88] yang merupakan pecahan aliran itu secara rinci.[89] Dengan mengutip pendapat Al-Baghdadi (w. 429 H) dalam kitab *al-Farqu Baina al-Firaq* M. Quraish Shihab juga membagi Syi'ah ke dalam empat aliran besar yaitu: *Zaidiyah, Ismailiyah, Itsna Asyariyah,* dan *Ghulat*.[90]

---

[84] M.Quraish Shihab, *Sunnah-Syi'ah Bergandengan Tangan...*, hlm. 66.

[85] Asy-Syahrastani, *Al-Milal wan An-Nihal, Aliran-Aliran Teologi Dalam Sejarah Umat Manusia*, terj., (Surabaya: PT Bina Ilmu, 2003),hlm. 124.

[86] M.Quraish Shihab, *Sunnah-Syi'ah Bergandengan Tangan...*, hlm. 74-75.

[87] Kata aliran digunakan untuk menunjuk kelompok besar dalam Syi'ah, seperti *Kisaniyyah, Zaidiyah, Ismailiyyah,* dan lain sebagainya.

[88] Sekte adalah sekelompok orang yang mempunyai madzhab atau pandangan yang sama dalam beragama. Lihat Ummi Chulsum dan Windy Novia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Kashiko, 2006), hlm. 603, Istilah sekte juga digunakan untuk menunjuk kelompok kecil pecahan dari aliran Syi'ah, seperti al-Mukhtariyyah, al-Hasyimiyyah, dan lain sebagainya.

[89] Asy-Syahrastani, *Al-Milal wan An-Nihal...*, hlm. 125-167. Lihat juga Ahmad Amin, *Fajrul Islam,* (Jakarta: Bulan Bintang,1968), 348. Juga Kenneth Morgan, *Islam The Straight Path,* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1980), hlm. 231.

[90] M.Quraish Shihab, *Sunnah-Syi'ah Bergandengan Tangan..*, hlm. 66.

Menurut Muhammad Abu Zahrah bahwa kelompok Syi'ah yang keluar dari ajaran Islam itu telah punah dan tidak ada lagi pengikutnya. Secara umum mereka dinamai Ghulat atau yang disebut dengan "kelompok ekstrem".[91] Hanya kelompok *Imâmiyah* atau disebut juga *al-Itsna 'Asyariyyah* yang masih bertahan hidup dalam jumlah pengikut yang cukup besar tersebar di Negara Iran, Irak dan sebagian penduduk Afghanistan, Suriah, Pakistan, dan beberapa negara lain. Kelompok *Zaidiyah* sampai sekarang masih banyak bermukim di Yaman. Selain dua kelompok yang masih termasuk dalam golongan Islam, ada pula kelompok Syi'ah yang berwarna "abu-abu" yaitu kelompok Syi'ah *Ismailiyah* yang juga memiliki banyak cabang.[92]

Berikut ini aliran-aliran Syi'ah dengan berbagai sekte yang merupakan pecahan aliran Syi'ah yang dapat penulis uraikan sebagai berikut.

## B. Syi'ah Imâmiyah

### 1. Sejarah Syi'ah Imâmiyah

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa Syi'ah menurut bahasa ialah kelompok, golongan, sekte dan pengikut.[93] Sedangkan menurut istilah, seperti pendapat Abu Hasan Al-Asyari bahwa Syi'ah adalah kelompok atau golongan yang mendukung dan mengikuti 'Ali bin Abi Thalib, sekaligus mendahulukan dan lebih mengutamakan 'Ali daripada para sahabat yang lain, seperti Abu Bakar, Umar dan Utsman.[94] Berbeda dengan golongan Sunni yang tetap mendukung dan mengikuti 'Ali sebagai khalifah yang keempat setelah Abu Bakar, Umar dan Utsman, kelompok Sunni juga tidak mengutamakan 'Ali daripada sahabat yang lain.[95]

Untuk diketahui kebanyakan kelompok Syi'ah *Saba'iyah* (pengikut Abdullah bin Saba') yang tersebar disegala tempat, dan kelompok *Imâmiyah* merupakan salah satu di antaranya. Kelompok *Imâmiyah* telah pecah menjadi 38 kelompok, antara lain yaitu: *Hasaniyah, Nafsiyah, Hakamiyah, Salimiyah, Syaitaniyah, Zarariyah, Budaiyah, Mufawidhah, Yunusiyah, Baqiriyah, Hadhiriyah, Nuwusiyah, Amariyah, Barikyah, Bathiniyah, Qaramitah, Syamithiyah, Maimuniyah, Khalfiyah, Burqu'iyah, Janabiyah, Sab'iyah, Mahdawiyah, Afthakhiyah, Mufadhaliyah, Mamturiyah, Musawiyah, Raj'iyah, Ishakiyah, Ahmadiyah, Itsna 'Asyariyyahal, al-Qath'iyah, ar-Rafidhah, al-Ja'fariyah, al-Khashshah, al-Ghurabiyah, al-Khatthabiyah,* dan *Ismailiyah*.[96]

---

[91] Muhammad Abu Zahrah, *Tarikh al-Madzahib Al-Islamiyah,* Jilid 1, (Mesir: Darul Fikr,1971), hlm. 83.

[92] M.Quraish Shihab, *Sunnah-Syi'ah Bergandengan Tangan..*, hlm. 66.

[93] John L. Esposito, *Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern,* (Bandung: Mizan, 2001), hlm. 302.

[94] M. Quraish Shihab, *Sunnah-Syi'ah Bergandengan Tangan..*, hlm. 61.

[95] M. Joesoef Sou'yb, *Pertumbuhan dan Perkembangan Aliran-Aliran Dalam Sekte Syi'ah,* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1982), hlm. 9.

Untuk kelompok *Itsna 'Asyariyyah* merupakan kelompok yang mempunyai pendapat bahwa *Musa al-Kazhim* memang telah meninggal. Kelompok ini sering juga disebut dengan *al-Qath'iyyah*. Menurut mereka, *imamah* berpindah (dari *Musa al-Kazhim*) kepada putranya, *'Ali Ridha,* yang terbunuh di Thus. Kemudian *'Ali Ridha* digantikan oleh *Muhammad at-Taqi al-Jawad* yang telah meninggal dan dikuburkan di pemakaman di Baghdad. Setelah itu *al-Jawad* digantikan oleh *'Ali ibn Muhammad an-Naqi* yang terbunuh di Qum. An-Naqi selanjutnya digantikan oleh *Hasan al-Askari az-Zaki* sebagai imam dan ketika dia meninggal telah digantikan oleh *Muhammad al-Qaim al-Muntadhar*. Menurut mereka, setiap orang yang pernah melihat *al-Muntadhar,* maka dia akan memperoleh kegembiraan: *Muhammad al-Qaim al-Muntadhar* menjadi imam kedua belas, karena itulah kelompok ini dinamakan Syi'ah Imam dua belas.[97]

Sekte *Itsna 'Asyariyyah* ini merupakan sekte terbesar Syi'ah dewasa ini. Sekte ini meyakini bahwa Nabi Muhammad Saw. telah menetapkan dua belas imam sebagai penerus risalahnya. Di antara nama imam-imam menurut golongan *al-Imâmiyah* adalah: *1) Al-Murtadha ('Ali), 2) Al-Mujtaba (al-Hasan), 3) Asy-Syahid (al-Husain) 4) Al-Sajjad (Zain al-'Abidin), 5) Al-Baqir, 6) Ash-Shadiq, 7) Al-Kazhim, 8) Ar-Ridha, 9) At-Taqi, 10) An-Naqi, 11) Az-Zaki,* dan *12) Al-Hujjah al-Qaim al-Muntadhar*.[98]

Sebagai kelompok Syi'ah terbesar, Syi'ah *Imâmiyah Itsna 'Asyriyyah* memiliki nama-nama atau julukan-julukan populer yang beragam. Nama-nama yang populer antara lain adalah: Syi'ah *Imâmiyah, Itsna 'Asyriyyah, al-Qath'iyah, ar-Rafidhah, al-Ja'fariyah,* dan *al-Khashshah*.

---

[96] Muhammad Kamil al-Hasyimi, *Hakikat Akidah Syi'ah,* (Jakarta: Bulan Bintang, 1989), hlm. 38.

[97] Muhammad Abu Zahrah, *Aliran Politik dan Akidah,* (Jakarta: Gema Insani Press, 1993), hlm. 45.

[98] Ahmad Qusyairi Ismail, *Mungkinkah Sunnah-Syi'ah,* (Yogyakarta: LkiS, 1993), hlm. 67.

## 2. Konsep Imamah Syi'ah Imâmiyah

Kelompok Syi'ah percaya bahwa *Imamah* adalah satu dari prinsip-prinsip agama. *Imamah* adalah rukun iman yang pokok; imam seseorang tidak sah kecuali ia percaya bahwa *Imamah* adalah suatu jabatan *ilahiyah* seperti kenabian. Maka *Imamah* bagi mereka adalah seperti akidah tauhid (*La ilaha illallah*) dan akidah risalah (*Muhammad Rasulullah*), begitu juga *aqidatul qiyamah*, yaitu seperti iman kepada Tuhan yang satu dan tunggal, dan iman bahwa Muhammad Rasulullah serta iman kepada hari akhir.[99]

Mereka berpendapat bahwa para imam diketahui bukan melalui sifat-sifat mereka, melainkan melalui penunjukan orangnya secara langsung. 'Ali menjadi imam melalui penunjukan Nabi Muhammad, kemudian dia menunjuk penggantinya berdasarkan wasiat dari Nabi Muhammad, dan mereka dinamakan *al-Awshiya'* (para penerima wasiat). Para penganut aliran *Imâmiyah* ini telah sepakat bahwa keimaman 'Ali telah ditetapkan berdasarkan *nash* yang pasti dan tegas dari Nabi Muhammad Saw. dengan menunjuk langsung dirinya, bukan dengan penyebutan sifat orangnya.[100]

Menurut Syi'ah dua belas, jabatan *imamah* berakhir pada Imam *Mahdi al-Muntadhar*. Sesudah itu, tidak ada imam-imam lagi sampai hari kiamat. Imam Mahdi diyakini sedang ghaib. Selama keghaiban imam Mahdi, jabatan kepemimpinan umat, baik dalam urusan keagamaan maupun urusan kemasyarakatan, dilimpahkan kepada *fuqaha'* (ahli hukum Islam) atau *mujtahid* (ahli agama Islam yang telah mencapai tingkat tingkat mujtahid mutlak). *Fuqaha'* atau *Mujtahid* ini harus memenuhi tiga kriteria. *Pertama, faqahah,* yaitu ahli dalam bidang agama Islam. *Kedua*, adil, takwa, dan konsisten dalam menjalankan aturan-aturan agama. *Ketiga, kafa'ah,* yaitu memiliki kemampuan memimpin dengan baik. Mereka yang menggantikan jabatan imam Mahdi itu disebut *na'ib al-imam* atau wakil imam.[101]

---

[99] Rosihan Anwar, *Ilmu Kalam,* (Bandung: Pustaka Setia, 2006), hlm. 33.

[100] Dhiauddin, *Teori Politik Islam,* (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), hlm.112.

[101] H.R. Gibb dan J. Kramres, *Shorter Encyclopedia of Islam,* (Leiden: E.J. Brill S, 2001), hlm. 51.

## 3. Ajaran Syi'ah Imamah

### a. Rukun Iman

Rukun iman adalah teori Syi'ah dan dalil-dalil yang mereka gunakan untuk membuktikan *Imamah*. Dalam kitab *Usul al-Kafi* di ebutkan dalam suatu riwayat, sebagai berikut: *"Mengetahui imam-imam serta percaya kepada mereka adalah syarat iman"*. Dalam riwayat lain, mereka menghilangkan puasa dan haji. Kulaini meriwayatkan dari Ja'far: *"Rukun Islam tiga: shalat, zakat, dan wilayat, semuanya harus dibarengkan"*. Kemudian mereka juga menghilangkan empat sehingga tinggal satu rukun saja yaitu *wilayat*. Abu Abdullah pernah berkata, *"Wilayat adalah wilayatullah yang tidak mengutus Nabi kecuali dengan wilayat itu"*. Mereka malah menambahkan: *"Semua Nabi Allah telah mengakui wilayat 'Ali, dan barang siapa mengingkarinya, Tuhan akan menyiksanya, dan memfitnahnya dengan penyakit dan musibah"*.

Sebagai sekte Syi'ah terbesar, kelompok Syi'ah Dua Belas sebenarnya bukan golongan *Imâmiyah* atau golongan yang hanya memusatkan perhatian pada persoalan *imamah* semata, tetapi mereka juga merupakan golongan yang terlibat aktif dalam berbagai pemikiran-pemikiran keislaman lainnya, seperti teologi, fikih, dan filsafat. Dalam teologi, sekte ini dekat dengan golongan *Mu'tazilah,* akan tetapi dalam persoalan pokok-pokok agama mereka berbeda. Sementara dalam bidang fikih, mereka tidak terikat pada satu madzhab mana pun.[102]

### b. Imam Ghaib dan Imam Mahdi

Menurut Syi'ah, Imam Mahdi dilahirkan pada tahun 255-256 H. Menurut keyakinan mereka, ia masih hidup dalam suatu gua di suatu tempat. Ada yang mengatakan, ia bersembunyi di ruang bawah tanah yang berada di rumah ayahnya di Samarra dan tidak kembali setelah itu. Mereka berbeda pendapat tentang usia *Muhammad al-Mahdi* ketika bersembunyi. Ada yang mengatakan usianya empat tahun, dan ada yang mengatakan delapan tahun. Perbedaan pendapat juga terjadi tentang kemampuannya dalam memerintah dalam usia itu. Ada yang meyakini bahwa pada usia ini dia sudah mengetahui segala sesuatu yang perlu diketahui oleh seorang imam, sedangkan yang lain mengatakan bahwa yang memerintah adalah wakilnya dari kalangan ulama madzhabnya. Pendapat terakhir inilah yang dianut oleh penganut *Imamiyyah Itsna 'Asyriyyah* dewasa ini.

---

[102] Nourouzzaman Shiddiqi, *Syi'ah dan Khawarij dalam Perspektif Sejarah*, (Yogyakarta: PLP2M, 1985), hlm. 79.

Menurut riwayat Syi'ah, anak *Hasan al-Askari* yang berumur lima tahun, membawa benda-benda tersebut dan bersembunyi di suatu gua di *Surra Man Raa*, Irak. Maka menurut mereka, anaknya tersebut menjadi imam akhir zaman dan dengan begitu selesailah rentetan para imam. Oleh karena di dunia harus ada imam, dan kalau tidak ada imam dunia akan hancur, maka imam akhir zaman harus tetap hidup sampai hari kiamat. Ia akan tetap ghaib dan bersembunyi, dan jika sudah datang waktunya untuk muncul ia akan keluar dari gua untuk memerintah seluruh dunia.

## C. Syi'ah Zaidiyah

### 1. Sejarah Syi'ah Zaidiyah

Syi'ah *Zaidiyah* ini muncul sepeninggal *Ali Zain al Abidin,* imam keempat dalam Syi'ah *Imâmiyah*. Nama kelompok ini diambil dari nama pemimpinnya, yaitu *Zaid bin Ali Zain al Abidin bin Husain bin 'Ali bin Abi Thalib*. Syi'ah *Zaidiyah* muncul pada tahun 94 H ketika *Ali Zain al-Abidin* wafat. Saat itu kelompok Syi'ah terbagi ke dalam dua kelompok, yaitu kelompok pengikut *Zaid bin Ali* dan kelompok pengikut *Muhammad al-Baqir bin Ali,* saudara *Zaid bin Ali* sendiri.

Kelompok ini berbeda dengan sekte Syi'ah lain yang mengakui *Muhamad Al-Baqir,* putra Zainal yang lain, sebagai imam kelima. Dari nama *Zaid bin Ali* inilah, nama *Zaidiyah* diambil. Syi'ah *Zaidiyah* merupakan Syi'ah yang moderat. Abu Zahrah menyatakan bahwa kelompok ini merupakan sekte yang paling dekat dengan Sunni.[103]

Pada abad kedua, perselisihan *Muhammad al-Baqir* dengan saudaranya *Zaid bin Ali* yaitu ketika mempersoalkan permasalahan pengakuan terhadap *Imamah* dan/atau kepemimpinan Abu Bakar dan 'Umar bin Khatab.[104] Muhammad al-Baqir juga mengklaim diri sebagai imam berdasar *nas* dan *wasiat* dari imam sebelumnya. Menurutnya seorang imam tidak cukup hanya sebuah klaim semata, namun harus berani memproklamirkan diri secara terbuka dan berjuang merebut tahta kekhalifahan dari Bani Umayyah dengan kekuatan pasukan setelah terjadinya peristiwa yang tragis Karbala. Kemudian *Zaid bin Ali* pun mengangkat dirinya sebagai imam di Kuffah. Setelah mengadakan persiapan beberapa waktu lamanya lalu ia bergerak melakukan perlawanan secara terbuka.[105]

---

[103] Muhammad Bin Abdul Karim al-Syahrastani, *Al Milal Wa Al Nihal,* Alih Bahasa: Asywadie Syukur, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 2006) hlm.175.

[104] Montgomery Watt, *Islamic Philosophi and Theologi,* (Edinburg: University Press, 1992), hlm. 23.

Pada fase berikutnya, akibat kelemahan aliran *Zaidiyah* dan serangan dari aliran-aliran Syi'ah lainnya, dasar-dasar pemikiran aliran ini menjadi goyah atau kalah dan mati. Karena itu orang-orang yang membawa nama aliran *Zaidiyah* tidak membenarkan pengangkatan Imam yang *mafdhul* (bukan orang terbaik), sehingga mereka dianggap termasuk aliran yang ekstrem. Mereka adalah yang menolak dan menentang kekhalifahan atau keimanan Abu Bakar dan 'Umar dan dengan begitu hilanglah ciri khas dari aliran *Zaidiyah* generasi pertama.

## 2. Konsep Imamah Syi'ah Zaidiyah

Menurut Syi'ah Zaidiyah, seorang Imam harus memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

a. Ia merupakan keturunan *ahl bait*, baik melalui garis Hasan maupun Husain. Hal ini mengimplikasikan penolakan mereka atas sistem pewarisan dan *nas* kepemimpinan. Kaum *Zaidiyah* menolak pandangan yang menyatakan bahwa seorang imam yang mewarisi kepemimpinan Nabi Muhammad Saw.[106]

b. Memiliki kemampuan mengangkat senjata sebagai upaya mempertahankan diri atau menyerang. Atas dasar ini, mereka menolak *Mahdiisme* yang merupakan salah satu ciri sekte Syi'ah lainnya, baik yang ghaib maupun yang masih di bawah umur. Bagi mereka pemimpin yang menegakkan kebenaran dan keadilan adalah *Mahdi*.[107]

---

[105] Muhammad Abu Zahrah, *Tarikhu al-Madzahib al-Islamiyah,* (Kairo: Daral-Fikral-Arabi), hlm. 69.

[106] H.R. Gibb dan J. Kramres, *Shorter Encyclopedia of Islam,* (Leiden: E.J. Brill S, 2001), hlm. 55.

[107] Fuad Mohd. Fahruddin *Syi'ah; Suatu Pengamatan Kritikal,* (Jakarta: Pedoman Ilmu, 1992), hlm. 26.

c. Memiliki kecenderungan intelektualisme yang dapat dibuktikan melalui ide dan karya dalam bidang keagamaan. Mereka menolak kemaksuman iman, bahkan mengembangkan doktrin *imamat al-mafdhul,* artinya seseorang dapat dipilih menjadi imam meskipun ia *mafdhul* (bukan yang terbaik) dan pada saat yang sama ada yang *afdal.*[108]

Walaupun Syi'ah *Zaidiyah* mengakui bahwa 'Ali bin Abi Thalib merupakan sahabat Nabi Saw. yang paling utama (*afdal*) yang menyatakan paling berhak menjadi imam, namun mereka mengakui *Imamah* Abu Bakar dan 'Umar bin Khatab. Inilah yang mereka sebut dengan *imam al-mafdhul*.[109]

## 3. Ajaran Syi'ah Zaidiyah

### a. Bidang Fikih

Secara umum hampir tidak ada perbedaan antara Syi'ah *Zaidiyah* dengan Sunni, hanya ada perbedaan sedikit dalam hal masalah ibadah *furu'*. Syi'ah *Zaidiyah* cenderung menunjuk simbol dan amalan Syi'ah pada umumnya. Misalnya dalam hal adzan mereka memberi selingan ungkapan *Hayya 'ala khair al-amal,* takbir sebanyak empat kali dalam hal shalat jenazah, menolak sahnya mengusap kaus kaki (*maskh al-khuffaini*), menolak imam shalat yang tidak shaleh, tidak sedakap dalam shalat, shalat hari raya tidak mesti berjamaah, shalat tarawih berjamaah dikategorikan *bid'ah,* rukun wudhu ada sepuluh dan menolak binatang yang disembelih oleh orang Non-Muslim.[110] Mereka juga menolak adanya nikah *mut'ah* yang merupakan ciri khas Syi'ah.[111]

### b. Bidang Teologi

Syi'ah *Zaidiyah* dalam bidang teologi mempunyai hubungan yang sangat erat dengan aliran *Mu'tazilah*. Hal ini tidak mengherankan karena *Zaid bin Ali* sendiri adalah murid dari *Wasil bin Atha'*, seorang pendiri aliran

---

[108] Montgomery Watt, *Islamic Philosophi and Theologi,* hlm. 34.

[109] O. Hashem, *Syi'ah Ditolak Syi'ah Dicari,* (Jakarta: Islamic Center Jakarta Al-Huda, 2000) hlm. 98.

[110] Abdul Rozak, *Ilmu Kalam,* (Surabaya: PT Bina Ilmu, 2001), hlm. 34.

[111] Hasan Ibrahim, *Tarikh Islam,* (al-Nahdah al-Misriyah, 1976), hlm.110.

*Mu'tazilah*.[112] Teologi Mu'tazilah menyebutkan di antara ciri orang yang beriman ialah harus *amar ma'ruf nahi munkar* (mengajak kepada kebenaran dan menjauhi kepada kemunkaran). Maka dari itu, seorang imam harus berani memproklamirkan diri kepada seluruh masyarakat dengan cara memberantas kebatilan dan mengajak serta menunjuk kan kepada sesuatu kebenaran. Penganut Syi'ah *Zaidiyah* percaya bahwa orang yang melakukan dosa besar akan kekal dalam neraka jika dia belum bertobat dengan pertobatan yang sesungguhnya.

## 4. Sekte Syi'ah Zaidiyah

Syi'ah *Zaidiyah* terbagi menjadi beberapa subsekte, tiga di antaranya adalah yang terpenting yang di antara mereka terdapat perbedaan paham dalam masalah *imamah*, ditinjau dari segi-segi tertentu. Akan tetapi, mereka bersepakat atas *imamah* Zaid ibn Ali, yang karenanya mereka termasuk dalam sekte Zaidiyah. Ketiga subsekte tersebut antara lain sebagai berikut.

### a. Sekte Al-Jarudiyyah

Mereka ini adalah para pengikut Abu al-Jarud Ziyad ibn Abi Ziyad. Mereka berpandangan bahwa Nabi Saw. telah mewasiatkan *imamah* kepada 'Ali dengan menyebutkan sifat-sifatnya yang bukan namanya. Mereka mengkafirkan para sahabat Nabi karena tidak membai'at 'Ali. Di kalangan mereka ada yang berpendirian bahwa Muhammad ibn 'Abdullah tidak mati dan akan kembali menguasai bumi. selain Muhammad ibn 'Abdullah, yang dianggap sebagai *al-muntazhar* oleh sebagian mereka adalah Muhammad ibn 'Umar yang memberontak di Kufah.

### b. Sekte Al-Sulaimaniyyah

Para pengikut Sulaiman ibn Jarir berpendapat bahwa *imamah* itu harus ditetapkan melalui musyawarah (*syura*) dan dianggap sah dengan pengakuan dua orang dari pemuka masyarakat. Mereka membenarkan *imamah* Abu Bakar dan 'Umar, dengan anggapan bahwa masyarakat menyia-nyiakan yang lebih pantas, yakni 'Ali yang lebih utama. Namun, dalam pandangan mereka, kesalahan tersebut tidak mengharuskan kekafiran. Terhadap ‘Utsman, karena kejadian-kejadian tertentu, mereka memandangnya kafir.

---

[112] Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2002), hlm. 99.

### c. al-Batriyyah atau al-Shalihiyyah

Mereka adalah pengikut dua orang: al-Hasan ibn Shalih ibn Hayy (karenanya disebut pula *al-Shalihiyyah*) dan *Katsir al-Naww* yang diberi gelar dengan ‘*al-Abtar*. Mereka sependapat dengan pandangan Sulaiman ibn Jarir. Bedanya hanyalah bahwa mereka tidak mengambil sikap apa-apa (*tawaqquf*) terhadap ‘Utsman.

Menurut ‘Abd al-Qahir al-Baghdadi, kelompok al-Batriyyah dan al-Sulaimaniyyah ini sama-sama mengkafirkan al-Jarudiyyah karena mereka mengafirkan Abu Bakar dan Umar; sebaliknya, al-Jarudiyyah mengkafirkan keduanya karena mereka tidak mengkafirkan Abu Bakar dan ‘Umar.

Paham *imamah* Zaidiyah yang lebih bercorak politis-realistis membawa mereka kepada pendirian negatif terhadap beberapa konsep doktrinal yang ada dalam aliran Syi’ah lainnya. Mereka menentang konsep *al-taqiyyah* dan *al-bad’*, seperti disuarakan oleh al-Sulaimaniyyah. Mereka juga menolak paham *‘ishmah* diberikan kepada selain Nabi Saw. dan mereka tidak menganut ajaran *al-istitar*, yaitu bahwa seorang imam yang masih lemah kekuatan tempurnya mestilah menyembunyikan identitas dirinya.[113]

## D. Syi’ah Ismailiyah

### 1. Sejarah Syi’ah Ismailiyah

Syi’ah *Ismailiyah* merupakan madzhab kedua terbesar dalam Sekte Syi’ah, setelah Madzhab Dua Belas Imam (*Ithna ‘Asyariyah*). Sebutan *Ismailiyah* diperoleh pada pengikut madzhab ini karena penerimaan mereka ke atas keimaman *Isma’il bin Ja’far* sebagai pewaris dari *Ja’far ash-Shadiq*. Madzhab *Ismailiyah* ini menerima keenam Imam Syi’ah terdahulu.[114]

---

[113] Joesoef Sou’yb, *Pertumbuhan dan Perkembangan Aliran-aliran Sekte Syi’ah*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1982), hlm. 64.

[114] M. Quraish Shihab, *Sunnah-Syi’ah Bergandengan Tangan*..,hlm. 73-78.

Terbentuknya kelompok Syi'ah *Ismailiyah* lebih dikarenakan perbedaan penetapan penerus Imam *Ja'far Shadiq*. Pada tahun 148 H/765M,[115] di Kota Kufah sebagian orang Syi'ah memisahkan dirinya. Pemisahan ini terkait erat dengan perjuangan melawan dinasti Abbasiyah. Adapun ide dibalik perjuangan tersebut adalah keyakinan bahwa pemerintahan yang berdasarkan keadilan hanya dapat dibenarkan bila dilakukan di belakang kepemimpinan *Ismail bin Ja'far* (anak laki tertua Imam *Ja'far Shadiq*).

Pada tahun 297H pemerintahan pertama yang berhasil didirikan bernama *Fathimiyyun*. Keberhasilan ini di bawah kepemimpinan Imam *Ismailiyah,* yaitu *Ubaidillah Al-Mahdi*. Pemerintahan *Ismailiyah* dibangun di Afrika Utara. Pada tahun itu dapat disebut sebagai masa keemasan bagi Syi'ah *Ismailiyah*.[116] Pada tahun 487H/1094M terjadi krisis terbesar dialami oleh Syi'ah *Ismailiyah*. Krisis ini terkait erat dengan kepemimpinan setelah Imam *Ismailiyah*. Krisis ini menyebabkan terbaginya Syi'ah *Ismailiyah* menjadi dua bagian yaitu *Musta'lawiyah* dan *Nizariyah*. Perselisihan yang terjadi ini menyebabkan melemahnya Syi'ah *Ismailiyah* di hadapan Sunni.

*Musta'lawiyah* diakui secara resmi oleh pemerintah pusat di Afrika Utara. Namun *Musta'lawiyah* perlahan-lahan juga terbagi-bagi. Pada akhirnya, tahun 567H ketika Dinasti *Fathimiyah* runtuh, *Musta'lawiyah* dengan sendirinya tidak lagi memiliki kekuasaan. Di masa keruntuhan Dinasti *Fathimiyah* kelompok *Ismailiyah Thibi,* yang sebagian besar *Musta'lawiyah,* menetap di Yaman. Kemudian secara perlahan-lahan ajaran mereka menyebar ke India yang dikenal sebagai *Buhrah.*[117]

Sementara itu, *Nizariyah* salah satu kelompok dari *Ismailiyah* yang memiliki pengikut terbesar. Pada abad pertengahan mereka banyak bertempat tinggal di Iran. Pertama mereka menempati daerah Khuzestan, kemudian berpindah-pindah ke Utara, pusat Iran, Khurasan dan sampai di daerah Ma bina An-Nahrain, akhirnya mereka tersebar di daerah Rei dan Naishabur. Penyeru mutlak mereka seperti, *Abu Hatim Ar-Razi* dan *Muhammad bin Ahmad Nasafi* memimpin da'i *muthlaq* di daerah Khurasan. Berkat usaha penyeru mutlak, yang rata-rata adalah orang Iran, pemikiran Neo Platonisme dikombinasikan dengan teologi *Ismailiyah*. Usaha mereka menghasilkan aliran filsafat *Ismailiyah* Neo Platonisme. Pemikir-pemikir yang memiliki saham terbentuknya pemikiran ini seperti; *Abu Ya'qub Sijstani, Hamid Ad-Din Kermani, Nasir Khasru,* dan lain-lain. Pergolakan pemikiran yang terjadi ini pada akhirnya, dengan kepemimpinan *Hassan Sabah,* memunculkan gerakan *Ismailiyah* Nizariyah.[118]

---

[115] Fuad Mohd. Fahruddin *Syi'ah; Suatu Pengamatan Kritikal,* hlm. 26.

[116] Hamshahri Iran Kherad Nameh tentang Syi'ahlogi Vol. II, tanggal 26 Januari 2005, hlm. 12-13. Diterjemahkan oleh Saleh Lapadi, *https://saleh lapadi .wordpress. com/2007/04/24/ismailiyah-kelompok-terbesar-kedua-syiah/*diakses 23/01/2021.

[117] Ismail K. Poonawala, *al-Qadi al-Nu'man and Ismaili Jurisprudence,* dalam Farhad Daftary (Ed.), *Mediaeval Ismaili History and Thought,* (Cambridge: Cambridge University Press, 1996), hlm. 118.

Negara Nizariyah hanya dapat bertahan selama 166 tahun. Masa 166 tahun ini dikenal dengan masa Alamut. Setelah *Hassan Sabah,* ada tujuh orang yang berkuasa di Alamut. Pada masa-masa mereka ini kekuasaan mereka cukup kuat. Namun, kemudian kekuatan mereka pada akhirnya runtuh akibat serangan bangsa Mongol. Runtuhnya kerajaan Nizariyah terjadi pada tahun 654 H/1256 M. Setelah runtuhnya kerajaan Nizariyah, orang-orang *Ismailiyah* kemudian melakukan eksodus ke beberapa negara antara lain ke India, Afghanistan, dan lain-lain. Penyebaran mereka di beberapa negara dilakukan dengan bentuk kehidupan seorang sufi. Imam Nizariyah sebagai mursyid bagi mereka. Mereka sempat berkumpul di daerah Anjedan Kota Qom dan akhirnya menuju ke Negara India. Di Negara India, mereka dikenal dengan sebutan *Khojah*. *Khojah* adalah kelompok Syi'ah *Ismailiyah* yang terbesar. Saat ini, pengikut Syi'ah *Ismailiyah* hidup bertebaran di Kerman, Tajikistan, Khurasan, Afghanistan, dan lain-lain.[119]

## 2. Konsep Imamah Syi'ah Ismailiyah

Para pengikut Syi'ah *Ismailiyah* menyatakan bahwa Islam dibangun oleh tujuh pilar. Tujuh pilar tersebut adalah *iman, taharah, shalat, zakat, puasa, haji* dan *jihad*. Berkaitan dengan pilar atau rukun yang pertama, yaitu *iman*, Qadhi an-Nu'aman memerincinya sebagai berikut: *iman kepada Allah, tiada tuhan selain Allah dan Muhammad utusan Allah, iman*

---

[118] Hamshahri Iran Kherad Nameh tentang *Syi'ahlogi* Vol. II, tanggal 26 Januari 2005, hlm. 12-13 diakses 23/01/2021.

[119] Muhammad bin al-Hasan al-Harr. *Tafsil Wasail al-Shi'ah ila Tahsil Masa'il al-Shari'ah,* Juz 10, (Mu'assasah Ali Bayt 'Alihim al- Salam li Ihya' al-Turats) didownload dari *http://alhassanain.org/ arabic/?com=book&id=786,* diakses 15/07/2016.

*kepada surga, iman kepada neraka, iman kepada hari kebangkitan, iman kepada hari pengadilan, iman kepada para nabi dan rasul, iman kepada imam, percaya, mengetahui dan membenarkan imam zaman*.[120]

Syarat-syarat seorang imam dalam pandangan kelompok Syi'ah *Ismailiyah* sebagai berikut.

a. Imam harus berasal dari keturunan ''Ali bin Abi Thalib melalui perkawinannya dengan Fatimah yang kemudian dikenal dengan *ahl al-bait*.

b. Imam harus berdasarkan penunjukan atau *nas*. Berdasarkan hadis yang diriwayatkan Bukhari dan Muslim bahwa antara rasul dan 'Ali ialah seperti Musa dan Harun.

c. Keimaman jatuh pada anak tertua. Syi'ah *Ismailiyah* menggariskan bahwa seorang imam memperoleh keimanan dengan jalan *wirathah,* jadi, ayahnya yang menjadi imam menunjuk anaknya yang paling tua.[121]

d. Imam harus *maksum* (terjaga dari kesalahan dan dosa). Sebagaimana sekte Syi'ah lainnya, Syi'ah *Ismailiyah* menggariskan bahwa seorang imam harus terjaga dari salah dan dosa. Bahkan lebih dari itu, mereka berpendapat bahwa sungguhpun imam berbuat salah, maka perbuatannya itu tidak salah.

e. Imam harus dijabat oleh seorang yang paling baik. Berbeda dengan *Zaidiyah*, Syi'ah *Ismailiyah,* dan Syi'ah *Imâmiyah* tidak membolehkan adanya *imam mafdhul*.

Di samping syarat-syarat di atas, Syi'ah *Ismailiyah* berpendapat bahwa seorang imam harus mempunyai pengetahuan ilmu. Pengetahuan di sini adalah ilmu lahir (*eksotrik*) dan ilmu batin (*esoterik*). Dengan ilmu tersebut, seorang imam mengetahui hal-hal yang tidak dapat diketahui oleh orang biasa. Apa yang salah dalam pandangan manusia, belum tentu salah dalam pandangan imam.[122]

---

[120] Ismail K. Poonawala, *al-Qadi al-Nu'man and Ismaili Jurisprudence,* dalam Farhad Daftary (Ed.), *Mediaeval Ismaili History and Thought,* hlm. 118.

[121] Hamshahri Iran Kherad Nameh tentang *Syi'ahlogi*, diakses 23/01/2021.

[122] Ali Azhar. *Examining the Ismaili Imams & the Bohras, https://www . al-islam.org/ printpdf/book/export/html/37485,* diakses 20/01/2021.

## 3. Ajaran Syi'ah Ismailiyah

Ajaran Syi'ah *Ismailiyah* pada dasarnya hampir sama dengan kelompok Syi'ah lainnya. Perbedaannya terletak pada konsep kemaksuman imam, adanya aspek batin pada setiap yang lahir dan penolakannya terhadap *al-Mahdi al-Muntadzar*. Ada satu sekte dalam *Ismailiyah* yang berpendapat bahwa Tuhan mengambil tempat dalam diri imam. Oleh karena itu, imam harus disembah. Menurut *Ismailiyah,* Al-Qur'an memiliki makna batin selain makna lahir. Dikatakan bahwa segi-segi lahir atau tersurat dari syariat itu diperuntukkan bagi orang awam yang kecerdasannya terbatas dan tidak mempunyai kesempurnaan rohani. Sedangkan yang memiliki makna batin dan dapat mentakwili adalah para imam.

Dengan prinsip takwil, *Ismailiyah* menakwilkan menurut hawa nafsu mereka sendiri, misalnya ayat Al-Qur'an tentang puasa, mereka takwil dengan menahan diri dari menyiarkan rahasia-rahasia imam. Dan ayat Al-Qur'an tentang haji ditakwilkan dengan mengunjungi imam. Bahkan di antara mereka ada yang menggugurkan ibadah. Mereka itu adalah yang telah mengenal imam dan telah mengetahui takwil melalui imam.[123] Mengenai sifat bagi Allah Swt., sebagaimana halnya *Mu'tazilah, Ismailiyah* meniadakan sifat dari Dzat Allah Swt. Menurut mereka penetapan sifat bagi Allah merupakan penyerupaan dengan makhluk.[124]

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat dipahami bahwa golongan Syi'ah dapat dipetakan menjadi dua bagian. *Pertama,* ialah golongan Syi'ah yang moderat atau biasa disebut dengan Syi'ah *mu'tadil* seperti golongan Syi'ah *Imâmiyah* dan golongan Syi'ah *Zaidiyah,* dalam hal ini ajaran-ajaran mereka hampir sama dengan ajaran-ajaran Sunni. *Kedua,* ialah golongan Syi'ah yang dianggap berlebih-lebihan atau ekstrem atau biasa disebut dengan Syi'ah *gholwu* seperti Syi'ah *Ismailiyah* yang mana di antara ajaran-ajarannya ialah membedakan antara yang *dhahir* dan yang batin. Yang *dhahir* itu dimiliki oleh orang-orang awam, sedangkan yang batin hanya dimiliki oleh orang-orang tertentu, dalam hal ini adalah para imam mereka. Sehingga ujung-ujungnya, para imam mereka dapat menafsirkan suatu hukum dengan semau mereka sendiri, meskipun sesungguhnya apa yang mereka tafsirkan itu telah dianggap bertentangan dengan syariat Islam.

---

[123] Ali Azhar. *Examining the Ismaili Imams & the Bohras, https://www . al-islam.org/ printpdf/book/export/html/37485,* diakses 20/01/2021.

[124] Hamshahri Iran Kherad Nameh tentang *Syi'ahlogi,* diakses 23/01/2021.

RAJAWALI PERS

[Halaman ini sengaja dikosongkan]

# 4

# SEJARAH POLITIK SUNNI

## A. Sejarah Awal Sunni

Kata *sunnah*[125] dalam bahasa Arab, berasal dari kata *sanna* yang berarti jalan. [126] Jadi *sunnah* menurut bahasa adalah sama artinya dengan *ṯarîqah* dan *sîrah* yaitu perjalanan. Ada perbedaan pendapat mengenai makna *sunnah*, apakah yang dimaksud untuk jalan yang baik saja, ataukah mencakup semua jenis jalan, termasuk yang terpuji dan tercela. Di samping itu, *sunnah* juga berarti hadis. Dalam kaitan dengan madzhab dalam Islam kata *sunnah* biasa didahului oleh kata *ahl*, yang berarti pemeluk aliran atau pengikut madzhab dan diikuti kata *wa al-jamâ'ah*. *Al-jamâ'ah* secara harfiah berarti sekumpulan orang yang memiliki tujuan. Apabila dikaitkan dengan aliran dalam Islam, maka kata itu biasa digunakan untuk melengkapi sebutan bagi aliran *Ahl al-Sunnah, Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah*. Kata Sunni biasa dipergunakan untuk penyebutan yang dialamatkan kepada para pengikut dan/atau pendukung aliran tersebut.[127]

---

[125] Sunnah adalah kependekan dari *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah*. Ini adalah nama sebuah madzhab dalam Islam. Al-Bagdadi (w. 429 H) dalam *al-Farq bayn al-Firaq* menggolongkan madzhab ini sebagai kelompok yang selamat. Ia menukil satu riwayat bahwa yang dimaksud *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah* adalah golongan yang mengikuti Nabi Saw. dan para sahabatnya. Untuk menjelaskan golongan ini, ia merinci sembilan ciri yang dimiliki golongan ini. Di antaranya di bidang akidah, menerima sifat-sifat Allah dan sifat-Nya yang azali, menolak paham *Qadariyyah* dan *Mu'tazilah*, meyakini dapat melihat Allah Swt. dangan pandangan mata, meyakini kebangkitan manusia dari kubur, meyakini pertanyaan di alam kubur, meyakini adanya *slirat*, *syafa'ah*, dan ampunan dosa selain syirik. Di bidang politik, mengakui kepemimpinan khalifah Abu Bakar, 'Umar bin Khattab, 'Utsman bin 'Affan, dan 'Ali bin Abi Thalib, mewajibkan ketaatan kepada penguasa selama tidak memerintahkan kepada maksiat. Lihat al-Bagdadi, *al-Farq Bayn al-Firaq,* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, tt.), hlm. 240-244. Terminologi *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah* (*Aswaja*) secara baku belum dijumpai dalam referensi lama (*maraji' awwaliyyah*). Pada masa al-Asy'ari (w. 324 H) pun, yang oleh banyak kalangan dianggap sebagai pendiri madzhab *Aswaja,* belum ditemukan istilah tersebut. Pengenalan istilah *Aswaja* sebagai suatu aliran dalam Islam baru nampak pada *ashab al-Asy'ari*, seperti al-Baqillani (w. 403 H), al-Bagdadi (w. 429 H), al-Juwaini (w. 478 H), al-Ghazali (w. 505 H), al-Syahrastani (w. 548 H), al-Razi (w. 606 H). Meskipun demikian, mereka tidak secara tegas membawa bendera *Aswaja* sebagai madzhab. Pernyataan tegas tentang *Aswaja* baru dijumpai pada pendapat al-Zabidi (w. 1205 H): *"Jika*

Pembicaraan tentang *Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah* sering dikaitkan dengan hadis Nabi Saw. tentang akan terpecahnya kaum Muslimin menjadi 73 golongan. Nabi menyatakan bahwa semua kelompok tersebut akan masuk neraka, kecuali satu *al-Jamâ'ah* atau golongan *"ash-habi"* yang merupakan golongan terbesar.[128] Hadis-hadis tersebut sebagai berikut.

Hadis riwayat Ahmad dari Abi 'Amir Abdillah bin Luhay sebagai berikut:

RAJAWALI PERS

عَنْ أَبِي عَامِرٍ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ لُحَيٍّ قَالَ حَجَجْنَا مَعَ مُعَاوِيَةَ بْنِ أَبِي سُفْيَانَ فَلَمَّا
قَدِمْنَا مَكَّةَ قَامَ حِينَ صَلَّى صَلَاةَ الظُّهْرِ فَقَالَ إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ أَهْلَ الْكِتَابَيْنِ افْتَرَقُوا فِي دِينِهِمْ عَلَى ثِنْتَيْنِ وَسَبْعِينَ

---

*disebutkan Ahl al-Sunnah, maka yang dimaksud adalah penganut Asy'ari dan Maturidi."* Dalam konteks kekinian, Said Agiel Siradj memberi definisi *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah* sebagai orang-orang yang memiliki metode berpikir keagamaan yang mencakup semua aspek kehidupan yang berlandaskan atas dasar-dasar moderasi, menjaga keseimbangan dan toleran. Lebih lanjut baca Said Agiel Siradj, *Ahl al-Sunnah wal Jama'ah Dalam Lintas Sejarah,* (Yogyakarta: LKPSM, 1997), hlm. 18-21.

[126] Ibnu Manzur, *Lisânul 'Arab*, Bab H*arf Nun*, Juz XII, (Beirut: Dâr al-Shadr, t.t), hlm. 220; Kitab *Mu'jam Maqâyis al-Lughah*, kitab Sin, Juz III, hlm. 60.

[127] Siti Maryam, *Damai Dalam Budaya: Integrasi Tradisi Syi'ah Dalam Komunitas Ahlusunah Waljama'ah di Indonesia*, hlm. 34-35.

[128] 'Abd al-Qâhir bin Tahir bin Muhammad al-Baghdadi, *al-Farq Bain al-Firâq*, ed. Muhy al-Din 'Abd al-Hamîd, (Mesir: 'Ali Subaih wa Auladuh, t.t), hlm. 7-8.

مِلَّةً وَإِنَّ هَذِهِ الْأُمَّةَ سَتَفْتَرِقُ عَلَى ثَلَاثٍ وَسَبْعِينَ مِلَّةً يَعْنِي الْأَهْوَاءَ كُلُّهَا
فِي النَّارِ إِلَّا وَاحِدَةً وَهِيَ الْجَمَاعَةُ وَإِنَّهُ سَيَخْرُجُ فِي أُمَّتِي أَقْوَامٌ تَجَارَى بِهِمْ
تِلْكَ الْأَهْوَاءُ كَمَا يَتَجَارَى الْكَلْبُ بِصَاحِبِهِ لَا يَبْقَى مِنْهُ عِرْقٌ وَلَا مَفْصِلٌ
إِلَّا دَخَلَهُ وَاللَّهِ يَا مَعْشَرَ الْعَرَبِ لَئِنْ لَمْ تَقُومُوا بِمَا جَاءَ بِهِ نَبِيُّكُمْ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَغَيْرُكُمْ مِنَ النَّاسِ أَحْرَى أَنْ لَا يَقُومَ بِهِ

*Dari Abu 'Amir Abdullah bin Luhai berkata; kami melakukan haji bersama Mu'awiyah bin Abu Sufyan, tatkala kami sampai di Makkah, dia berdiri setelah melakukan shalat dhuhur lalu berkata; "Rasulullah Saw. bersabda: 'Dua ahli kitab sebelum kalian telah terpecah dalam agama mereka menjadi tujuh puluh dua kelompok. Dan umat ini akan terpecah menjadi tujuh puluh tiga golongan, semuanya adalah ahli ahwa' (pengikut hawa nafsu), dan semuanya akan masuk neraka kecuali satu, yaitu al-jama'ah. Sesungguhnya akan muncul dari kalangan umatku beberapa kaum, mereka akan terjerembab pada kesenangan-kesenangan itu sebagaimana anjing yang begitu menurut kepada pemiliknya, tidak tersisa sedikit pun urat maupun tulang kecuali dia memasukinya. Demi Allah, Wahai orang-orang Arab, jika kalian tidak melaksanakan apa yang dibawa oleh Nabi kalian maka orang selain kalian lebih liar untuk tidak melaksanakannya".* (HR Ahmad)

Hadis lain riwayat Abu Daud dari Mu'awiyah bin Abi Sufyan sebagai berikut:

عَنْ مُعَاوِيَةَ بْنِ أَبِي سُفْيَانَ أَنَّهُ قَامَ فِينَا فَقَالَ أَلَا إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَامَ فِينَا فَقَالَ أَلَا إِنَّ مَنْ قَبْلَكُمْ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ افْتَرَقُوا عَلَى
ثِنْتَيْنِ وَسَبْعِينَ مِلَّةً وَإِنَّ هَذِهِ الْمِلَّةَ سَتَفْتَرِقُ عَلَى ثَلَاثٍ وَسَبْعِينَ ثِنْتَانِ
وَسَبْعُونَ فِي النَّارِ وَوَاحِدَةٌ فِي الْجَنَّةِ وَهِيَ الْجَمَاعَةُ زَادَ ابْنُ يَحْيَى وَعَمْرٌو
فِي حَدِيثَيْهِمَا وَإِنَّهُ سَيَخْرُجُ مِنْ أُمَّتِي أَقْوَامٌ تَجَارَى بِهِمْ تِلْكَ الْأَهْوَاءُ كَمَا

يَتَجَارَى الْكَلْبُ لِصَاحِبِهِ وَقَالَ عَمْرٌو الْكَلْبُ بِصَاحِبِهِ لَا يَبْقَى مِنْهُ عِرْقٌ
وَلَا مَفْصِلٌ إِلَّا دَخَلَهُ

*Dari Mu'awiyah bin Abu Sufyan bahwasanya saat ia sedang besama kami ia berkata, Ketahuilah, ketika sedang bersama kami Rasulullah Saw. bersabda: "Ketahuilah! Sesungguhnya orang-orang sebelum kalian dari kalangan ahlu kitab berpecah belah menjadi tujuh puluh dua golongan, dan umatku akan berpecah menjadi tujuh puluh tiga golongan; tujuh puluh dua golongan masuk neraka dan satu golongan masuk surga, yaitu al-Jama'ah".* (HR Abu Daud)

Sementara ini dalam riwayat Thabrani dari Anas bin Malik terdapat perbedaan redaksi sebagai berikut:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : تَفْتَرِقُ هَذِهِ
الأُمَّةُ عَلَى ثَلاثٍ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً كُلُّهُمْ فِي النَّارِ إِلَّا وَاحِدَةً قَالُوا : وَمَا هِيَ تِلْكَ
الْفُرْقَةُ قَالَ : مَا أَنَا عَلَيْهِ الْيَوْمَ وَأَصْحَابِي

*Dari Anas bin Malik berkata: Rasulullah Saw. bersabda: "Umat ini akan terpecah menjadi 73 firqah. Semuanya di neraka kecuali satu." Mereka berkata, "Apa firqah itu?" Beliau menjawab, "Apa yang aku dan para sahabatku hari ini ada di atasnya".* (HR Thabrani)

Mengenai hadis *iftiraq* di atas terdapat tiga pendapat ulama yang berbeda, namun, terlepas dari perbedaan pendapat mengenai kualitas hadis tersebut, pengertian *Ahl al-Sunnah* mula-mula mengacu pada hadis Nabi Muhammad Saw., maka *Ahl al-Sunnah* berarti orang-orang yang mengikuti dan mengamalkan hadis Nabi Muhammad Saw., *Ahl al-Sunnah* juga digunakan sebagai lawan dari *ahl al-bid'ah* (penyimpangan).[129]

---

[129] Respons para ulama kalam terhadap hadis tersebut ternyata tidak sama. Setidaknya ada tiga macam respons yang diberikan; *Pertama,* hadis-hadis tersebut digunakan sebagai pijakan yang dinilainya cukup kuat untuk menggolongkan umat Islam menjadi 73 firqah, dan di antaranya hanya satu golongan yang selamat dari neraka, yakni *Ahlussunnah wal Jama'ah*. Di antara kelompok ini antara lain; *Imam Abdul Qahir al-Baghdadi* dalam *Al-Farq Bainal-Firaq, Imam Abu al-Muzhaffar al-Isfarayini* dalam *at-Tabshir fid Din, Abu al-Ma'ali Muhammad Husain al-'Alawi* dalam *Bayan al-Adyan, Adludin Abdurrahman al-Aiji* dalam *al-Aqa'id al-Adliyah, Muhammad bin Abdulkarim asy-Syahrastani* dalam *al-Milal wan Nihal. Ibn Taimiyyah* dalam *Majmu'*

Terdapat hadis yang berbeda versi yang redaksi hadisnya bertentangan dengan hadis di atas sebagai berikut:

تَفْتَرِقُ أُمَّتِي عَلَى سَبْعِينَ أَوْ إِحْدَى وَسَبْعِينَ فِرْقَةً كُلُّهُمْ فِي الْجَنَّةِ إِلا فِرْقَةً وَاحِدَةً قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ مَنْ هُمْ  قَالَ: الزَّنَادِقَةُ وَهُمُ الْقَدَرِيَّةُ

*"Umatku akan terpecah menjadi tujuh puluh, atau tujuh puluh satu firqoh, semuanya masuk surga kecuali satu firqoh. Para sahabat Nabi bertanya; 'Hai Rasulullah, siapakah satu firqoh itu?' Nabi Saw. menjawab, 'Golongan zindiq', yaitu golongan Qadariyah".*[130]

---

*Fatawa* (Vol. 3) *Kedua*, hadis-hadis tersebut tidak digunakan sebagai rujukan penggolongan umat Islam, tetapi juga tidak dinyatakan penolakannya atas hadis tersebut, di antara mereka itu, antara lain; *Imam Abu al-Hasan Ali bin Isma'il al-Asy'ari* dalam *Maqalatul Islamiyyin wa ikhtilaful Mushollin* dan *Imam Abu Abdillah Fakhruddin ar-Razi* dalam *I'tiqadat firaqil Muslimin wal Musyrikin*. *Ketiga*, hadis tersebut dinilai sebagai hadis *dha'if* (lemah), sehingga tidak dapat dijadikan rujukan, di antara mereka adalah *Ali bin Ahmad bin Hazm adh-Dhahiri,* dalam *Ibn Hazm, al-Fishal fil-Milal wal-Ahwa' wan-Nihal*. Namun, penulis lebih mengikuti pendapat mayoritas para ulama yang menyatakan bahwa hadis ini dapat dijadikan pegangan, karena diriwayatkan oleh banyak sahabat Nabi Saw. Seorang ahli hadis, Syaikh Muhammad bin Ja'far al-Hasani al-Kattani mengatakan:

وَاَمَّا الحَدِيْثُ الَّذِي اَخبَرَ النَّبِيُّ صَلَّى اللّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اَنَّ اُمَّتَهُ سَتَفْتَرِقُ اِلَى ثلاَثٍ وَسَبْعِيْنَ فِرْقَةً وَاحِدَةٌ فِي الجَنَّةِ وَاثْنَتَانِ وَسَبْعُوْنَ فِي النَّارِ فَرُوِيَ مِنْ حَدِيْثِ اَمِيرِ المُؤمِنِيْنَ عَلِيِّ بْنِ اَبِي طَالِبٍ وَسَعْدِ بْنِ اَبِي وَقَّاصٍ وَابْنِ عُمَرٍ وَاَبِيالدَّرْدَاءِ وَمُعَاوِيَةَ وَابْنِ عَبَّاسٍ وَجَابِرٍ وَاَبِي أُمَامَةَ وَوَاثِلَةَ وَعَوفِ بْنِ مَلِكٍ وَعمْرٍ وَابْنِ عوْفِ اَلمُزَنِّي. فَكُلُّ هؤُلاَءِ قَالُوا وَاحِدَةً فِي الجَنَّةِ وَهِيَ الجَمَاعَةُ.(نظم المتناثر من الحديث المتواتر، ص ٨٥ نقلا من شرح عقيدة السفاريني)

*Hadis yang menjelaskan sabda Nabi Saw. tentang umatnya yang akan menjadi tujuh puluh tiga golongan, satu di surga dan tujuh puluh dua masuk neraka, diriwayatkan dari Hadis Amiril Mukmin 'Ali bin Abi Thalib, Sa'ad bin Abi Waqqash, Ibn 'Umar, Abi al-Darda', Mu'awiyah, Ibn 'Abbas, Jabir, Abi Umamah, Watsilah, 'Awf bin Malik dan Amr bin Awf al-Muzanni. Mereka semua meriwayatkan bahwa satu golongan yang akan masuk surga, yakni al-Jama'ah." Lihat* ***Nazhm al-Mutanatsir min al-Hadits al-Mutawatir***, hlm. 58 dikutip dari Syarh Aqidah al-Saffarini.

[130] Hadis versi kedua ini diriwayatkan dengan sanad-sanad yang lengkap oleh Imam al-'Uqaili (w. 323 H) dalam kitab *al-Dhu'afa*, Imam al-Daruquthni (w. 385 H) dalam kitabnya *af-Afrad*, Imam Ibn 'Adiy (w. 365 H) dalam kitabnya *al-Kamil fi Dhu'afa al-Rijal,* dan Ibn al-Jauzi (w. 597 H) dalam kitabnya *al-Maudhu'at*.

Menurut banyak referensi (*marâji’*) sejarah (*tarîkh*) Islam, kehadiran Islam sejak semula sarat dengan muatan-muatan politis. Pakar sejarah (*muarrikh*) banyak menuturkan kisah ‘Afif al-Kindi. Sebagai seorang pedagang, ia pernah datang ke Kota Makkah saat musim haji, kemudian menjumpai al-‘Abbas (paman Nabi Saw.). Pada saat itu ia menyaksikan seorang laki-laki yang sedang shalat menghadap kiblat, lalu disusul oleh seorang pemuda dan seorang pemuda yang turut shalat bersamanya. Ia bertanya kepada al-‘Abbas: “*Agama apakah ini*?..”. ‘Abbas lalu menjawab: *“Ini adalah Muhammad ibn ‘Abdullah, putra saudara laki-lakiku, dia menganggap dirinya Rasulullah Saw., berobsesi untuk menggulingkan kerajaan Persia dan Romawi*. Terkait kisah ini sering dianggap sebagai bukti bahwa dakwah Rasulullah Saw., yang sejak pertama kali telah bertendensi politik, yakni obsesi untuk menaklukan imperium Persia dan Romawi (*Bizantium*) sebagai adikuasa dunia saat itu oleh karena itu, wajarlah apabila persoalan yang muncul dalam kajian faksi-faksi Islam (*al-Firâq*

---

Selanjutnya, hadis ini juga dinukil kembali oleh Imam al-Suyuti (w. 911 H) dalam kitab *al-La’ali al-Mashnu’ah fi al-Akhbar al-Maudhu’ah*, Imam Ibnu al-‘Araq al-Kannani (w. 963 H) dalam kitabnya *Tanzih al-Syariah al-Marfi’ah ‘an al-Akbar al-Syani’ah al-Maudhu’ah* , Imam al-Harawi (w. 1014 H) dalam kitabnya *al-Mashnu ‘fi Ma ‘rifah al-Hadits al-Maudhu,’* dan Imam al-Syaukani (w. 1250 H) dalam kitabnya *al-Fawaid al-Majmuah fi al-Ahadits al-Maudhu’ah*. Apabila kita melihat nama kitab yang menukil hadis versi kedua ini, tampaknya sudah dapat ditebak bahwa hadis tersebut adalah **palsu**. Dan menurut para ulama memang demikian. Sumber kepalsuan hadis ini adalah empat orang rawi; masing-masing bernama *al -Abrad bin Asyras* dan *Yasin al-Zayyat,* keduanya dalam riwayat al-Uqaili. Kemudian ‘*Utsman bin* ‘*Affan* dan *Abu Ismail al-Aili Hafsh bin Umar*, keduanya dalam riwayat al-Daruquthni. Menurut para ulama kritikus hadis, *al-Abrad bin Asyras* adalah seorang pemalsu hadis dan pendusta, sedangkan *Yasin al-Zayyat*, seperti dituturkan oleh Imam al-Nasa’i, adalah seorang yang *matruk al-hadits*. Begitu pula dengan ‘*Utsman bin* ‘*Affan* (bukan ‘*Utsman bin* ‘*Affan Amir al-Mu’minin*), hadisnya juga *matruk*. Seorang rawi apabila ia dituduh sebagai pendusta ketika ia meriwayatkan hadis karena perilaku sehari-harinya dusta, maka hadis yang diriwayatkan disebut sebagai hadis yang *matruk*, suatu kualifikasi hadis yang terburuk sesudah hadis palsu (*maudhu*). Sedangkan periwayat *Abu Ismail ai-Aili Hafsh bin Umar* juga seorang pendusta. Lihat dalam Al-Harawi, *al-Mashnu’ fi Ma ‘rifah al-Hadits al-Maudhu*: Editor: Abd al-Fattah Abu Ghadah, (Beirut: Maktab al-Matbu’at al-Islamiyah, 1398 H/l978 M), hlm. 80-81. Lihat juga al-Syaukani, *al-Fawaid al-Majmu’ah fi al-Ahadits al-Maudhu‘ah*, Editor al-‘Allamah ‘Abd al-Rahman al-Mu’allimi, (Beirut: al-Maktab al-lslami, 1402), hlm. 502. Lihat pada sumber-sumber rujukan tersebut di atas, No. 16-23, kemudian lihat juga Muhammad al-Dzahabi, *Mizan al-l’tidal fi Naqd al-Rijal*, Editor Ali Muhammad al-Bijawi, (Dar al-Fikr, ttp, tth), Juz I, hlm. 77-78.

*al-Islâmiyyah*) bermula dari masalah politik, kemudian merembet pada persoalan keyakinan (*'aqîdah*).[131]

Sejarah awal kemunculan kelompok *Ahl al-Sunnah*, menurut Nurcholish Madjid, bisa dirunut sejak masa awal Dinasti Bani Umayyah. Ketika itu umat Islam mengalami semacam trauma terhadap pertumpahan darah yang terjadi sehubungan dengan pertikaian di antara sesama mereka sendiri. Sejak dari peristiwa pemberontakan terhadap pemerintah 'Utsman, yang berakhir dengan terbunuhnya khalifah ketiga tersebut, perpecahan umat Islam tumbuh silih berganti. Begitu 'Utsman terbunuh, 'Ali diangkat sebagai khalifah keempat pada tahun 656 M. Tidak lama setelah pengangkatan itu kemudian terjadi Perang Jamal (unta),[132] yakni perang pasukan 'Ali melawan pasukan yang dikomandani oleh 'Aisyah, istri Nabi, pada tahun 656 M. Dalam perang tersebut 'Ali berhasil menang dan mengembalikan 'Aisyah ke Madinah. Perang berikutnya terjadi di Siffin pada tahun 657 M, antara pasukan 'Ali dengan pasukan yang dipimpin oleh Mu'awiyah. Secara diplomatis 'Ali dikalahkan oleh Mu'awiyah dalam perang ini. Kekalahan tersebut menyebabkan perpecahan di antara para pendukung 'Ali, sehingga yang tetap setia kepada 'Ali kemudian disebut Syi'ah 'Ali, sementara yang yang membangkang dari *al-syurâh* dikenal sebagai kelompok Khawarij (pembelot).

Setelah peristiwa terbunuhnya 'Ali oleh salah seorang anggota golongan Khawarij, Mu'awiyah pun mengumumkan diri sebagai khalifah dan ia diterima oleh mayoritas umat Islam pada saat itu. Penerimaan itu, tampaknya terkait dengan kejenuhan dan trauma umat Islam atas pertikaian yang berlarut-larut. Peristiwa pertumpahan darah yang silih berganti tersebut menyebabkan perasaan trauma yang mendalam di kalangan umat Islam. Di satu sisi, trauma tersebut mengakibatkan sikap pragmatis secara politis, yaitu dengan mendukung kekuasaan *de facto* Mu'awiyah. Pada tahun 661 M/41 H terjadi persatuan umat Islam, maka masa itu disebut sebagai tahun persatuan (*'âm al-Jama'âh*). Di sisi yang lain, dalam bidang keagamaan, trauma tersebut mengarah pada sikap netral, khususnya warga Madinah, yang dipelopori oleh 'Abdullah ibn 'Umar ibn al-Khattab. Mereka mendalami agama berdasarkan Al-Qur'an, dan memperhatikan serta ingin mempertahankan tradisi (*sunnah*) penduduk Madinah. Tradisi Kota Nabi itu dipandang sebagai kelanjutan langsung tradisi yang tumbuh pada zaman Nabi, jadi merupakan cermin dari sunnah Nabi sendiri.[133] Kelompok netralis itu ditenggang oleh penguasa Umayyah, meskipun mereka juga sering melakukan oposisi moral terhadap rezim tersebut. Dari sini, terjadi proses penggabungan dan penyatuan golongan *jama'âh* (para pendukung Mu'awiyah) dan golongan *sunnah* (para netralis politik di Madinah). Mereka inilah yang menjadi cikal bakal bagi tumbuhnya golongan sunnah dan jama'ah (*Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah*). Mereka tumbuh dengan doktrin-doktrin tersendiri yang berbeda dengan lainnya seperti Khawarij dan Syi'ah, yang berkembang selama beberapa abad, sampai selesainya masalah pembukuan hadis sebagai wujud nyata Sunnah pada akhir abad Ketiga Hijriah. Kodifikasi hadis tersebut telah menghasilkan apa yang disebut sebagai *al-Kutub al-Sittah* (Buku yang Enam), yakni *S̲ah̲îh̲* al-Bukhâri (w. 256 H), *S̲ah̲îh̲* Muslim (w. 261 H), Sunan Abu Dawud (w. 275 H), Sunan al-Turmuzi (w. 279 H), Sunan al-Nasa'i (w. 303 H), dan Sunan Ibn Majah (w. 273 H).[134]

---

[131] Said Aqil Siradj, *Ahlussunnah wal Jamaah: Sebuah Kritik Historis,* (Jakarta: Pustaka Cendekiamuda, 2008), hlm. 15-16.

[132] Disebut perang unta karena 'Aisyah yang memimpin perang tersebut mengendarai seekor unta.

Kitab tersebut kemudian menjadi kitab hadis rujukan yang dianggap baku, *master piece*, oleh bagi kalangan *Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah*. Penggunaan rujukan tersebut merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam proses pembentukan lembaga keagamaan sebagai upaya pengembangan versi keagamaan kelompok ini. Hal yang sama juga dilakukan oleh kelompok Syi'ah dan Khawarij, sehingga berkembanglah lembaga-lembaga keagamaan yang khas di dalam komunitas masing-masing. Dari sini perpecahan umat Islam meluas dari persoalan perebutan kedudukan khalifah menjadi persoalan perbedaan paham keagamaan. Pertumbuhan aliran keagamaan dan paham-paham keagamaan yang dikembangkan haruslah dipahami dari konteks sosio historisnya. Masa pemerintahan Umayyah bisa dikatakan sebagai masa persemaian politik keagamaan yang berakar pada masalah perbedaan kepentingan. Kalangan Syi'ah, misalnya menginginkan penguasaan terhadap khalifah, karena menurut klaim mereka, itu merupakan hak bagi keluarga mereka, yang dipilih Tuhan. Jabatan khalifah baginya, bukanlah jabatan politis yang didasarkan pada pemilihan umat, melainkan jabatan keagamaan atas penunjukan oleh pemegang otoritas keagamaan. Sementara itu, kelompok Khawarij menghendaki agar khalifah dipilih oleh mayoritas umat, dan kualifikasi jabatannya yang profesional. Kelompok Sunni lebih menekankan pada makna politis dari Khilafah dengan tidak mengesampingkan peran pentingnya bagi agama.[135]

---

[133] Siti Maryam, *Damai Dalam Budaya: Integrasi Tradisi Syi'ah dalam Komunitas Ahlusunah Waljama'ah di Indonesia*, hlm. 39.

[134] Nurcholish Madjid, kata pengantar dalam Jafri, *Dari Saqifah sampai Imamah*, hlm. 7-9; Siti Maryam, *ibid.*, hlm. 39-40.

Bentuk-bentuk sintesis yang dilakukan oleh Sunni tampak dalam teori politiknya. Teori politiknya juga muncul sebagai reaksi terhadap pandangan-pendangan tertentu yang ekstrem dari kaum Khawarij dan kaum Syi'ah. Doktrin politik yang dikembangkan oleh kalangan Sunni misalnya lebih menekankan pada doktrin demokratis tentang *ijma'*, bahwa khalifah mesti dipilih oleh mayoritas umat. Hal ini merupakan bentuk reaksi terhadap klaim legitimis Syi'ah tentang *imamah*. Sementara untuk menghadapi tekanan keras pemberontakan dan tuntutan Khawarij bahwa seseorang yang melakukan dosa besar harus dinyatakan kafir dan bahwa penguasa yang zalim tidak bisa diakui, maka kaum Sunni mempertahankan sikap pandangan kolektifnya. Pandangannya menyatakan bahwa bahkan seorang penguasa yang zalim pun haruslah dipatuhi asalkan "tidak ada kepatuhan terhadap pelanggaran terhadap perintah Allah". Pandangan ini berakar pada keinginan untuk menghindari kekacauan dan memelihara hukum dan tata tertib serta integritas umat. Jelasnya prinsip yang dikembangkan tersebut berdasarkan pada pemikiran bahwa penguasa yang bagaimanapun itu lebih baik daripada tidak ada penguasa, karena tanpa penguasa dapat menimbulkan kekacauan. Teori politik seperti itu bisa didasarkan pada apa yang diungkapkan oleh Ibnu Taimiyah dalam kitabnya *Minhaj As-Sunnah An-Nabawiyah* sebagai berikut:

ومن المعلوم أن الناس لا يصلحون إلا بولاة وأنه لو تولى من هو دون هؤلاء من الملوك الظلمة لكان ذلك خيراً من عدمهم كما يُقال: ستون

---

[135] Siti Maryam, *ibid.*, hlm. 40-41.

سنة مع إمام جائر خير من ليلة واحدة بلا إمام .(منهاج السنة النبوية / ١ / ٥٤٧ – ٥٤٨)

*60 tahun bersama seorang pemimpin yang dzalim lebih baik daripada satu malam tanpa seorang pemimpin.*

Dalam hadis riwayat Imam Muslim dari Abi Sallam sebagai berikut:

عَنْ أَبِي سَلَّامٍ قَالَ قَالَ حُذَيْفَةُ بْنُ الْيَمَانِ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّا كُنَّا بِشَرٍّ فَجَاءَ اللَّهُ بِخَيْرٍ فَنَحْنُ فِيهِ فَهَلْ مِنْ وَرَاءِ هَذَا الْخَيْرِ شَرٌّ قَالَ نَعَمْ قُلْتُ هَلْ وَرَاءَ ذَلِكَ الشَّرِّ خَيْرٌ قَالَ نَعَمْ قُلْتُ فَهَلْ وَرَاءَ ذَلِكَ الْخَيْرِ شَرٌّ قَالَ نَعَمْ قُلْتُ كَيْفَ قَالَ يَكُونُ بَعْدِي أَئِمَّةٌ لَا يَهْتَدُونَ بِهُدَايَ وَلَا يَسْتَنُّونَ بِسُنَّتِي وَسَيَقُومُ فِيهِمْ رِجَالٌ قُلُوبُهُمْ قُلُوبُ الشَّيَاطِينِ فِي جُثْمَانِ إِنْسٍ قَالَ قُلْتُ كَيْفَ أَصْنَعُ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنْ أَدْرَكْتُ ذَلِكَ قَالَ تَسْمَعُ وَتُطِيعُ لِلْأَمِيرِ وَإِنْ ضُرِبَ ظَهْرُكَ وَأُخِذَ مَالُكَ فَاسْمَعْ وَأَطِعْ

*Dari Abu Sallam dia berkata; Hudzaifah bin Yaman berkata, "Saya bertanya, 'Wahai Rasulullah, dahulu saya berada dalam kejahatan, kemudian Allah menurunkan kebaikan (agama Islam) kepada kami, apakah setelah kebaikan ini timbul lagi kejatahan?' beliau menjawab: 'Ya.' Saya bertanya lagi, 'Apakah setelah kejahatan tersebut akan timbul lagi kebaikan?' beliau lalu menjawab: "Ya." Saya bertanya lagi, 'Apakah setelah kebaikan ini timbul lagi kejahatan?' beliau juga menjawab: "Ya." Aku kemudian bertanya, 'Bagaimana hal itu?' beliau menjawab: 'Setelahku nanti akan ada seorang pemimpin yang memimpin tidak dengan petunjukku dan mengambil sunah bukan dari sunahku, lalu akan datang beberapa laki-laki yang hati mereka sebagaimana hatinya setan dalam rupa manusia.' Hudzaifah berkata; saya betanya, 'Wahai Rasulullah, jika hal itu menimpaku apa yang anda perintahkan kepadaku?' beliau menjawab: 'Dengar dan patuhilah kepada pemimpinmu, walaupun ia memukulmu dan merampas harta bendamu, dengar dan patuhilah dia'."* (HR Muslim)

Terkait syarah hadis di atas dalam kitab *Mirqat al-Fatih Syarh Misykat al-Mashabih* sebagai berikut:

وَالْآرَاءِ الْكَاسِدَةِ وَالْأَهْوَاءِ الْفَاسِدَةِ (فِي جُثْمَانِ إِنْسٍ (بِضَمِّ الْجِيمِ، أَيْ: فِي جَسَدِهِ، وَالْمُرَادُ بِهِ جِنْسُ الْإِنْسِ فَيُطَابِقُ الْجَمْعَ السَّابِقَ، (قَالَ حُذَيْفَةُ: قُلْتُ: كَيْفَ أَصْنَعُ يَا رَسُولَ اللَّهِ! إِنْ أَدْرَكْتُ ذَلِكَ ) أَيْ: ذَلِكَ الْوَقْتُ، أَوْ مَا ذُكِرَ مِنْ أَهْلِ ذَلِكَ الزَّمَانِ (قَالَ: تَسْمَعُ) أَيْ: مَا يَأْمُرُكَ الْأَمِيرُ، خَبَرٌ بِمَعْنَى الْأَمْرِ، وَكَذَا قَوْلُهُ (وَتُطِيعُ) فِيمَا لَا مَعْصِيَةَ فِيهِ )الْأَمِيرُ) : مَفْعُولٌ تَنَازَعَ فِيهِ الْفِعْلَانِ (وَإِنْ ضَرَبَ ظَهْرَكَ) بِصِيغَةِ الْمَجْهُولِ، أَيْ: لَوْ ضُرِبْتَ (وَأَخَذَ مَالَكَ) وَفِي نُسْخَةٍ بِصِيغَةِ الْمَعْلُومِ فِيهِمَا، فَفِيهِمَا ضَمِيرٌ لِلْأَمِيرِ، وَالْإِسْنَادُ حَقِيقِيٌّ أَوْ مَجَازِيٌّ، وَتَخْصِيصُ الظَّهْرِ لِبَيَانِ الْوَاقِعِ غَالِبًا، وَقَوْلُهُ) فَاسْمَعْ وَأَطِعْ) جَزَاءُ الشَّرْطِ أَتَى لِمَزِيدِ تَقْرِيرٍ وَاهْتِمَامِ تَحْرِيرٍ بِشَأْنِهِ، وَإِلَّا فَمَا قَبْلَ الشَّرْطِ أَغْنَى عَنْهُ، قَالَ ابْنُ الْمَلَكِ: إِلَّا إِذَا أَمَرَكَ بِإِثْمٍ فَلَا تُطِعْهُ، لَكِنْ لَا تُقَاتِلْ، بَلْ فِرَّ مِنْهُ.

Dalam sebuah riwayat dari sahabat 'Amr bin 'Ash pernah berkata kepada putranya, Abdullah sebagai berikut:

عن عمرو بن العاص رضي الله عنه أنه قال لابنه عبد الله: يا بني! سلطان عادل خير من مطر وابل، وأسد حطوم خير من سلطان ظلوم، وسلطان غشوم ظلوم خير من فتنة تدوم

*"Wahai anakku, pemimpin yang adil itu jauh lebih baik dibandingkan dengan hujan yang deras, macan yang buas lebih baik daripada pemimpin yang zalim*

RAJAWALI PERS

*sedangkan pemimpin yang sangat zalim itu masih lebih baik dibandingkan dengan fitnah yang permanen (dikarenakan tidak ada pemimpin sama sekali)”.*

Proses pelembagaan dan penyebaran paham *Ahl al-Sunnah* merupakan proses yang panjang dalam sepanjang sejarah Islam itu sendiri, tanpa henti dan merupakan proses yang cukup rumit. Memang, pengertian *Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ’ah* sebagai sebuah madzhab pemikiran tidak dengan serta merta terbentuk dan menjadi baku. Pemikiran keagamaan Sunni dalam bidang teologi, hukum, tasawuf dan politik tidak terbentuk dalam satu masa, melainkan muncul secara bertahap dalam waktu yang berbeda. Masing-masing bidang tersebut diformulasikan oleh para ulama yang hidup pada masa yang berbeda pula. Dengan demikian, kelomok *Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ’ah* merupakan akumulasi dari pemikiran keagamaan dalam bidang yang dihasilkan oleh para ulama untuk menjawab persoalan yang muncul pada zaman tertentu.[136]

Format pemikiran *Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ’ah* telah diyakini sudah dimulai sejak masa awal Islam yang ajaran-ajarannya merupakan pengembangan dari dasar pemikiran yang telah dirumuskan sejak periode Sahabat dan Tabi’in. Yaitu pemikiran keagamaan yang menjadikan hadis sebagai rujukan utamanya dan karenanya, nama *Ahlul H̲adîts* diberikan pada mereka. Sejak zaman sahabat sudah ada sementara kalangan yang tidak menerima hadis sebagai sumber otoritatif kedua hukum Islam. Otoritas hadis sebagai landasan penetapan hukum kemudian dipertanyakan oleh beberapa kalangan pada abad ke-2 H orang-orang Khawarij, misalnya pada dasarnya menolak hadis, karena menurut mereka sering terjadi kontradiksi antara hadis satu dengan yang lainnya. Sementara kalangan Mu’tazilah lebih tegas lagi dalam menolak hadis sebagai sumber pokok ajaran Islam.

Secara historis, penggunaan kata *Ahl al-Sunnah* sebagai nama dari satu aliran dalam Islam muncul secara populer setelah Imam *Abu al-H̲asan al-Asy’ari* (w. 936 M)[137] dan Imam *Abu Mansur al-Maturidi*

---

[136] Thoha Hamim, *Faham Ahlus Sunnah Waljama’ah, Proses Pembentukan dan Tantangannya* dalam Imam Baehaqi ed., *Kontroversi Aswaja: Aula Perdebatan dan Reinterpretasi,* (Yogyakarta: LkiS, 1999), hlm. 149-150.

[137] Imam *Abu al-Hasan al-Asy’ari* nama lengkapnya adalah *Abu al-Hasan Ali bin Ismail bin Abi Bisyri Ishaq bin Salim bin Ismail bin Abdullah bin Musa bin Bilal bin Abi Burdah Amir bin Abu Musa Abdullah bin Qais al-Asy’ari*. Nama *Asy’ari* merupakan nisbat

(w. 944 M)[138] merumuskan pemikiran-pemikiran teologisnya sebagai *counter* terhadap pikiran-pikiran Mu'tazilah.[139]

Pemikiran mereka telah berhasil memengaruhi pikiran banyak orang dan kemudian mengubah kecenderungan dari berpikir rasionalistis ala Mu'tazilah kepada berpikir tradisionalistis, dengan menempatkan sunnah Nabi Saw. sebagai sumber ajaran setelah Al-Qur'an sebagai *counter* terhadap pemikiran Mu'tazilah yang lebih mengutamakan rasio daripada sunnah. Oleh karena itu, nama kelompok *Ahl al-Sunnah* sebagai pendukung sunnah sering dikaitkan dengan pemikiran mereka.

## B. Tokoh-Tokoh Sunni

Sebagai mayoritas umat Islam, penganut paham Sunni dikenal sebagai pengikut Madzhab *Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah,* untuk dibedakan dari

---

kepada *Asy'ar,* nama seorang lelaki dari Suku Qahtan yang kemudian menjadi nama suku dan tinggal di Yaman. Dari suku inilah lahir Imam Asy'ari yang dikenal alim, sehingga termasuk *fuqaha'* di kalangan para sahabat Nabi Muhammad Saw. Imam Asy'ari lahir pada 22 tahun sebelum Hijriyah dan wafat tahun 44 Hijriyah/ 665 Masehi.

[138] *Abu Mansur al-Maturidi* dilahirkan di desa Matrid, sebuah desa di Daerah Samarkand yang sekarang termasuk bagian dari Negara Uzbekistan. Mengenai tahun kelahirannya, Muhammad Ayyub menyatakan *Abu Mansur al-Maturidi* lahir sekitar sebelum tahun 238 H. Ia hidup di zaman kemajuan daerah Asia Tengah sebagai pusat Peradaban Islam. Di antara ulama-ulama besar yang sezaman dan berasal dari satu daerah dengan beliau adalah Muhammad bin Isma'il al-Bukhari (w. 256 H) dan Muslim bin Hajjaj an-Naisabur (w. 261 H). Lihat tesis doktoral Muhammad Ayyub di Universitas Dar al-Ulum, Kairo berjudul *al-Islam wal Imam al-Maturidi*).

[139] Terminologi *al-Mu'tazilah* berasal dari akar kata إعتزل- يعتزل yang berarti memisahkan, menjauhi ataupun menyisihkan diri. Dapat juga diartikan orang-orang yang memisahkan diri atau menyisihkan diri dari jama'ah. Kata *mu'tazilah* atau *mu'tazilin* sudah digunakan dalam menyebut sekelompok sahabat Nabi yang menjauhkan diri dari pertikaian antara golongan pendukung 'Ali bin Abi Thalib dan Mu'awiyah bin Abi Sufyan, kaum Muslim yang tidak mau bai'at 'Ali bin Abi Thalib padahal mereka juga bukan pendukung 'Utsman bin 'Affan juga disebut *al-Mu'tazilah*. Dengan demikian, dapat dimengerti bahwa kata *al-Mu'tazilah* di sini adalah menyangkut masalah politik dan bukan masalah agama maupun akidah. Kata *al-Mu'tazilah* juga dipakai untuk suatu kelompok bagi pendukung 'Ali yang menjauhi politik, ketika Hasan bin Ali menyerahkan kekhalifahan kepada Mu'awiyah, bahkan menjauhkan diri dari masyarakat dengan kompesensi positif menekuni ilmu dan ibadah di masjid atau rumah-rumah mereka. Lihat Muhammad Ibrahim, *al-Fayumi al-Mu'tazilah Takwin al-'Aqli al-'Arabi,* (Kairo: Dar al-Fikri al-'Arabi, 2002). Juga Muhammad Abu Zahrah. *Tarikh al-Mazahib al-Islamiyah,* (Kairo: Dar al-Fikr al-Arabi, t.t)

pengikut lain dalam Islam yang pandangan-pandangannya dianggap menyimpang dari apa yang telah disepakati oleh mayoritas umat.[140]

Sejalan dengan pendapat tersebut, A.J. Wensinck menegaskan, *Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah* atau pengikut Madzhab Sunni adalah mereka yang menolak berbagai bentuk penyimpangan dari dogma dan praktik ortodoksi Islam. Istilah ini biasa digunakan untuk mengekspresikan sikap oposisi terhadap paham Syi'ah.[141]

Meskipun demikian, secara historis oposisi ini mencuat akibat dari ketegangan politik pada masa awal Islam. Ketegangan-ketegangan ini diekspresikan dalam istilah teologis dan terutama sekali berkaitan dengan persoalan *imâmah* atau kepemimpinan umat yang membelah identitas umat Islam. Sejak saat itu sebagian umat Islam mulai mengidentifikasi diri mereka sebagai penganut Sunni sebagai lawan dari pendukung Syi'ah.[142]

Tokoh-tokoh mereka adalah para sahabat yaitu yang beriman terhadap apa yang dibawa oleh Rasulullah, pernah melihat beliau, dan mati dalam keadaan Islam, para *tâbi'în, atba' al-tâbi'în* dan juga orang-orang yang berjalan di atas *manhaj* mereka serta mengikuti mereka dengan baik sampai hari kiamat. Di antara tokoh-tokoh sahabat adalah: para *Khulafa' al-Rasyidîn*, sepuluh orang yang sudah dijamin masuk surga, *ahl al-Badr*, *ahl al-Uẖud* dan *ahl Bai'ah al-Ridwan*. Di antara mereka adalah: Abu Bakar, 'Umar bin Khattab, 'Utsman bin 'Affan, 'Ali bin Abi Thalib,

---

[140] Michael Marmura, *Sunni Islam, dalam The Oxford Encyclopedia of Modern Islamic World*, Vol. IV, hlm. 140; Fauzan Saleh, *Teologi Pembaruan: Pergeseran Wasana Islam Sunni di Indonesia Abad XX,* (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2004), hlm. 97.

[141] A.J. Wensinck, *Sunna, The Encyclopedia of Islam*, Vol. VII, hlm. 555; Fauzan Saleh, *Teologi Pembaruan: Pergeseran Wasana Islam Sunni di Indonesia Abad XX,* (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2004), hlm. 97.

[142] Perpecahan umat Islam pada periode awal ini dianggap sebagai asal mula munculnya heterodoksi dalam Islam yang menurut Farah, didasarkan atas dua faktor sejarah. *Pertama,* diakibatkan oleh adanya tantangan politik terhadap pihak penguasa sehingga menimbulkan berbagai aliran dan sekte. *Kedua,* berasal dari upaya untuk memberikan landasan rasional terhadap dasar-dasar keyakinan yang menghasilkan berbagai aliran filsafat dan mendorong dipergunakannya pendekatan mistik dalam hal agama. Semua bentuk perkembangan ini telah menceraiberaikan kesatuan sosial umat Islam dalam hal teologi, politik, dan kehidupan sosial mereka, lihat Farah, *Islam Belief and Observances*, hlm. 170; Fauzan Saleh, *Teologi Pembaruan: Pergeseran Wasana Islam Sunni di Indonesia Abad XX,* (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2004), hlm. 97-98.

Zubair bin Awwam, Sa'ad bin Abi Waqqas, Ibnu 'Umar, Abu Hurairah, 'Aisyah, Talhah, Zubair, dan sebagainya.[143]

Meskipun Islam Sunni biasanya dikaitkan dengan aliran teologi 'Asy'ari, terdapat bukti yang sudah cukup jelas bahwa istilah Sunni ini telah dipergunakan jauh sebelum masa al-Asy'ari. Istilah ini dipergunakan berkaitan dengan orang-orang yang ingin mendapatkan rujukan langsung dari teks Al-Qur'an dan sunnah dalam soal-soal agama. Jika mereka tidak mendapatkan rujukan tersebut dari keduanya, mereka akan tinggal diam, sebab mereka tidak ingin melanggar batasan-batasan yang telah ditentukan oleh kedua sumber doktrin tersebut. Orang-orang seperti itu dikenal dengan Ahli Hadis dan terutama terdiri atas sahabat Nabi dan para pengikut mereka (*tabi'in*).

## C. Ajaran Penting Aliran Sunni

Untuk memahami ajaran kelompok *Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah*, perlu sekali dilihat perbandingannya dengan kelompok-kelompok lainnya, khususnya Syi'ah, Khawarij, dan Mu'tazilah. Karena posisi-posisi dasar *Ahl al-Sunnah* merupakan respons terhadap posisi kelompok-kelompok tersebut.[144]

Kelompok Sunni sebagaimana kelompok-kelompok Islam lainnya terlahir karena perkembangan masalah keagamaan, sosial, dan politik dalam Islam yang dimulai sejak wafatnya Nabi Muhammad Saw. Kelompok Islam Sunni ini tidak berarti tunggal pula, karena di dalamnya juga terdapat aliran-aliran kalam dan madzhab-madzhab hukum yang berbeda. Dua aliran kalam utama yang ada di dalamnya adalah aliran *Asy'ariyah* dan *Maturidiyah*. Sedangkan perkembangan madzhab fikih sekurang-kurangnya ada empat di dalamnya, yaitu Madzhab Maliki, Madzhab Hanafi, Madzhab Syafi'i, dan Madzhab Hanbali.[145]

Beberapa peristiwa politik kunci yang melatarbelakangi lahirnya berbagai aliran dalam Islam dimulai ketika 'Utsman bin 'Affan, *Khalifah al-Rasyidîn* yang ketiga yang juga anggota dari suku Umayyah, terbunuh pada tahun 656 M. segera setelah itu, 'Ali bin Abi Thalib diangkat menjadi khalifah keempat, tetapi Mu'awiyah yang juga anggota suku Bani Umayyah yang pada saat itu menjabat sebagai Gubernur Syria, menolak mengakui kekhalifahan 'Ali, sebaliknya menuntut 'Ali untuk mengadili para pembunuh 'Utsman bin 'Affan. Sebagai akibatnya terjadilah pertentangan antara kelompok Mu'awiyah dan kelompok 'Ali.

---

[143] Tim Ulin Nuha Ma'had 'Ali An-Nur, *Sejarah Pemikiran Islam, Dirasatul Firaq: Mengenal Madzhab Teologi Islam Klasik dan Aliran Sesat di Indonesia,* (Solo: Pustaka Arafah, 2010), hlm. 39-41.

[144] M. Atho Mudzhar, *Menjaga Aswaja dan Kerukunan Umat,* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2012), hlm. 12.

[145] M. Atho Mudhzar, *ibid.*, hlm. 10.

Dalam proses itu, sekelompok kecil dari kelompok 'Ali kemudian keluar meskipun tidak bergabung dengan Mu'awiyah, sehingga mereka ini disebut kelompok Khawarij, yang salah seorang daripadanya kemudian diberitakan membunuh 'Ali bin Abi Thalib pada 661 M.[146] Semula masalah-masalah yang menjadi bahan perbincangan pokok kelompok-kelompok ini adalah soal-soal teologi, yaitu siapa orang beriman sejati, bagaimana status orang Islam yang telah melakukan dosa besar, bagaimana peran kebebasan manusia dalam perbuatannya, dan seberapa besar peran ketentuan Allah dalam menentukan kehidupan manusia. Belakangan kelompok ini tidak lagi terbatas pada perbedaan pandangan tentang kalam, tetapi menjadi kelompok-kelompok dalam pengertian sosiologis yang satu sama lain saling bersaing bahkan bertentangan di berbagai tempat pada berbagai kurun perjalanan sejarahnya.[147]

Secara metodologis, *Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah* dipertegas oleh Ahmad bin Hanbal (w. 241 H), *Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah* era ini lebih berkonotasi *Ahl al-Hadîts* yang memiliki paradigma *taqdîm al-nas 'ala al-'aql* (mendahulukan pertimbangan nash daripada rasio). Mereka mendahulukan *riwâyah* daripada *dirayah* dan mendahulukan dalil nash (*al-naql*) daripada nalar (*al-aql*). Semua umat Islam pada saat itu dapat dikatakan sebagai *salafiyyûn* sebab dalam hal-hal yang bersifat prinsip maupun parsial mereka selalu bersandar kepada Al-Qur'an dan *Ahl al-Sunnah* tanpa ada perdebatan yang berarti. Pemahaman terhadap nash Al-Qur'an belum ada *ta'wîl* (interpretasi alegoris) ataupun keraguan terhadap isinya. Mereka memahami secara dzahir saja. Waktu itu pemikiran akidah belum dijamah oleh falsafah.[148] Selanjutnya menurut Madzhab Sunni tentang Al-Qur'an adalah firman Allah, bukan makhluk.

---

[146] M. Atho Mudzhar, *ibid.,*, hlm. 10-11.

[147] M. Atho Mudzhar, *ibid.,* hlm. 11.

[148] Said Aqil Siradj, *Ahlussunnah wal Jamaah: Sebuah Kritik Historis,* hlm. 46.

Pada era ini pula, *Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah* dipakai untuk mengidentifikasi arus besar keagamaan yang anti Syi'ah dan Mu'tazilah.

Konsep teologi *Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah* secara substansial bukanlah konsep yang benar-benar baru. Mereka berkeyakinan bahwa Allah itu satu, tiada tuhan dan sesembahan selain Allah. Di samping itu, Allah tidak memerlukan anak ataupun pendamping (teman hidup). Allah Maha hidup, Maha Mengetahui, Maha Kuasa, Maha Mendengar, Maha Melihat, Maha Berkehendak dan *Mutakallim*. Sedangkan berkenaan dalam konsep kepemimpinan, kelompok *Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah* telah menyepakati perlunya memilih, mengangkat pemimpin dalam umat Islam, dengan berlandaskan kepada empat prinsip dalam berpolitik di antaranya yaitu *al-'adâlah* (keadilan), *al-Syûra* (musyawarah), dan *al-musâwah* (persamaan derajat). Hanya saja persoalan kekhalifahan tidak ditempatkan dalam posisi yang benar-benar tinggi dan agung.[149]

Dalam perkembangan selanjutnya, makna *Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah* menyempit lagi, yakni kelompok atau orang-orang yang mengikuti para imam empat Madzhab Maliki, Hanafi, Syafi'i, dan Hanbali dalam bidang fikih, mengikuti Abu Hasan al-Asy'ari dan Abu Mansur al-Maturidi dalam bidang akidah, dan Junaid al-Baghdadi serta al-Gazali dalam tasawuf.[150]

Menurut Muhammad 'Imarah, Guru Besar Universitas al Azhar, Mesir: "*Ahl al-Sunnah* adalah mayoritas[151] umat Islam yang anutannya menyatakan bahwa perbuatan manusia diciptakan Allah dan bahwa baik dan buruk adalah Qadha dan Qadar-Nya, dengan demikian mereka itu adalah penganut Jabariah (paham Fatalisme yang moderat). Mereka sahabat-sahabat Nabi Saw. menyangkut kekuasaan. Mereka juga memperurutkan keutamaan *Khulafa' al-Rasyidîn* sesuai dengan urutan masa kekuasaan mereka.[152] Mereka membaiat siapa saja yang memegang tampuk kekuasaan, baik penguasa yang taat maupun durhaka, dan menolak revolusi dan pembangkangan sebagai cara untuk mengubah ketidakadilan dan penganiayaan. Mereka berpendapat bahwa rezeki bersumber dari Allah yang dianugrahkan-Nya kepada hamba-hamba-Nya, baik rezeki itu halal, maupun haram (berbeda dengan Mu'tazilah yang menyatakan bahwa (yang dinamai) rezeki terbatas pada yang halal bukan yang haram)."

---

[149] Hilmy Muhammadiyah dan Sulthan Fatoni, *NU: Identitas Islam Indonesia,* (Jakarta: elSAS, 2004), hlm. 78.

[150] Wahid Zaini, *Dunia Pemikiran Kaum Santri,* (Yogyakarta: LKPSM, 1999), hlm. 39-41.

[151] Sekitar 80% dari keseluruhan Umat Islam.

[152] Ini berarti adalah mengurutkan yang paling utama, Abu Bakar, 'Umar, 'Utsman, dan 'Ali.

Pendapat *Ahl al-Sunnah* terhadap Iman dan Islam, Ahlus sunnah meyakini bahwa kedua hal ini sinonim, serta memiliki pengertian umum dan khusus. Mayoritas kelompok *Ahl al-Sunnah* menyatakan bahwa iman terdiri dari enam rukun, yaitu keimanan kepada: *pertama,* keimanan kepada Allah, *kedua,* keimanan kepada para Malaikat, *ketiga,* keimanan kepada Kitab-kitab Suci, *keempat,* keimanan kepada para rasul, *kelima,* keimanan kepada Hari Kemudian, dan *keenam*, keimanan kepada Qaḏa dan Qadr. Enam rukun di atas terambil dari penjelasan Nabi Saw., yang diriwayatkan oleh Bukhari melalui 'Umar ibn al-Khattab yang menggambarkan kedatangan seseorang yang mereka tidak kenal dan bertanya kepada Nabi Saw. tentang Iman, Islam, dan Iḫsân, serta kiamat dan tanda-tandanya. Dalam menjawab tentang iman Nabi Saw. menyebut keenam hal di atas, dan dalam menjawab tentang Islam, beliau menyebut lima hal yaitu, *pertama* Syahadah, *kedua* shalat, *ketiga* zakat, *keempat* puasa, dan *kelima* haji.[153] Hadis yang dimaksud adalah sebagai berikut:

عَنْ عُمَرَ رضي الله عنه أَيضاً قَالَ: بَيْنَمَا نَحْنُ جُلُوْسٌ عِنْدَ رَسُوْلِ اللهِ صلى الله عليه و سلّم ذَاتَ يَوْمٍ إِذْ طَلَعَ عَلَيْنَا رَجُلٌ شَدِيْدُ بَيَاضِ الثِّيَابِ شَدِيْدُ سَوَادِ الشَّعْرِ لاَ يُرَى عَلَيْهِ أَثَرُ السَّفَرِ وَلاَ يَعْرِفُهُ مِنَّا أَحَدٌ حَتَّى جَلَسَ إِلَى النَّبِيِّ صلى الله عليه وسلم فَأَسْنَدَ رُكْبَتَيْهِ إِلَى رُكْبَتَيْهِ وَوَضَعَ كَفَّيْهِ عَلَى فَخِذَيْهِ وَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ أَخْبِرْنِي عَنِ الإِسْلاَمِ. فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صلى الله عليه وسلم: (الإِسْلاَمُ أَنْ تَشْهَدَ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَأَنَّ مُحَمَّداً رَسُوْلُ اللهِ،

---

[153] M. Quraish Shihab, *Sunnah-Syi'ah Bergandengan Tangan! Mungkinkah?: Kajian atas Konsep dan Pemikiran*, hlm. 87.

وَتُقِيمَ الصَّلاَةَ، وَتُؤْتِيَ الزَّكَاةَ، وَتَصُومَ رَمَضَانَ، وَتَحُجَّ البيْتَ إِنِ اسْتَطَعت إِلَيْهِ سَبِيْلاً. قَالَ: صَدَقْتَ. فَعَجِبْنَا لَهُ يَسْأَلُهُ وَيُصَدِّقُهُ، قَالَ: فَأَخْبِرْنِي عَنِ الإِيْمَانِ، قَالَ: أَنْ تُؤْمِنَ بِاللهِ، وَمَلاَئِكَتِهِ، وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ، وَالْيَوْمِ الآخِرِ، وَتُؤْمِنَ بِالقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرّهِ قَالَ: صَدَقْتَ، قَالَ: فَأَخْبِرْنِي عَنِ الإِحْسَانِ، قَالَ: أَنْ تَعْبُدَ اللهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ، فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ قَالَ: فَأَخْبِرْنِي عَنِ السَّاعَةِ، قَالَ: مَا الْمَسْئُوْلُ عَنْهَا بِأَعْلَمَ مِنَ السَّائِلِ قَالَ: فَأَخْبِرْنِي عَنْ أَمَارَاتِهَا، قَالَ: أَنْ تَلِدَ الأَمَةُ رَبَّتَهَا، وَأَنْ تَرَى الْحُفَاةَ الْعُرَاةَ الْعَالَةَ رِعَاءَ الشَّاءِ يَتَطَاوَلُوْنَ فِي الْبُنْيَانِ ثُمَّ انْطَلَقَ فَلَبِثْتُ مَلِيّاً ثُمَّ قَالَ: يَا عُمَرُ أَتَدْرِي مَنِ السَّائِلُ قُلْتُ: اللهُ وَرَسُوْلُهُ أَعْلَمُ، قَالَ: فَإِنَّهُ جِبْرِيْلُ أَتَاكُمْ يُعَلِّمُكُمْ دِيْنَكُمْ. رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

*Dari Umar pula dia berkata; pada suatu hari ketika kami sedang duduk-duduk bersama Rasulullah Saw., tiba-tiba datang seorang laki-laki berpakaian sangat putih, dan rambutnya sangat hitam, tidak terlihat padanya tanda-tanda bekas perjalanan, dan tidak seorang pun dari kami yang mengenalnya, kemudian ia duduk di hadapan Nabi Saw. dan mendekatkan lututnya lalu meletakkan kedua tangannya di atas pahanya, seraya berkata: "Wahai Muhammad.. jelaskan kepadaku tentang Islam?' Nabi Saw. menjawab: Islam itu adalah engkau bersaksi bahwa tidak ada sesembahan yang berhak diibadahi dengan benar kecuali Allah dan Muhammad adalah utusan-Nya, engkau menegakkan shalat, menunaikan zakat, puasa Ramadhan dan haji ke Baitullah al-Haram jika engkau mampu mengadakan perjalanan ke sana." Laki-laki tersebut berkata: 'Engkau benar.' Maka kami pun terheran-heran padanya, dia yang bertanya dan dia sendiri yang membenarkan jawaban nya. Dia berkata lagi: "Jelaskan kepadaku tentang iman?" Nabi Saw. menjawab: "(Iman itu adalah) Engkau beriman kepada Allah, para malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya dan hari akhir serta engkau beriman kepada takdir baik dan buruk." Ia berkata: 'Engkau benar.' Kemudian laki-laki tersebut bertanya lagi: "Jelaskan kepadaku tentang ihsan?" Beliau Saw. bersabda: "(Ihsan adalah) Engkau beribadah kepada Allah seolah-*

*olah engkau melihat-Nya. Kalaupun engkau tidak bisa melihat-Nya, sungguh Dia melihat mu." Dia berkata: "Beritahu kepadaku kapan terjadinya kiamat?" Nabi Saw. menjawab: "Tidaklah orang yang ditanya lebih mengetahui dari yang bertanya." Ia berkata: "Jelaskan kepadaku tanda-tandanya!" Nabi Saw. berkata: "Jika seorang budak wanita melahirkan tuannya dan jika engkau mendapati penggembala kambing yang tidak beralas kaki dan tidak saling berlomba dalam meninggikan bangunan." Umar berkata: "Kemudian laki-laki itu pergi, aku pun terdiam sejenak." Maka Rasulullah Saw. bertanya kepadaku: "Wahai 'Umar, tahukah engkau siapa orang yang datang tadi?" Aku pun menjawab: "Allah dan Rasul-Nya lebih tahu." Nabi Saw. bersabda: "Dia adalah Jibril yang datang untuk mengajarkan agama ini kepada kalian."* (HR Muslim)

Dalam butir-butir makna tauhid, para ulama *Ahl al-Sunnah* mempercayai pandangan yang menyatakan bahwa sifat bagi Allah berbilang (banyak). Sedangkan menurut Syi'ah *Imâmiyah*, sifat-sifat Allah, seperti ilmu, *qudrah*, *iradah* (kehendak), *hayah* (hidup), dan lain-lain, kesemuanya adalah dzat-Nya yang sendiri, bukan sifat di luar dzat-Nya. Maka *qudrah*-Nya misalnya dari segi wujud-Nya adalah *hayah*-Nya, dan *hayah*-Nya adalah *qudrah*-Nya, demikian juga seterusnya. Dari aspek keyakinan para ulama *Ahl al-Sunnah* menyatakan bahwa baik dan buruk ditentukan oleh syariat, bukan akal. Sedangkan Syi'ah cenderung sependapat dengan Mu'tazilah dalam hal bahwa akal yang menetapkan baik dan buruknya sesuatu.

## 5

# IDEOLOGI POLITIK SUNNI DAN SYI'AH PASCA WAFATNYA NABI SAW.

## A. Ideologi Politik Syi'ah Pasca Wafatnya Nabi Saw.

Perpecahan pertama yang terjadi di antara umat Islam, adalah masalah politik.[154] Sejarah mencatat bahwa jasad Rasulullah belumlah dimakamkan, umat Islam sudah berselisih tentang siapa yang akan menggantikan Beliau sebagai pemimpin mereka. Peristiwa *Saqîfah Bani Sa'îdah* yang terekam dalam riwayat hadis dan literatur sejarah yang digambarkan berlangsung panas dan mencekam.[155] Hampir saja bangunan kesatuan umat Islam yang selama bertahun-tahun diupayakan untuk bersatu oleh Rasulullah, runtuh dalam satu hari.[156]

---

[154] Ahmad Ibrahim Hamur, *Syadrat min Tarikh al-Daulah al-'Umawiyah fi al-Syarq*, Cet. IV, (Kairo: Dâr al-Tibâ'ah al-Muhammadiyah, 1998), hlm. 115; Andi Rahman, *Hadis dan Politik Sektarian: Analisis Basis Argumentasi tentang Konsep Imamah Menurut Syi'ah* Qur'an and Hadis Studies II, no. 1 (Januari-Juni 2013), hlm. 105.

[155] Muhammad bin Isma'il al-Bukhari, *Bâb Mâ Jâ'a Fî al-Saqâif, Sahîh al-Bukhari*, No. 2462, Juz I, (T.tp: Dâr Tuq al-Najah, 1422H), hlm. 132; Andi Rahman, *Hadis dan Politik Sektarian: Analisis Basis Argumentasi tentang Konsep Imamah Menurut Syi'ah* hlm. 105-106.

[156] Ketika Rasulullah wafat, ada banyak sahabat yang berkabung dan mengalami kegugupan. Sahabat-sahabat dari golongan Ansar menyadari bahayanya kekosongan kekuasaan, mengingat kaum Muslimin sedang berkonfrontasi dengan imperium Romawi. Mereka berkumpul di kabilah *Bani Sa'îdah* untuk mengangkat orang yang menjadi pimpinan politik umat Islam. Mereka hampir mengangkat Sa'ad bin Mu'âdz sebagai khalifah hingga akhirnya Abu Bakar bersama 'Umar bin Khattab

Syi'ah muncul sebagai respons politik pasca wafatnya Nabi Muhammad Saw. Ada pertarungan di kalangan umat Islam yang menyebabkan lahirnya friksi-friksi, termasuk dengan lahir friksi Syi'ah.[157] Pertarungan tersebut berkisar pada pola kepemimpinan seperti apakah yang akan dibangun pasca Nabi, siapakah yang paling berhak melanjutkan kepemimpinan umat Islam di Madinah dan beberapa daerah kekuasaan Islam. Beberapa kelompok umat Islam menyepakati bahwa konsep kepemimpinan pasca Nabi Muhammad, adalah konsep kekhalifahan, yang didefinisikan oleh Moojan sebagai "*temporal head of the city of Medina and of a confederacy of tribes*" (kepala pemerintahan sementara di Kota Madinah dan beberapa anggota suku).[158]

Model kekhalifahan atau pola kepemimpinan yang bersifat sementara ini ditolak oleh beberapa kelompok umat Islam. Alasannya, *pertama,* pola tersebut tidak pernah diamanatkan Nabi Muhammad Saw. agar dipratikkan setelah beliau wafat. *Kedua*, pola kepemimpinan Nabi Muhammad sendiri bersifat permanen, jika suksesi dimaksudkan untuk meneruskan kepemimpinan Rasul Saw. berarti juga harus bersifat permanen.[159]

Pada titik inilah kemudian terjadi perpecahan di kalangan sahabat Nabi, yang secara garis besar terdiri dari dua arus, yaitu antara yang mendukung kekhalifahan dan yang menolak kekhalifahan. Kelak, para pendukung kekhalifahan dikenal dengan nama Sunni, sementara yang kontra kekhalifahan disebut Syi'ah. Dalam menolak wacana *khilâfah*, kelompok Syi'ah juga menawarkan pola *imâmah*. Menurut mereka,

---

dan Abu Ubaydah menemui mereka. Setelah mengalami perdebatan yang sengit, dengan disertai bayangan disintegrasi politik, Abu Bakar terpilih menjadi khalifah.

[157] Moojan Momen, *An Introduction to Shi'i Islam The History and Doctrine of Twelve Shi'ism,* (New Haven and London: Yale University Press, 1985), hlm. 11; Zainal Abidin, *Imâmah dan Implikasinya Dalam Kehidupan Sosial,* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2012), hlm. 17.

[158] Pada saat itu, selain menguasai kota Madinah dalam arti teritorial, Nabi Muhammad juga menguasai beberapa suku, baik yang menetap di Madinah maupun yang berada di luar Madinah (seperti Makkah). Secara umum masyarakat Arab pada dasarnya tidak mengenal kekuasaan yang berbasis kawasan, akan tetapi kekuasaan yang berbasis kesukuan, lihat Toshiko Isutzu, *Konsep-Konsep Etika Religius dalam Al-Qur'an*, Penerjemah Agus Fahri Husein dan A.E. Priyono, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1993), hlm. 65.

[159] Zainal Abidin, *Imâmah dan Implikasinya Dalam Kehidupan Sosial*, hlm. 18.

konsep ini lebih ideal dibandingkan dengan konsep *khilâfah*. Sebab tidak bersifat temporal dan hanya segmentasi otoritasnya juga tidak sebatas mengepalai kawasan dan suku, tetapi sekaligus menjadi teladan spiritual sebagaimana yang diperankan Nabi Muhammad Saw.[160]

Menurut pandangan Syi'ah, 'Ali bin Abi Thalib adalah imam atau khalifah yang seharusnya berkuasa setelah wafatnya Nabi Muhammad Saw. Dasar yang dipergunakan adalah ketetapan Nabi yang disampaikan pada perjalanan pulang dari haji *wada'* di tempat yang bernama *Ghadir Khum* dan ayat Al-Qur'an, surat Al-Mâidah [5]: 55, yang berbunyi:

إِنَّمَا وَلِيُّكُمُ اللّٰهُ وَرَسُوْلُهٗ وَالَّذِيْنَ اٰمَنُوا الَّذِيْنَ يُقِيْمُوْنَ الصَّلٰوةَ وَيُؤْتُوْنَ الزَّكٰوةَ وَهُمْ رٰكِعُوْنَ ﴿٥٥﴾

*Sesungguhnya penolong kamu hanyalah Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman, yang mendirikan shalat dan menunaikan zakat, seraya mereka tunduk (kepada Allah).*

Menurut Tabataba'i, para mufassir Syi'ah sepakat bahwa ayat tersebut menceritakan tentang 'Ali bin Abi Thalib, serta terdapat banyak hadis yang mendukung pendapat ini. Ayat ini menurut Tabataba'i melalui rangkaian kalimatnya menunjukkan bahwa *wilâyah* pada hakikatnya satu, yaitu *wilâyah* Allah. Sedangkan *wilâyah* Nabi Saw. hanya untuk mengajak umatnya kepada Allah, menegakkan pemerintahan untuk mereka dan mengadili mereka. Oleh karena itu, Nabi Muhammad Saw. ditaati karena *wilâyah* Nabi menunjuk kapada *wilâyah* Allah. Selain itu, karena وليكم berbentuk mufrad (tunggal) dan dinisbahkan pada الذين آمنوا yang bentuk jamak, menunjukkan bahwa *wilâyah* itu pada dasarnya milik Allah Swt., sementara yang lain mengikutinya. Pendapat lain menyatakan, yang dimaksud kalimat الذين آمنوا yaitu 'Ali.[161]

---

[160] Moojan Momen, *An Introduction to Shi'i Islam The History and Doctrine of Twelve Shi'ism*, hlm. 11.

[161] Muhammad Husein Tabataba'i, *al-Mizân fî Tafsîr Al-Qur'an,* (Beirut: al-Mu'assasah al-Alimi Li al-Matbait, 1983), hlm. 14-15; Juga Muhammad Bin Yusuf al-Syuhair Bin Abi Hayyan al-Andalusi al-Garniti, *al-Bah̲r al-Muhît̲ fî al-Tafsîr,* (Beirut: Dâr al-Fikri, 1992), hlm. 300.

Pendapat ini berdasarkan berdasarkan hadis yang diriwayatkan oleh Imam at-Tirmidzi, terkait pernyataan Nabi Saw. pada saat peristiwa *Ghâdir Khum*: “redaksinya berbunyi:

عَنْ أَبِي سَرِيحَةَ أَوْ زَيْدِ بْنِ أَرْقَمَ شَكَّ شُعْبَةُ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
قَالَ مَنْ كُنْتُ مَوْلَاهُ فَعَلِيٌّ مَوْلَاهُ

*“Dari Abu Sarihah atau Zaid bin Arqam -Syu’bah ragu- dari Nabi Saw. bersabda; Barang siapa yang menganggapku sebagai pemimpinnya (mawla), mulai saat sekarang hendaklah menganggap ‘Ali sebagai pemimpinnya”.*[162]

Riwayat di atas dengan tambahan kalimat ini tidak disepakati kesahihannya. Sebagian ulama mensahihkannya, seperti Imam Adz-Dzahabi (w. 748 H), Al-Hafizh Ibnu Hajar (w. 852 H).

وَقَالَ الإِمَامُ الذَّهَبِيُّ : وَأَمَّا حَدِيثُ : مَنْ كُنْتُ مَوْلَاهُ فَلَهُ طُرُقٌ جَيِّدَةٌ

*“Imam Adz-Dzahabi berkata, adapun hadis ‘Barang siapa menjadikan aku sebagai walinya’, maka memilik jalur-jalur periwayatan yang bagus”.*[163]

قَالَ الْحَافِظُ وَأَمَّا حَدِيثُ مَنْ كُنْتُ مَوْلَاهُ فَعَلِيٌّ مَوْلَاهُ» فَقَدْ أَخْرَجَهُ التِّرْمِذِيّ
وَالنَّسَائِيّ وَهُوَ كَثِيرُ الطُّرُقِ جِدًّا وَقَدْ اِسْتَوْعَبَهَا اِبْنُ عُقْدَةَ فِي كِتَابٍ مُفْرَدٍ
وَكَثِيرٌ مِنْ أَسَانِيدِهَا صِحَاحٌ وَحِسَانٌ

*Al-Hafizh Imam Ibnu Hajar berkata, “Adapun hadis ‘Barang siapa menjadikan aku sebagai walinya, maka Ali (juga) walinya’ sungguh telah diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dan An-Nasai, dan hadis itu banyak sekali jalur periwatannya, maka sungguh Ibnu Uqdah telah memuatnya dalam kitab tersendiri, dan kebanyakan sanadnya berderajat shahih dan Hasan”.*[164]

---

[162] Muhammad bin ‘Isa Abu ‘Isa al-Turmudzi al-Sulami, *Sunan Turmudzi, Bab Manaqib ‘Ali bin Abi Talib,* No. 3713, Juz V,(Beirut: Dâr Ihyâ’ al-Turâts al-‘Arabi, t.t), hlm. 633.

[163] Lihat *Tuhfah Al-Ahwadzi Syarh Sunan At-Tirmidzi,* X: 154.

[164] Lihat *Fath Al-Bari Syarh Shahih Al-Bukhari,* VII: 74.

Namun sebagian lain mendhaifkannya. seperti Ishaq Al-Harbi, Imam Ibnu Hazm (w. 456 H), Imam Az-Zaila’i (w. 762 H), dan Ibnu Taimiyah (w. 728 H).

قَالَ الإِمَامُ ابْنُ حَزْمٍ: وَأَمَّا مَنْ كُنْتُ مَوْلَاهُ فَعَلِيٌّ مَوْلَاهُ فَلَا يَصِحُّ مِنْ طَرِيْقِ الثِّقَاتِ أَصْلاً

*Imam Ibnu Hazm berkata, “Adapun hadis ‘Barang siapa menjadikan aku sebagai walinya, maka Ali (juga) walinya’ maka tidak shahih sama sekali dari jalur para perawi tsiqat”.*[165]

قَالَ الإِمَامُ الزَّيْلَعِيُّ: وَكَمْ مِنْ حَدِيثٍ كَثُرَتْ رُوَاتُهُ وَتَعَدَّدَتْ طُرُقُهُ وَهُوَ حَدِيثٌ ضَعِيفٌ كَحَدِيثِ مَنْ كُنْت مَوْلَاهُ فَعَلِيٌّ مَوْلَاهُ

*Imam Az-Zaila’iy berkata, “Berapa banyak hadis yang banyak rawinya dan berbilang jalurnya ternyata hadis itu dha’if, seperti hadis ‘Barang siapa menjadikan aku sebagai walinya, maka ‘Ali (juga) walinya’.”*[166]

وَقَالَ شَيْخُ الْإِسْلَامِ ابْنُ تَيْمِيَّةَ :وَأَمَّا قَوْلُهُ مَنْ كُنْتُ مَوْلَاهُ فَعَلِيٌّ مَوْلَاهُ فَلَيْسَ هُوَ فِي الصِّحَاحِ لَكِنْ هُوَ مِمَّا رَوَاهُ الْعُلَمَاءُ وَتَنَازَعَ النَّاسُ فِي صِحَّتِهِ فَنُقِلَ عَنِ الْبُخَارِيِّ وَإِبْرَاهِيمَ الْحَرْبِي وَطَائِفَةٍ مِنْ أَهْلِ الْعِلْمِ بِالْحَدِيثِ إِنَّهُمْ طَعِنُوا فِيْهِ..

*Syekh Islam Ibnu Taimiyah berkata, “Adapun sabdanya: ‘Barang siapa menjadikan aku sebagai walinya, maka ‘Ali (juga) walinya’, maka ia tidak terdapat pada kitab-kitab shahih namun ia di antara hadis yang diriwayatkan oleh para ulama dan diperselisihkan oleh orang-orang tentang kesahihannya, maka dinukil dari Al-Bukhari, Ibrahim al-Harabiy dan sekelompok ahli ilmu tentang hadis itu bahwa mereka menyangkalnya”.*[167]

---

[165] Lihat *Al-Fashl fii Al-Milal wa Al-Ahwaa wa An-Nahl*, IV: 224.

[166] Lihat *Nashb Ar-Rayah li Ahaadits Al-Hidaayah*, I: 189.

[167] Lihat *Minhaj As-Sunnah An-Nabawiyyah fii Naqdh Kalaam Asy-Syi’ah wa Al-Qadariyyah*, VII: 319.

Sementara itu, sebab munculnya hadis tersebut di atas sebagaimana diungkapkan dalam berbagai riwayat di antaranya berasal dari Buraidah sebagai berikut:

عَنْ بُرَيْدَةَ قَالَ غَزَوْتُ مَعَ عَلِيٍّ الْيَمَنَ فَرَأَيْتُ مِنْهُ جَفْوَةً فَلَمَّا قَدِمْتُ عَلَى
رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَكَرْتُ عَلِيًّا فَتَنَقَّصْتُهُ فَرَأَيْتُ وَجْهَ رَسُولِ
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَغَيَّرُ فَقَالَ يَا بُرَيْدَةُ أَلَسْتُ أَوْلَى بِالْمُؤْمِنِينَ مِنْ
أَنْفُسِهِمْ قُلْتُ بَلَى يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ مَنْ كُنْتُ مَوْلَاهُ فَعَلِيٌّ مَوْلَاهُ

*Dari Buraidah, ia berkata, "Aku berperang bersama Ali di Yaman, aku melihat sikap dingin darinya, saat aku tiba di hadapan Rasulullah Saw., aku menyebut-nyebut Ali, lalu aku mencelanya, maka aku melihat rona muka Rasulullah Saw. yang berubah, kemudian beliau bersabda, 'Hai Buraidah, bukankah aku lebih utama bagi orang-orang mukmin melebihi diri mereka!' Aku menjawab, 'Benar wahai Rasulullah!' Beliau bersabda, 'Barang siapa menjadikan saya sebagai penolongnya, maka Ali juga menjadi penolongnya'."*[168]

Dalam riwayat lain disebutkan sebagai berikut:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ بُرَيْدَةَ عَنْ أَبِيهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ بَعَثَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلِيًّا إِلَى خَالِدٍ لِيَقْبِضَ الْخُمُسَ وَكُنْتُ أُبْغِضُ عَلِيًّا وَقَدْ اغْتَسَلَ
فَقُلْتُ لِخَالِدٍ أَلَا تَرَى إِلَى هَذَا فَلَمَّا قَدِمْنَا عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
ذَكَرْتُ ذَلِكَ لَهُ فَقَالَ يَا بُرَيْدَةُ أَتُبْغِضُ عَلِيًّا فَقُلْتُ نَعَمْ قَالَ لَا تُبْغِضْهُ فَإِنَّ
لَهُ فِي الْخُمُسِ أَكْثَرَ مِنْ ذَلِكَ

*Dari Abdullah bin Buraidah, dari ayahnya, ia berkata, "Nabi Saw. mengutus Ali untuk menemui Khalid bin Al-Walid agar mengambil seperlima harta rampasan*

---

[168] Lihat, HR Ahmad, *Musnad Ahmad*, V: 347, No. 22.995, *Fadhaa'il Ash-Shahabah*, II: 585, No. 989, An-Nasai, *As-Sunan Al-Kubra*, V: 45, No. 8145, V: 130, No. 8467, Al-Hakim, *Al-Mustadrak 'Ala Ash-Shahihain*, III: 119, No. 4578. Redaksi di atas versi Imam Ahmad.

*perang. Aku adalah orang yang membenci Ali yang pada waktu itu dia sudah mandi. Lalu aku berkata kepada Khalid, 'Apa kau tidak melihat apa yang dilakukannya?' Tatkala aku menemui Nabi Saw. aku sampaikan kepada beliau perihal Ali, maka beliau bersabda, 'Wahai Buraidah! Apakah kau membenci 'Ali?' Aku menjawab, 'Ya.' Beliau bersabda, 'Kamu jangan membencinya karena ia berhak mendapatkan yang lebih dari itu dari harta rampasan perang'."*[169]

Sehubungan dengan latar belakang peristiwa itu, Imam Ibnu Katsir menyatakan sebagai berikut:

وَالْمَقْصُودُ أَنَّ عَلِيًّا لَمَّا كَثُرَ فِيهِ الْقِيلُ وَالْقَالُ مِنْ ذَلِكَ الْجَيْشِ بِسَبَبِ مَنْعِهِ إِيَّاهُمُ اسْتِعْمَالَ إِبِلِ الصَّدَقَةِ، وَاسْتِرْجَاعِهِ مِنْهُمُ الْحُلَلَ الَّتِي أَطْلَقَهَا لَهُمْ نَائِبُهُ، وَعَلِيٌّ مَعْذُورٌ فِيمَا فَعَلَ، لَكِنِ اشْتُهِرَ الْكَلَامُ فِيهِ فِي الْحَجِيجِ، فَلِذَلِكَ - وَاللَّهُ أَعْلَمُ - لَمَّا رَجَعَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ حَجَّتِهِ وَتَفَرَّغَ مِنْ مَنَاسِكِهِ وَرَجَعَ إِلَى الْمَدِينَةِ فَمَرَّ بِغَدِيرِ خُمٍّ، قَامَ فِي النَّاسِ خَطِيبًا فَبَرَّأَ سَاحَةَ عَلِيٍّ، وَرَفَعَ مِنْ قَدْرِهِ وَنَبَّهَ عَلَى فَضْلِهِ ;لِيُزِيلَ مَا وَقَرَ فِي نُفُوسِ كَثِيرٍ مِنَ النَّاسِ

*"Maksudnya, bahwa Ali ketika banyak dibicarakan oleh orang-orang dari pasukan itu dengan sebab kebijakannnya mencegah mereka menggunakan unta shadaqah dan meminta kembali pakaian yang dibebaskan oleh wakil Ali untuk dipergunakan mereka, dan Ali punya alasan dalam hal kebijakan yang diperbuatnya, namun pembicaraan tentang itu telah masyhur di kalangan jama'ah haji, karena itu—wallaahu A'lam—ketika Rasul Saw. kembali dari ibadah haji dan selesai dari manasiknya, dan beliau pulang ke Madinah, lalu melewati Ghadir Khum maka beliau berdiri menyampaikan khutbah pada orang-orang, beliau membersihkan area Ali dan mengangkat derajatnya serta mengingatkan akan keutamaannya untuk menghilangkan rasa dendam di hati kebanyakan orang-orang."* [170]

---

[169] Lihat Al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhari,* IV: 1581, No. 4093, Ahmad, *Musnad Ahmad,* V: 359, No. 23.086, *Fadhaa'il Ash-Shahabah,* II: 690, No. 1179, Al-Baihaqi, *As-Sunan Al-Kubra,* VI:342, No. 12.736. Redaksi di atas versi Imam Bukhari.

[170] Lihat, *Al-Bidayah wa An-Nihayah,* VII: 397.

Sedangkan riwayat yang telah disampaikan oleh Abu Dzar al-Ghifari menyatakan bahwa sebab turunnya ayat di atas, terkait dengan adanya peminta-minta yang datang ke masjid, di mana pada saat itu Nabi dan para sahabat sedang menjalankan shalat Dzuhur. Tidak ada seorang pun yang memberi sedekah kepada orang tersebut. Sementara 'Ali bin Abi Thalib, yang pada waktu itu sedang rukuk, menunjuk dengan jarinya kepada orang tersebut, yang kemudian orang itu mengambil cincinnya dan lalu pergi. Kemudian ayat tersebut turun.[171]

Konsep *imâmah* yang dimiliki Syi'ah, fondasi awalnya adalah keyakinan bahwa Rasulullah menunjuk 'Ali bin Abi Thalib sebagai penerusnya untuk memimpin seluruh umat Islam. Penunjukan ini menurut Syi'ah telah terabadikan dalam riwayat yang disebut hadis *wasiyah* atau hadis *Ghadir Khum* sebagai berikut:

عَنْ أَبِي الطُّفَيْلِ عَامِرِ بْنِ وَاثِلَةَ قَالَ: جَمَعَ عَلِيٌّ النَّاسَ فِي الرَّحْبَةِ فَقَالَ: أَنْشُدُ
بِاللَّهِ كُلَّ امْرِئٍ سَمِعَ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ يَوْمَ غَدِيرِ خُمٍّ
مَا سَمِعَ ، فَقَامَ أُنَاسٌ فَشَهِدُوا أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ
يَوْمَ غَدِيرِ خُمٍّ : أَلَسْتُمْ تَعْلَمُونَ أَنِّي أَوْلَى بِالْمُؤْمِنِينَ مِنْ أَنْفُسِهِمْ وَهُوَ قَائِمٌ ثُمَّ
أَخَذَ بِيَدِ عَلِيٍّ فَقَالَ: مَنْ كُنْتُ مَوْلَاهُ فَعَلِيٌّ مَوْلَاهُ اللَّهُمَّ وَالِ مَنْ وَالَاهُ وَعَادِ
مَنْ عَادَاهُ.[172]

*Dari Abu At-Thufail 'Amir bin Watsilah ia pernah berkata; Ali mengumpulkan orang-orang di tanah lapang kemudian berkata kepada mereka, "Saya menyumpah dengan nama Allah, atas setiap Muslim yang telah mendengar Rasulullah Saw. bersabda pada hari Ghadir Khum, terhadap apa yang telah didengarnya." Ketika ia berdiri, maka berdirilah tiga puluh orang dari mereka. Abu Nu'aim berkata;*

---

[171] Sayyid Muhammad Husein Tabataba'i, *Islam Syi'ah: Asal-Usul dan Perkembangannya*. Penerjemah Djohan Effendi, (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1989), hlm. 204-205.

[172] Lihat Abu 'Abdurrahman Ahmad bin Syu'aib bin 'Ali al-Nasâi, *Sunan al-Kubra al-Nasâi*, Juz VII, (T.tp: T.pn, t.t), hlm. 442.

*Kemudian berdirilah banyak orang dan memberikan kesaksian, yakni saat Rasulullah Saw. memegang tangan Ali dan bersabda kepada manusia, "Bukankah kalian telah mengetahui, bahwa saya adalah lebih utama bagi kaum Muslimin atas diri mereka sendiri?" Para sahabat lalu menjawab: "Benar." Beliau bersabda: "Maka siapa saja yang aku menjadi walinya, maka Ali adalah walinya. Ya Allah, tolonglah orang yang menolongnya dan musuhilah orang yang memusuhinya?"* (HR Ahmad)

Menurut 'Ali Ahmad al-Salus menyatakan sanad hadis ini kualitasnya *d̠a'îf*, tetapi matannya sahih karena adanya banyak riwayat yang mendukungnya. Bahkan menurut sementara orang, riwayat ini bersifat *masyhûr* dan *mutawâtir*. Ada sedikit perbedaan substantif terkait riwayat yang dimiliki Syi'ah dengan riwayat yang beredar di kalangan Sunni. Kedua madzhab ini menerima riwayat bahwa 'Ali bin Abi Thalib adalah *mawla* bagi kaum Muslimin, namun di kalangan Sunni tidak ada penambahan "*'Ali adalah wasiatku dan khalifah setelahku*" sebagaimana yang diterima oleh Syi'ah. Tambahan dalam riwayat ini menjadi dasar keyakinan bahwa kepemimpinan umat Islam itu sifatnya penunjukan dari Rasulullah.[173] Sementara itu, Ibnu Hajar menegaskan bahwa hadis "*man kuntu mawlahu fa 'Ali mawlahu*" diriwayatkan oleh banyak *mukharrij* semisal Imam al-Tirmidzi dan al-Nasa'i dengan jalur periwayatan (sanad) yang banyak. Ibnu Hajar tidak menyampaikan riwayat dengan penambahan kalimat "*'Ali adalah wasiatku*" sebagaimana yang ada dalam riwayat Syi'ah.[174]

Sebagai konsekuensi dari gagasan *imâmah,* Syi'ah lantas mengajukan 'Ali bin Abi Thalib sebagai sosok ideal yang paling layak sebagai imam. Ada beberapa alasan yang dikemukakan Syi'ah, di antaranya karena 'Ali bin Abi Thalib merupakan sepupu (*cousin*) dari Nabi serta sebagai menantu beliau (*son in law*). Di samping itu, 'Ali bin Abi Thalib memiliki keutamaan-keutamaan yang tidak dimiliki oleh sahabat yang lain, semisal ia merupakan pemeluk Islam kedua setelah Khadijah sekaligus pemeluk Islam termuda saat itu. Dalam sejarah, 'Ali bin Abi Thalib menjadi Muslim di saat berusia sembilan tahun. Di samping itu,

---

[173] Ali Ahmad al-Salus, *Imamah dan Khilafah dalam Tinjauan Syar'i,* (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), hlm. 151.

[174] Ah̠mad bin 'Ali bin H̠ajar al-'Asqalani, *Fath̠ al-Bâri Syarh̠ S̠ah̠îh̠ al-Bukhâri*, Jilid VII, (Beirut: Dâr al-Ma'rifah, 1379 H), hlm. 74; Ali Ahmad al-Salus, *Imamah dan Khilafah dalam Tinjauan Syar'i,* (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), hlm. 151.

Nabi Muhammad Saw. sendiri pernah mengeluarkan statemen tentang kelayakan 'Ali sebagai penerus beliau.[175]

Dari sinilah muncul dogma yang secara absolut dipegangi oleh kaum Syi'ah bahwa *imâmah* itu mutlak berdasarkan *nas* dan wasiat Nabi. Dari dasar tersebut, dapat dikatakan bahwa Syi'ah menghendaki kontrol tertinggi diberikan kepada pemimpin yang kharismatik.[176] Hal inilah yang secara hakiki menjadi sumber ketegangan Sunni dengan Syi'ah sepanjang sejarahnya.

## B. Ideologi Politik Sunni Pasca Wafatnya Nabi Saw.

Berbeda dengan Syi'ah, Sunni mengusung pendapat yang menyatakan bahwa klaim wasiat ini tidak benar, dan bahwa sesungguhnya Rasulullah Saw. tidak pernah menetapkan secara definitif sosok seseorang yang akan menggantikannya sebagai pemimpin politik bagi umat Islam. Riwayat-riwayat yang terkait wasiat kepada 'Ali dinilai tidak *sahîh*, ditakwilkan, atau dipahami hanya secara kontekstual. Riwayat yang valid terkait masalah kepemimpinan umat Islam, menurut Sunni, adalah bahwa Rasul hanya memberikan kriteria orang yang bisa (dan boleh) dipilih (diangkat) sebagai pemimpin.[177]

Menurut Sunni, *syûra* bukan hanya sekadar prosedur dan mekanisme yang direkomendasikan, tetapi merupakan perintah. Rasulullah sebagai manusia yang disinari wahyu Ilahi, senantiasa melakukan *syûra* sebelum menetapkan sebuah kebijakan sosial dan politis. Hal ini nampaknya dimaksudkan sebagai pengajaran dan pengejewantahan dari sistem *syûra* yang diajarkan Al-Qur'an.

Walaupun demikian, besar anjuran untuk melaksanakan *syûra,* namun Sunni menegaskan bahwa tidak semua hal dapat di-*syûra*-kan, misalnya doktrin tentang akidah yang sudah berada di luar "kewenangan" manusia. Jika materi Rukun Iman dan Rukun Islam dimusyawarahkan, hal ini bisa berakibat kepada kekufuran dan bid'ah/heretisme. Dalam menguatkan basis penolakannya terhadap penunjukan 'Ali bin Abi Thalib sebagai khalifah, Sunni memaparkan data sejarah bahwa 'Ali yang menganggap dirinya orang yang paling berhak untuk menduduki kekhalifahan pasca kemangkatan 'Umar, tetap berkenan mengikuti mekanisme *syûra* bersama 6 (enam) orang sahabat lainnya. Saat kecenderungan tim formatur menuju kepada pengangkatan 'Utsman, 'Ali berkata bahwa dirinya dan seluruh *ahl al-Bait* adalah buah, sementara Quraisy adalah pohonnya. Buah adalah sebaik-baik apa yang ada di dalam pohon.[178] Namun ketika itu ternyata ia tidak terpilih, 'Ali bersikap legowo dan menyatakan dukungannya.

---

[175] Moojan Momen, *An Introduction to Shi'i Islam The History and Doctrine of Twelve Shi'ism*, hlm. 11-12.

[176] W. Montgomery Watt, *Islam and The Integration of Society,* (London: Routledge & Kegan Paul, 1961), hlm. 104.

[177] Andi Rahman, *Hadis dan Politik Sektarian: Analisis Basis Argumentasi tentang Konsep Imamah Menurut Syi'ah* , hlm. 108.

Pertumbuhan Syi'ah melalui beberapa tahapan. Pada awal sejarahnya, selama dua belas tahun pemerintah Abu Bakar dan 'Umar, Syi'ah orisinal masih tetap pada keadaan yang relatif pasif. Sepuluh tahun pada masa pemerintahan 'Umar dikenal sebagai pemerintahan yang sangat berhasil dalam penyebaran Islam. Ia berhasil menaklukkan kerajaan Byzantium dan kerajaan Persia. Keberhasilan tersebut mempunyai sedikit pengaruh terhadap sejarah Syi'ah, meskipun pada saat itu 'Ali dan para pengikutnya sama sekali tidak ikut berperan dalam urusan politik. Akan tetapi, persoalan pergantian pemimpin masih menjadi latar belakang pemikiran mereka.[179]

Enam belas tahun pada masa berikutnya, dimulai sejak masa pemerintahan 'Utsman sampai terbunuhnya 'Ali, menandai era perubahan yang fundamental dalam perkembangan sejarah Syi'ah. Pemilihan 'Utsman oleh semacam majelis permusyawaratan yang terdiri dari enam orang itu, untuk pertama kalinya, menolak untuk mengakui 'Utsman sebagai pemimpin yang sah, tapi pada akhirnya dia membai'atnya juga. Secara historis, bagi Syi'ah, penolakan tersebut menjadi semacam batu loncatan bagi perkembangan Syi'ah berikutnya yang akhirnya memunculkan pembelahan umat menjadi dua madzhab yang berbeda, yaitu Sunni dan Syi'ah.[180]

---

[178] Ah̲mad Ibrahim Hamur, *Syadrat min Tarikh al-Daulah al-'Umawiyah fi al-Syarq*, hlm. 117; Andi Rahman, *Hadis dan Politik Sektarian: Analisis Basis Argumentasi tentang Konsep Imamah Menurut Syi'ah*, hlm. 108.

[179] Siti Maryam, *Damai Dalam Budaya: Integrasi Tradisi Syi'ah dalam Komunitas Ahlusunnah Waljama'ah di Indonesia,* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2012 M), hlm. 64.

[180] Khadidjeh M. Nezam Mafi, *A Socio-Functional Analysis of Shi'ah Ideologi, Leadership, and Communication Infrastructure in Iran,* (Tesis MA, Washington, D.C: The American University, 1980), hlm. 17-18; Siti Maryam, *Damai Dalam Budaya: Integrasi Tradisi Syi'ah dalam Komunitas Ahlusunnah Waljama'ah di Indonesia* , hlm. 64-65.

Karena sejumlah faktor historis, politis dan sosial-ekonomis kepemimpinan ‘Utsman telah membuka peluang baru bagi Syi’ah orisinal untuk mengekspresikan klaim dasar mereka tentang suksesi dan untuk memperoleh popularitas dan dukungan yang lebih luas di antara para pengikutnya. Sebagaimana dicatat dalam sejarah, bahwa masa pemerintahan ‘Utsman, terutama enam tahun terakhir, diwarnai oleh ketidakpuasan dari banyak pihak, yang berakhir dengan berbagai pemberontakan yang berakibat pada pembunuhan terhadap dirinya. Hal yang menarik dari periode ini. Menurut Mafi, ketika banyak pihak melampiaskan ketidakpuasannya kepada Khalifah ‘Utsman, simpati terhadap ‘Ali terus semakin berkembang. Setelah terbunuhnya ‘Utsman, ‘Ali diangkat sebagai khalifah yang keempat (656 M).[181]

Selama pemerintahan khalifah ‘Ali (656-661) gerakan Syi’ah terus memperoleh dukungan yang lebih luas dan mulai mengambil peran politiknya secara aktif. Jadi, Syi’isme memasuki tahap perkembangan yang baru. Sejak awal pemerintahannya, ‘Ali telah menghadapi sejumlah persoalan yang cukup serius. *Pertama,* kekuasaan Islam belum cukup lama diatur dengan kesatuan struktur politik. *Kedua,* sejak masa awal ‘Ali sudah menghadapi perlawanan dari sejumlah orang penting, seperti ‘Aisyah (istri Nabi) dan Mu’awiyah (Gubernur Syria, kerabat dekat ‘Utsman). Perlawanan mereka kemudian melahirkan peperangan di antara sesama Muslim. Perlawanan ‘Aisyah terjadi dalam Perang Jamal, sementara perlawanan Mu’awiyah mengkristal dalam Perang Siffin. Meskipun kedua peperangan tersebut untuk pertama kalinya mengakibatkan perpecahan umat yang sangat serius, tapi hal ini menjadi landasan historis bagi perkembangan gerakan Syi’ah. Para pendukung ‘Ali pada kedua perang tersebut, pada mulanya disebut “masyarakat Irak”, kemudian dikenal sebagai “Syi’ah ‘Ali” atau “*al-‘Alawiyah*”. Sementara lawan mereka diberi nama “Syi’ah ‘Utsman” dan kemudin dikenal juga sebagai “Syi’ah Mu’awiyah”.[182]

---

[181] Khadidjeh M. Nezam Mafi, *A Socio-Functional Analysis of Shi’ah Ideologi, Leadership, and Communication Infrastructure in Iran*, hlm. 19.

[182] Sampai periode tersebut penggunaan nama Syi’ah masih bersifat umum, belum secara khusus diperuntukkan bagi kelompok yang mendukung ‘Ali bin Abi Thâlib. Lihat Siti Maryam, *Damai Dalam Budaya: Integrasi Tradisi Syi’ah dalam Komunitas Ahlusunnah Waljama’ah di Indonesia* , hlm. 65-66.

Setelah wafatnya 'Ali, gerakan Syi'ah memasuki satu tahapan perkembangan baru. Sampai saat itu klaim utama Syi'ah masih terbatas pada legitimasi dan hak asasi 'Ali sebagai pemimpin umat Islam. Namun setelah terbunuhnya 'Ali, satu tipe klaim ideologis mulai dikembangkan oleh Syi'ah. Persoalan khalifah dan suksesi yang pada masa sebelumnya dialamatkan pada personalitas 'Ali, kemudian menjadi dipandang sebagai hak khusus keluarga Nabi.

Dari sini penekanan yang kuat terhadap kepemimpinan *Ahl al-Bait* terus dikembangkan secara bertahap di kalangan Syi'ah. Kecenderungan ideologis inilah yang secara mendasar kemudian menyumbangkan "doktrin *imâmah*" atau suksesi turun-temurun dari keluarga Nabi. Lebih dari itu, ideologi ini juga telah mengakibatkan kemunculan aliran atau sekte dalam Syi'ah.

## C. Sejarah Ketegangan Ideologi Politik Sunni dan Syi'ah

Hamid Enayat dengan nuansa analisis menggambarkan bahwa ketegangan doktrinal antara Sunni dan Syi'ah sepanjang sejarah dimulai dari persoalan pengganti Nabi Muhammad Saw., serta peran dan fungsi pengganti itu, kemudian tumbuh dan berkembang ke dimensi teologi dan sosio-politik.[183] Lebih jauh dia membuat kategorisasi terhadap polemik Sunni-Syi'ah, dengan dua kategori, yaitu yang berkaitan dengan tokoh sejarah, khususnya permulaan Islam, dan yang berkaitan dengan konsep dan doktrin. Kaum Syi'ah biasanya mereka banyak berkepentingan dengan para tokoh, sementara kaum Sunni berkepentingan dengan konsep dan doktrin, meskipun disana-sini banyak terjadi tumpang tindih. Penyebab awal terjadinya polemik tersebut berkisar pada adanya segelintir orang yang memiliki aspirasi untuk mengangkat 'Ali sebagai pengganti kedudukan Nabi. Karena dalam persaingan tersebut kelompok ini dikalahkan oleh lawannya, maka reaksi awal yang muncul dari para pendukungnya hanya terbatas pada penyerangan dalam bentuk kritikan-kritikan terhadap kesalahan-kesalahan tertentu dari tiga khalifah pertama, sebagai bukti-balik bagi hak 'Ali sebagai penerus yang sah dari Nabi. Perselisihan-perselisihan ideologi doktrinal yang timbul kemudian merupakan kelanjutan dari serangan tersebut.[184]

---

[183] Hamid Enayat, *Shi'ism and Sunnism* dalam Sayyed Hossein Nasr dkk., ed., *Shi'ism: Doctrines, Thought, and Spirituality,* (New York: State University of New York Press, 1988), hlm. 64; Siti Maryam, *Damai Dalam Budaya: Integrasi Tradisi Syi'ah dalam Komunitas Ahlusunnah Waljama'ah di Indonesia*, hlm. 88.

Kritik tersebut bisa menjadi catatan sejarah yang valid, seandainya tidak diikuti dua perkembangan berikutnya, yakni yang pertama, nada kritikan-kritikan tersebut semakin lama semakin menghina, dan akhirnya terlembagakan menjadi praktik *sabb* (menjelek-jelekkan) dan *rafd* (penolakan keabsahan) terhadap ketiga khalifah pertama. Akan tetapi, yang juga tidak kalah penting adalah perkembangan yang kedua masuknya unsur nasionalisme Persia. Khususnya dalam kasus 'Umar yang masa kekhalifahannya bersamaan waktunya dengan penaklukan Arab atas Persia, dan dihancurkannya kebudayaan Sasania-Zoroaster. Kritikan-kritikan juga ditujukan kepada 'Aisyah, istri kesayangan Rasulullah, dan sahabat Nabi yang lain, seperti Talhah, Zubair, dan Mu'awiyah. Masalah yang sebenarnya dibalik polemik-polemik itu lebih dari sekadar keberatan-keberatan Syi'ah terhadap tokoh-tokoh Sunni. Masalahnya berkaitan dengan pilihan antara *nas*, ketentuan *ilahi*, dengan pertimbangan pribadi (*ijtihâd*). Tuduhan yang dialamatkan kepada khalifah pertama dan para pengikut mereka adalah dengan mengedepankan pertimbangan pribadi (*ijtihâd*) mereka melanggar ketentuan yang dipraktikkan Nabi Saw.

Tuduhan semacam ini menunjukkan sikap ambigu Syi'ah, yang satu sisi dia mengkritik pertimbangan pribadi (*ijtihâd*), tapi pada kasus lain Syi'ah mendesakkan pentingnya *ijtihâd* sebagai alat untuk menerapkan hukum Islam secara dinamis dalam situasi dan kondisi yang berubah-ubah. Alasan Syi'ah menentang *ijtihâd* sahabat, bukan karena tindakan *ijtihâd* itu sendiri, melainkan karena tindakannya itu yang dianggap melanggar ketentuan Al-Qur'an dan sunnah. Contoh paling besar dari tindakan tersebut adalah keputusan pertemuan di *Saqîfah* (aula pertemuan) *Bani Sa'idah* yang memilih Abu Bakar sebagai khalifah, padahal, menurut Syi'ah sebelumnya Rasulullah di *Ghadir Khum* telah menunjuk 'Ali sebagai pengganti beliau. Pelanggaran demikian itu, dianggap Syi'ah dilakukan para sahabat tersebut menunjukkan sikap pembangkangan para sahabat terhadap ketentuan-ketentuan *nas*. Ini kemudian muncul sikap Syi'ah yang mempersoalkan kredibilitas para sahabat, apakah mereka memiliki kualitas atau kebajikan khusus yang menempatkan mereka di atas umat Islam yang lain, atau mereka adalah manusia biasa yang bisa salah?[185]

---

[184] Hamid Enayat, *Reaksi Politik Sunni dan Syi'ah: Pemikiran Politik Islam Modern Menghadapi Abad ke-20*. Penerjemah Asep Hikmat, (Bandung: Pustaka, 1982), hlm. 46-47.

Perlawanan 'Aisyah yang terjadi dalam peristiwa Perang Jamal, sementara perlawanan Mu'awiyah mengkristal dalam Perang Siffin. Kemudian keputusan *Tahkîm* amat mengecewakan pendukung 'Ali sebab 'Ali diberhentikan dari jabatannya dan mengangkat Mu'awiyah menjadi khalifah, sehingga secara *de jure* Mu'awiyah di pihak yang menang. Peristiwa itu berakibat fatal karena menumbuhkan golongan-golongan di kalangan umat Islam, bukan hanya dilihat dari sisi fisik sebagai, satu kesatuan politik saling bermusuhan, tapi perselisihan pun terjadi dalam paham dan pendirian dilatarbelakangi oleh soal politik praktis, yang justru dalam perkembangan selanjutnya berwujud dalam bentuk akidah dogmatik teologi. Dari peristiwa inilah umat Islam terpecah menjadi tiga golongan yaitu Syi'ah, Khawarij, dan Murji'ah.[186]

Dengan begitu, polemik antara Sunni dan Syi'ah tersebut berkembang secara bertahap dari wilayah-wilayah pribadi ke wilayah gagasan. Perbedaan-perbedaan ideologis yang muncul kemudian bisa dilihat dari tanggapan Sunni terhadap konsep *imâmah* yang dikembangkan Syi'ah. Menurut Madzhab Syi'ah pengganti Nabi harus dari Ahlulbait (*Imâmah*), dan doktrin ke-*ma'sûm*-an Imam, Syi'ah memandang *Imam* sama dengan kenabian dalam hal menerima risalah. Berawal dari doktrin ini mereka tidak mengharuskan ketersambungan sanad sampai kepada Rasulullah yang berimplikasi terhadap perbedaan konsep ke-*sahîh*-an hadis antar Syi'ah dan Sunni. Perkembangan berikutnya, adalah kritikan-kritikan terhadap sahabat semakin lama semakin menghina, dan akhirnya terlembagakan menjadi praktik *sabb* (menjelek-jelekkan) dan *rafd* (penolakan keabsahan) terhadap ketiga khalifah pertama tersebut. Yang berimplikasi terhadap konsep keadilan sahabat, menurut pandangan mereka, sahabat-sahabat seperti Abu Bakar, 'Umar, 'Utsman adalah orang-orang yang dianggap merampas hak kekhalifahan 'Ali. Juga mereka mencela 'Aisyah, Talhah, Zubair, Mu'awiyah, dan 'Amr ibn 'Ash, yang juga memerangi 'Ali bin Abi Thalib.

---

[185] Hamid Enayat, *Reaksi Politik Sunni dan Syi'ah: Pemikiran Politik Islam Modern Menghadapi Abad ke-20*. hlm. 46-47.

[186] Zainal Abidin, *Dikotomi Sunni-Syi'i: Teologis atau 'Asabiyyah,* hlm. 333.

Mereka berpendirian bahwa orang yang tidak mengangkat 'Ali sebagai pemimpin mereka, dianggap telah mengkhianati wasiat Rasulullah Saw. dan keluar dari iman yang sah. Oleh karena itu, periwayatannya tidak dapat dianggap sebagai ahli *tsiqah* dan kepercayaan.

Kedua aliran ini eksis dengan posisi prokontranya hingga saat ini. Gagasan kepemimpinan yang melekat pada mereka menjadi *soul mate* dan spirit dinamika mereka masing-masing. Namun, pada periode berikutnya, tema perdebatan mereka bukan lagi masalah kepemimpinan dan figur 'Ali, melainkan mereka kemudian lebih banyak bertikai dalam masalah teologi (*kalâm*), fikih dan hadis. keduanya sama-sama mengklaim sebagai yang terbenar (*truth claim*) di antara yang lain dalam tema-tema tersebut. Termasuk tema yang penulis suguhkan yang berhubungan dengan '*ulûmul hadis* yaitu konsep ke-*sahîh*-an hadis dan konsep keadilan sahabat.

RAJAWALI PERS

# 6

# EPISTEMOLOGI HADIS PERSPEKTIF SYI'AH

## A. Pendahuluan

Hampir semua madzhab[187] dalam Islam sepakat pentingnya peranan hadis[188] sebagai salah satu sumber ajaran Islam. Otoritas Nabi Saw. dalam hal ini (selain Al-Qur'an) tidak terbantahkan dan mendapat legitimasi melalui wahyu juga,[189] sehingga secara faktual, Nabi Saw. adalah manifestasi Al-Qur'an yang pragmatis.[190]

RAJAWALI PERS

---

[187] Dikatakan hampir semua madzhab, karena ada sebagian kecil umat Islam yang tidak mempercayai dan menolaknya sebagai sumber ajaran Islam. Mereka inilah yang dinamakan *Munkir al-Sunnah*. Lihat Mustafa al-Siba'i, *Sunah dan Peranannya dalam Penetapan Hukum Islam; Sebuah Pembelaan Kaum Sunni,* Terj. Nurcholis Madjid, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1991), hlm. 122. Muhammad Mustafa Azami, *Hadis Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya*, Terj. Mustafa Ya'qub, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999), hlm. 46-50.

[188] Penggunaan kata hadis dalam tulisan juga identik dengan sunnah yaitu informasi yang dinisbatkan kepada Nabi Saw., baik berbentuk perkataan, perbuatan, *taqrir*, maupun sifat *khalqiyah/khuluqiyah*. Antara keduanya pada hakikatnya sama. Lihat Subhi al-Salih, *Ulum al-Hadis wa Mustalahuhu,* (Beirut: Dar al-Ilmi li al-Malayin, 1998), hlm. 6.

[189] Dalam sejumlah ayat Al-Qur'an, umat Islam diperintahkan untuk mematuhi perintah Allah dan Rasul-Nya. QS Ali Imran (3): 32 dan 132, QS Al-Hasyr (5): 93, QS Al-Nisa' (4): 193. Di sisi lain, keberadaan Muhamad Saw. sebagai penyampai apa yang diturunkan Allah Swt. kepada umat manusia {QS Al-Hasyr (5): 67} ini, mestinya tidaklah dipahami sebagaimana petugas pos yang hanya mementingkan sesampainya surat ke alamat yang dituju tanpa tahu dan peduli isinya. Moh. Amin, *Ijtihad Ibnu Taimiyah dalam Bidang Fikih Islam,* (Jakarta: INIS, 1991), hlm. 24.

Begitu juga dengan Syi’ah sebagai salah satu aliran dalam Islam, Syi’ah memiliki pemikiran yang berbeda dengan aliran lainnya. Ia identik dengan konsep kepemimpinan (*imamah*) yang merupakan tonggak keimanan Syi’ah. Mereka hanya percaya bahwa jabatan *ilahiyah* yang berhak menggantikan Nabi baik dalam masalah keduniaan maupun keagamaan hanyalah dari kalangan *ahl al-bait*. Keyakinan tersebut mewarnai karakteristik Syi’ah di samping adanya konsep lain seperti *ishmah* dan *mahdi.*

Kajian atas hadis-hadis di kalangan Sunni telah banyak dilakukan oleh para pemikir hadis. Sementara dalam khazanah yang sama dalam tradisi Syi’ah juga dikenal berbagai kitab hadis yang disusun dengan berbagai epistemologinya. Rangkaian kitab-kitab hadis dari kalangan Syi’ah disebut dengan *kutub al-arba’ah* (*al-Kafi,* karya Abu Ja’far Muhammad bin Ya’qub al-Kulaini, *al-Istibshar,* dan *al-Tahdzib,* keduanya merupakan karya Muhammad bin Hasan al-Thusi, *Man La Yahdhuru al-Faqih,* karya Muhammad Babawaih al-Qarni).

Makalah ini akan berupaya menguraikan pemikiran Syi’ah mengenai hadis, dan sekilas menyorot kitab *al-Kafi* dengan pembahasan tentang karakteristik, isi kitab, serta berbagai respons umat Islam atas kitab tersebut.

## B. Pengertian Hadis Menurut Syi’ah

Hadis menurut istilah fuqaha’ adalah ucapan, perbuatan atau ketetapan Nabi Saw. Sementara itu, menurut fuqaha’ Syi’ah *Imâmiyah* secara khusus berdasarkan dalil kuat bagi mereka, bahwa perkataan imam yang *ma’shum* dari *ahl al-bait* sama halnya seperti perkataan Nabi Saw. dan sebagai *hujjah* bagi manusia yang wajib diikuti, dalam hal ini hadis mencakup ucapan setiap imam yang *ma’shum,* perbuatan atau ketetapannya. Jadi hadis dalam istilah mereka adalah ucapan, perbuatan atau ketetapan imam yang *ma’shum*.[191]

---

[190] Aktualisasi prinsip-prinsip dasar Al-Qur’an yang bersifat teoritik dioperasionalisasikan oleh Nabi Muhammad Saw. melalui peneladanan. Lihat Yusuf al-Qardhawi, *al-Qur’an dan al-Sunnah,* Terj. Bahrudin Fanani, (Jakarta: Rabbani Press, 1997), hlm. 61.

[191] Ali Ahmad as-Salus, *Ensiklopedi Sunnah-Syi’ah; Studi Perbandingan Hadis & Fikih*, (Jakarta: Pustaka al-Kausar, 1997), hlm. 123.

Hal ini memberikan pengertian, bahwa  para imam dari *ahl al-bait* bukan sebagai para periwayat dan penyampai hadis dari Nabi Saw. agar ucapan mereka menjadi *hujjah* karena mereka *tsiqah* dalam riwayat, tapi mereka diangkat Allah melalui Nabi Muhammad Saw. untuk menyampaikan hukum-hukum aktual, sehingga mereka tidak mengabarkan kecuali hukum-hukum aktual dari sisi Allah sebagaimana aslinya.

Atas dasar ini, maka penjelasan mereka tentang hukum bukan sebagai bentuk riwayat dan pengabaran hadis, juga tidak termasuk ijtihad dalam pendapat dan *istinbath* dari sumber-sumber syariat. Karena perkataan mereka adalah hadis, dan bukan berita tentang hadis. Adapun penetapan *imamah* dan perkataan mereka seperti perkataan Rasulullah Saw., dikaji secara lengkap dalam pembahasan ilmu kalam.

Dari keterangan di atas dapat diketahui, bahwa mereka menjadikan seorang imam sebagai orang yang *ma'shum* seperti Nabi Muhammad Saw., yang diutus Allah, dan sunnah adalah perkataan orang *ma'shum*, perbuatan atau ketetapannya, baik Nabi Muhammad Saw. atau salah satu imam Syi'ah. Mereka menjadikan imam seperti Nabi Muhammad dalam menjelaskan Al-Qur'an, dengan membatasi kemutlakannya dan mengkhususkan keumumannya. Mereka juga berpandangan bahwa para periwayat mereka melarang mengamalkan *zahir Al-Qur'an* karena mereka tidak berpedoman dalam syariat kecuali dari para imam mereka. Dan bahwa imam adalah sebagai sumber syariat secara mandiri. Mereka mengatakan bahwa imam mempunyai ilham yang sebanding dengan wahyu bagi Rasulullah Saw.

## C. Munculnya Ilmu Hadis dalam Tradisi Syi'ah

Para periwayat hadis Imâmiyah hanya sedikit jumlahnya dan mereka tidak mempunyai ilmu tentang musthalah hadis. Sebab mereka hanya menerima apa yang datang dari para imam mereka dalam kitab-kitab hadis yang menjadi sandaran mereka.[192] Bahkan mereka berpendapat tentang mutawatirnya setiap hadis dan kalimat dengan semua harakat dan sukunnya dalam *i'rab* dan *bina'* serta urutan kalimat dan huruf yang terdapat dalam kitab-kitab tersebut. Di mana empat kitab hadis mereka itu muncul pada abad keempat dan kelima Hijriyah, dan para penulisnya berpendapat tentang sahihnya segala sesuatu yang mereka tetapkan dalam kitab mereka.[193]

---

[192] Rasul Ja'fariyan, *Penulisan dan Penghimpunan Hadis Kajian Historis*, terj. Dedi Jamaluddin Malik, (Jakarta: Lentera, 1992), hlm. 14.

Munculnya ilmu hadis dalam tradisi Syi'ah dimulai pada abad ke-7[194] atas kritik dari Ibn Taimiyah, di mana dalam tradisi Syi'ah sebelumnya ilmu hadis belum mendapat perhatian yang serius, karena bagi mereka tidak diperlukan lagi pembahasan tentang *jarh wa al-ta'dil*, mereka tidak menganggap penting kajian tentang sanad.[195]

Salah satu ulama Syi'ah yang mempunyai bahasan tentang ilmu hadis adalah al-Hakim,[196] dia menyusun sebuah kitab yang bernama *Ma'rifah Ulum al-Hadis*. Dalam kitab tersebut al-Hakim menjelaskan tentang *asahhu al-asanid* (sanad yang paling sahih), dan *ad'af al-asanid* (sanad yang paling dhaif).[197]

Menurut al-Hakim, di antara sanad yang paling sahih adalah sebagai berikut.

1. Sanad yang paling sahih untuk *ahl al-bait* adalah Ja'far bin Muhammad dari ayahnya dari kakaknya dari 'Ali, jika periwayat dari Ja'far maka riwayatnya dianggap *tsiqah*.
2. Sanad yang paling sahih untuk Abu Bakar adalah Isma'il bin Abi Khalid dari Qays bin Abi Hazim dari Abu Bakar.
3. Sanad yang paling sahih untuk 'Umar adalah Al-Zuhri dari Salim dari ayahnya dari kakaknya.
4. Sanad yang paling sahih bagi Abu Hurairah adalah al-Zuhri dari Said bin Musayyab dari Abu Hurairah. Dan bagi Abdullah bin Umar adalah Malik dari Nafi' dari Ibn Umar. Sedang bagi 'Aisyah adalah

---

[193] Abu Bakar Aceh, *Syi'ah Rasionalisme Dalam Islam,* (Solo: Ramadhani, 1984), hlm. 160.

[194] Ahmad Haris Suhaimy, *Tausiq al-Sunnah, Baina al-Syi'ah al-Imâmiyah wa ahl al-Sunnah*, (t.tp.: Dar al-Salam, t.th), hlm. 179.

[195] Ali Ahmad al-Salus, *Ma'a al-Isna 'Asyariyah fi al-Ushul wa al-Furu' Mausu'ah Syamilah*, (Mesir: Maktabah Dar Al-Qur'an, 2003), hlm. 697.

[196] Al-Hakim adalah seorang Syi'ah tapi bukan dari kelompok Rafidhah, sehingga dalam pendapatnya tidak terjadi pembauran antara sikap Syi'ah dan sikap Rafidhah.

[197] Ali Ahmad al-Salus, *Ma'a al-Isna 'Asyariyah fi al-Ushul wa al-Furu' Mausu'ah Syamilah*, (Mesir: Maktabah Dar al-Qur'an, 2003), hlm. 697.

Ubaidillah bin Umar bin Hafash bin 'Ashim bin 'Umar bin Khattab dari Qasim bin Muhammad bin Abu Bakar dari 'Aisyah.[198]

Dari kriteria di atas, diketahui bahwa tidak ada perbedaan dengan jumhur al-Muslimin dalam pandangannya terhadap para sahabat Nabi dan dalam menyatakan ke-*tsiqah*-an mereka. Berbeda dengan pendapat Rafidhah. Di samping al-Hakim membicarakan tentang kajian sanad, dia juga membahas tentang ilmu matan hadis, di antaranya adalah *Fiqh al-Hadis*. Menurut al-Hakim, para fuqaha' Islam, para pelaku *qiyas, ra'yu, istinbath, jadal,* dan *nazhar,* mereka dikenal dalam setiap masa.

Dalam tradisi Syi'ah *al-jarh wa al-ta'dil* juga menjadi salah satu cabang ilmu hadis. *Al-Jarh wa al-Ta'dil* menurut Syi'ah berkaitan dengan akidah mereka dibuat untuk mendukung akidah ini. Mereka mencela generasi terbaik dari para sahabat Nabi. Tidak ada sahabat yang selamat dari cercaan mereka kecuali orang yang masyhur dalam sejarahnya karena loyalitasnya kepada 'Ali bin Abi Thalib.

Kitab pokok mereka tentang para tokoh hadis (kitab *jarh wa ta'dil*) ada lima, yaitu:

1. *Rijal al-Barqi,*
2. *Rijal al-Kasyi,*
3. *Rijal Syaikh al-Thusi,*
4. *Fihrasat al-Thusi, dan*
5. *Rijal al-Najasyi*[199]

Berikut ini sebagian contoh yang terdapat dalam kitab tersebut.

1. '*Ali bin Abi Thalib*. Amir al-Mukminin. Kebaikan dan keutamaannya tidak dapat dihitung oleh manusia. Katakanlah, seandainya lautan sebagai tinta untuk menulis kalimat-kalimat Tuhanku, niscaya habislah lautan itu sebelum kalimat Tuhanku habis ditulis.
2. *Muhammad bin Abu Bakar bin Abi Quhafah*. Dia adalah seorang sahabat yang agung posisinya dan tinggi kedudukannya, termasuk orang yang mempunyai kedudukan khusus di sisi 'Ali. Dia mempunyai kecerdasan, termasuk orang yang sangat cerdas dari keluarga ibunya

---

[198] Ali Ahmad al-Salus, *ibid.,* hlm. 698.
[199] Ali Ahmad al-Salus, *ibid.,* hlm. 699.

dan bukan dari ayahnya. Ia berbai'at kepada 'Ali dan melepaskan diri dari Abu Bakar, dan khalifah 'Umar.[200]

Dengan dua biografi ini, meskipun sangat singkat, namun cukup untuk mengetahui bagaimana metode mereka dalam melakukan *Jarh wa Ta'dil*, dan keberanian mereka terhadap Allah dan Rasul-Nya, juga kepada para sahabat yang lain.

## D. Tingkatan Hadis Menurut Syi'ah

Yang masyhur, ada dua pembagian hadis, pada masa ulama terdahulu, pada masa kedua tokoh periwayat, Sayyid Ahmad bin Thawus dan Ibn Dawud al-Hulliy. Pembagian hadis ini berkisar pada hadis *mu'tabar* dan *ghairu mu'tabar*. Pembagian ini dipandang dari segi kualitas eksternal (keakuratan periwayat), seperti kemuktabaran hadis yang dihubungkan dengan Zurarah, Muhammad bin Muslim serta Fudhail bin Yasar. Maka hadis yang berkualitas demikian itu dapat dijadikan *hujjah.*[201] Maka dengan berlalunya zaman, pembagian hadis seperti ini sangat jarang dibahas, akibatnya harus kehilangan *al-Ushul* dan *al-Mushannafat* yang disusun oleh para penulis-penulis andal.

Sedangkan menurut jumhur Ja'fariyah hadis terbagi menjadi mutawatir dan ahad. Pengaruh akidah mereka yang batil tampak dalam maksud hadis mutawatir, di mana hadis mutawatir menurut mereka harus dengan syarat hati orang yang mendengar tidak dicemari syubhat atau taklid yang mewajibkan menafikan hadis dan maksudnya.[202] Pengaruh *imamah* di sini dapat diketahui ketika mereka menolak *hujjah* orang-orang yang berbeda dengan mereka yaitu madzhab yang menafikan ketetapan amir al-mukminin 'Ali sebagai imam. Mereka juga berpendapat tentang mutawatirnya hadis *tsaqalain* dan hadis *ghadir*.

Sedangkan hadis Ahad menurut mereka terbagi dalam empat tingkatan atau empat kategori, yang bertumpu pada telaah atas sanad (eksternal) dan matan (internal), dan keempat tingkatan tersebut merupakan pokok bagian yang menjadi rujukan setiap bagian yang lain. Empat tingkatan itu adalah; *sahih, hasan, muwassaq*, dan *dha'if*. Pembagian inilah yang kemudian berlaku sampai saat ini.

---

[200] Ali Ahmad al-Salus, *ibid.*, hlm. 699.

[201] Ali Ahmad al-Salus, *ibid.*, hlm. 700.

[202] Ayatullah Ja'far Subhani, Menimbang Hadis-hadis Mazhab Syi'ah; Studi atas Kitab al-Kafi dalam *al-Huda: Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Islam*, diterbitkan oleh Islamic Center, Jakarta, Vol. II, No. 5. 2001, hlm. 38-39.

## 1. Hadis Sahih

Hadis sahih menurut mereka adalah hadis yang bersambung sanadnya kepada imam yang *ma'shum* serta adil dalam semua tingkatan dan jumlahnya berbilang. Dengan kata lain, hadis sahih menurut mereka adalah hadis yang memiliki standar periwayatan yang baik dari imam-imam di kalangan mereka yang *ma'shum*.[203]

Mereka sepakat bahwa syarat-syarat hadis sahih adalah:

a. sanadnya bersambung kepada imam yang *ma'shum* tanpa terputus;
b. para periwayatnya dari kelompok imamiah dalam semua tingkatan;
c. para periwayatnya juga harus adil dan kuat hafalan.

Pengaruh imamiah di sini tampak pada pembatasan imam yang *ma'shum* dengan persyaratan periwayat harus dari kalangan Syi'ah imamiah. Jadi hadis tidak sampai pada tingkatan sahih jika para periwayatnya bukan dari *Ja'fariyah Isna 'Asyariyah* dalam semua tingkatan.

Kalangan Syi'ah *imâmiyah* juga menjelaskan sebab adanya persyaratan ini adalah tidak diterima riwayat orang fasiq, meskipun dari sisi agamanya dia dikatakan sebagai orang yang selalu menghindari kebohongan. Dengan tetap wajib meneliti riwayat dari orang fasik dan orang yang berbeda dari kaum Muslimin (maksudnya; selain imamiah). Jika dia dikafirkan maka dia tertolak riwayatnya meskipun diketahui dia orang adil dan mengharamkan kebohongan. Menurut al-Mamqani, keadilan pasti sejalan dengan akidah dan iman, dan menjadi syarat bagi setiap periwayat. Sejalan dengan firman Allah, *"jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti.*(QS Al-Hujurat: 6).

Dari keterangan tersebut dapat disimpulkan, bahwa iman adalah syarat bagi periwayat dan riwayat orang fasik wajib diteliti, sedangkan selain pengikut *Ja'fariyah* adalah kafir atau fasik, maka riwayatnya tidak mungkin sahih sama sekali. Dari sini tidak hanya tampak pengaruh *imamah*, tapi juga tampak sikap ekstrem dan *zindiq*.

---

[203] Ali Ahmad al-Salus, *Ensiklopedi Sunnah-Syi'ah; Studi Perbandingan Hadis & Fiqih*, (Jakarta: Pustaka al-Kausar, 1997), hlm. 125.

## 2. Hadis Hasan

Hadis hasan menurut Syi'ah adalah hadis yang bersambung sanadnya kepada imam yang *ma'shum* dari periwayat adil, sifat keadilannya sesuai dalam semua atau sebagian tingkatan para rawi dalam sanadnya.[204]

Dari definisi tersebut tampak bahwa mereka mensyaratkan hadis hasan sebagai berikut.

a. Bertemu sanadnya kepada imam yang *ma'shum* tanpa terputus.
b. Semua periwayatnya dari kelompok imamiah.
c. Semua periwayatnya terpuji dengan pujian yang diterima dan diakui tanpa mengarah pada kecaman. Dapat dipastikan bahwa bila periwayatnya dikecam, maka dia tidak diterima dan tidak diakui riwayatnya.
d. Tidak ada keterangan tentang adilnya semua periwayat. Sebab jika semua periwayat adil maka hadisnya menjadi sahih sebagaimana syarat yang ditetapkan di atas.
e. Semua itu harus sesuai dalam semua atau sebagian rawi dalam sanadnya.

Pengaruh akidah *imâmiyah* dalam bentuk ini tampak dalam hal-hal sebagai berikut.

a. Periwayatnya disyaratkan harus dari kelompok *imâmiyah.*
b. Diterimanya riwayat orang yang bermadzhab *imâmiyah* yang tidak adil, dan menolak riwayat orang yang tidak bermadzhab *imâmiyah,* meskipun dia adil dan *wara'*.
c. Diterimanya riwayat orang yang bermadzhab *imâmiyah* yang terpuji dan kadang tercela dengan syarat tercelanya bukan sebab kerusakan madzhab. Karena yang dimaksud dengan kerusakan madzhab adalah keluar dari garis *Ja'fariyah*. Jika demikian maka tercelanya tidak dimaafkan.

---

[204] Ali Ahmad as-Salus, *Ensiklopedi Sunnah-Syi'ah; Studi Perbandingan Hadis & Fiqih*, (Jakarta: Pustaka al-Kausar, 1997), hlm. 129.

## 3. Hadis Muwassaq[205]

Hadis Muwassaq yaitu hadis yang bersambung sanadnya kepada imam yang *ma'shum* dengan orang yang dinyatakan *tsiqah* oleh para pengikut Syi'ah *imâmiyah,* namun dia rusak akidahnya, seperti dia termasuk salah satu *firqah* yang berbeda dengan *imâmiyah* meskipun dia masih seorang Syi'ah dalam semua atau sebagian periwayat, sedangkan lainnya termasuk periwayat yang sahih. Al-Mamqani berpendapat, hadis muwassaq adalah hadis yang sahih secara bahasa, tetapi menyalahi pengertiannya sebagai istilah.

Definisi ini memberikan pengertian tentang persyaratan sebagai berikut.

a. Bersambungnya sanad kepada imam yang *ma'shum*.
b. Para periwayatnya bukan dari kelompok *imâmiyah*, tapi mereka dinyatakan tsiqah oleh *Ja'fariyah* secara khusus.
c. Sebagian periwayatnya sahih, dan tidak harus *dari imâmiyah*.

Pengaruh akidah mereka tampak dalam hal-hal sebagai berikut.

a. Posisi hadis muwassaq diletakkan setelah hadis sahih dan hadis hasan karena adanya periwayat dari selain *Ja'fariyah*.
b. Pernyataan *tsiqah* harus dari kelompok *Ja'fariyah* sendiri. Karena bagi mereka pernyataan *tsiqah* dari selain *Ja'fariyah* tidak cukup, bahkan orang yang dinyatakan *tsiqah* oleh mereka (selain *Ja'fariyah*) adalah dha'if menurut mereka.

Al-Mamqani menjelaskan bahwa pengukuhan *tsiqah* harus dari para pengikutnya dengan mengatakan, menerima penilaian *tsiqah* selain *imâmiyah*, jika dia dipilih imam untuk menerima atau menyampaikan persaksian dalam wasiat, wakaf talak, atau imam mendoakan rahmat dan ridha kepadanya, atau diberi kekuasaan untuk mengurusi wakaf atas suatu negeri, atau dijadikan wakil, pembantu tetap atau penulis, atau diizinkan berfatwa dan memutuskan hukum, atau termasuk *syaikh ijazah,*[206] atau mendapat kemuliaan dengan melihat imam kedua belas.

---

[205] Muwassaq (yang melahirkan kepercayaan), terkadang disebut juga dengan istilah *qawiy* (kuat) karena kuatnya *zhan* (dugaan akan kebenarannya), di samping karena kepercayaan kepadanya.

[206] Telah berlaku dalam ungkapan ulama hadis penyebutan sebagian ulama dengan *syaikh ijazah*, dan yang lain dengan syaikh riwayah. Yang dimaksud dengan

## 4. Hadis Dha'if

Menurut pandangan Syi'ah, hadis dha'if adalah hadis yang tidak memenuhi salah satu dari tiga kriteria di atas. Misalnya di dalam sanadnya terdapat orang yang cacat sebab fasik, atau orang yang tidak diketahui kondisinya, atau orang yang lebih rendah dari itu, seperti orang yang memalsukan hadis.[207] Dalam hadis sahih terlihat bahwa mereka menilai selain *Ja'fariyah* sebagai orang kafir atau fasik, sehingga riwayatnya dinyatakan dha'if yang tidak boleh diterima, dan juga tidak diterima dari selain *Ja'fariyah* kecuali orang yang dinyatakan *tsiqah* oleh mereka.

Atas dasar itu mereka menolak hadis-hadis sahih dari tiga Khulafa al-Rasyidin (Abu Bakar, 'Umar, dan 'Utsman) dan sahabat yang lain, tabiin, serta para imam ahli hadis dan fuqaha', pasalnya mereka tidak percaya dengan akidah *imâmiyah isna 'asyariyah*. Sebab riwayat-riwayat sahih yang di dalam sanadnya terdapat para sahabat senior dan para imam yang amanah, tetapi tidak percaya dengan akidah dua belas imam, maka riwayat-riwayat tersebut dinyatakan dha'if oleh kaum *Ja'fariyah.*

Dari klasifikasi hadis di atas, nampak bahwa di kalangan Madzhab Syi'ah terdapat perbedaan dengan kalangan Sunni. Secara umum dalam pandangan Syi'ah, hadis terbagi atas empat yaitu hadis sahih, hadis hasan, hadis muwassaq, dan hadis dha'if. Istilah hadis muwassaq digunakan atas periwayat yang rusak kaidahnya. Demikian juga dengan istilah-istilah lain diselaraskan dengan keyakinan mereka, seperti dalam memaknai hadis sahih, yaitu hadis yang memiliki standar periwayatan yang baik dari imam-imam di kalangan mereka yang *ma'shum*.

Adapun hadis-hadis yang dha'if bukan berarti tidak dapat diamalkan. Keberadaan hadis tersebut dapat disejajarkan dengan hadis sahih manakala hadis tersebut populer dan sesuai dengan ajaran

---

yang pertama adalah orang yang tidak mempunyai kitab yang diriwayatkan dan tidak mempunyai riwayat yang dinukil, tetapi dia memperbolehkan periwayatan kitab dari selainnya dan dia disebutkan dalam sanad karena dia bertemu dengan gurunya. Dan jika dia dha'if maka tidak madharat kedha'ifannya. Sedangkan yang kedua adalah orang yang diambil riwayatnya dan dikenal sebagai penulis kitab, dia termasuk orang yang menjadi sandaran riwayat. Orang ini madharat bila tidak mengetahui riwayat. Untuk diterima riwayatnya, disyaratkan harus adil.

[207] Ali Ahmad as-Salus, *Ensiklopedi Sunnah-Syi'ah; Studi Perbandingan Hadis & Fiqih*, (Jakarta: Pustaka al-Kausar, 1997), hlm. 130.

mereka. Dengan demikian, nampak bahwa telah terdapat pengaruh yang kuat atas tradisi-tradisi yang berkembang di kalangan pengarang kitab. Oleh karena itu, tidak heran banyak tradisi Syi'ah yang muncul dalam kitab hadis tersebut. Sebagai contoh adalah masalah haji, di dalamnya tidak hanya dibahas masalah manasik haji ke *Baitullah* saja, melainkan memasukkan hal-hal lain seperti ziarah ke makam Nabi Muhammad dan para imam mereka. Hal yang amat penting diperhatikan bahwa hujjah keagamaan di kalangan Syi'ah tidak serta merta berakhir dengan wafatnya Rasulullah Saw., namun tetap berjalan sampai imam dua belas. Dari sinilah baru wahyu berhenti. Pada perkembangannya, semua masalah keagamaan kemudian dituangkan dalam kitab standar, termasuk kitab *al-Kafi* karya al-Kulaini.

RAJAWALI PERS

RAJAWALI PERS

[Halaman ini sengaja dikosongkan]

# 7

# KONSEP KE-*S̲AH̲ÎH̲*-AN HADIS ANTARA SUNNI DAN SYI'AH

## A. Pendahuluan

Hadis sebagai sumber otoritatif sangat penting dalam memahami peta konflik dan integrasi antara Sunni dengan Syi'ah termasuk persepsi-persepsinya.[208] Dalam khazanah Islam, peristiwa *perennial* spektakuler yang muncul ke permukaan sejak wafat Nabi Muhammad Saw. (Senin 12 Rabiul Awwal tahun 10H) menjadi objek perdebatan keduanya hingga hari ini adalah mengenai autentisitas dan otoritas hadis. Sepanjang sejarah perjalanan hadis sebagai warisan intelektual hampir tidak pernah lepas dari gugatan dan kritikan baik dari aspek sanad, aspek matan maupun penerapannya. Konfigurasi dari perseteruannya telah melahirkan fraksinasi dalam tubuh umat Islam. Polarisasi dalam historis, Ahl al-Sunnah dan Syi'ah telah membentuk identitas dan elemen-elemen tertentu dalam keberagaman mereka masing-masing. Akumulasi dari peristiwa ini khususnya dalam studi hadis, menstimulus mereka untuk mengidentifikasi status hadis baik dalam pendefinisian, pengklasifikasian, dan pengkomplasian hadis sesuai dengan prosedur dan metode kritik mereka masing-masing secara komprehensif sesuai perkembangan zaman.[209]

---

[208] Persepsi atau prasangka adalah sebuah bentuk studi pandangan satu kelompok terhadap kelompok yang lain. prasangka ini menimbulkan dan memperkuat rasa benci dan akhirnya menimbulkan konflik. Dalam bahasa sosiologi, prasangka disebut *'vinjandbeelden'*: gambaran yang kita buat mengenai musuh kita. Memang sering tidak benar, penuh fitnah tetapi diterima oleh orang banyak, selama ada orang yang suka menghasut. Karel Steenbrink, *Dutch Coloanialism and Islam in Indonesia: Conflik and Contact 1595-1950*, Cet. I, Penerjemah Suryan A. Jamrah, (Bandung: Mizan, 1995), hlm. xiii; Fadhlullah Muh. Said, *Hadis-Hadis Ahlusunah Dalam Tafsir al-Mizan,* (Disertasi S3 Sekolah Pascasarjana, Universitas Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010), hlm. 1-2.

Polarisasi internal umat Islam ini telah melahirkan Madzhab Islam dan membentuk tiga arus aliran tradisional Islam yaitu Ahl al-Sunnah, Syi'ah, dan Khawarij.[210] Namun, mereka tetap mengapresiasi eksistensi hadis sebagai sumber ajaran dasar Islam yang otoritatif dan orisinal setelah Al-Qur'an.[211] Walaupun ketiga arus aliran tradisional Islam sama-sama menyetujui hadis sebagai sumber otoritatif syariat Islam, tetapi khusus pada penerapan metode autentisitas sebuah hadis mengelami diferensial.[212] Lahirnya fraksinasi ditubuh umat Islam mendorong mereka memiliki kompilasi hadis masing-masing, metodologi, dan sejarah *tadwîn* hadis masing-masing dengan rangkaian sanad yang berbeda, matan yang variatif bahkan tak sedikit berbeda, tokoh, dan *rijâl* hadis. perbedaan itu, menurut Arkoun (w. 2010 M), pada dasarnya merujuk pada akar kultural yang berbeda dari tiap-tiap aliran yang bersaing untuk memonopoli hadis dan sekaligus mengontrolnya. Bentuk kompetitifnya terekspresikan dalam berbagai hal, termasuk judul-judul bab pada masing-masing tiap-tiap aliran atas aliran lainnya, dan masing-masing kelompok mengklaim kompilasi hadis milik kelompok lainnya sebagai tidak sah dan palsu.[213] Persepsi inilah yang melahirkan pertentangan atau *clash civilization* antara Ahl al-Sunnah dan Syi'ah.[214]

---

[209] Fadhlullah Muh. Said, *Hadis-Hadis Ahlusunah Dalam Tafsir al-Mizan*, hlm. 1-2.

[210] Kaum Khawarij adalah bekas pengikut 'Ali bin Abi Thalib yang pada abad pertama Islam pada tahun 37 H kelompok ini, telah banyak membunuh orang Islam dan non-Muslim, dan bertanggung jawab atas pembunuhan 'Ali bin Abi Thalib. Madzhab ini, kini masih dijumpai sedikit di Oman, Yaman, dan al-Jazair dengan nama madzhab *'Ibâdiyah* namun mereka sudah berubah menjadi moderat bahkan pasifis (suka damai). Lihat Ibnu Katsir, *al-Bidâyah wa al-Nihâyah*, Juz I, (Kairo: T.Pn, 1358), hlm. 279; *al-Milâl wa al-Nihal*, Juz I, (Beirut: Dâr al-Ma'rifah, 1404 H), hlm. 122-123; Muhammad Ibnu Jarîr al-Tabari, *Tarîkh al-Tabari*, Juz V, (Kairo: T.Pn, 1357H), hlm. 72; A. Syafi'i Maarif, Resonasi Republika selasa, 28 November 2006; Fadhlullah Muh. Said, *ibid.*, hlm. 2-3.

[211] Fadhlullah Muh. Said, *ibid.*, hlm. 2-3.

[212] Di antara dasar argumentasi dan otoritas hadis sebagai sumber syariat setelah Al-Qur'an. Pertama, Al-Qur'an surat Al-Hasr [59]: 7; Al-Nisa' [4]: 59, 80; Al-Maidah [5]: 92. Kedua, hadis Nabi Saw., yang diriwayatkan secara *balaghan* Imam Malik. Sementara Syi'ah *Imâmiyah* meyakini *'Itratun* (keluarga) dengan merujuk hadis riwayat Muslim, al-Tirmidzi, Ahmad ibn Hanbal, Ibn Babawaih, dan al-Saffar al-Qummi. Lihat Imam Malik, *al-Muwatta',* (Mesir: Kitab al-Sa'bah, t.t), hlm. 560; Musnad Ahmad ibn Hanbal, Jilid III, (Beirut: Dâr Sadir, t.t); Muhammad 'Ajjaj al-Khatib, Usûl al-Hadîts 'Ulûmuha wa Mustalahuhu, (Beirut: Dâr al-Fikr, 1989), hlm. 36-41; Fadhlullah Muh. Said, *ibid.*, hlm. 3.

## B. Ke-*Sahîh*-an Hadis Perspektif Syi'ah

Syi'ah sebagai kompetitor atau *spiring patner* Ahl al-Sunnah, baik ulama hadis *mutaqaddimîn* dan *mutaakhirîn* mengidealisasikan hadisnya sejak awal dengan format yang berbeda.[215] Pada masa ulama hadis *mutaqaddimîn* Syi'ah abad ke-4 dan ke-5 terkodifikasi empat kitab kumpulan hadis (*al-kutub al-arba'ah*), yaitu *al-Kâfî* karya monumental Muhammad bin Ya'qûb al-Kulaini (w. 329 H) yang bergelar *Hujjah al-Islâm*; *Man Laa Yahduruhu al-Faqîh* karya Muhammad bin Buyah al-Qummi (w. 381 H) yang bergelar *al-Sadûq*, Kitab *al-Tahdzîb* dan Kitab *al-Istibsâr* kedua kitab ini ditulis oleh Muhammad al-Tûsi (w. 460H).

Karya ulama tersebut menurut Syi'ah sama kedudukannya dengan kitab-kitab hadis *sahîh* Sunni. Ulama hadis Syi'ah *mutaqaddimîn* dan *mutaakhirîn* meskipun mengalami diferensiasi dalam menetapkan kaidah penyeleksian hadis tetapi konsep hadisnya bisa saling melengkapi sesuai zamannya.

Menurut ulama *mutaqaddimîn* ke-*sahîh*-an hadis tidaklah bersandar pada keadilan seorang *rawi* saja, namun hadis itu dapat diakui keabsahannya; pertama, diriwayatkan dari sumber *tsiqah* (dipercaya), sekalipun ia termasuk salah satu dari *us̲ûl* yang empat ratus (*Us̲ûl Arba'miah*), atau terdapat dalam sebuah kitab yang sempat diperlihatkan kepada salah seorang imam misalnya kitab *Ubaidillah al-Halabi* yang sempat diperlihatkan kepada Imam Ja'far al-S̲adiq as. Berbeda dengan ulama *mutaakhirîn Imâmiyah*, menurutnya autentisitas hadis setelah memenuhi syarat-syarat terutama ketersambungan pada periwayatnya kepada *al-Ma's̲ûm* (*infallible*) secara adil. Atau sanadnya bersambung kepada Imam *al-Ma's̲ûm* diriwayatkan oleh (perawi) yang adil dari *Imâmiyah* dan yang setarap dengannya dari semua tabaqat tanpa memperhatikan ke-*Syudzuz*-an hadis tersebut.[216] Dalam konstruksi Syi'ah *Imâmiyah*, ke-*s̲ah̲îh̲*-an hadis sangat ditentukan oleh otoritas Imam dan ketersambungan riwayat itu sampai ke imam merupakan syarat mutlak yang harus dipenuhi, minimal diakui atau didiamkan.[217]

---

[213] Mohammed Arkoun, *al-Fikr al-Islami: Naqd wa Ijtihad,* (London: Dâr al-Saqi, 1990), hlm. 102.

[214] Fadhlullah Muh. Said, *Hadis-Hadis Ahlusunah Dalam Tafsir al-Mizan,* hlm. 4.

[215] Periode ulama hadis *mutaqaddimîn* Syi'ah mulai masa Muhammad Ya'qûb al-Kulaini dan berakhir pada generasi al-Syekh Abu Ja'far Muhammad bin al-Hasan al-Tûsi (w. 460 H), termasuk Syekh 'Ali bin al-Hasan bin Babawaih al-Qumi (w. 381 H), Abu 'Amr Muhammad bin 'Umar bin 'Abdul 'Aziz al-Kasyi, Syekh Abu 'Abbas Ahmad bin 'Ali al-Najasyi al-Asadi (w. 450 H). periode ulama hadis *mutaakhirîn* Syi'ah berawal pada masa Syekh Muntajab al-Dîin 'Ali bin 'Ubaidillah bin Babawaih al-Qumi (w. 585 H), sampai Syekh Jamaluddin al-Hasan bin Yusuf al-Hilli (w. 726 H) termasuk al-Said Jamaluddin Ahmad bin Musa bin Tawus al-Hilli (w. 673 H) dan Syekh Taqiyuddin al-Hasan bin 'Ali bin Daud al-Hilli (w. 707 H). Mereka inilah *rijâl* hadis Syi'ah yang diakui keadilan dan ke-*tsiqah*-an. Lihat 'Abd al-Hadi al-Fadli, *Usûl 'Ilmu al-Rijâl,* (Beirut: T.Pn, 1994), hlm. 114-116; Fadhlullah Muh. Said, *ibid.*, hlm. 47.

Dalam riwayat para Imam Syi'ah, hadis memiliki posisi yang sangat tinggi dan mulia. Dalam riwayat-riwayat tersebut, para Imam juga menegaskan peran hadis dalam menjelaskan dan menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an. Mereka berpesan kepada para pengikutnya untuk memahami dengan benar maksud dan makna hadis, menghapal serta menjaganya, juga meneruskannya untuk generasi-generasi yang akan datang. Dalam hal ini, banyak bukti yang diketengahkan, namun secara garis besar akan disebutkan beberapa riwayat saja.

Imam Ja'far S̲âdiq meriwayatkan dari ayahnya yang berkata padanya:

قَالَ أَبُوْ جَعْفَرُ (عَلَيْهِ السَّلَامُ): يَابَنِيِّ اَعْرِفْ مَنَازِلَ الشِّيْعَةِ عَلَى قَدْرِ
رِوَايَتِهِمْ وَمَعْرِفَتِهِمْ فَإِنَّ الْمَعْرِفَةَ هِيَ الدِّرَايَةُ لِلرِّوَايَةِ وَبِالدِّرَايَاتِ لِلرِّوَيَاتِ
يَعْلُو الْمُؤْمِنُ إِلَى أَقْصَى دَرَجَاتِ الْإِيْمَانِ.

---

[216] Maksud sanad bersambung kepada Imam *al-ma's̲ûm* menurut ulama *imâmiyah* yaitu adanya tiap-tiap periwayat dalam sanad hadis menerima riwayat hadis dari periwayat terdekat sebelumnya atau dengan jalan *sima'un* (mendengar) seperti pemberian ijazah. Lihat Ja'far Subhani, *Us̲ûl al-Hadîts wa Ah̲kâmuhu,* hlm. 57.

[217] Fadhlullah Muh. Said, *Hadis-Hadis Ahlusunah Dalam Tafsir al-Mizan,* hlm. 49-50.

*“Wahai putraku, nilailah kedudukan setiap Syi’ah dengan jumlah riwayat yang mereka simpan dan pengetahuan mereka terhadap riwayat-riwayat itu karena pengetahuan tidak lain adalah pengenalan dan pemahaman tentang riwayat-riwayat. Dengan memahami riwayatlah, seorang mukmin dapat mencapai derajat-derajat iman yang paling tinggi”.*[218]

Mengenai urgensi memahami hadis Nabi, Imam Ja’far S̲âdiq berkata:

عَنْ أَبِي عَبْدِ اللهِ أَنَّهُ قَالَ: حَدِيْثُ تَدْرِيْهِ خَيْرٌ مِنْ أَلْفٍ تَرْوِيْهِ وَلَا يَكُوْنُ الرَّجُلُ مِنْكُمْ فَقِيْهًا.

*“Satu hadis yang kamu pahami, lebih baik dari seribu hadis yang kamu riwayatkan ( tanpa kamu pahami)”.*[219]

Mu’awiyah bin Ammar berkata, kepada Abu Abdillah al-S̲âdiq kukatakan, “Ada seorang laki-laki berusaha keras dalam menyampaikan ucapan-ucapan kalian (para *ma’s̲ûm*) dan mengikat hati (orang-orang Syi’ah) dengan iman, di sampingnya ada seorang ‘*abid* (ahli ibadah) yang tidak berdakwah seperti dia. Manakah di antara berdua lebih utama?’ Beliau berkata, “Orang yang berusaha keras dalam menyebarkan hadis kami dan mengikat hati orang-orang Syi’ah dengan iman, lebih utama bahkan dari seribu hamba *(‘abd)”*.[220]

Rasulullah Saw. bersabda:

عن أَبِي عَلِيُّ بْنُ أَبِي طَالِبٍ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُمْ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اللّٰهُمَّ ارْحَمْ خُلَفَائِي ثَلَاثَ مَرَّاتٍ قِيلَ: يَا رَسُولَ اللّٰهِ ، وَمَنْ خُلَفَاؤُكَ قَالَ: الَّذِينَ يَأْتُونَ مِنْ بَعْدِي وَيَرْوُونَ أَحَادِيثِي , وَسُنَّتِي وَيُعَلِّمُونَهَا النَّاسَ

---

[218] Muhammad Baqir Majlisi, *Bih̲âr al-Anwâr al-Jâmi’ah li Durari Akhbaril Aimmatil At̲har*, Cet II, Juz II, (Beirut: Muassasah al-Wafa, 1403 H), hlm. 184.

[219] Muhammad Baqir Majlisi, *Bih̲âr al-Anwâr al-Jâmi’ah li Durari Akhbaril Aimmatil At̲har*, hlm. 184.

[220] Muh̲ammad bin Ya’qûb Kulaini, *Us̲ul al-Kâfi*, Tahqiq Ali Akbar Ghifari, Juz I, (Teheran: Dâr al-Kutub al-Islamiyyah, 1363 H), hlm. 60; Muh̲ammad Bâqir Majlisi, *Bih̲âr al-Anwâr al-Jâmi’ah li Durari Akhbaril Aimmatil At̲har*, Cet. II, Juz II.

*"Ya Allah rahmatilah para khalifahku! Ditanyakan kepada beliau, Siapakah para khalifahmu, ya Rasulullah? Beliau menjawab, mereka yang akan datang sesudahku dan meriwayatkan sabda-sabdaku lalu mengajarkannya kepada umat manusia".*[221]

Autentisitas ke-*sahîh*-an hadis kaum Syi'ah *Imâmiyah* tentunya berlawanan dengan konsep hadis mayoritas Sunni. Mata rantai periwayatan mereka secara doktrinal berbeda dari kalangan Sunni. Dalam kenyataannya mereka hanya mengandalkan jalur Ahlulbait (anggota keluarga dan keturunan Nabi). Dan menolak sumber-sumber Sunni kecuali untuk memperkuat pahamnya. Implikasi dari perbedaan ini mengakibatkan terjadinya perbedaan dalam penerapan dalam bidang hadis, tafsir, fikih, ijtihad dan *ijma'*.

Dalam proses periwayatan hadis, kaum Syi'ah merupakan madzhab utama dalam Islam yang secara doktrinal berbeda dengan kalangan ortodoks Muslim.[222] Sumber hadis tidak terbatas bersumber dari ucapan atau perbuatan Nabi Saw., tapi mencakup juga seluruh ucapan dan perilaku para Imam *ma'sûm* dan juga ucapan-ucapan Fatimah binti Muhammad Saw. Karena mereka termasuk dalam *khitâb* Ahlulbait yang ditegaskan oleh wahyu seperti dalam QS Al-Ahzab ayat 33 sebagaimana dijelaskan dalam hadis riwayat Imam Muslim dari Shafiyyah binti Syaibah sebagai berikut:

عَنْ صَفِيَّةَ بِنْتِ شَيْبَةَ قَالَتْ قَالَتْ عَائِشَةُ خَرَجَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ غَدَاةً وَعَلَيْهِ مِرْطٌ مُرَحَّلٌ مِنْ شَعْرٍ أَسْوَدَ فَجَاءَ الْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ فَأَدْخَلَهُ ثُمَّ جَاءَ الْحُسَيْنُ فَدَخَلَ مَعَهُ ثُمَّ جَاءَتْ فَاطِمَةُ فَأَدْخَلَهَا ثُمَّ جَاءَ عَلِيٌّ فَأَدْخَلَهُ ثُمَّ قَالَ (اِنَّمَا يُرِيْدُ اللّٰهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ اَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيْرًاۚ ﴿٣٣﴾)

*Dari Shafiyah binti Syaibah dia berkata; 'Aisyah berkata; "Pada suatu pagi, Rasulullah Saw. keluar dari rumahnya dengan mengenakan kain bulu hitam yang berhias. Tak lama kemudian, datanglah Hasan bin Ali. Lalu Rasulullah*

---

[221] Abu al-Qasim Sulaiman ibn Ahmad al-Tabrani, *al-Mu'jam al-Awsat*, Juz VI, (Kairo: Dâr al-Haramain, 1415 H), no hadis 5846, hlm. 77.

[222] Fazlur Rahman, *Islam*, (Chicago: Chicago University of Chicago, 1979), hlm. 76.

*menyuruhnya masuk ke dalam rumah. Kemudian datanglah Husain dan beliau pun masuk bersamanya ke dalam rumah. Setelah itu datanglah Fatimah dan beliau pun menyuruhnya masuk ke dalam rumah. Akhirnya, datanglah Ali dan beliau pun menyuruhnya masuk ke dalam rumah. Lalu beliau membaca ayat Al-Qur'an yang berbunyi: "Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa darimu hai ahlulbait dan membersihkanmu sebersih-bersihnya."* (QS Al-Ahzab: 33). (HR Muslim)

Dalam riwayat at-Tirmidzi dari Umar bin Abi Salamah disebutkan, sebagai berikut:

عَنْ عُمَرَ بْنِ أَبِي سَلَمَةَ رَبِيبِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَمَّا نَزَلَتْ هَذِهِ الْآيَةُ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ { إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمْ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا } فِي بَيْتِ أُمِّ سَلَمَةَ فَدَعَا فَاطِمَةَ وَحَسَنًا وَحُسَيْنًا فَجَلَّلَهُمْ بِكِسَاءٍ وَعَلِيٌّ خَلْفَ ظَهْرِهِ فَجَلَّلَهُ بِكِسَاءٍ ثُمَّ قَالَ اللَّهُمَّ هَؤُلَاءِ أَهْلُ بَيْتِي فَأَذْهِبْ عَنْهُمْ الرِّجْسَ وَطَهِّرْهُمْ تَطْهِيرًا قَالَتْ أُمُّ سَلَمَةَ وَأَنَا مَعَهُمْ يَا نَبِيَّ اللَّهِ قَالَ أَنْتِ عَلَى مَكَانِكِ وَأَنْتِ عَلَى خَيْرٍ قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ غَرِيبٌ مِنْ هَذَا الْوَجْهِ مِنْ حَدِيثِ عَطَاءٍ عَنْ عُمَرَ بْنِ أَبِي سَلَمَةَ

*Dari Umar bin Abu Salamah anak didik Nabi Saw., berkata: Saat ayat ini turun kepada Nabi Saw.: "Sesungguhnya Allah Swt. bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, hai ahlulbait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya." (QS Al-Ahzab: 33). Rasulullah Saw. berada di rumah Ummu Salamah, beliau Saw. memanggil Fatimah, Hasan dan Husain lalu mengenakan pakaian pada mereka sementara 'Ali berada di belakang beliau. Lalu beliau Saw. juga mengenakan pakaian untuknya. Setelah itu beliau Saw. berdoa: Allahumma haa'ulai ahlu baitii, fa'adzhib 'anhum arrijsa watahhir hum tathiiran ("Ya Allah, mereka adalah ahlul baitku, maka hilangkanlah segala dosa dari mereka dan bersihkan mereka dengan sebersih-bersihnya"). Ummu Salamah lalu bertanya: Aku bersama mereka ya Nabi Allah? beliau Saw. menjawab: "Engkau berada ditempatmu dan engkau berada di atas kebaikan." Abu Isa berkata: Hadis ini gharib melalui sanad ini dari hadis Atha` dari Umar bin Abu Salamah.* (HR At-Tirmidzi)

Dalam hadis riwayat Ahmad dari Ummu Salamah sebagai berikut:

عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَلَّلَ عَلَى عَلِيٍّ وَحَسَنٍ وَحُسَيْنٍ وَفَاطِمَةَ كِسَاءً ثُمَّ قَالَ اللَّهُمَّ هَؤُلَاءِ أَهْلُ بَيْتِي وَخَاصَّتِي اللَّهُمَّ أَذْهِبْ عَنْهُمْ الرِّجْسَ وَطَهِّرْهُمْ تَطْهِيرًا فَقَالَتْ أُمُّ سَلَمَةَ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَنَا مِنْهُمْ قَالَ إِنَّكِ إِلَى خَيْرٍ

*Dari Ummu Salamah bahwa Nabi Saw. menutupi Ali, Hasan, Husain, dan Fatimah dengan kain, lantas beliau berdoa: Allahumma aulaai ahlu aaiti aa khasshati Allahumma adzhib 'anhumurrijsa thahirhum tathhira ("Ya Allah, mereka adalah keluargaku dan orang-orang keistimewaanku. Ya Allah, hilangkanlah kejelekan-kejelekan dari diri mereka dan sucikanlah mereka"). Ummu Salamah berkata; "Wahai Rasulullah..! Apakah aku termasuk di antara mereka?" beliau Saw. menjawab: "Sesungguhnya engkau telah berada pada kebaikan"*. (HR Ahmad).

Masalah kesesuaian hadis Syi'ah dengan Sunni ini juga telah mengemuka disebabkan di dalam kitab-kitab hadis Syi'ah biasanya riwayat berakhir pada salah seorang Imam dan tidak di-*isnâd*-kan melalui para ayah dan kakek atau jalur lain kepada Rasulullah. Perlu diketahui, di dalam kitab-kitab hadis *Ahl al-Sunnah* sebagian Imam Syi'ah dapat ditemukan sebagai perawi dalam rangkaian sanad riwayat seperti hadis dalam *Sahîh* al-Bukhari, di dalam hadis ini terdapat rawi yang bermadzhab Syi'ah yaitu 'Ubbad ibn Ya'qub al-Asadi sebagai berikut:

و حَدَّثَنِي عَبَّادُ بْنُ يَعْقُوبَ الْأَسَدِيُّ أَخْبَرَنَا عَبَّادُ بْنُ الْعَوَّامِ عَنْ الشَّيْبَانِيِّ عَنْ الْوَلِيدِ بْنِ الْعَيْزَارِ عَنْ أَبِي عَمْرٍو الشَّيْبَانِيِّ عَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَجُلًا سَأَلَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْأَعْمَالِ أَفْضَلُ قَالَ الصَّلَاةُ لِوَقْتِهَا وَبِرُّ الْوَالِدَيْنِ ثُمَّ الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ

*Telah menceritakan kepadaku Abbad bin Ya'qub Al-Asadi telah mengabarkan kepada kami Abbad bin Al 'Awwam dari Asy Syaibani dari Al Walid bin*

*'Aizar dari Abu 'Amru dan Asy Syaibani dari Ibn Mas'ud, bahwa seorang laki-laki pernah bertanya Nabi Saw., amalan apa yang paling utama? ' Nabi Saw. menjawab: "Shalat tepat pada waktunya, berbakti kepada kedua orangtua dan jihad fi sabilillah."* (HR Bukhari)

Sementara itu, dalam kitab-kitab hadis Syi'ah riwayat hanya berhenti pada salah seorang Imam dan sanadnya tidak sampai kepada Rasulullah Saw. Seperti hadis dalam kitab *al-Bihâr al-Anwâr* karya Syekh al-Majlisi:

أحمد بن محمد عن الأهوازي عن القاسم بن محمد عن علي عن أبي بصير قال سمعت أبا جعفر عليه السلام يقول: أسر الله سره إلى جبريل وأسره جبريل إلى محمد صلى الله عليه وسلم وأسره محمد صلى الله عليه وسلم إلى علي وأسره علي إلى من شاء واحدا بعد واحد.

*"Hal ini bagi seseorang yang berada di luar lingkup budaya Islam, khususnya pemikiran tasyayyu', bila ia melihat dalam riwayat-riwayat para ma'sûm, besar kemungkinan akan menimbulkan berbagai pertanyaan dan syubhah dalam hubungan antara hadis-hadis Syi'ah dengan sunnah dan hadis Rasulullah".*

RAJAWALI PERS

Perbedaan autentisitas hadis Syi'ah dengan Sunni yang dinilai berkualitas *s̲ah̲îh̲* terformulasi dari kaidah hadis yang telah diungkapkan di atas dengan uraian sebagai berikut.

## 1. Sanad *Ittis̲âl* (Bersambung) kepada Imam yang *Ma's̲ûm*

### a. Konsep Sanad Bersambung

Pada umumnya, ulama hadis Syi'ah *Imâmiyah* mengakui konsep ketersambungan sanad sebagaimana halnya dalam *us̲ûl h̲adîts* Sunni. Dan dalam pandangan Syi'ah, suatu hadis dapat dikategorikan *s̲ah̲îh̲* jika memenuhi sejumlah konsep, di antaranya adalah sanad bersambung.

Makna ketersambungan sanad di kalangan Syi'ah nampak berbeda dengan makna ketersambungan sanad dalam konsep *Ahlus sunnah*. Perbedaan ini akan nampak jika dikaitkan dengan istilah *muttas̲il, musnad*, atau *marfû'*. Hadis *marfû'* di kalangan Ahl al-Sunnah adalah hadis yang bersambung hingga Nabi Muhammad Saw., namun di kalangan Syi'ah, hadis yang *marfû'* tidak saja berakhir kepada Nabi Saw., namun juga yang berakhir hingga salah seorang Imam yang *ma's̲ûm*, baik sanadnya bersambung (*mutta s̲il*) maupun tidak (*munqati'*).[223]

Hadis *mutta s̲il* dan *musnad* dalam terminologi Syi'ah memiliki perbedaan umum dan khusus. Hadis *mutta s̲il* adalah hadis yang bersambung, baik sampai kepada penutur yang *ma's̲ûm* (Nabi atau para Imam) atau penutur yang tidak *ma's̲ûm*, sedangkan musnad khusus untuk riwayat yang bersambung pada penutur yang *ma's̲ûm*.[224]

Faksi Syi'ah *Imâmiyah* memandang ke-*s̲ah̲îh̲*-an hadis sangat ditentukan oleh otoritas Imam. Ketersambungan riwayat itu sampai ke-Imam pada masanya merupakan syarat mutlak yang harus dipenuhi dan minimal diakui atau didiamkan. Imam dalam pandangan mereka memiliki otoritas dan kewenangan pernyataan tegas (*nas*) dari Allah melalui pesan Rasulullah. Sebagai penerus dan penyampai hukum-hukum tersebut diperoleh melalui ilham dari Allah atau melalui perjumpaan dengan Imam sebelumnya.[225]

Ke-*s̲ah̲îh̲*-an hadis menurut para ulama *mutaqaddimîn* (Syi'ah) bukan hanya periwayatnya dari penganut Madzhab *Imâmiyah* saja, mereka menerima periwayat madzhab berbeda dengan syarat dia adalah orang jujur dan dapat dipercaya, adil berakhir sampai kepada Nabi Saw. dan para Imam. Ke-*s̲ah̲îh̲*-an itu dapat dinisbatkan kepada yang selainnya dengan syarat selama ada *qarinah* (pendukung) yang memperkuatnya sebagai hadis yang bersumber dari para Imam yang *ma's̲ûm*.

Namun sebagian mereka menambahkan dalam definisi pada pembatasan Imam yang *ma's̲ûm* dengan persyaratan perawi harus dari kalangan Syi'ah *Imâmiyah*. Hingga hadis tidak sampai pada tingkatan *s̲ah̲îh̲* jika perawinya bukan dari Syi'ah *Imâmiyah* (*Itsn 'Asyariyah)* dalam semua tingkatan.[226] Orang pertama yang meletakkan pembagian hadis dalam kalangan Syi'ah *Imâmiyah* menjelaskan sebab adanya persyaratan ini dengan mengatakan "Tidak diterima riwayat orang kafir, meskipun dari sisi agamanya dia dikatakan sebagai orang yang selalu menghindari kebohongan". Karena kita tetap wajib meneliti riwayat dari orang fasik dan yang berbeda dari kaum Muslimin (maksudnya: selain *Imâmiyah*).

---

[223] H̲usain ibn Abdul Samad al-'Amili, *Wus̲ûl al-Akhyâr ila Us̲ûl al-Aqîdah,* (Qum: T.pn, 1401 H), hlm. 103.

[224] Ja'far al-Subh̲âni, *Us̲ûl al-H̲adîts wa Ah̲kamuhu fî 'Ilm al-Dirâyah,* (Qum: Muassasah al-Nas̲r al-Islami, 1418 H), hlm. 66-67.

[225] Muh̲ammad Rid̲a al-Muzaffar, *Us̲ûl al-Fiqh fî al- Mabahits al-Alfâz azamat al-'Aqliyah,* Juz I (Qum: Hauzat al-'Ilmiyah, 1419 H), hlm. 63.

[226] Ali Ahmad al-Salus, *Ensiklopedi Sunnah-Syi'ah Studi Perbandingan Hadis & Fiqih,* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2001), hlm. 126.

Al-Mamqani[227] berkata, "Yang sesuai dengan penelitian bahwa keadilan tidak mungkin bertemu dengan kerusakan akidah dan bahwa iman merupakan syarat bagi perawi". Dan dia berkata, "Inilah yang dipilih oleh *Al-'Allâmah* (maksudnya adalah H̲asan bin Mut̲ahhar al-H̲illi)" dalam kitab-kitabnya yang pokok karena sesuai dengan pendapat mayoritas berdasarkan firman Allah Swt. dalam QS Al-Hujurat [49]: 6 sebagai berikut:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اِنْ جَاۤءَكُمْ فَاسِقٌۢ بِنَبَاٍ فَتَبَيَّنُوْٓا اَنْ تُصِيْبُوْا قَوْمًاۢ بِجَهَالَةٍ
فَتُصْبِحُوْا عَلٰى مَا فَعَلْتُمْ نٰدِمِيْنَ ۝٦

*Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang Fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu.*

Tiada kekafiran yang lebih besar daripada tiadanya Imam, sedang riwayat-riwayat *s̲ah̲îh̲* tentang kefasikan bahkan kekafiran mereka tidak terhitung banyaknya."[228] Dari keterangan tersebut dapat disimpulkan, bahwa iman adalah syarat wajib bagi perawi dan riwayat orang fasik wajib diteliti, sedangkan selain dari pengikut *Imâmiyah* adalah kafir atau fasik, maka riwayatnya tidak mungkin *s̲ah̲îh̲* sama sekali. Dari sini tampak pengaruh *Imâmiyah* terhadap penilaian status hadis.

Di sisi lain, para Imam juga berstatus sebagai periwayat yang menyampaikan hadis-hadis Nabi Saw., dan apa yang bersumber dari mereka dapat dikategorikan sebagai *sunnah*. Para Imam juga mendapatkan wasiat ilmu turun-temurun yang ditulis oleh Imam 'Ali hasil apa yang didiktekan oleh Rasulullah Saw.[229]

---

[227] Dia adalah penulis kitab *Tanqîh Al-Maqal fî 'Ilmi al-Rijâl* dan kitab *Miqbâs Al-Hidâyah fi 'Ilmi Dirâyah*, dan dia mempunyai kedudukan yang tinggi bagi kaum Ja'fariyah khususnya dalam bidang ini. Dan yang dinukil di sini dari kitabnya yang pertama.

[228] Abdullah Mamqani, *Tanqîh al-Maqal fî 'Ilmi Al-Rijâl,* t.tp, hlm. 207.

[229] Al-Askari, *Ma'alim al-Madrasatain,* (Teheran: Muassasah al-Bi'tsah, 1405 H), hlm. 321-322.

Hal ini tercermin dalam ucapan Imam Ja'far al-S̲âdiq:

حَدَّثَنِيْ حَدِيْثَ أَبِيْ وَ حَدِيْثَ أَبِيْ حَدِيْثَ جَدِّيْ وَ حَدِيْثَ جَدِّيْ حَدِيْثَ
الْحُسَيْنِ وَ حَدِيْثَ الْحُسَيْنِ حَدِيْثَ الْحَسَنِ وَ حَدِيْثَ الْحَسَنِ حَدِيْثَ أَمِيْرِ
الْمُؤْمِنِيْنَ وَ حَدِيْثَ أَمِيْرِ الْمُؤْمِنِيْنَ حَدِيْثَ رَسُوْلِ اللهِ وَ حَدِيْثَ رَسُوْلِ اللهِ
قَوْلُ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ.

*"Hadisku adalah hadis ayahku, hadis ayahku adalah hadis kakekku, hadis kakekku adalah hadis H̲usain, hadis H̲usain adalah hadis H̲asan, hadis H̲asan adalah hadis amîrul mukminîn 'Ali, hadis amîrul mukminîn 'Ali adalah hadis Rasulullah, dan hadis Rasulullah adalah firman dari Allah Azza wa Jalla".*[230]

Golongan Syi'ah beranggapan bahwa mereka sejak awal telah memelihara hadis melalui tulisan. Berawal dari anjuran Nabi Saw. Untuk menulis hadis yang kemudian mereka anggap sebagai perintah yang sangat penting dan kemudian dilanjutkan oleh para Imam. Ummu Salamah meriwayatkan:

عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ زَوْجِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: قَالَتْ: دَعَا رَسُولُ اللَّهِ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِأَدِيمٍ، وَعَلِيُّ بْنُ أَبِي طَالِبٍ عِنْدَهُ، فَلَمْ يَزَلْ رَسُولُ اللَّهِ
يُمْلِي، وَعَلِيٌّ يَكْتُبُ، حَتَّى مَلَأَ بَطْنَ الْأَدِيمِ، وَظَهْرَهُ وَ أَكَارِعَهُ.

*"Nabi meminta adîm (kulit domba yang sudah disamak) untuk dibawa dan pada saat itu 'Ali bersama Nabi Saw., lalu beliau mendiktekan begitu banyak hadis kepada 'Ali, sehingga kedua sisi kulit domba itu penuh dengan tulisan".*[231]

Selanjutnya, perkataan Sayyid H̲asan al-S̲adar: "Bila anda telah mengetahui hal ini, maka perlu anda ketahui bahwa Syi'ahlah yang pertama kali melakukan penghimpunan (kodifikasi) *atsar* dan *khabar* pada masa *Khilâfah Rasyidîn*. Mengikuti Imam mereka Amirul Mukminin

---

[230] Abu Ja'far Muh̲ammad ibn Ya'qûb al-Kulaini, *Us̲ûl al-Kâfi*, hlm. 80.

[231] Abu Bakar Al-Sanm'ani, *Adab Imla' wa al-Istimla',* (Beirut: Dâr al-Fikr, 1409 H), hlm. 71.

‘Alias”. Kemudian beliau menyebutkan kitab ‘Ali dan sahîfah beliau yang digantungkan pada pedang beliau. Selanjutnya beliau menyebutkan sebuah kitab milik Abu Râfi’ Maula Rasulullah Saw., yang dikenal dengan sebutan “*Kitâb al-Sunan wa al-Ahkâm wa al-Qadaya*”. Padahal Abu Râfi’ wafat pada awal kekhalifahan ‘Ali. Karena itu, Sayyid Hasan al-Sadar mengatakan “Dan awal kekhalifahan ‘Ali adalah tahun 35 H, sehingga tidak ada yang lebih dahulu dari pada Abu Râfi’ dalam melakukan penghimpunan (kodifikasi).[232] Dan ini menentang pendapat yang telah populer di kalangan Ahl al-Sunnah bahwa pengkodifikasian hadis dimulai pada masa kekhalifahan Umar bin Abdul Aziz (w. 99-101 H).

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa, hadis-hadis yang diriwayatkan oleh para Imam Syi’ah selalu bersambung kepada Nabi Saw., dan dengan proses periwayatan semacam ini telah menjadikan riwayat-riwayat mereka sebagai mata rantai yang berkesinambungan, tidak ada pemisahan, serta tidak ada periwayat yang asing dan tidak dikenal, hingga berakhir pada Nabi Saw.

### b. Konsep dan Pengertian Imam yang *Ma’sûm*

Kata *Imam* secara etimologi berarti seseorang yang diikuti. Dalam Al-Qur’an, kata *Imam* juga digunakan untuk melukiskan kitab-kitab tertentu seperti Al-Qur’an, kitab suci Musa, dan kitab yang berisi catatan tentang urusan manusia. Sedangkan *imâmah*, kalangan Syi’ah mendefinisikan dengan suatu jabatan ilahi yang mana Allah memilih berdasarkan pengetahuan-Nya yang azali menyangkut hamba-hamba-Nya.[233]

---

[232] Sayyid Hasan al-Sadar, *Ta’sîs al- Syi’ah li ‘Ulûm al-Islâm*, (Baghdad: Syirkah al-Tiba’ah wa an-Nasr al-Iraqiyyah, 1951 M), hlm. 279-280; Muhammad ‘Ajjâj al-Khatîb, *Usûl al-Hadîts (Pokok-Pokok Ilmu Hadits)*, Cet. IV, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2007 M), hlm. 190.

[233] Kashif al-Ghita’, *Asl al-Syi’ah wa-Usûluha*, hlm. 134. *Syi’ah Imâmiyah* memahami *imamah Islamiyah* sebagai sebuah fungsi intelektual dan politis yang diberikan kapada person Imam yang termasuk anggota keluarga Nabi Saw. Mereka juga menegaskan bahwa dia haruslah orang yang paling luas ilmu dan pengetahuannya di antara orang-orang sezamannya, dan menolak kepemimpinan *mafdul*, karena mereka berargumen bahwa Imam adalah pelindung hukum agama yang mendorong orang untuk beribadah kepada Allah dan menjelaskan kepada mereka Al-Qur’an dan Sunnah. Lihat Hasyim al-Musawi, *The Syia; Their Origin and Beliefs*, terj. Ilyas Hasan, (Beirut: al-Ghadeer Center for Islamic Studies, 1996 M), hlm. 132-133. Dikutip dari Zeid B. Smeer, *Kredibilitas Kritik Nashir Al-Qifari terhadap Hadis-Hadis Syi’ah Imâmiyah*, (Jakarta: Arifa Publishing, 2011), hlm. 40.

Berdasarkan akidah *tasyayyu’*, ilmu bagi para *Imam* tidak bersumber pada *iktisâb* (menuntut ilmu biasa), namun terjadi secara *ladûni* dan *ifâdah*. Ini juga tidak serta merta berarti mendakwahkan ilmu gaib bagi mereka secara mutlak karena ilmu gaib yang bersifat mutlak juga tidak dimiliki oleh Rasulullah Saw. Yang hendak dibuktikan di sini adalah bahwa ilmu yang digunakan oleh para Imam untuk menjawab berbagai pertanyaan masyarakat.

Kenyataan membuktikan, ilmu mereka berasal dari sumber yang sama dengan ilmu Rasulullah, tanpa mendakwakan bahwa malaikat wahyu turun atas mereka. Akan tetapi, sebagaimana yang tertera dalam riwayat-riwayat Syi’ah bahwa para Imam termasuk dalam kategori *muhaddatsîn*.[234] *Muhaddats* adalah seseorang yang memiliki kemampuan untuk mendengarkan suara malaikat tanpa melihatnya, sementara Rasul Saw. mempunyai kemampuan untuk melihat Jibril dan malaikat yang lain dan menerima wahyu secara langsung.[235] Perlu diketahui, bahwa istilah *muhaddats* dengan definisi seperti di atas, juga diterima oleh kalangan Sunni. Mereka menisbahkan *maqam* ini pada sebagian sahabat.[236]

Kalangan Syi’ah *Imâmiyah* meyakini bahwa seluruh Imam Ahlulbait memiliki sifat *‘ismah* seperti Nabi Saw. Dan para nabi yang lain.[237] *‘Ismah* yang secara etimologi bermakna menahan, mencegah atau juga proteksi diri,[238] oleh kalangan Syi’ah *Imâmiyah* diartikan sebagai:

أَمْرٌ فِي الْإِنْسَانِ الْمَعْصُوْمِ يَصُوْلُهُ عَنِ الْوُقُوْعِ فِيمَا لَا يَجُوْزُ مِنَ الْخَطَأِ وَالْمَعْصِيَةِ.[239]

---

[234] Abu Ja’far Muhammad ibn Ya’qûb al-Kulaini, *Usul al-Kâfi*, Juz I, hlm. 270; Muhammad Bâqir Majlisi, *Bihâr al-Anwar al-Jâmi’ah li Durari Akhbaril Aimmatil Athar*, Juz XXVI, hlm. 66.

[235] Abu Ja’far Muhammad ibn Ya’qub al-Kulaini, *Usûl al-Kâfi*, Juz I, hlm. 270; Muhammad Bâqir Majlisi, *Bihâr al-Anwâr al-Jami’ah li Durari Akhbâril Aimmatil Athar*, Juz XXVI, hlm. 66.

[236] Muhammad bin Muslim Naisyabûri, *Sahîh Muslim*, No. hadis 2398, Juz IV, hlm. 4.

[237] Muhammad Rida al-Muzhaffar, *‘Aqaid al-Imâmiyah*,(Najaf: T.pn, 1380 H), hlm. 91.

[238] Muhammad ibn Ya’qûb al-Fairuzabadi, *Al-Qamûs al-Muhît*, Juz IV, (Beirut: Dâr Ihya al-Turats al-‘Arabi, 1412 H/1991 M), hlm. 2 entri عصم

[239] Muhammad Husain al-Taba’tabai, *al-Mizân fî Tafsîr al-Qur‘an*, Juz II, (Beirut: Muassasah al ‘âlami, 1391 H), hlm. 144.

Ibrahim al-Amin juga telah mendefinisikannya dengan, suatu daya atau kekuatan jiwa yang menghalangi pemiliknya untuk terjatuh ke dalam kemaksiatan dan kesalahan, sehingga secara aktual pemiliknya tidak pernah meninggalkan suatu kewajiban dan tidak pula melakukan suatu yang diharamkan.[240]

Istilah *Imam* atau *Imâmah* menurut Madzhab Syi'ah tidak sama dengan istilah *khilâfah* dan *imarâh* sebagaimana yang dipahami oleh Madzhab Ahl al-Sunnah. Istilah *khilâfah* atau *imârah* lebih bersifat politik. Hal itu dimaksudkan kepada seseorang yang memangku jabatan kepala negara dalam sistem "politik Islam". *Imâmah* dalam Madzhab Syi'ah tidak harus identik dengan jabatan kepala negara. Imam menurutnya adalah seseorang yang diserahi amanah meneruskan risalah Islam setelah Nabi Saw. Karena fungsinya sama dengan kenabian. Maka Imam bersifat *ma'sûm* dan ia tidak pernah melakukan kesalahan dan dosa karena dijamin kesuciannya oleh wahyu. Semua kata dan perilakunya mencerminkan kebenaran dan *hujjah* sebagaimana Rasulullah, mesti diikuti oleh setiap orang yang beriman kepadanya. Tegasnya, fungsi kata dan perilaku Imam, dalam pandangan Syi'ah sama seperti Nabi Saw. Bedanya hanya pada penerimaan wahyu, Rasulullah Saw. memperoleh wahyu langsung dari Allah Swt, sementara Imam tidak. Imam hanya mendapat bimbingan dan petunjuk dari Allah Swt. berupa ilham atau firasat.[241]

Dengan demikian, *'ismah* dapat dipahami sebagai kualitas batin akibat dari pengendalian diri yang memancar dari sumber keyakinan, ketakwaan dan wawasan keimuan yang luas. Ia mampu menjamin manusia untuk dapat melawan semua jenis dosa dan penyelewengan moral. Potensi dan karunia ini bersumber dari Allah yang diberikan kepada hamba-hamba-Nya yang dinilai layak dan selalu berusaha untuk berpegang teguh kepada-Nya.[242]

Jabatan *Imâmah* dalam Madzhab Syi'ah ditetapkan melalui proses *nas al-Sarîh* (penunjukan yang jelas), sebab seorang yang mengklaim kedudukan *imâmah* tanpa penunjukan yang benar adalah dusta belaka. *nas* yang *sarîh* itulah yang memberi *imâmah* legitimasi yang diperlukan dalam mengemban kepemimpinan umat. Dalam pandangan *Imâmiyah, nas* adalah satu-satunya jaminan bahwa Imam *ma'sûm* (tidak pernah berbuat dosa) karena, menurut teori imam hanya seorang Imam yang *ma'sûm* yang dapat menunjuk dan mengangkat seorang Imam yang *ma'sûm* lainnya.[243]

---

[240] Ibrahim al-Amin, *Dirâsat fî al-Imâmiyah*, (Qum: Muassasah Ansariyan, 1416 H/1996 M), hlm. 143; Ja'far al-Subhâni, *Buhûts fî al-Milâl wa al-Nihâl*, Juz VI, (Qum: Lajnat Idarat al-Hauzat al-'Ilmiyah, 1413 H), hlm. 288.

[241] Ja'far Subhâni, *Ma'a al-Syi'ah al-Imâmah 'Aqâidihim*, (t.tp, 1413 H), hlm. 69.

[242] Ali al-Husaini al-Mailani, *al-'Ismah*, (Teheran: Markaz al-Abhats al-'Aqaidiyah, 1421 H), hlm. 13; al-Syarif al-Murtada, *Rasail al-Murtada*, Juz III, (Qum: Dâr al-Qur'an al-Karîm, 1405 H), hlm. 236.

Menurut al-Tûsi, akidah Syi'ah *Imâmiyah* wajib meyakini bahwa *imâmah* dan khalifah setelah Nabi Saw. adalah 'Ali bin Abi Thalib berdasarkan hadis Nabi Saw. "*Ya 'Ali engkau adalah saudaraku dan pewaris ilmuku, dan engkaulah khalifah sesudahku, engkau qâdi agamaku, posisi engkau padaku seperti Harun pada Musa, tetapi tidak ada Nabi sesudahku*."[244] Di lain waktu Nabi Saw., bersabda: "*Serahkanlah urusan kaum Muslimin itu pada Ali, dengarkanlah dia, dan taatilah, belajarlah kepadanya dan janganlah kamu sekalian mengajarkan nya*."[245] Imam setelah 'Ali bin Abi Thalib adalah sebelas orang dari keturunannya yaitu mulai Hasan sampai al-Mahdi al-Hadi bin Hasan al-Muntazar. Para Imam harus *ma'sûm* semuanya, suci dari segala dosa besar maupun kecil, sengaja atau lupa (baik dalam perbuatan atau perkataan). Sekiranya para Imam itu berbuat dosa maka jatuhlah *maqâm* (status) sebagai Imam dan ini mustahil terjadi. Bagaimana mungkin orang sesat itu menurut mereka dapat memberi petunjuk kepada orang sesat kalau dirinya sendiri sesat, dan tidak ada yang *ma'sûm* selain dari dua belas Imam itu secara *ijma'*. Adapun dua belas Imam yang dimaksud yaitu:

1) Imam 'Ali bin Abi Thalib (w. 40 H)
2) Imam Hasan (w. 50 H)
3) Imam Al-Husein (w. 60 H)
4) Imam Zainal Abidin al Sajjad (w. 95 H)

---

[243] Ja'far Subhani, *Ma'a Al-Syi'ah al-Imâmah 'Aqaidihim*, hlm. 57-70.

[244] Lihat *Sahîh Muslim, Bab Keutamaan Ali ra*, ditashih oleh Muhammad Fuad Abdul Bâqi, (Beirut: Dâr Ihya al-Turats al-Arabi), Juz VII, hlm. 120-121; *Sahîh al-Bukhâri, Bab Manâqib Ali ra*), Jilid V, (Beirut: Dâr al-Qalam, 1407 H), hlm. 19. Dan *Bab Ghazwah Tabuk*, Jilid VI, hlm. 3.

[245] Abu Abd Allah Ahmad ibn Hanbal, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, disertai catatan pinggir (hamisy) dari Ali bin Hisam, *al-Dîn al-Mutqi, Muntakhab Kanz al-'Ummal fî Sunan al-Aqwâl wa al-Af'âl*, Jilid I, (Beirut: Al-Maktab al-Islami, 1398 H), hlm. 84-152; Abu Isa Muhammad bin 'Isa al-Turmudzi, *Sunan al-Turmudzi wa Huwa al-Jami' al-Sahîh*, Jilid V, (Beirut: Dâr al-Fikr, 1400 H), hlm. 633.

5) Imam Muhammad al-Bâqir (w. 114 H)
6) Imam Ja'far al-S̲adiq (83-148 H)
7) Imam Musa al-Kazhim (128-183 H)
8) Imam Ali Rid̲a (148-203 H)
9) Imam Muhammad al-Taqi (al-Jawwad) (195-220 H)
10) Imam Ali al-H̲adi (212-254 H)
11) Imam Ali al-H̲adi (212-254 H)
12) Imam Muhammad al-H̲asan al-Askari (232-260 H)
13) Imam Muhammad al-Mahdi al-Muntaz̲ar (255H, menurut Syi'ah *Itsn 'Asyariyah* Imam ini menghilang sebelum dewasa, dan diyakini akan muncul kembali sebagai Imam Mahdi yang dinantikan).[246]

Kedua belas Imam tersebut bergantian melanjutkan estafeta kepemimpinan (*imâmah*) atas umat Islam setelah Rasulullah Saw. Syi'ah *Itsn 'Asyariyah* berpendapat bahwa khalifah yang sah setelah Rasulullah Saw. wafat adalah 'Ali bin Abi Thalib bukan Abu Bakar dan yang lainnya. Kemudian dilanjutkan oleh keturunan 'Ali bin Abi Thalib dan Fatimah al-Zahrah, putri Rasulullah Saw. Mereka disebut *al-Waqfiyah*, karena menutup rangkaian *imâmah* atas umat Islam sampai akhir zaman yang meliputi 12 orang *imâmah.* Dari uraian di atas tampak jelas kualitas dan otoritas Imam, autentisitas sebuah hadis yang dikatakan berkualitas s̲ah̲îh̲ menurutnya harus sampai kepada Imam.

## 2. Konsep Periwayat Bersifat *'adl* dan *d̲âbit̲*

Kualitas para periwayat menurut Madzhab Syi'ah dapat dinilai sesuai dengan jumlah riwayat yang mereka riwayatkan. Periwayat bersifat adil menurut Syi'ah (*Imâmiyah*) berbeda dengan Sunni. Menurut mereka *al-'adalah* ialah karakter yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorong untuk senantiasa berada dalam orbit ketakwaan dengan meninggalkan dosa besar dan tidak banyak melakukan dosa kecil, serta menghindari perbuatan yang dapat merusak *muruah*-nya.[247]

---

[246] Imam Mahdi adalah gelar seorang tokoh yang dipercaya akan tampil menegakkan keadilan. Kepercayaan tentang akan adanya tokoh tersebut tidak terbatas pada kelompok Syi'ah, tetapi juga pada sebagian besar Ahlusunnah. Memang terdapat hadis-hadis yang menginformasikan akan datangnya seorang yang digelari al-Mahdi. Tetapi siapa orangnya dan apakah telah datang atau belum, dan seberapa kuat atau lemah hadis-hadis tersebut, maka itu antara lain yang diperselisihkan. Lihat M. Quraish Shihab, *Sunnah-Syi'ah Bergandengan Tangan! Mungkinkah?*, Cet. III, (Jakarta: Lentera Hati, 1428 H/2007M), hlm. 127-128.

Menurut al-Kâsyi berdasarkan hadis Imam Ja'far al-S̲adiq bahwa seseorang baru bisa menjadi *faqîh* setelah menjadi *muh̲addits* yaitu orang jujur yang memiliki pandangan benar, meriwayatkan sesuatu persis seperti apa yang didengarnya, dengan penuh kebijaksanaan dan kearifan. *Rijâl* (perawi) adalah benar-benar ahli hukum yang dididik Imam untuk mewakili mereka dalam berbagai masalah yang berkaitan dengan masalah keimanan. Mereka wakil-wakil langsung para Imam dalam bidang fungsi mereka.[248]

Kriteria keadilan selanjutnya disampaikan oleh kelompok Syi'ah dengan meminjam konsep Al-H̲akim al-Naisabûri (w. 405 H), yang disebut-sebut sebagai ulama Syi'ah, kriterianya sebagai berikut: 1) *Muslim,* 2*) tidak mengajak pada perbuatan bid'ah, dan* 3) *tidak melakukan perbuatan-perbuatan maksiat yang dapat menggugurkan keadilannya*.[249]

Keadilan seorang perawi dapat diketahui dari rekomendasi seorang Imam atau pakar hadis yang memuji kredibilitasnya serta kesohoran kualitas keilmuan, kejujuran, dan ketakwaan perawi tersebut di kalangan masyarakat dan ulama.[250] Demikian pula di kalangan Syi'ah, keadilan perawi dapat diketahui dari rekomendasi para pakar hadis yang memberikan sinyal-sinyal yang mudah dipahami oleh masyarakat akan kredibilitas perawi tersebut, atau dengan merujuk pada buku-buku perawi hadis (*rijâl al-ẖadîts*) yang ditulis oleh para pakar yang berisi pujian dan justifikasi (*tazkiyah*) dari mereka.[251]

---

[247] Jamaluddin Abi Mansur al-Shaykh H̲asan bin Zainuddin, *Ma'alim al-Dîn wa Maladh al-Mujâhidîn,* (Teheran: al-Maktabah al-Islâmiyah, t.t), hlm. 201.

[248] Abu 'Amr Muh̲ammad bin 'Umar ibn Abd al-'Aziz al-Kâsyi (hidup kira-kira pada paruh pertama abad ke-4 H), dia seorang penulis buku dengan judul Kitab *Ma'rifah al-Naqilin an al-A'immah al-S̲adiqîn*. Kemudian diikhtisar oleh Muhammad ibn al-H̲asan (w.460 H) dengan judul *Ikhtiyâr Ma'rifah al-Rijâl*, versi ini masih ada hingga sekarang. Muh̲ammad bin H̲asan al-T̲usi, *Ikhtiyâr Ma'rifat al-Rijâl,* naskah diteliti oleh al-Said H̲asan al-Mustafui, Juz III, (T.tp, 1348 H), hlm. 1.

[249] Al-H̲akim Abi Abdillah Muh̲ammad bin Abdillah Al-Naisabûri, *Kitab Ma'rifah 'Ulûm al-H̲adîts,* (Hayderabad: Dairat al-Ma'rifah al-Utsmaniyah, t.th), hlm. 201.

[250] H̲umam Abdul Rah̲im Said, *al-Fikr al-Manhaji 'inda al-Muh̲additsîn,* (Katar: Dâr al-Kutub al-Katariyah, 1408 H), hlm. 92; Jalal al-Dîn Abd al-Rah̲man bin Abi Bakr al-Suyut̲i, *Tadrîb al-Rawi fî Syarh̲ Taqrîb al-Nawawi*, Juz I, (Beirut: Dâr al-Fikr, 1399 H), hlm. 301.

Selanjutnya konsep tentang ke-*ḏâbiṯ*-an perawi, menurut ulama Syi'ah *ḏabṯ,* adalah kekuatan hafalan, tidak pelupa dalam meriwayatkan hadis. Seorang perawi yang memiliki predikat *ḏabṯ* adalah orang yang cekatan, hafal dengan hadis-hadis yang ia riwayatkan, jika proses periwayatannya melalui media hapalan, dan mampu menjaga tulisannya dari berbagai bentuk perubahan, jika ia meriwayatkan melalui hasil tulisannya.[252]

Namun, syarat *ḏabṯ* bagi seorang perawi nampaknya masih diperselisihkan keberadaannya di kalangan ulama hadis Syi'ah. Al-Syaikh H̱usain bin Abdul S̱amad al-'Amili misalnya, memandang bahwa *ḏabṯ* merupakan salah satu syarat ke-*s̱aẖîẖ*-an hadis. Beliau ketika mendefinisikan hadis *s̱aẖîẖ* dengan hadis yang bersambung sanadnya, diriwayatkan perawi yang adil dari kalangan *Imâmiyah,* memiliki sifat *ḏabṯ* dari perawi yang juga *ḏabṯ* hingga sampai pada Imam yang *ma'sûm* dan tidak terdapat kejanggalan (*Syudzudz*) atau cacat (*'Illah*).[253] Namun, sebagian mereka tidak menyebutkan *ḏabṯ* sebagai kriteria hadis *s̱aẖîẖ* bukan karena *ḏabṯ* tidak penting atau tidak dibutuhkan keberadaannya, mereka berpendapat bahwa syarat *ḏabṯ* sudah *include* (masuk ke dalam kategori) *'adâlah* (أَنَّ الضَّبْطَ مِنْ لَوَازِمِ الْعَدَالَةِ).

Berdasarkan definisi-definisi sebelumnya, yang menjadi konsep ke-*s̱aẖîẖ*-an hadis bagi kelompok Syi'ah *Imâmiyah* dapat dirangkum sebagai berikut. *Pertama,* sanadnya bersambung kepada Nabi Saw., atau imam *ma's̱ûm*. *Kedua,* seluruh periwayat berasal dari kelompok Syi'ah *Imâmiyah* pada tiap-tiap tingkatan. *Ketiga,* seluruh periwayat bersifat adil. *Keempat,* seluruh periwayat bersifat *ḏabiṯ*. *Kelima,* terhindar dari kejanggalan (*syâdz*).

Namun, konsep yang diajukan oleh ulama Syi'ah *mutaakhirîn* sedikit memiliki perbedaan dengan konsep ulama *mutaqaddimîn,* menurut ulama *mutaqaddimîn,* sebuah hadis dapat dinyatakan *s̱aẖîẖ* apabila memenuhi kriteria sebagai berikut. *Pertama,* diperoleh dari sumber yang dapat dipercaya, kendatipun ia termasuk salah satu dari *Us̲ûl al-arba' Mi'ah*.[254] *Kedua,* sejalan dengan dalil yang lain yang sifatnya pasti (*qat̲'i*), dan sesuai dengan teks yang dapat di percaya.[255]

---

[251] Ja'far Subẖani, *Kulliyat fî 'Ilmi al-Rijâl,* (Qum: Mathba'ah Mehr, 1366 H), hlm. 36-37.

[252] Ja'far Subẖâni, *Us̱ûl al-H̱adîts wa Aẖkamuhu fî 'Ilmi al-Dirâyah,* (Qum: Lajnah Idadar al-Ilmiyah, 1412 H), hlm. 135.

[253] H̱usain ibn Abdul Samad al-'Amili, *Wasl al-Akhyâr Ila Us̱ul al-Akhbâr,* (Qum: T.pn, 1401 H), hlm. 93.

## C. Ke-*S̲ah̲îh̲*-an Hadis Perspektif Sunni

Dalam studi hadis, persoalan sanad dan matan merupakan dua unsur penting yang menentukan keberadaan dan kualitas suatu hadis sebagai sumber otoritas ajaran Nabi Muhammad Saw. Kedua unsur itu begitu penting artinya, dan antara yang satu dengan yang lain saling berkaitan erat, sehingga kekosongan salah satunya akan berpengaruh, dan bahkan merusak eksistensi dan kualitas hadis.[256]

Dalam konstruksi Ahl al-Sunnah sejak dahulu bahwa materi hadis adalah sebuah kumpulan dan koleksi aturan yang autentik.[257] Para ulama hadis *mutaqaddimîn*[258] dan ulama hadis *mutaakhirîn*[259] Ahl al-Sunnah telah memperkasai lahirnya sebuah konsep dan prosedur sebagai tolok ukur hadis dan kriteria penyeleksiannya. Ulama hadis *al-mutaqaddimîn* yang dimaksud di antaranya Imam al-Syafi'i (w. 204 H), Imam Bukhari (w. 256 H), dan Imam Muslim (w. 261 H). Sementara ulama hadis *mutaakhirîn* adalah Ibn al-S̲alâh̲ (w. 643 H), dan periode setelah Ibnu S̲alâh̲ dan Imam al-Nawawi seperti Ibnu Hajar al-'Asqalâni (w. 852 H), al-Suyût̲i (w. 911 H), dan al-Qasimi (w. 1332 H).[260]

---

[254] Kitab atau kumpulan hadis tertentu yang seluruh hadisnya didengar langsung oleh sang penulis (murid) dari imam atau dinukil dari seseorang yang mendengar langsung dari imam. Lihat Majid Ma'arif, *Sejarah Hadis,* (Jakarta: Nur Al-Huda, 2012), hlm. 338-339.

[255] Hasyim Ma'rûf al-H̲asani, *Telaah Kritis Kitab Hadis Syi'ah, al-Kâfi*, al-Hikmah, No. 6. 1992 M, hlm. 32.

[256] Erfan Soebahar, *Menguak Fakta Keabsahan Sunnah,* (Jakarta: Prenada Media, 2003 M), hlm. 174.

[257] Aturan tersebut terhimpun dalam beberapa kitab kodifikasi hadis yang mu'tabar di antaranya *Jâmi' al-S̲ah̲îh̲* karya Bukhari dan *Jâmi' al-S̲ah̲îh̲* karya Muslim, dan 4 kitab sunan lainnya, ditambah Musnad Ah̲mad ibn H̲anbal. Lihat Fadhlullah Muh. Said, *Hadis-Hadis Ahlusunah Dalam Tafsir al-Mizan* hlm. 44.

[258] Para Ulama yang hidup pada Abad ke-2 dan ke-3 Hijriah yang telah menghimpun hadis-hadis Nabi Muh̲ammad Saw. Seperti Ah̲mad bin H̲anbal, Bukhâri, Muslim, dan lain sebagainya.

[259] Para ulama yang hidup pada Abad ke-4 Hijriah dan seterusnya. Seperti Imam al-H̲akim, Ibn H̲ibban, dan Imam al-T̲abrâni.

[260] Fadhlullah Muh. Said, *Hadis-Hadis Ahlusunah Dalam Tafsir al-Mizan,* hlm. 44-45.

Para ahli hadis awal sampai abad ke-3 H, tidak secara eksplisit mendefinisikan hadis-hadis yang dapat dianggap sahîh. Mereka hanya menetapkan konsep-konsep informasi yang di peroleh, misalnya:

1. periwayatan hadis tidak dapat diterima, kecuali kalau diriwayatkan orang-orang *tsiqah;*
2. riwayat orang-orang yang sering berdusta, mengikuti hawa nafsunya, dan tidak memahami secara benar apa yang diriwayatkan adalah tertolak;
3. memerhatikan tingkah laku personal dan ibadah orang-orang yang meriwayatkan hadis;
4. apabila mereka terbiasa berkelakuan tidak terpuji dan tidak melakukan shalat secara teratur, riwayatnya harus ditolak;
5. riwayat orang-orang yang tidak dikenal piawai dalam ilmu-ilmu hadis tidak dapat diterima; dan
6. riwayat orang-orang yang kesaksiannya ditolak, maka riwayatnya pun tidak diterima (*la tuhadditsû 'amman la tuqbalu syahâdatuhu*).[261]

Konsep-konsep ini berhubungan dengan kualitas dan karakter perawi yang menentukan diterima dan ditolaknya riwayat mereka. Namun demikian, kriteria ini belum mencakup secara keseluruhan syarat sanad autentik yang ditetapkan kemudian, apalagi konsep mengenai ke-sahîh-an *matn*. Konsep ini hanya berdasar pada penyandaran terhadap *isnâd*.

Berikut ini adalah kumpulan-kumpulan kitab *Mustalah* Ilmu Hadis masa awal yang dimulai dari kitab *al-Risâlah* karya al-Syafi'i (w. 204 H), diikuti *al-Muhaddits al-Fâsil Baina al-Rawi wa al-Wa'i* karya al-Ramahurmuzi (w. 350 H), *Ma'rifat 'Ulûm al-Hadîts* dan *Al-Madkhal ila Ma'rifah al-Iklîl*[262] karya al-Hakim al-Naisabûri (w. 405 H), *Al-Kifâyah Fî 'Ilm al-Riwâyah* karya Al-Khatib Al-Baghdadi (w. 463 H), *Al-Ilma' ila*

---

[261] Abu Muhammad 'Abd Al-Rahman Ibnu Abi Hatim al-Razi, *Kitab Al-Jarh wa Al-Ta'dîl*, Vol. II, (Beirut: T.pn, 1371 H/1952 M), hlm. 27-30. Dikutip dari Kamaruddin Amin, *Menguji Kembali Keakuratan Metode Kritik Hadis*, Cet. I, (Jakarta: PT Mizan Publika, 2009 M), hlm. 16.

[262] Buku ini telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh James Robson, *An Introduction to the Science of Tradicition*, London 1953. Dikutip dari Kamaruddin Amin, *Menguji Kembali Keakuratan Metode Kritik Hadis*, Cet. I, (Jakarta: PT Mizan Publika, 2009 M), hlm. 15.

*Ma’rifah Us̲ûl al-Riwâyah wa Taqyîd al-Sama’* karya Imam Al-Qad̲i ‘Iyad̲ (w. 544H). Setelah itu, Ibnu al-S̲alah (w. 643 H) menulis buku *‘Ulûm al-H̲adîts*, dengan menambahkan hasil penelitiannya tentang materi-materi yang dikumpulkan para pendahulunya. Sarjana lain yang telah menulis buku-buku tentang *‘Ulûm al-H̲adîts* adalah Imam al-Nawawi (w. 676 H), Imam Ibnu H̲ajar al-Asqalâni (w. 852 H), Ibnu Katsir (w. 774 H), Imam al-Suyut̲i (w. 911 H) dan lain-lain.[263]

Imam al-Syafi’i (w. 204 H), salah satu ulama yang secara tegas mendefinisikan dan menyatakan bahwa syarat minimun yang dibutuhkan untuk menjadi dasar sebuah *hujjah* adalah informasi dari seseorang yang dari Nabi Saw. atau seseorang di samping Nabi (yaitu sahabat). Dengan kata lain, sebuah hadis hanya dianggap autentik apabila memiliki *isnâd* yang dapat ditelusuri lewat jalur yang tidak terputus sampai kepada Nabi. Akan tetapi, terdapat sejumlah persyaratan untuk validitas seorang perawi. Imam al-Syafi’i telah menjelaskan kualifikasi yang harus dimiliki oleh seorang perawi hadis sebagai berikut.

1. Harus terpercaya dalam agamanya (*an yakûna man h̲addatsa bihi tsiqqatan fi dînih*).
2. Harus dikenal selalu benar dalam hal penyampaian berita (*ma’rûf bi al-s̲idqi fî h̲adîtsih*).
3. Harus memahami isi berita, mengetahui secara benar bagaimana perubahan lafal akan memengaruhi gagasan yang disampaikan (*‘âliman bimâ yuhîlu ma’âni al-h̲adîts min al-lafz̲i*).
4. Harus menyampaikan laporan secara verbatim (*lafz̲i*) sesuai yang ia dengar, dan tidak menyampaikan dengan kalimatnya sendiri (*yakuna mimman yu’addi al-h̲adîts bi hurûfihi kama sami’a, la yuh̲additsu bihi ‘ala al-ma’na*).
5. Harus memiliki daya ingat yang tinggi, apabila ia menyampaikan atau menerimanya lewat hafalan dan harus menjaga catatannya apabila ia menyampaikan/menerimanya dari catatan atau kitabnya (*h̲afiz̲an in haddatsa bihi min hifz̲ihi, hafiz̲an li kitâbihi in haddatsa min kitâbihi*).
6. Riwayatnya harus sesuai dengan riwayat mereka yang dikenal memilki tingkat akurasi hapalan yang tinggi, apabila mereka juga

---

[263] Kamaruddin Amin, *Menguji Kembali Keakuratan Metode Kritik Hadis*, Cet. I, (Jakarta: PT Mizan Publika, 2009 M), hlm. 15-16.

turut meriwayatkan hadis yang sama (*idza syarika ahl al-hifzi fi al-hadîtsi wafaqa hadîtsahum*), laporannya tidak berbeda dari laporan-laporan orang-orang *tsiqah*.

7. Tidak membuat laporan atau riwayat atas nama mereka yang pernah ia temui, tetapi tidak pernah belajar darinya (*bariyyan min an yakuna mudallisan* ). Syarat-syarat ini harus dipenuhi oleh seluruh perawi mulai dari generasi pertama sampai terakhir.[264]

Meskipun *sahîh* al-Bukhâri (w. 256 H) dan Muslim (w. 261 H) dianggap sebagai kitab hadis paling autentik,[265] namun keduanya terutama Bukhari tidak pernah menjelaskan secara detail konsep yang mereka terapkan dalam menguji autentisitas hadis. Namun demikian, ulama yang datang berikutnya mencoba menyimpulkan syarat-syarat hadis *sahîh* menurut Bukhâri dan Muslim.[266]

Disimpulkan bahwa syarat yang mereka terapkan secara umum tidaklah berbeda, kecuali poin-poin tertentu. Kesamaan syarat-syaratnya adalah:

1. jalur periwayatan dari perawi yang pertama sampai akhir bersambung (*an yakûna al-hadîts muttasil al-isnâd*);
2. para perawi, dari awal sampai akhir, harus dikenal *tsiqah*, yakni, *'adl* (bertakwa) dan *dâbt* (tingkat akurasi hafalan yang tinggi) (*bi naql al-tsiqah 'an tsiqah min awwalihi ila muntahâhu*); dan
3) hadis yang diriwayatkan harus bebas dari cacat (*'illah*) dan kejanggalan (*syudzûdz*) (*sâliman min al-syudzûdz wa al-'illah*). Menurut

---

[264] Abu 'Abdullah Muhammad bin Idris al-Syafi'i, *Kitab al-Risâlah*, editor Ahmad Muhammad Syâkir, (Kairo: t.tp, 1358 H/1940 M), hlm. 369-372; Abu Bakar Ahmad Ibnu 'Ali Al-Khatîb Al-Baghdadi, *Kitab Al-Kifâyah fî 'Ilm al-Riwâyah*, (Hydarabad: T.pn, 1357 H), hlm. 24; Kamaruddin Amin, *Menguji Kembali Keakuratan Metode Kritik Hadis*, Cet. I, (Jakarta: PT Mizan Publika, 2009 M), hlm. 17-18.

[265] Abu Al-Fida' Al-Dimasqi Ibnu Katsir, *Al-Ba'its Al-Hatsits Syarh Ikhtisar 'Ulûm Al-Hadîts li Al-Hafiz Ibn Katsîr*, (Kairo: T.pn, t.t), hlm. 25; Al-Qastalani, *Irsyâd Al-Sari li Syarh Sahîh al-Bukhâri*, (Baghdad: T.pn, 1304 H), hlm. 19-20. Dikutip dari Kamaruddin Amin, *Menguji Kembali Keakuratan Metode Kritik Hadis*, Cet. I, (Jakarta: PT Mizan Publika, 2009 M), hlm. 18.

[266] Al-Qastalani, *Irsyâd al-Sâri li Syarh Sahîh Al-Bukhâri*, hlm. 19-20; Mahmud al-Tahhan, *Taisîr Mustalah al-Hadîts*, (Beirut: t.tp, 1399 H/1979 M), hlm. 45; M. Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*, (Jakarta: T.pn, 1988 M), hlm. 107.

Ibnu S̲alah, apabila syarat-syarat ini dipenuhi oleh sebuah hadis, maka dianggap *s̲ah̲îh̲* oleh mayoritas ulama hadis.[267]

Para ahli hadis seperti Ibnu al-S̲alah̲ (w. 643 H), Imam al-Nawawi (w. 676 H), Imam Ibnu Katsir (w. 774 H), Imam Ibnu H̲ajar al-'Asqalâni (w. 852 H), Imam Jalal al-Din al-Suyut̲i (w. 911 H), dan lain-lain telah mengajukan definisi hadis *s̲ah̲îh̲*. Meskipun formulasinya berbeda, inti definisi yang mereka ajukan mewakili apa yang (diduga) telah diterapkan oleh al-Bukhâri dan Muslim. Definisinya dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Kesinambungan periwayatan.
2. Perawi harus adil.
3. Semua perawi harus *d̲âbit̲.*
4. Isnad dan matan harus bebas dari kejanggalan (*syâdz*).
5. Isnad dan matan harus bebas dari cacat *('illah*).[268]

Semua syarat ini akan diuraikan secara kritis berikut ini.

## 1. *Ittis̲âl al-Sanad* (Sanadnya Bersambung)

Bersambungnya sanad merupakan langkah pertama dalam meyakinkan penisbatan suatu hadis kepada Nabi Saw. Setelah itu, barulah dibicarakan mengenai rawi yang meriwayatkannya. Telah dijelaskan bahwa kesinambungan periwayatan adalah salah satu syarat pokok sebuah hadis *s̲ah̲îh̲*. Kesinambungan dari jalur periwayatan berarti bahwa semua perawi dalam jalur periwayatan, dari awal (*mukharrij*) sampai akhir (sahabat), telah meriwayatkan hadis dengan cara yang dapat dipercaya menurut konsep *tahammul wa ada' al-h̲adîts*. Maksudnya, setiap perawi dalam jalur periwayatan telah meriwayatkan hadis tertentu langsung dari perawi yang sebelumnya, dan semua perawi adalah *tsiqah*, yakni *'adl* (adil) dan *d̲âbit̲* (kuat ingatan).

---

[267] Abu Zakariyya Muhy Ad-Din Ibn Syaraf Al-Nawawi, *S̲ahîh̲ Muslim bi Syarh̲ al-Nawawi*, Vol. I, (Kairo: Al-Mathba'ah Al-Mishriyyah, 1924 M), hlm. 15.

[268] Utsman bin 'Abd Rah̲man Ibnu al-S̲alah al-Syahrazuri, editor Nur Ad-Din 'Itr, *'Ulûm Al- H̲adîts*, (Madinah: Al-Maktabah Al-'Ilmiyyah, 1996 M), hlm. 10; 'Abd Ar-Rah̲man bin Abi Bakr Jalal al-Dîn As-Suyut̲i, *Tadrîb Al-Râwi fî Syarh̲ Taqrîb al-Nawawi*, editor 'Abdul Wahab 'Abdul Lathif, (T.tp: Dâr Al-Kutub Al-Haditsiyyah, 1966 M), hlm. 63.

Metode yang digunakan untuk mengetahui suatu riwayat itu bersambung atau tidak dalam menilai biografi setiap perawi perlu diteliti secara mendalam. Penelitian ini terfokus pada tempat, tanggal lahir dan wafat perawi. Bahkan sikap dan kepercayaan keagamaannya pun harus dievaluasi secara hati-hati. Sebab, informasi ini dipercaya dapat membantu ulama yang kritis bukan hanya dalam upaya menetapkan ke-*tsiqah*-an para perawi, tetapi juga untuk menentukan kemungkinan dan ketidakmungkinan bahwa perawi telah menjalin hubungan intelektual dengan para informannya.

Menyangkut hubungan masing-masing perawi, penelitian kata-kata yang menghubungkan seorang perawi dengan perawi lainnya menjadi sangat penting, karena kata-kata yang digunakan oleh para perawi dipercaya mengandung implikasi tentang cara periwayatan hadis. Kata-kata yang sering dipakai dalam proses periwayatan adalah *sami'tu, haddatsanî, haddatsanâ, akhbaranî, akhbaranâ, 'an, 'annâ,* dan seterusnya. Kata-kata ini dianggap memiliki implikasi makna yang berbeda, karena masing-masing menggambarkan berbagai kemungkinan hubungan antara perawi dan informannya.[269]

Menurut ilmu hadis terdapat delapan cara atau bentuk periwayatan hadis:

a. *Sama'*, yakni murid menghadiri kuliah seorang ahli hadis. Periwayatan hadis secara sederhana atau diikuti oleh peng-*imla'*-an (pendiktean) baik dari hapalan ataupun catatan berupa buku dan lain-lain. Terminologi yang sering digunakan jenis periwayatan ini adalah *sami'tu, haddatsanî, akhbaranâ, atau anba'anâ.*

b. *Qirâah*, yakni murid membacakan hadis-hadis yang telah ia kumpulkan kepada guru hadis. Terminologi yang digunakan adalah *akhbaranî* atau *qara'tu 'ala.*

c. *Ijazah*, yakni mendapat izin atau ijazah dari seorang ulama untuk menyampaikan atau meriwayatkan hadis yang telah dikumpulkan oleh ulama tersebut. Terminologi yang digunakan dalam hal ini adalah *akhbaranî* atau *ajazanî*.

---

[269] Kamaruddin Amin, *Menguji Kembali Keakuratan Metode Kritik Hadis*, Cet. I, hlm. 21.

d. *Munâwalah,* yakni mendapat kumpulan hadis sekaligus izin dari sipengumpulnya untuk menyebarkan isinya kepada orang lain. Istilah yang digunakan dalam jenis periwayatan ini adalah *akhbaranî*.

e. *Mukâtabah,* yakni menerima hadis-hadis secara tertulis dari seorang ulama, baik secara langsung maupun melalui surat-menyurat, dengan atau tanpa izin dari ulama tersebut untuk menarasikannya kepada orang lain. Istilah yang digunakan adalah *kataba ilayya* atau *min kitâb*.

f. *I'lam al-râwi,* yakni pernyataan seorang ulama hadis kepada seorang murid bahwa ia menerima sejumlah hadis tertentu atau buku-buku dari seorang otoritas tertentu, tanpa memberi izin kepada sang murid untuk meriwayatkan materi-materi tersebut. Istilah yang digunakan adalah *akhbaranî* atau *'an*.

g. *Wasiyah,* yakni memperoleh karya-karya seorang ulama hadis atas kehendaknya sendiri pada saat ia meninggal. Istilah yang digunakan adalah *akhbaranî wasiyyatan 'an* atau *wassani*.

h. *Wijâdah,* yakni menemukan sejumlah hadis tertentu dalam sebuah buku, mungkin setelah seorang ulama hadis meninggal, tanpa menerimanya dengan otoritas yang diakui. Lafal yang digunakan adalah "*wajadtu*", "*qâla*", "*ukhbirtu*", "*hudditstu*".[270]

Ada beberapa langkah dalam mengetahui bersambung tidaknya suatu sanad, di antaranya sebagai berikut.

*Pertama,* mencatat semua rawi dalam sanad yang akan diteliti. *Kedua,* mempelajari masa hidup masing-masing rawi. *Ketiga,* mempelajari *sighah tahammul wal ada'* yaitu bentuk lafal ketika menerima atau mengajarkan hadis. *Keempat,* meneliti hubungan guru dan murid.

## 2. *'Adalah al-Rawi* (Rawinya Adil)

Di samping kesinambungan periwayatan, maka ke-*tsiqah*-an seorang perawi adalah syarat mutlak untuk sebuah hadis yang sanadnya tidak putus. Untuk menjadi perawi yang *tsiqah*, pertama-tama ia harus adil, yakni berahlak mulia. Dengan kata lain, karakter perawi harus diterima dari sudut pandang Islam. Perawi yang adil tidak boleh melakukan dosa besar maupun kecil.[271]

---

[270] Untuk informasi yang lebih rinci, lihat Abi Bakr Jalal Al-Dîn Al-Suyuti, *Tadrîb Al-Râwi fî Syarh Taqrîb al-Nawawi,* Jilid I, hlm. 4-92. Juga Sabri Al-Mutawalli, *'Ilm al-Hadîts Al-Nabawi,* (Kairo: T.pn, 2003), hlm. 86-96; Kamaruddin Amin, *Menguji Kembali Keakuratan Metode Kritik Hadis,* Cet. I, (Jakarta: PT Mizan Publika, 2009 M), hlm. 22-23.

Para ulama hadis lebih jauh mengajukan syarat-syarat khusus bagi seorang perawi yang adil. Ibnu Hajar al-‘Asqalâni menyebutkan lima syarat,[272] yakni takwa kepada Allah, memiliki moralitas yang mulia (*muruah*), bebas dari dosa besar, tidak melakukan *bid’ah*, dan tidak fasiq. Ibnu al-Salâh mengajukan lima syarat, di antaranya Muslim, dewasa (*balîgh*), berakal (*‘aqîl*), bermoral tinggi (*muruah*), tidak fasik.[273] Dengan demikian, *‘adalah* adalah sebuah karakter yang selalu menuntun seseorang untuk selalu berperilaku taat, dan selalu mencegahnya untuk melakukan hal-hal yang tidak baik.[274]

Kelakuan itu akhirnya menuntun seseorang untuk selalu mengatakan yang sebenarnya. Namun, kualitas keadilan belum menjamin keakuratan sebuah riwayat dan belum dapat menghindarkan seseorang berbuat salah, karena kesalahan bisa terjadi tanpa disadari oleh si pembuat kesalahan.

*‘Adalah* adalah keadilan. Seorang perawi hadis haruslah *‘adl* dan *dâbit*, yaitu seorang Muslim dewasa, yang sepenuhnya memiliki kapasitas intelektual, yang tidak pernah melakukan dosa besar, juga tidak sering melakukan dosa-dosa kecil. Dia harus sepenuhnya menyadari tanggung jawab dalam menyampaikan hadis. Dia harus memiliki daya ingat yang unggul, jika dia tidak membuat penulisan atas hadis untuk membantu ingatan; dan jika dia menyampaikan dari tulisan, maka dia harus memastikan bahwa teksnya benar; dia juga harus memiliki pengetahuan yang baik mengenai keuletan kebahasaan

---

[271] ‘Izz al-Din al-Syaibani Ibnu Al-Atsir, *Jami’ Al-Usûl fî Ahadîts al-Rasûl,* (t.th,), Vol. I, hlm. 74.

[272] Syihab al-Dîn bin Fadl Ahmad bin ‘Ali Al-‘Asqalâni, *Nuzhah al-Nazar Syarh Nukhbah Al-Fikar,* editor Muhammad al-Namnakani, (Madinah: t.t), hlm. 14; Al-Hakim Al-Naisabûri, *Ma’rifah ‘Ulûm Al-Hadîts,* (Kairo: T.pn, 1937 H), hlm. 53.

[273] ‘Utsman bin ‘Abd Rahman Ibnu al-Salah al-Syahrazuri, editor Nur Al-Din ‘Itr, *‘Ulûm Al- Hadîts,* (Madinah: Al-Maktabah Al-‘Ilmiyyah, 1996 M), hlm. 4. Lihat juga, Syuhudi Ismail, *Kaedah Keshahihan Sanad Hadis, Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah,* hlm. 115.

[274] Muhammad Qasim Al-‘Umari, *Dirasat fî Manhaj al-Naqd ‘Inda Al-Muhadditsîn,* (Yordan: T.pn, 2000 M), hlm. 250.

berkenaan dengan teks. Baik *'adalah* maupun *dabt* merupakan kualitas-kualitas yang sangat diperlukan dan harus dimiliki oleh seorang perawi hadis, jika kualitas-kualitas ini ada, maka dia disebut *tsiqah*.[275]

Definisi mengenai adil di kalangan ulama ahli hadis sangat beragam, tetapi semua itu berangkat dari kepentingan dan hal-hal substantif yang sama. Menurut al-Râzi umpamanya, konsep adil didefinisikan sebagai kekuatan pada aspek rohani (kualitas spiritual) yang mendorong untuk selalu berbuat kepada takwa, yaitu mampu menjauhi dosa-dosa besar, menjauhi kebiasaan melakukan dosa-dosa kecil, dan meninggalkan perbuatan-perbuatan mubah yang menodai *muruah*, seperti makan sambil berdiri, buang air kecil bukan pada tempatnya, serta bergurau secara berlebihan.[276]

## 3. *Dâbit al-Râwi* (Kemampuan Rawi Memelihara Hadis)

Dimaksud dengan *dâbit* ialah kemampuan rawi memelihara hadis, baik melalui hapalan maupun catatan, yaitu mampu meriwayatkan hadis itu sebagaimana diterima.[277] Perawi harus memiliki akurasi hapalan yang tinggi (*dâbit*). Untuk memiliki tingkat akurasi perawi, para ulama hadis mempergunakan dua metode, yakni merujuk pada penilaian para ulama tentang perawi tertentu dan membandingkan riwayatnya dengan riwayat yang lain. Metode-metode ini tercermin dalam pernyataan-pernyataan yang disandarkan kepada ulama-ulama terdahulu. Ayyub al-Sakhtiyani, seorang Tabi'in muda (68-131 H), misalnya, dilaporkan telah berkata: "Jika engkau ingin mngetahui kekeliruan gurumu, maka kamu seharusnya juga belajar kepada orang lain". "Untuk mengetahui pernyataan autentik mengenai autentisitas hadis, seseorang perlu membandingkan kata-kata para ulama tersebut dengan kata-kata ulama yang lain".[278] Secara teoretis, metode membandingkan riwayat seseorang perawi dengan riwayat perawi lain dapat ditemukan dalam buku pegangan tentang kritik hadis klasik, *Muqaddimah* karya Ibnu al-S̲alâh̲. Dia mengatakan: *"Akurasi seorang perawi dapat diketahui melalui cara membandingkan riwayatnya dengan riwayat orang yang terkenal ke-tsiqah-annya. Apabila pertama riwayatnya sesuai dengan riwayat mereka, meskipun hanya sebatas isinya atau kedua, riwayatnya memang lazim sesuai dengan riwayat mereka dan jarang berbeda, maka kita mengetahui bahwa perawi tersebut mengontrol riwayatnya dan karena itu ia d̲âbit̲. Akan tetapi, apabila riwayatnya sering ditemukan berbeda dengan riwayat para perawi tsiqah, maka ia bukan perawi yang dapat dipercaya dan riwayatnya tidak boleh digunakan sebagai dasar hujjah. Wa Allah A'lam."*[279]

---

[275] Abi Bakr Jalal Al-Dîn al-Suyuṯi, *Tadrîb al-Rawi fî Syarẖ Taqrîb al-Nawawi*, Jilid I, hlm. 108.

[276] Endang Soetari, *Ilmu Hadis Kajian Riwayah dan Dirayah*, (Bandung: Amal Bakti Press, 1997 M), Cet. II, hlm. 106.

[277] Endang Soetari, *ibid.*, hlm. 106.

[278] M. M Azami, *Studies in Hadis Methodologi and Literature*, (Indianapolis: American Trust Publications, 1992 M), hlm. 52. Dikutip dari Kamaruddin Amin, *Menguji Kembali Keakuratan Metode Kritik Hadis*, Cet. I, (Jakarta: PT Mizan Publika, 2009 M).

## 4. Tidak *Syâdz*

Yang dimaksud dengan *Syâdz* ialah apabila rawi yang *tsiqah* (terpercaya) dalam suatu hadis menyalahi hadis lain yang rawinya lebih *tsiqah* dibandingkan rawi pada hadis pertama.[280] Sementara hadis *Syâdz*, menurut Syafi'i, adalah hadis yang diriwayatkan oleh perawi yang *tsiqah*, tetapi bertentangan dengan hadis riwayat orang-orang yang dianggap lebih dapat dipercaya darinya.[281] Sebuah hadis yang diriwayatkan hanya oleh satu perawi yang di percaya dan tidak didukung oleh perawi-perawi yang lain tidak dapat dianggap sebagai hadis *Syâdz*.[282] Dengan kata lain, "perawi tunggal" (*fard muthlaq*)[283] tidak memengaruhi ketepercayaan hadis sepanjang hadis tersebut diriwayatkan oleh perawi yang dapat dipercaya.

Menurut definisi ini, hadis yang terkenal, "*innama al-a'mâl bi al-niyyah*", tidak dianggap *syâdz* meskipun hanya diriwayatkan satu orang perawi pada setiap tingkatan yaitu Yahya bin Sa'id dari Muhammad bin Ibrahim al-Taimi dari 'Alqamah dari 'Umar, adalah para perawi yang dianggap *tsiqah*. Sebuah hadis dianggap *syâdz* apabila sebagai berikut.

---

[279] 'Abd al-Rah̲im bin H̲usain Al-'Iraqi, *Al-Taqyîd wa Al-Id̲a Syarh̲ Muqaddimah Ibn al-S̲alah*, (T.tp: Al-Maktabah As-Salafiyyah, 1996 M), hlm. 166.

[280] Endang Soetari, *Ilmu Hadis Kajian Riwayah dan Dirayah*, hlm. 83.

[281] Apabila sebuah hadis bertentangan dengan hadis autentik yang diriwayatkan oleh seorang perawi yang lemah, hadis tersebut dikenal sebagai hadis *munkar*.

[282] Pernyataan al-Syafi'i diriwayatkan oleh Ibnu al-S̲alah dalam kitabnya *'Ulûm al-H̲adîts*, hlm. 68 dan Al-H̲akim dalam bukunya *Ma'rifah 'Ulûm al-H̲adîts*, hlm. 148; Ibnu Katsir, *Al-Ba'its Al-Hatsits*, hlm. 56; al-Suyut̲i, *Tadrîb Al-Râwi*, Jilid I, hlm. 232.

[283] Apabila sebuah hadis hanya diriwayatkan oleh penduduk Makkah, atau hanya oleh penduduk Madinah, atau hanya oleh penduduk Bashrah atau Kufah atau oleh pusat-pusat Islam lainnya, dan tidak diriwayatkan oleh pusat-pusat Islam yang lain, maka riwayat seperti ini disebut *fard nisbi*, lihat Abi Bakr Jalal Al-Dîn Al-Suyut̲i, *Tadrîb Al-Râwi fî Syarh̲ Taqrîb Al-Nawawi*, editor 'Abdul Wahab 'Abdul Lat̲if, (T.tp: Dâr Al-Kutub Al-Haditsiyyah, 1966 M), Jilid I, hlm. 248-251.

*Pertama,* semua perawinya *tsiqah*. *Kedua,* ia memiliki lebih dari satu perawi. *Ketiga, matn* dan *sanad*-nya bertentangan dengan riwayat-riwayat lain yang dianggap lebih *tsiqah*.[284] Dalam hal ini, al-Hâkim lebih ketat dalam membuat persyaratan. Menurutnya, hadis *syâdz* adalah hadis yang diriwayatkan oleh satu orang perawi *tsiqah* tanpa dikuatkan oleh perawi-perawi yang lain.[285] Dengan kata lain, perawi tunggal (*fard muthlaq*), betapapun *tsiqah*-nya, menyebabkan sebuah hadis berstatus *syâdz*. Ibnu al-Salâh, al-Nawawi dan lain-lain sependapat dengan Syafi'i.[286]

Apabila pendapat al-Hakim diikuti, maka banyak hadis yang telah dianggap *sahîh* oleh mayoritas ahli hadis berubah menjadi tidak *sahîh*,[287] karena ciri umum literatur hadis yang kita miliki adalah sebuah hadis diriwayatkan oleh satu orang pada generasi sahabat dan satu orang lagi pada masa Tabi'in dan satu orang lagi pada masa *tâbi' al-tâbi'în*. Setelah generasi ini hadis kemudian diriwayatkan secara masif.

Para ahli hadis memang mengakui adanya kesulitan dalam mendeteksi hadis *sahîh*. Hal ini karena para perawi hadis *Syâdz* dianggap *tsiqah* oleh para kritikus hadis, dan periwayatannya tampak tidak terputus. Masalahnya baru dapat ditemukan setelah meneliti secara mendalam, misalnya, dengan membandingkan sejumlah *isnâd* dan *matn* hadis-hadis berkaitan. Hanya mereka terlatih dan ahli dalam penelitian hadis yang dapat mendeteksi hadis *Syâdz*.[288]

## 5. Tidak Ada *'Illah*

Hadis *ma'lûl* atau cacat adalah hadis yang tampak *sahîh* pada pandangan, tetapi ketika dipelajari secara saksama dan hati-hati ditemukan faktor-faktor yang dapat membatalkan ke-s̲ah̲îh̲-annya. Faktor tersebut misalnya:

---

[284] M. Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*, hlm. 123.

[285] Al-Hakim Al-Naisabûri, *Ma'rifah 'Ulûm Al-Hadîts,* (Kairo: T.pn, 1937 H), hlm. 119.

[286] Subhi Al-Salih, *'Ulûm Al-Hadîts wa Mustalahuhu,* (Damaskus: T.pn, 1973), hlm. 196-203.

[287] M. Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*, hlm. 124.

[288] Kamaruddin Amin, *Menguji Kembali Keakuratan Metode Kritik Hadis*, Cet. I, hlm. 31.

a. dinyatakan sebagai hadis *musnad*[289] padahal *mursal,*[290] *marfû'*[291] padahal sebenarnya *mauqûf;*[292]
b. seorang perawi meriwayatkan sebuah hadis dari seorang *syaikh* (guru) padahal kenyataannya ia tidak pernah bertemu dengannya, atau menyandarkan sebuah hadis kepada sahabat tertentu padahal sebenarnya berasal dari sahabat lain.[293] cacat ini dapat terjadi baik kepada *isnâd* maupun kepada matan.[294]

Hanya mereka yang berpengetahuan luas, memiliki daya hafal istimewa dan ahli *isnâd* dan matan yang dapat membedakan hadis yang cacat dari yang *s̲ah̲îh̲*. 'Abd al-Rah̲man bin Mahdi (w.194 H) bahkan mengatakan bahwa untuk dapat menemukan sebuah hadis *ma'lûl,* seseorang membutuhkan intuisi (*ilham*).[295] Ibnu al-Madîni (w. 234 H) dan al-Khat̲îb al-Baghdadi (w. 463 H) berkata bahwa sebuah kecacatan dalam *isnâd* hanya dapat ditemukan apabila *isnâd* sebuah hadis tertentu dikumpulkan dan dianalisis.[296]

---

[289] Sebuah hadis yang diriwayatkan oleh seorang muhaddits dari gurunya dan diketahui telah mendengar (hadis) semasa ia hidup memungkinkan untuk belajar. Demikian juga halnya pada setiap guru, sampai seorang sahabat terkenal dan pada gilirannya meriwayatkan dari Nabi Saw. Lihat Al-H̲akim Al-Naisabûri, *Ma'rifah 'Ulûm Al-H̲adîts,* hlm. 17.

[290] Tergesa-gesa (menisbahkan kepada Nabi Saw.), yakni ketika seorang tabiin berkata Nabi berkata...

[291] Sebuah riwayat dari Nabi.

[292] Sebuah riwayat dari sahabat saja.

[293] Abi Bakr Jalal Al-Dîn ll-Suyut̲i, *Tadrîb Al-Râwi fi Syarh̲ Taqrîb Al-Nawawi,* Jilid I, hlm. 252; Utsman bin 'Abd Rah̲man Ibnu Al-S̲alah Al-Syahrazuri, editor Nur Al-Dîn 'Itr, *'Ulûm Al- H̲adîts,* (Madinah: Al-Maktabah Al-'Ilmiyyah, 1996 M), hlm. 81-82; Abu Al-Fida' Al-Dimasqi Ibnu Katsîr, *Al-Ba'its Al-Hatsîts Syarh̲ Ikhtis̲ar 'Ulûm Al-H̲adîts li Al-Hafiz̲ Ibn Katsîr,* (Kairo: T.pn, t.t), hlm. 65.

[294] Untuk contoh hadis-hadis yang ber-*'illah,* lihat; Utsman bin 'Abd Rah̲man Ibnu Al-S̲alah Al-Syahrazuri, *'Ulûm Al-H̲adîts,* hlm. 83; Abu Al-Fida' Al-Dimasqi Ibnu Katsîr, *Al-Ba'its Al-H̲atsîts Syarh̲ Ikhtis̲ar Ulûm Al-H̲adîts li Al-Hafiz̲ Ibn Katsîr,* hlm. 67-71; Al-H̲akim Al-Naisabûri, *Ma'rifah 'Ulûm Al-H̲adîts,* hlm. 112-118.

[295] Al-H̲akim Al-Naisabûri, *Ma'rifah 'Ulûm Al-H̲adîts,* hlm. 113; Abi Bakr Jalal Al-Dîn ll-Suyut̲i, *Tadrîb Al-Râwi fi Syarh̲ Taqrîb Al-Nawawi,* hlm. 252.

[296] Utsman bin 'Abd Rah̲man Ibnu Al-S̲alah Al-Syahrazuri, editor Nur Al-Dîn 'Itr, *'Ulûm Al- H̲adîts,* hlm. 82; Abu Al-Fida' Al-Dimasqi Ibnu Katsîr, *Al-Ba'its Al-Hatsîts Syarh̲ Ikhtis̲ar 'Ulûm Al-H̲adîts li Al-Hafiz̲ Ibn Katsîr,* hlm. 65; Abi Bakr Jalal Al-Dîn ll-Suyut̲i, *Tadrîb Al-Râwi fi Syarh̲ Taqrîb Al-Nawawi,* hlm. 253.

Sebagai sebuah cabang ilmu dalam *mustalah al-hadîts*, hanya beberapa sarjana saja seperti Ibnu al-Madini (w. 234 H), Ibnu Abi Hatim al-Râzi (w. 327 H), al-Khallal (w. 311 H) dan Darâqutni (w. 385 H) yang telah menulis buku tentang permasalahan ini. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dikatakan bahwa tidaklah aman dan tidak dapat dipertanggungjawabkan untuk menilai seorang perawi sebelum meneliti apa yang ia riwayatkan. Penilaian ke-*tsiqah*-an seorang perawi hanya berdasarkan atas penilaian para ulama tanpa meneliti terlebih dahulu, memiliki potensi yang dapat menjerumuskan kita pada penilaian yang keliru. Sebab, hadis yang cacat bisa dinilai sempurna atau sebaliknya setelah dilakukan penelitian yang lebih hati-hati dan saksama. Sebuah hadis yang tidak dapat memenuhi syarat-syarat yang disebutkan di atas tidak dapat dianggap sebagai hadis sahîh dan tidak memiliki otoritas agama.[297]

Demikianlah konsep-konsep yang direkam dari kitab-kitab *ulum al-hadis* para ulama *Ahl al-Sunnah* bahwa suatu hadis dikatakan sahîh apabila mencukupi syarat yang lima yaitu bersambung nya sanad, perawi yang *'adl*, lagi *dâbit*, tidak mengandung *syâdz* dan tidak ada *'illah*.

---

[297] Status akhir sebuah hadis adalah, apakah *sahîh, hasan* (baik), *da'îf* (lemah) atau *maudhu'* (palsu). Ibnu Salah menggolongkan hadis hasan dalam dua kategori: (1) hadis dengan *isnad* yang memuat seorang perawi yang *mastûr* (yakni tak ada perawi terkenal yang meriwayatkannya) tetapi tidak sepenuhnya lalai dalam periwayatannya, dengan syarat ada teks serupa yang diriwayatkan melalui *isnad* yang lain; (2) hadis dengan *isnad* yang memuat seorang perawi yang dikenal tepercaya, tetapi kemampuan hafalannya lebih rendah dibandingkan dengan perawi hadis sahîh. Dari kedua kategori tersebut Ibnu Salah mensyaratkan bahwa hadis jenis ini bebas dar *syudzudz* (Utsman bin 'Abd Rahman Ibn Salah Al-Syahrazuri, *'Ulûm Al-Hadîts*, hlm. 27-28). Hadis dha'îf adalah hadis yang terputus isnadnya, dan dalam kasus seperti itu, hadis tersebut *bisa mursal, mu'allaq, mudallas, munqathi' atau mu'dal. Maudhû'* (palsu), adalah hadis yang teksnya bertentangan dengan norma-norma mapan dari perkataan Nabi, atau di antara perawi-perawinya ada yang pembohong. Hadis ini juga dapat diketahui dengan bukti-bukti eksternal yang berhubungan dengan pertentangan dalam masa atau waktu peristiwa tertentu. Pembagian hadis menjadi sahîh, hasan, dha'îf pertama diperkenalkan oleh Al-Tirmidzi (w. 279 H). Pembagian ini tidak dikenal sebelumnya. Lihat Ibnu Taimiyah, *'Ilm Al-Hadîts*, (Beirut: T.pn, 1985 M), hlm. 20.

# 8

# KONSEP KEADILAN SAHABAT ANTARA SUNNI DAN SYI'AH

## A. Pendahuluan

Bagi orang Islam, sahabat Nabi menduduki posisi yang sangat menentukan. Mereka menjadi jalur yang tak terhindarkan antara Nabi Saw. dan generasi berikutnya. Merekalah yang secara langsung melihat dan mengalami bagaimana Nabi mengaplikasikan wahyu. Dengan kata lain, mereka adalah agen tunggal, atau dari diri merekalah Al-Qur'an dan Sunnah Nabi dapat diketahui. Atas dasar kenyataan ini dan alasan yang akan dijelaskan nanti, maka mayoritas ulama (Sunni)[298] menganggap semua sahabat adalah adil (*'udûl*), yakni menyatakan bahwa semua sahabat Nabi terbebas dari penyebaran hadis palsu secara sengaja. Oleh karena itu, mereka menerima begitu saja kesaksian sahabat mengenai hal-hal yang menyangkut hadis Nabi. Dengan kata lain, karakter seorang sahabat terbebas dari objek penelitian.[299]

Ulama hadis memberikan predikat berkenaan dengan sahabat, terutama berkaitan dengan hadis yang mereka riwayatkan. Predikat itu tentu bukan untuk tujuan membaik-baikkan suatu generasi seperti generasi sahabat, melainkan karena berdasarkan kenyataan bahwa generasi sahabat adalah generasi terbaik dibanding dengan generasi-generasi yang lain. Misalnya, mereka di masa itu sedang bersama-sama dalam satu kesamaan, yaitu pernah di bawah Rasulullah Saw. mengalami suasana turunnya wahyu dan juga sekaligus mempraktikkan hidup riil berdasarkan wahyu yang diterima. Kalaupun ada masalah yang perlu pemecahan segera, mereka dapat mohon pemecahan dan penjelasan atau tafsirnya langsung di hadapan Nabi. Karena itu, wajar bila mereka hidup pada masa itu periwayatannya diterima, dan pelakunya dinilai lurus karena setia terhadap perintah agama.[300]

---

[298] Abu 'Umar Yûsuf Ibnu 'Abdull Barr, *Al-Isti'âb fî Ma'rifah al-Ashâb*, Vol. I, (Kairo: Dar Nahdlat Mashr li al-Thab' wa al Nasyr, 1960 M), hlm. 8.

[299] Kamaruddin Amin, *Menguji Kembali Keakuratan Metode Kritik Hadis*, Cet. I, hlm. 48-49.

Di antara persoalan krusial yang masih terus diperdebatkan antara kelompok Sunni dan Syi'ah diseputar keadilan periwayat ini adalah tentang doktrin keadilan sahabat. Jumhur ulama Sunni telah berketetapan bahwa *"al-s̲ah̲âbat kulluhum 'udûl"* (sahabat seluruhnya adalah adil).[301] Jadi, menurut pandangan mayoritas ulama Sunni, seluruh sahabat tanpa terkecuali berpredikat adil, baik yang berstatus sahabat senior ataupun yunior, serta yang terlibat dalam perang saudara antara 'Ali dan Mu'awiyah (*al-fitan*) ataupun tidak.[302]

Namun, di lain pihak, sikap ulama Syi'ah terhadap posisi sahabat secara transenden sangat berbeda dengan sikap mayoritas Sunni. Kaum Syi'ah berpendirian bahwa kedudukan orang-orang yang berstatus sebagai sahabat Nabi, tidak bisa dipisahkan dari penilaian Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah. Termasuk dengan akal logis serta fakta sejarah. Menurut mereka, Al-Qur'an secara eksplisit memuat banyak ayat-ayat yang menginformasikan perbedaan kedudukan dan karakter sahabat Nabi Saw. Perbedaan posisi mereka dan tingkat-tingkatnya sesuai dengan masing-masing kualitas keimanannya.[303]

---

[300] Erfan Soebahar, *Menguak Fakta Keabsahan al-Sunnah*, (Jakarta: Prenada Media, 2003 M), hlm. 188-189.

[301] Abu 'Umar Yûsuf ibn 'Abdillah ibn Muhammad ibn 'Abd al-Barr, *Al-Isti'âb fî Ma'rifah al-As̲h̲âb*, hlm. 19.

[302] 'Abd al-Majid Hasyim al-H̲usain, *Us̲ûl al-H̲adîts al-Nabawiy, 'Ulûmuhu wa Maqayisuhu*, (Kairo: Dâr al-Syuruq, 1407 H/1988 M), hlm. 155.

[303] Ja'far Subh̲âni, *Ma'a Al-Syi'ah al-Imamah 'Aqaidihim*, hlm. 173-174.

## B. Konsep Keadilan Sahabat Perspektif Syi'ah

Secara bahasa, *Al-ashâb, al-sahâbah, sahâbah, yashubu, suhbatan, sahîbun* artinya: teman bergaul, sahabat, teman duduk, penolong, pengikut. *Al-sâhib* artinya kawan bergaul, pemberi kritik, teman duduk, pengikut, teman atau orang yang melakukan dan menjaga sesuatu. Kata ini juga bisa diartikan sebagai orang yang mengikuti suatu paham atau madzhab tertentu. Dalam penerapannya, misalnya, kita bisa mengatakan: pengikut Imam Ja'far, pengikut Abu Hanifah, pengikut Imam Syafi'i dan lain-lain. Dapat pula kita menyatakannya seperti dalam frasa *istahaba al-qaum*, yang artinya, mereka saling bersahabat satu sama lain, atau *istahaba al-bair*, artinya, menyelamatkan unta.[304]

Kata *sahiba* juga sering kali digunakan untuk setiap orang yang menyertai orang lain dalam pergaulan hidup, baik penyertaan itu hanya sebentar saja maupun dalam waktu yang relatif lama. Setahun, sebulan, sehari atau hanya sesaat, maka hal itu dapat dikatakan sebagai sahabat.[305]

Allah Swt. menurunkan Al-Qur'an dalam bahasa Arab. Al-Qur'an merupakan sumber referensi yang diyakini autentisitasnya sebagai rujukan dalam bahasa Arab, karena Al-Qur'an adalah perkataan Allah Yang Maha Mengetahui, dengan pengetahuan yang benar secara detail dan mendalam terhadap bahasa. Jika kita membaca Al-Qur'an, maka kita akan mengetahui bahwa di dalam Al-Qur'an terdapat kata yang berbunyi: *tusâhibni, sâhibahuma, sâhibahu, sahibatahu, ashâb, ashâbun*. Kata-kata ini dapat ditemui dalam Al-Qur'an berulang-ulang sebanyak 97 kali. Namun, kita tidak akan menemukan lafaz: *sahabah* dan *suhbah* dalam Al-Qur'an.[306]

Dengan menelaah kalimat yang ada dalam Al-Qur'an, kita dapat mengetahui bahwa kalimat-kalimat tersebut dapat memberikan makna *tasrîf* (maksud) yang berbeda-beda. Kata *al-suhbah*, di antaranya, mempunyai beberapa makna dan bentuknya juga bisa memiliki arti positif dan negatif.

---

[304] Jamaluddin Muhammad bin Makram bin Manzhur, *Lisânul 'Arab*, Juz I, (T.tp,T.pn, t.t), hlm. 915.

[305] Jamaluddin Muhammad bin Makram bin Manzhur, *Lisânul 'Arab*, hlm. 7.

[306] Ahmad Husain Ya'qûb, *Keadilan Sahabat Sketsa Politik Awal Islam*, Cet. I, (Jakarta: Al-Huda, 1424 H/2003 M), hlm. 9.

Sahabat ditinjau dari aspek terminologi Syi'ah berbeda dengan kaum Sunni. Kaum Syi'ah memandang bahwa barometer sahabat tidak lepas dari ayat-ayat Al-Qur'an dan fakta sejarah. Sahabat menurut mereka tidak ada bedanya dengan manusia-manusia lainnya, sebagian ada yang *s̲alih̲ taqi* (shaleh dengan ketakwaan) dan sebaliknya ada yang *t̲alih̲ syaqi* (tidak shaleh) hingga jatuh ke jurang kenistaan dan kehinaan. Perbedaan sahabat dengan lainnya, hanya karena keberuntungan mereka menyaksikan *nûr nubuwwah*, kesempatan ber-*s̲uhbah* dengan Nabi Saw., dan juga menyaksikan mukjizatnya secara langsung.[307] Konsekuensinya mereka pun mengemban tanggung jawab yang besar di hadapan Allah Swt., Rasul-Nya dan para generasi yang berikutnya untuk mentransformasi ajarannya. Mereka bukanlah seperti manusia-manusia yang lain, karena penyimpangan mereka dari kebenaran lebih besar dibanding penyimpangan dan penyelewengan yang dilakukan kebanyakan manusia.

Berdasarkan uraian di atas, menurut Syi'ah bahwa perbedaan penyimpangan sahabat dengan lainnya, karena penyimpangan itu terjadi pada saat menyaksikan *nûr nubuwwah* dan ketika mereka memperoleh hakikat kebenaran.[308] Dengan alasan inilah, kaum Syi'ah terhalang untuk menilai sama kualitas semua sahabat. Menurut Al-Qur'an yang secara *s̲arîh̲* mengungkapkan perbedaan dedikasi, loyalitas, integritas, amanat, tanggung jawab, erilaku dan amal perbuatan sekelompok sahabat.[309]

Selanjutnya, sejarah kehidupan para sahabat menunjukkan kualitas dan kedudukan mereka berbeda-beda. Indikator-indikator yang melatarbelakangi perbedaan itu di antaranya rentang waktu sahabat yang berbeda dalam berinteraksi bersama dengan Rasulullah Saw. Perbedaan mereka dalam mengorbankan harta dan perjuangan mereka demi tegaknya dakwah Islam. Sejarah mengakui bahwa sebagian sahabat hanya melihat Rasulullah Saw., di Haji *Wada'* dan lainnya, mereka bersama beliau siang dan malam, saat berada di rumah dan bepergian, saat senang maupun susah, saat jihad maupun melakukan ibadah. Argumentasi tersebut menunjukkan ketidaklogisan memvonis sama kualitas di antara semua sahabat dan mereka hanya berada pada satu tingkatan tertentu. Sikap di atas juga sulit diterima menurut neraca keadilan dan logika.[310]

---

[307] Ja'far Subh̲âni, *al-Milâl wa Al-Nihâl,* (Qum: Lajnat Idarat al-Hauzat al-'Ilmiyah, 1413 H), hlm. 219.

[308] Ja'far Subh̲âni, *Dirasah Mawdhu'iyyah Muqarinatun li Madzahib al-Islamiyah,* (Qum: T.pn, 1413H/1993M) diterjemahkan oleh H̲asan Musawi *al-Milâl wa al-Nihâl: Studi Tematis Mazhab Kalam,* hlm. 212-218.

[309] Ja'far Subh̲âni, *al-Imâmiyah fî 'Aqâ'idihim,* hlm. 173-174; lihat juga Fadhullah Muh. Said, *Konsep Hadits Shahih Menurut Sunni dan Syi'i,* (Jakarta: Tesis Program Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah, 2004 M), hlm. 94.

Anggapan bahwa semua sahabat adalah adil, sebagaimana diungkapkan sebagian besar ulama hadis Muslim, sulit diselaraskan dengan jumlah laporan tentang sahabat. Ada sahabat yang pernah mencuri tas kulit Nabi Saw., atau memimpin shalat subuh dalam keadaan mabuk, atau yang paling menonjol, mereka terlibat saling membunuh di antara sesama mereka.[311] Hasilnya *'adalah al-s̲ah̲âbah* adalah dogma yang dipertahankan untuk menjustifikasi hadis yang diriwayatkan sahabat dan pada akhirnya menegakkan otoritas sunnah sahabat.

Segera setelah kita mempelajari lebih lanjut tentang *sirah* kehidupan para sahabat, prinsip *'adalat al-s̲ahâbah* itu berguncang. Jangan dulu melihat sejarah, mulailah dari pembacaan Al-Qur'an. Bukankah sumber paling autentik untuk mengenal sahabat adalah Al-Qur'an? Sehingga menurut Al-Qu'ran, ada sebagian sahabat yang tergolong kaum munafik. Bahkan sejak Nabi Saw. berada di Makkah.[312] Misalnya ketika Nabi Saw. di Kota Madinah, Al-Qur'an menceritakan bahwa:

وَمِمَّنْ حَوْلَكُمْ مِّنَ الْاَعْرَابِ مُنٰفِقُوْنَ ۗ وَمِنْ اَهْلِ الْمَدِيْنَةِ مَرَدُوْا عَلَى النِّفَاقِ ۗ
لَا تَعْلَمُهُمْ ۗ نَحْنُ نَعْلَمُهُمْ ۗ سَنُعَذِّبُهُمْ مَّرَّتَيْنِ ثُمَّ يُرَدُّوْنَ اِلٰى عَذَابٍ عَظِيْمٍ ۚ ﴿١٠١﴾

*Di antara orang-orang Arab Badui yang disekelilingmu itu, ada orang-orang munafik; dan (juga) di antara penduduk Madinah. Mereka keterlaluan dalam kemunafikannya. Kamu (Muhammad) tidak mengetahui mereka, (tetapi) Kamilah yang mengetahui mereka. Nanti mereka akan Kami siksa dua kali kemudian mereka akan dikembalikan kepada azab yang besar.* (QS Al-Taubah [9]:101).

---

[310] Muhammad Ajjâj Khatîb, *Us̲ûl H̲adîts*, (Beirut: Dâr al-Fikr, t.t), hlm. 380.

[311] Kamaruddin Amin, *Menguji Keakuratan Metode Kritik Hadits*, (Bandung: Hikmah, 2009 M), hlm. 50-53.

[312] Al-Fakhr al-Râzi, *Tafsîr al-Kabir: Mafatih al-Ghaib*, Juz XXX, (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2009 M), hlm. 182. Pada penafsiran QS Al-Muddatsir [74]: 31.

Ibrahim ‘Ali al-Mas̲ri mengumpulkan ayat-ayat tentang kaum Munafik dan menemukan bahwa ayat-ayat tersebut hampir berjumlah sepersepuluh bagian Al-Qur’an.[313] Berliau juga mengutip hadis tentang peristiwa Tabuk yang ditemukan dua riwayat hadis di antaranya hadis yang diriwayatkan oleh Ahmad dari Abu ath-Thufail sebagai berikut:

عَنْ أَبِي الطُّفَيْلِ قَالَ لَمَّا أَقْبَلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ غَزْوَةِ تَبُوكَ أَمَرَ مُنَادِيًا فَنَادَى إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَخَذَ الْعَقَبَةَ فَلَا يَأْخُذْهَا أَحَدٌ فَبَيْنَمَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُودُهُ حُذَيْفَةُ وَيَسُوقُ بِهِ عَمَّارٌ إِذْ أَقْبَلَ رَهْطٌ مُتَلَثِّمُونَ عَلَى الرَّوَاحِلِ غَشَوْا عَمَّارًا وَهُوَ يَسُوقُ بِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَقْبَلَ عَمَّارٌ يَضْرِبُ وُجُوهَ الرَّوَاحِلِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِحُذَيْفَةَ قَدْ قَدْ حَتَّى هَبَطَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَمَّا هَبَطَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَزَلَ وَرَجَعَ عَمَّارٌ فَقَالَ يَا عَمَّارُ هَلْ عَرَفْتَ الْقَوْمَ فَقَالَ قَدْ عَرَفْتُ عَامَّةَ الرَّوَاحِلِ وَالْقَوْمُ مُتَلَثِّمُونَ قَالَ هَلْ تَدْرِي مَا أَرَادُوا قَالَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ قَالَ أَرَادُوا أَنْ يَنْفِرُوا بِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَيَطْرَحُوهُ قَالَ فَسَأَلَ عَمَّارٌ رَجُلًا مِنْ أَصْحَابِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ نَشَدْتُكَ بِاللَّهِ كَمْ تَعْلَمُ كَانَ أَصْحَابُ الْعَقَبَةِ فَقَالَ أَرْبَعَةَ عَشَرَ فَقَالَ إِنْ كُنْتَ فِيهِمْ فَقَدْ كَانُوا خَمْسَةَ عَشَرَ فَعَدَّدَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْهُمْ ثَلَاثَةً قَالُوا وَاللَّهِ مَا سَمِعْنَا مُنَادِيَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَمَا عَلِمْنَا مَا أَرَادَ الْقَوْمُ

---

[313] Ibrahim Ali al-Mas̲ri, *Al-Nifaq wa al-Munafiqûn*, dikutip dari Marwan Khalifat, *Raqibtu al-Safinat*, (Qum: Da’irat Ma’arif al-Fiqh al-Islami, 2007 M).

فَقَالَ عَمَّارٌ أَشْهَدُ أَنَّ الِاثْنَيْ عَشَرَ الْبَاقِينَ حَرْبٌ لِلَّهِ وَلِرَسُولِهِ فِي الْحَيَاةِ
الدُّنْيَا وَيَوْمَ يَقُومُ الْأَشْهَادُ قَالَ الْوَلِيدُ وَذَكَرَ أَبُو الطُّفَيْلِ فِي تِلْكَ الْغَزْوَةِ أَنَّ
رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لِلنَّاسِ وَذُكِرَ لَهُ أَنَّ فِي الْمَاءِ قِلَّةً فَأَمَرَ
رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُنَادِيًا فَنَادَى أَنْ لَا يَرِدَ الْمَاءَ أَحَدٌ قَبْلَ
رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَوَرَدَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
فَوَجَدَ رَهْطًا قَدْ وَرَدُوهُ قَبْلَهُ فَلَعَنَهُمْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَئِذٍ

*“Dari Abu At-Thufail berkata; saat Rasulullah Saw. pulang dari Perang Tabuk, beliau memerintahkan seseorang untuk menyerukan bahwa Rasulullah Saw. pernah membuat perjanjian aqabah karena itu tidak boleh ada seorang pun yang menyalahinya. Saat (kendaraan) Rasulullah Saw. digiring oleh Hudzaifah dan ‘Ammar, tiba-tiba sekelompok orang berpenutup kepala datang berkendara, mereka mendatangi ‘Ammar saat menggiring (kendaraan) Rasulullah Saw., ‘Ammar menyerang muka kendaraan-kendaraan tunggangan mereka lalu Rasulullah Saw. bersabda kepada Hudzaifah: “Berhenti, berhenti.” Beliau turun, saat beliau turun, ‘Ammar kembali, Rasulullah Saw. bersabda: “Hai ‘Ammar, apa engkau kenal siapa mereka?” berkata ‘Ammar: Sebagian besar kendaraan mereka saya kenali sementara mereka berpenutup kepala. Rasulullah Saw. bersabda: “Apa kau tahu apa yang mereka inginkan.” Ia ‘Ammar berkata: Allah dan rasul-Nya lebih tahu. Rasulullah Saw. bersabda: “Mereka ingin membawa pergi Rasulullah Saw. lalu membuangnya.” ‘Ammar bertanya kepada salah seorang sahabat Rasulullah Saw.: Aku bersumpah atas nama Allah, berapa banyak pengikut perjanjian aqabah yang kau tahu? Sahabat itu menjawab: Empat belas. Berkata ‘Ammar: Bila kau termasuk yang pernah ikut berarti jumlahnya lima belas orang, mereka berjumlah lima belas orang, Rasulullah Saw. menyebut tiga di antaranya. Mereka berkata: Kami tidak mendengar penyeru Rasulullah Saw. dan kami tidak mengetahui apa yang mereka inginkan. Berkata ‘Ammar: Aku bersaksi bahwa dua belas di antara mereka memerangi Allah dan rasul-Nya dalam kehidupan dunia dan pada hari tegaknya persaksian. Berkata Al-Walid: Abu Ath-Thufail menyebutkan dalam peperangan itu bahwa Rasulullah Saw. bersabda kepada para sahabat dan beliau diberi tahu bahwa persediaan airnya sedikit, lalu seorang penyeru menyerukan agar tidak ada seorang pun yang mendatangi sumber air sebelum Rasulullah Saw. tiba. Rasulullah Saw. mendatangi sumber air itu dan ternyata sekelompok orang telah datang mendahului beliau lalu beliau melaknat mereka saat itu”*. (HR Ahmad)

Hadis ini terkait adanya rencana di antara sahabat yang ingin membunuh Nabi Saw., ketika Nabi Saw. kembali dari Tabuk, lalu ada sekelompok sahabat yang berniat untuk membunuh Rasul Saw. di bukit Aqabah dengan cara menakuti-nakuti unta tunggangan Rasulullah Saw. agar beliau Saw. terjatuh. Sementara dalam riwayat lain disebutkan bahwa ada sahabat yang melakukan makar kepada Rasul Saw., sebagaimana hadis berikut:[314]

عن عروة قال ورجع رسول الله قافلاً من تبوك إلى المدينة حتى إذا كان ببعض الطريق مكر برسول الله ناس من أصحابه فتآمروا عليه أن يطرحوه في عقبة في الطريق فلما بلغوا العقبة أرادوا أن يسلكوها معه فلما غشيهم رسول الله أخبر خبرهم فقال من شاء منكم أن يأخذ بطن الوادي فإنه أوسع لكم وأخذ النبي العقبة وأخذ الناس بطن الوادي إلا النفر الذين مكروا برسول الله لما سمعوا بذلك استعدوا وتلثموا وقد هموا بأمر عظيم وأمر رسول الله حذيفة بن اليمان وعمار بن ياسر فمشيا معه مشياً وأمر عماراً أن يأخذ بزمام الناقة وأمر حذيفة أن يسوقها فبينا هم يسيرون إذ سمعوا بالقوم من ورائهم قد غشوهم فغضب رسول الله وأمر حذيفة أن يردهم وأبصر حذيفة غضب رسول الله فرجع ومعه محجن فأستقبل وجوه رواحلهم فضربها ضرباً بالمحجن وأبصر القوم وهم متلثمون لا يشعر إنما ذلك فعل المسافر فرعبهم الله عز وجل حين

---

[314] Al-Baghawi, *Tafsir Al-Baghawi*, Jilid IV, (Riyadh: Dâr al-Thayyibah, 1409 H), hlm. 75; al-Qurtubi, *al-Jâmi' li Ah̲kâm al-Qur'an*, Jilid VIII, (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2010 M), hlm. 132; Mah̲mûd Syukri al-Alûsi, *Rûh al-Ma'âni*, Jilid X, (Beirut: Dâr Ihya al-Turats al-'Arabi, t.th), hlm. 139. Suyûṯi, *Tafsir al-Durr al-Mantsûr*, Jilid III, hlm. 465-466.

أبصروا حذيفة وظنوا أن مكرهم قد ظهر عليه فأسرعوا حتى خالطوا الناس وأقبل حذيفة حتى أدرك رسول الله فلما أدركه قال أضرب الراحلة يا حذيفة وامش أنت يا عمار فأسرعوا حتى استوى بأعلاها فخرجوا من العقبة ينتظرون الناس فقال النبي لحذيفة هل عرفت يا حذيفة من هؤلاء الرهط أو الركب أو أحداً منهم ؟ قال حذيفة عرفت راحلة فلان وفلان وقال كانت ظلمة الليل وغشيتهم وهم متلثمون فقال هل علمتم ما كان شأن الركب وما أرادوا ؟ قالوا لا والله يا رسول الله قال فإنهم مكروا ليسيروا معي حتى إذا أظلمت في العقبة طرحوني منها قالوا أفلا تأمر بهم به يا رسول الله إذا جاءك الناس فتضرب أعناقهم ؟ قال أكره أن يتحدث الناس ويقولوا إن محمداً قد وضع يده في أصحابه فسماهم لهما وقال اكتماهم

RAJAWALI PERS

*Dari Urwah yang berkata Rasulullah Saw. kembali dari Tabuk ke Madinah. Ketika Beliau sampai di pertengahan jalan, sekelompok sahabatnya melakukan makar [rencana jahat] untuk mnjatuhkan Nabi Saw. dari bukit Aqabah. Ketika mereka sampai di bukit Aqabah, mereka ingin menempuh jalan yang sama dengan jalan yang ditempuh Nabi Saw. Rasulullah Saw. mendengar berita tentang mereka itu dan berkata "Kalian harus mengambil jalan lembah karena itu lebih luas bagi kalian". Nabi Saw. naik ke arah bukit Aqabah. Semua sahabat melewati lembah yang luas kecuali sekelompok sahabat yang berniat melakukan makar kepada Rasulullah Saw. Setelah mereka mendengar perintah Nabi Saw. mereka bersiap-siap menutupi wajah mereka. Sungguh mereka merencanakan perkara yang besar. Rasulullah Saw. memerintahkan Hudzaifah bin Yaman dan 'Ammar bin Yaasir untuk menemani Beliau. 'Ammar lalu diperintahkan memegang tali unta dan Hudzaifah menuntunnya. Ketika mereka dalam perjalanan, tiba-tiba mereka mendengar suara-suara di belakang mereka. Ternyata ada sekelompok orang yang menyusul mereka. "Rasulullah Saw. marah dan memerintahkan Hudzaifah untuk mengusir mereka. Hudzaifah melihat kemarahan Rasulullah Saw. Ia berbalik dengan membawa tombak. Ia menghadapi mereka yang* *menyusulnya. Ia melempar tombaknya dan melihat orang-orang yang diserangnya itu menutup wajah mereka. Tidak nampak kalau perbuatan mereka itu adalah perbuatan musafir. Begitu mereka melihat Hudzaifah, Allah memasukkan rasa takut di hati mereka. Mereka mengira rencana mereka ketahuan. Oleh karena itu, mereka melarikan diri dan bergabung lagi dengan kelompok sahabat yang melewati lembah". Hudzaifah kembali menyusul Rasulullah Saw. Rasulullah Saw. bersabda "wahai Hudzaifah berangkatlah kamu dan berjalanlah bersama 'Ammar". Mereka berjalan sampai ke puncak bukit dan menuruni bukit Aqabah sampai di suatu tempat untuk menunggu para sahabat lainnya. Nabi Saw. berkata kepada Hudzaifah "apakah kamu tahu orang-orang yang kamu usir itu, atau salah seorang di antara mereka?". Hudzaifah berkata "Aku tahu hewan tunggangan fulan dan fulan tetapi malam itu sangat gelap dan mereka memakai penutup wajah". Rasulullah Saw. bersabda "Apakah kalian mengetahui apa yang mereka inginkan?". Keduanya Hudzaifah dan 'Ammar berkata "Tidak, demi Allah", wahai Rasulullah Saw. Beliau bersabda "Mereka ingin melakukan makar dengan berjalan bersamaku. Setelah sampai di jalanan bukit yang gelap, mereka akan menjatuhkan aku dari bukit Aqabah". Keduanya berkata "Kalau begitu perintahkan kepada orang-orang, wahai Rasulullah Saw. agar mereka ditebas lehernya". Beliau bersabda Aku tidak ingin orang-orang berkata "Muhammad membunuh sahabatnya sendiri". Kemudian Rasulullah Saw. menyebutkan nama orang-orang tersebut kepada keduanya Hudzaifah dan 'Ammar, kemudian Beliau berkata "Sembunyikanlah nama mereka".* (Dala'il An-Nubuwwah al-Baihaqi Juz V, hlm. 256-257)

Berkenaan dengan peristiwa malam 'Aqabah itu, turun ayat Al-Qur'an:

يَحْلِفُوْنَ بِاللّٰهِ مَا قَالُوْاۗ وَلَقَدْ قَالُوْا كَلِمَةَ الْكُفْرِ وَكَفَرُوْا بَعْدَ اِسْلَامِهِمْ وَهَمُّوْا
بِمَا لَمْ يَنَالُوْاۚ وَمَا نَقَمُوْٓا اِلَّآ اَنْ اَغْنٰىهُمُ اللّٰهُ وَرَسُوْلُهٗ مِنْ فَضْلِهٖۚ فَاِنْ يَّتُوْبُوْا يَكُ
خَيْرًا لَّهُمْۚ وَاِنْ يَّتَوَلَّوْا يُعَذِّبْهُمُ اللّٰهُ عَذَابًا اَلِيْمًا فِى الدُّنْيَا وَالْاٰخِرَةِۚ وَمَا لَهُمْ فِى
الْاَرْضِ مِنْ وَّلِيٍّ وَّلَا نَصِيْرٍ ۝٧٤

*Mereka (orang-orang munafik itu) bersumpah dengan (nama) Allah, bahwa mereka tidak mengatakan (sesuatu yang menyakitimu). Sesungguhnya mereka telah mengucapkan perkataan kekafiran, dan telah menjadi kafir sesudah Islam, dan menginginі apa yang mereka tidak dapat mencapainya; dan mereka tidak mencela (Allah dan Rasul-Nya), kecuali karena Allah dan Rasul-Nya telah melimpahkan karunia-Nya kepada mereka. Maka jika mereka bertobat, itu* *adalah lebih baik bagi mereka, dan jika mereka berpaling, niscaya Allah akan mengazab mereka dengan azab yang pedih didunia dan di akhirat; dan mereka sekali-kali tidak mempunyai pelindung dan tidak (pula) penolong di muka bumi.* (QS Al-Taubah [9]: 74).

Maka berdasarkan hadis dan ayat di atas, muncul pertanyaan, masihkah sahabat itu *'udul*, meskipun mereka bermaksud membunuh Nabi Saw.? Atau bisakah orang-orang yang jelas munafik itu digolongkan ke dalam kelompok sahabat..? Ada dua pilihan: (1) mendefinisikan kembali makna sahabat atau (2) menolak prinsip bahwa semua sahabat itu *'udul*. Dalam mendefinisikan ulang makna sahabat, tentu saja tidak dimasukkan orang-orang yang munafik dan berperilaku buruk dalam kelompok sahabat. Tidak ada alasan untuk mengikuti atau meneladaninya.[315]

Syi'ah *Imâmiyah* memandang bahwa sahabat seperti halnya manusia biasa. Di antara mereka terdapat kelompok yang patuh dengan ajaran agama, ada yang pembangkang, ada pula yang munafik dan ahli maksiat, bahkan ada pula yang hal ihwal mereka tidak diketahui (*majhûl al-hâl*).[316] Oleh sebab itu, sikap Syi'ah terkait keadilan sahabat amat berseberangan dengan pendapat Ahl al-Sunnah. Syi'ah menolak tegas generalisasi keadilan untuk semua sahabat.[317] Mereka pun membagi sahabat menjadi dua kelompok besar. *Pertama,* para pengikut dan pengagum 'Ali, dan *kedua,* kelompok yang tidak memberikan dukungan kepada 'Ali atau dengan kata lain mereka tidak berkeberatan membai'at Abu Bakar.[318]

---

[315] Jalaluddin Rakhmat, *Misteri Wasiat Nabi Asal-Usul Sunnah Sahabat: Studi Historiografis atas Tarikh Tasri'*, (Bandung: Misykat, 2015), hlm. 20-21.

[316] Asad Haidar, *al-Imâm al-Sadiq wa al-Madzâhib al-Arba'ah*, Jilid I, (Beirut: Dâr al-Kitâb al-'Arabi, 1409H/1979M), hlm. 591-592; Zeid B. Smeer, *Kredibilitas Kritik Nashir Al-Qifari terhadap Hadis-Hadis Syi'ah Imâmiyah*, (Jakarta: Arifa Publishing, 2011), hlm. 48-49.

[317] Makarim al-Sayrazi, *al-Syi'ah Subhât wa Rudûd,* (Qum: Madrasah al-Imam 'Ali ibn Abi Thâlib, 1428H), hlm. 40-41; Zeid B. Smeer, *Kredibilitas Kritik Nashir Al-Qifari terhadap Hadis-Hadis Syi'ah Imâmiyah*, hlm. 49.

[318] Kasyif al-Ghita, *Aṣl al-Syi'ah wa Uṣûluha*, hlm. 113. Namun secara umum kelompok Syi'ah membagi orang-orang Muslim yang bertemu dengan Nabi Muhammad, menjadi tiga kelompok: *pertama*, para pengikut dan pengagum 'Ali, *kedua*, kelompok yang memusuhi dan memerangi 'Ali, dan *ketiga*, selain kelompok pertama dan kedua. Mereka adalah mayoritas kaum muslimin yang ada saat itu. Mereka itu kelompok yang tidak berkeberatan membai'at Abu Bakar, hanya saja para ulama Syi'ah *Itsn 'Asyariyah* tidak memasukkan kelompok kedua dalam

Kaum Syi'ah berpendirian bahwa kedudukan orang-orang yang berstatus sebagai sahabat Nabi Saw., tidak bisa dipisahkan dari penilaian Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah Saw. Termasuk dengan akal logis serta fakta sejarah. Menurut mereka Al-Qur'an secara eksplisit memuat banyak ayat-ayat yang menginformasikan perbedaan kedudukan dan karakter sahabat Nabi Saw. Perbedaan posisi mereka dan tingkat-tingkatnya sesuai dengan masing-masing kualitas keimanannya.[319]

Berkata Ahmad Husain Ya'qûb:

ورأينا أن نظرية عدالة كل الصحابة تتعارض مع النصوص الواردة في السنة المطهرة القولية والفعلية والتقريرية، وتتعارض مع النصوص الشرعية القاطعة الواردة في القرآن الكريم، بل تتعارض مع الغاية من الحياة ومع منطق الأشياء والروح العامة للإسلام.

*"Menurut kami, bahwa pandangan tentang keadilan seluruh sahabat adalah bertentangan dengan nash-nash yang terdapat dalam sunnah Nabi Saw., berupa perkataan, perbuatan, maupun persetujuan dan bertentangan dengan tujuan kehidupan, logika dan roh universal ajaran Islam".*[320]

Fakta sejarah yang terjadi pada masa sahabat seperti Perang Jamal dan Siffin misalnya, juga dapat dijadikan sebagai bukti bahwa para sahabat terlibat dalam pertikaian sengit yang berujung pada terbunuhnya banyak nyawa. Argumen-argumen di atas sering digunakan oleh kelompok Syi'ah untuk menolak keadilan sahabat yang ditawarkan Sunni, namun Sunni juga memiliki interpretasi tersendiri yang berbeda dari interpretasi Syi'ah dalam memahami teks-teks Al-Qur'an dan hadis.[321]

---

pengertian sahabat. Lihat dalam Quraish Shihab, *Sunnah-Syi'ah Bergandengan Tangan! Mungkinkah?*, hlm. 148-149.

[319] Ja'far Subhâni, *Ma'a Al-Syi'ah al-Imamah 'Aqaidihim*, hlm. 173-174.

[320] Ahmad Husain Ya'qûb, *Nazariyah 'Adalah al-Sahabah*, (Qum: Muassasah Ansariyah li al-Tiba'ah wa al-Nasr, 1417 H/1996 M), hlm. 72.

[321] Dalam penafsiran Sunni terdapat penjelasan yang berbeda terkait dengan ayat-ayat yang digunakan Syi'ah sebagai argumen untuk menafikan keadilan sahabat. Dalam pandangan Sunni, ayat-ayat tersebut lebih terkait dengan orang-orang munafik, dan orang munafik bukan termasuk dalam kategori sahabat. Lihat

## C. Konsep Keadilan Sahabat Perspektif Sunni

Secara umum para ulama hadis (Sunni) mengatakan bahwa yang dikatakan sahabat itu adalah umat Islam yang pernah melihat Rasulullah, para ulama seperti Imam Bukhari mendefinisikan sahabat adalah orang yang menyertai Nabi Saw. atau melihatnya, sedangkan dia dari kalangan orang-orang Islam, maka ia adalah sahabat.[322]

Ahmad menerangkan, di antara sahabat-sahabat Rasulullah itu adalah orang-orang yang bertempur dalam Perang Badar. Dan keutamaan manusia (yang setingkat dengan sahabat) adalah orang yang dibangkitkan sesudah generasi sahabat Rasul Saw. Definisi lengkap, setiap orang yang melihat Rasulullah dan bergaul dengan Rasulullah Saw. baik setahun, beberapa bulan, sehari, ataupun sesaat atau sekadar melihatnya, digolongkan ke dalam sahabat Rasul. Pergaulan dengan Rasul Saw. dapat diukur pula dengan mendengar sesuatu keterangan dari Nabi Saw. (meriwayatkan hadis) secara langsung.[323]

Kelompok *Ahl al-Sunnah* bersepakat bahwa seluruh sahabat adalah orang yang adil. Menurut Ibnu Hajar al-Asqalani, tidak ada yang berselisih pendapat tentang hal ini kecuali segelintir ahli *bid'ah*, maka wajib bagi Muslimin untuk meyakini sikap sahabat tersebut karena telah ditetapkan bahwa seluruh sahabat adalah ahli surga, tak seorang pun dari mereka yang akan masuk neraka.[324]

Ajjâj al-Khatîb juga menjelaskan bahwa setiap orang yang menyertai atau menemani orang lain, baik lama atau sebentar, bisa dikatakan sebagai sahabat. Namun menurutnya kata *sahabi* itu berasal dari kata *al-suhbah*, yang sinonim dengan kata *sahiba*, yaitu menyertai. Penggunaan kata itu berlaku pula untuk orang yang menyertai Nabi Muhammad Saw. kendatipun hanya sehari atau sejam, sesuai dengan kata asal katanya, sahabat.[325] Ibnu Hajar al-Asqalâni berkata, "*Al-Sahabi* (sahabat) ialah

---

Ibn Katsir, *Tafsîr al-Qur'an al-'Azîm*, lihat juga penjelasan Azami dalam *Manhaj Naqd*, hlm. 110-113.

[322] Muhammad ibn Ismail al-Bukhâri, *al-Jami' al-Sahîh*, (Bandung: Al-Ma'arif, t.t), hlm. 287.

[323] Badri Khaeruman, *Otentisitas Hadis: Studi Kritis Atas Kajian Hadis Kontemporer*, hlm. 79.

[324] Ibnu Hajar al-Asqalâni, *Al-Isabah fî Tamyîz al-Sahabah*, hlm. 9-10.

[325] M. Ajjâj Al-Khatîb, *Usûl al-Hadîts 'Ulûmuhu wa Mustalahuhu*, hlm. 385.

orang yang bertemu dengan Rasulullah Saw., beriman kepada beliau dan meninggal dalam keadaan Islam."[326]

Penjelasan Ibnu H̲ajar al-Asqalâni tentang definisi di atas, yang termasuk sahabat ialah mereka sempat bertemu dengan Rasulullah Saw., yang: *Pertama,* menerima dakwahnya, dalam waktu lama maupun sebentar. *Kedua,* meriwayatkan hadis dari beliau ataupun tidak meriwayatkannya.[327] *Ketiga,* ikut berbai'at pada beliau atau tidak ikut serta dalam bai'at beliau. *Keempat,* sempat melihat beliau, meskipun tidak pernah duduk menemani atau tidak pernah melihat beliau karena sebab tertentu (seperti orang buta).

Bagian kalimat "*...beriman kepada Rasulullah...*" dalam definisi di atas mengeluarkan orang-orang tertentu dari makna *al-s̲ah̲âbah* (sahabat), yakni mereka yang sempat bertemu dengan Rasulullah tetapi beriman kepada orang lain; seperti, golongan Ahlulkitab yang sempat bertemu dengan Nabi Muhammad Saw. sebelum kenabian (*bi'tsah*). Tetapi, apakah mereka yang sempat bertemu dengan beliau dan percaya bahwa beliau akan diutus juga termasuk di luar golongan sahabat, seperti pendeta Buhaira dan para pengikutnya, hal ini masih menjadi persoalan.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pengertian sahabat itu sebagaimana yang telah didefinisikan secara umum oleh para ulama, yaitu:

اَلصَّحَابِيِ مَنْ لَقِيَ النَّبِيَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُؤْمِنًا بِهِ وَمَاتَ عَلَى الْإِسْلَامِ

---

[326] Ibnu H̲ajar al-Asqalâ̲ni, *Al-Is̲abah fî Tamyîz al-S̲ah̲abah*, hlm. 101.

[327] Para sahabat Nabi yang banyak meriwayatkan hadis yakni: 1) Abu Hurairah (w. 59 H) meriwayatkan hadis sebanyak 5.364 buah hadis. Banyaknya hadis yang diriwayatkan Abu Hurairah ini menjadi pertentangan di kalangan ulama karena pada saat Nabi Saw. masih hidup beliau masih kecil. 2) Aisyah (w. 58 H) istri Nabi Saw. yang meriwayatkan hadis sebanyak 2.210 buah hadis. Banyaknya hadis yang diriwayatkan 'Aisyah ini karena beliau adalah istri Nabi dan setiap hari bergaul dengan Nabi. 3) Anas ibn Malik (w. 93 H) yang meriwayatkan hadis sebanyak 2.286 buah hadis. 4) Abdullah ibn Abbas (w. 68 H) yang dikenal dengan al-Bahr karena luas dan banyaknya ilmu yang dimilikinya. Hadis yang diriwayatkannya sebanyak 1.660 hadis. 5) Abdullah ibn Ibn Umar (w. 73 H) yang meriwayatkan hadis sebanyak 2.630 buah hadis. 6) Jabir ibn Abdullah al-Anshariy (w. 78 H) yang meriwayatkan hadis sebanyak 1.540 buah hadis. 7) Abu Sa`id al-Khudriy (w. 74 H) yang meriwayatkan hadis sebanyak 1.170 buah hadis. Lihat Muhammad Ajjaj al-Khatib, *al-Sunnah Qabla alTadwin,* hlm. 411-268.

*"Sahabat itu adalah orang yang pernah bertemu dengan Nabi, beriman kepadanya dan meninggal dalam keadaan Islam"*.

Namun orang yang bertemu dengan Nabi Saw. tetapi tidak beriman terhadap kerasulannya, tidak dinamakan sahabat Nabi. Dan walaupun beriman pada kerasulannya tetapi mati dalam kekufuran tidak juga disebut sahabat, seperti Abdullah ibn Jahsy suami Ummu Habibah yang ikut hijrah ke Negara Habsyi. Karena ia masuk Nasrani dan mati dalam ke-Nasranian. Atau seperti Abdullah ibn Khalaf dan Rabi'ah ibn Umayyah ibn Halaf, mereka mati dalam kekufuran, sehingga mereka tak dapat disebut sebagai sahabat Nabi, karena ia murtad.[328] Dan orang yang tidak termasuk sahabat Nabi meskipun bertemu dengannya akan tetapi masih dalam keadaan kafir, dan baru masuk Islam sesudah beliau wafat. Sementara orang yang masuk Islam pada zaman Nabi Saw., namun tidak pernah bertemu dengan Nabi, dia dinamakan *Mukhadram*.

Begitu pula orang-orang munafik meskipun mereka bergaul dengan Nabi. Allah dan Rasul-Nya mencela orang-orang munafik. *Nifaq* adalah lawan iman, dan Allah memasukkan orang-orang munafik ini ke dalam golongan orang-orang sesat, kafir, dan ahli neraka. Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an:

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا ثُمَّ كَفَرُوا ثُمَّ ءَامَنُوا ثُمَّ كَفَرُوا ثُمَّ ازْدَادُوا كُفْرًا لَّمْ يَكُنِ اللَّهُ
لِيَغْفِرَ لَهُمْ وَلَا لِيَهْدِيَهُمْ سَبِيلًا ۝١٣٧

*Sesungguhnya orang-orang yang beriman kemudian kafir, kemudian beriman (pula), kemudian kafir lagi, kemudian bertambah kekafirannya, maka sekali-kali Allah tidak akan memberi ampunan kepada mereka, dan tidak (pula) menunjuki mereka kepada jalan yang lurus.* (QS Al-Nisa [4]: 137)

Dan orang-orang munafik tidak mendapat ampunan dari Allah:

اسْتَغْفِرْ لَهُمْ أَوْ لَا تَسْتَغْفِرْ لَهُمْ ۚ إِن تَسْتَغْفِرْ لَهُمْ سَبْعِينَ مَرَّةً فَلَن يَغْفِرَ اللَّهُ
لَهُمْ ۚ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ كَفَرُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ۗ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ ۝٨٠

---

[328] Ibnu Hajar al-Asqalâni, *Al-Isabah fî Tamyîz al-Sahabah*, hlm. 7.

*Kamu memohonkan ampun bagi mereka atau tidak kamu mohonkan ampun bagi mereka (adalah sama saja). Kendatipun kamu memohonkan ampun bagi mereka tujuh puluh kali, namun Allah sekali-kali tidak akan memberi ampun kepada mereka. Yang demikian itu adalah karena mereka kafir kepada Allah dan Rasul-Nya. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang fasik.* (QS Al-Taubah [9]: 80)

Juda dalam QS Al-Munafiqun [63]: 6.

سَوَآءٌ عَلَيْهِمْ اَسْتَغْفَرْتَ لَهُمْ اَمْ لَمْ تَسْتَغْفِرْ لَهُمْۗ لَنْ يَّغْفِرَ اللّٰهُ لَهُمْۗ اِنَّ اللّٰهَ لَا يَهْدِى الْقَوْمَ الْفٰسِقِيْنَ ﴿٦﴾

*Sama saja bagi mereka, kamu mintakan ampunan atau tidak kamu mintakan ampunan bagi mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik.* (QS Al-Munafiqun [63]: 6)

Sedangkan orang-orang beriman mendapat ampunan dari Allah. Nabi, para sahabat dan orang-orang yang beriman dilarang menshalati mayat orang-orang munafik, sedangkan mayat orang yang beriman wajib dishalatkan sebagaimana disebutkan dalam hadis. Hal ini menunjukkan bahwa sahabat bukanlah orang-orang munafik (*munafiqîn*) dan orang-orang munafik bukanlah sahabat. Jadi tidak bisa dikatakan di antara sahabat Nabi ada yang munafik. Ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis-hadis Nabi dengan jelas membedakan mereka. Hanya saja tingkat kesederajatan sahabat antara satu sama lainnya berbeda-beda, dalam penerimaan periwayatan, baik langsung dari Nabi maupun tidak langsung, yakni dari sahabat yang lainnya.

Sifat-sifat sahabat Nabi, dalam rangka membantu menyebar risalah kenabian Muhammad Saw. yang secara tegas dinyatakan langsung oleh Allah Swt. dalam Al-Qur'an di antaranya mereka adalah orang-orang yang benar beriman, mereka adalah orang-orang yang mengikuti jalan yang lurus, mereka adalah orang-orang yang mendapat kemenangan, mereka adalah orang-orang yang benar, mereka adalah orang-orang yang bertakwa, mereka adalah orang-orang yang membuat gusar orang kafir dan mereka membenci kekafiran, dan sifat-sifat baik lainnya yang termaktub di dalam Al-Qur'an, maupun sabda Nabi Saw.

Para ulama Sunni berpendapat, bahwa bersahabat dengan Nabi merupakan suatu kemuliaan, karena Nabi itu mempunyai keistimewaan tertentu. Jadi, semua para sahabat itu dipandang adil, baik mereka yang terlibat perang ataupun kekacauan lainnya. Dan jumhur ulama hadis sunnah berpendapat bahwa kaidah *al-S̲ah̲âbatu Kulluhum 'Udûl*, yakni dalam konteks periwayatan hadis bukan dalam persaksian atau perkara lainnya. Oleh karena itu, tidak perlu penelitian terhadap keadilan mereka.

Para ulama Sunni juga menilai keadilan semua para sahabat Nabi Saw. berdasarkan beberapa ayat Al-Qur'an di antaranya adalah QS Al-A'raf ayat 157 sebagai berikut:

فَالَّذِيْنَ اٰمَنُوْا بِهٖ وَعَزَّرُوْهُ وَنَصَرُوْهُ وَاتَّبَعُوا النُّوْرَ الَّذِيْٓ اُنْزِلَ مَعَهٗٓ ۙ اُولٰۤىِٕكَ هُمُ الْمُفْلِحُوْنَ ࣖ ﴿١٥٧﴾

*Maka orang-orang yang beriman kepadanya, memuliakannya, menolongnya dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepadanya (A-Qur'an), mereka itulah orang-orang yang beruntung.* (QS Al-A'raf [7]: 157)

Kemudian QS At-Taubah ayat 88 sebagai berikut:

لٰكِنِ الرَّسُوْلُ وَالَّذِيْنَ اٰمَنُوْا مَعَهٗ جَاهَدُوْا بِاَمْوَالِهِمْ وَاَنْفُسِهِمْ ۗ وَاُولٰۤىِٕكَ لَهُمُ الْخَيْرٰتُ ۖ وَاُولٰۤىِٕكَ هُمُ الْمُفْلِحُوْنَ ﴿٨٨﴾

*Tetapi Rasul dan orang-orang yang beriman bersama dia, mereka berjihad dengan harta dan diri mereka. Dan mereka itulah orang-orang yang memperoleh kebaikan; dan mereka itulah (pula) orang-orang yang beruntung.* (QS At-Taubah [9]: 88)

Juga QS At-Taubah ayat 100 sebagai berikut:

وَالسّٰبِقُوْنَ الْاَوَّلُوْنَ مِنَ الْمُهٰجِرِيْنَ وَالْاَنْصَارِ وَالَّذِيْنَ اتَّبَعُوْهُمْ بِاِحْسَانٍ ۙ رَّضِيَ اللّٰهُ عَنْهُمْ وَرَضُوْا عَنْهُ وَاَعَدَّ لَهُمْ جَنّٰتٍ تَجْرِيْ تَحْتَهَا الْاَنْهٰرُ خٰلِدِيْنَ فِيْهَآ اَبَدًا ۗ ذٰلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيْمُ ﴿١٠٠﴾

*Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) di antara orang-orang Muhajirin dan Anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada Allah* *dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Itulah kemenangan yang besar.* (QS At-Taubah [9]: 100)

Juga QS Al-Fath ayat 29 sebagai berikut:

مُحَمَّدٌ رَّسُوْلُ اللّٰهِ ۗ وَالَّذِيْنَ مَعَهٗٓ اَشِدَّاۤءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاۤءُ بَيْنَهُمْ تَرٰىهُمْ رُكَّعًا
سُجَّدًا يَّبْتَغُوْنَ فَضْلًا مِّنَ اللّٰهِ وَرِضْوَانًا ۖ سِيْمَاهُمْ فِيْ وُجُوْهِهِمْ مِّنْ اَثَرِ
السُّجُوْدِ ۗ ذٰلِكَ مَثَلُهُمْ فِى التَّوْرٰىةِ ۖ وَمَثَلُهُمْ فِى الْاِنْجِيْلِ ۚ كَزَرْعٍ اَخْرَجَ شَطْـَٔهٗ
فَاٰزَرَهٗ فَاسْتَغْلَظَ فَاسْتَوٰى عَلٰى سُوْقِهٖ يُعْجِبُ الزُّرَّاعَ لِيَغِيْظَ بِهِمُ الْكُفَّارَ
ۗ وَعَدَ اللّٰهُ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَعَمِلُوا الصّٰلِحٰتِ مِنْهُمْ مَّغْفِرَةً وَّاَجْرًا عَظِيْمًا ࣖ ﴿٢٩﴾

*Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka, kamu lihat mereka rukuk dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya, tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan sifat-sifat mereka dalam Injil, yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat lalu menjadi besarlah dia dan tegak lurus di atas pokoknya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mu'min). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh di antara mereka ampunan dan pahala yang besar.* (QS Al-Fath [48]: 29)

Juga QS Al-Hasyr ayat 8-9 sebagai berikut:

لِلْفُقَرَاۤءِ الْمُهٰجِرِيْنَ الَّذِيْنَ اُخْرِجُوْا مِنْ دِيَارِهِمْ وَاَمْوَالِهِمْ يَبْتَغُوْنَ فَضْلًا مِّنَ
اللّٰهِ وَرِضْوَانًا وَّيَنْصُرُوْنَ اللّٰهَ وَرَسُوْلَهٗ ۗ اُولٰۤىِٕكَ هُمُ الصّٰدِقُوْنَ ۚ ﴿٨﴾ وَالَّذِيْنَ تَبَوَّءُو
الدَّارَ وَالْاِيْمَانَ مِنْ قَبْلِهِمْ يُحِبُّوْنَ مَنْ هَاجَرَ اِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُوْنَ فِيْ صُدُوْرِهِمْ
حَاجَةً مِّمَّآ اُوْتُوْا وَيُؤْثِرُوْنَ عَلٰٓى اَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ ۗ وَمَنْ يُّوْقَ شُحَّ
نَفْسِهٖ فَاُولٰۤىِٕكَ هُمُ الْمُفْلِحُوْنَ ۚ ﴿٩﴾

*(Juga) bagi para fuqara yang berhijrah yang diusir dari kampung halaman dan dari harta benda mereka (karena) mencari karunia dari Allah dan keridhaan (Nya) dan mereka menolong Allah dan Rasul-Nya. Mereka itulah orang-orang yang benar. Dan orang-orang (Ansar) yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka mencintai orang yang berhijrah ke tempat mereka. Dan mereka tidak menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa yang diberikan kepada mereka (Muhajirin); dan mereka mengutamakan (Muhajirin), atas dirinya sendiri, meskipun mereka juga memerlukan. Dan siapa yang dijaga dirinya dari kekikiran, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung.* (QS Al-Hasyr [59]: 8-9)

Juga QS An-Nisa’ ayat 95 sebagai berikut:

لَا يَسْتَوِى الْقٰعِدُوْنَ مِنَ الْمُؤْمِنِيْنَ غَيْرُ اُولِى الضَّرَرِ وَالْمُجٰهِدُوْنَ فِيْ سَبِيْلِ
اللّٰهِ بِاَمْوَالِهِمْ وَاَنْفُسِهِمْۗ فَضَّلَ اللّٰهُ الْمُجٰهِدِيْنَ بِاَمْوَالِهِمْ وَاَنْفُسِهِمْ عَلَى الْقٰعِدِيْنَ
دَرَجَةًۗ وَكُلًّا وَّعَدَ اللّٰهُ الْحُسْنٰىۗ وَفَضَّلَ اللّٰهُ الْمُجٰهِدِيْنَ عَلَى الْقٰعِدِيْنَ اَجْرًا
عَظِيْمًاۙ ﴿٩٥﴾

*Tidaklah sama antara mu’min yang duduk (yang tidak turut berperang) yang tidak mempunyai uzur dengan orang-orang yang berjihad di jalan Allah dengan harta mereka dan jiwanya. Allah melebihkan orang-orang yang berjihad dengan harta dan jiwanya atas orang-orang yang duduk satu derajat. Kepada masing-masing mereka Allah menjanjikan pahala yang baik (surga) dan Allah melebihkan orang-orang yang berjihad atas orang yang duduk dengan pahala yang besar.* (QS An-Nisa’ [4]: 95)

Dan QS Al-Fath ayat 18 sebagai berikut:

لَقَدْ رَضِيَ اللّٰهُ عَنِ الْمُؤْمِنِيْنَ اِذْ يُبَايِعُوْنَكَ تَحْتَ الشَّجَرَةِ فَعَلِمَ مَا فِيْ قُلُوْبِهِمْ
فَاَنْزَلَ السَّكِيْنَةَ عَلَيْهِمْ وَاَثَابَهُمْ فَتْحًا قَرِيْبًاۙ ﴿١٨﴾

*Sesungguhnya Allah telah ridha terhadap orang-orang mu’min ketika mereka berjanji setia kepadamu di bawah pohon, maka Allah mengetahui apa yang ada dalam hati mereka lalu menurunkan ketenangan atas mereka dengan memberi balasan kepada mereka dengan kemenangan yang dekat (waktunya).* (QS Al Fath [48]: 18)

Sementara itu, hadis Nabi yang mengungkapkan keadilan sahabat yang dijadikan sebagai dalil oleh para ulama Sunni di antaranya adalah hadis riwayat Imam Muslim.

عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تَسُبُّوا أَصْحَابِي لَا تَسُبُّوا أَصْحَابِي فَوَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَوْ أَنَّ أَحَدَكُمْ أَنْفَقَ مِثْلَ أُحُدٍ ذَهَبًا مَا أَدْرَكَ مُدَّ أَحَدِهِمْ وَلَا نَصِيفَهُ.

*"Dari Abu Shalih dari Abu Hurairah dia berkata; Rasulullah Saw. telah bersabda: 'Janganlah kalian mencaci maki para sahabatku! Janganlah kalian mencaci maki para sahabatku..'! Demi Dzat yang jiwaku di tangan-Nya, seandainya seseorang menginfakkan emas sebesar gunung Uhud, maka ia tidak akan dapat menandingi satu mud atau setengahnya dari apa yang telah diinfakkan para sahabatku".* (HR Muslim).[329]

Dalam hadis di atas, Nabi Saw. melarang umatnya untuk mencaci-maki para sahabat karena mereka mempunyai kedudukan yang sangat tinggi. Ditilik dari segi *asbab al-wurud*-nya, hadis di atas berkaitan dengan kasus pertengkaran antara Khalid ibn al-Walid dan Abdul al-Rahman ibn Auf. Dalam pertengkaran itu Khalid ibn al-Walid telah mencaci-maki Abdul Rahman ibn Auf sehingga Nabi Saw. menegur Khalid dengan sabdanya itu. Larangan untuk mencaci-maki para sahabat itu kemudian dipahami oleh kalangan ahli Hadis bahwa mereka semaunya adil.[330]

Kemudian hadis riwayat Imam Bukhari

حَدَّثَنَا أَبُو جَمْرَةَ قَالَ سَمِعْتُ زَهْدَمَ بْنَ مُضَرِّبٍ قَالَ : سَمِعْتُ عِمْرَانَ بْنَ حُصَيْنٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَيْرُكُمْ قَرْنِي ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ.

*"Dari Abu Jamrah berkata, aku mendengar Zahdam bin Mudharrib berkata: aku mendengar 'Imran bin Hushain berkata; Nabi Saw. bersabda: 'Sebaik-baik*

---

[329] Imam Muslim, *Shahih Muslim,* (Beirut: Darr al-Jil, tt), Juz VII, hlm. 188.

[330] Akram Dliya al-Umariy, *Al-Mujtama al-Madaniy fi ahd al-Nubuwah; al-Jihad Dzidd al-Musyrikin* (t.tp: t.pn, 1404 H/1984 M), hlm. 5-6.

*kalian adalah yang hidup pada zamanku (generasiku) kemudian orang-orang yang datang setelah mereka kemudian orang-orang yang datang setelah mereka'."*[331] (HR Bukhari)

Hadis-hadis tersebut di atas menjelaskan bahwa generasi umat Islam yang terbaik ialah generasi Nabi Saw. kemudian generasi berikutnya dan kemudian generasi berikutnya lagi. Dalam hal ini, yang dikemukakan oleh Nabi adalah generasi dan bukan individu-individu. Ini berarti, bahwa pada umumnya umat Islam yang hidup pada zaman Nabi Saw., yakni para sahabat Nabi Saw., adalah orang-orang yang lebih baik kualitasnya pribadinya bila dibandingkan dengan orang-orang Islam pada zaman berikutnya.

Imam Al-Ghazali pernah mengatakan: "Demi Allah yang menguasai seluruh umat yang dahulu dan yang kemudian, bahwa keadilan (terpercaya) para sahabat sudah diketahui dengan bukti bahwa Allah menganggap mereka itu adil dan memuji mereka dalam Al-Qur'an, ini adalah kepercayaan kami terhadap mereka. Kecuali kalau ada riwayat yang pasti benarnya bahwa mereka itu telah berbuat fasik sedang mereka mengetahuinya, yang demikian ini tidak terjadi. Oleh sebab itu, maka tidak perlu lagi pen-*ta'dîl*-an terhadap mereka.[332]

Keadilan para sahabat secara umum menurut ulama Sunni seperti di bawah ini:

عدالة الصحابة: والصحابة كلهم عدول عند جمهور العلماء من المحدثين والفقهاء والأصوليين. ومعنى عدالتهم أنهم لا يتعمدون الكذب على رسول الله صلى الله عليه وسلم. لما اتصفوا به من قوة الإيمان والتزام التقوى والمروءة وسمو الأخلاق والترفع عن سفاسف الأمور. وليس معنى عدالتهم أنهم معصومون من المعاصى أو من السهو او الغلط فإن

---

[331] Imam Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari,* (Kairo: Dar al-Sya'ab, 1407 H/1987 M), Cet. I, Juz III, hlm. 224.

[332] Abu Hamid Al-Ghazali, *al-Mus̱tafa min 'Ilmi al-Us̱ûl*, Jilid I, (Mesir: al-Maktabah al-Jadidah, 1971 M), hlm. 162.

ذلك لم يقل به أحد من أهل العلم ولم يخالف في عدالتهم إلا شذاذ من المبتدعة وأهل الأهواء.

*"Keadilan sahabat: seluruh sahabat adalah adil menurut jumhur ulama dari kalangan ulama hadis, ulama fikih, dan ulama ushul. Maksud dari keadilan tersebut adalah mereka mustahil melakukan kebohongan dengan sengaja atas nama Nabi Saw., karena kuatnya iman, takwa, muru'ah (tingginya nilai-nilai akhlaknya), dan frekuensi perhatian mereka terhadap masalah ini sangat tinggi. Adil di sini bukan ma'sûm (terjaga, suci) dari maksiat, lupa, atau keliru, maka hal ini tidak ada seorang pun yang berpendapat seperti demikian, dan tidak ada yang membelakangi atau menolak keadilan mereka kecuali kelompok dari ahli bid'ah dan hawa.*[333]

Maksud semua sahabat adil menurut ulama hadis, fuqaha' dan *usûl* Sunni adalah mereka mustahil melakukan kebohongan dengan sengaja atas nama Nabi Saw., karena kuatnya iman, takwa, *muruah* (tingginya nilai-nilai akhlaknya), dan frekuensi perhatian mereka terhadap masalah ini sangat tinggi. Adil dalam hal ini bukan *ma'sûm* (suci) dari maksiat, lupa, atau keliru, tetapi ucapan dan pendapat mereka pasti berdasarkan sanad dan dalil.[334]

Adagium yang sering dipegangi oleh Sunni, perkataan ini berasal dari ulama besar Madzhab Syafi'iyyah Ibnu Ruslan dalam matannya "*al-Zubad*" adalah:

وَمَا جَرَى بَيْنَ الصَّحَابِ نَسْكُتُ وَأَجْرُ الْإِجْتِهَادِ نُثْبِتُ

Kelompok Sunni terlihat mendiamkan perselisihan dan konflik yang terjadi pada masa sahabat dan masa setelahnya, dan menganggap apa yang dilakukan para sahabat termasuk dalam wilayah ijtihad, jikalau mereka salah mendapat satu pahala, kalau benar mendapat dua. Persahabatan merupakan status yang mulia yang memberikan keistimewaan kepada pemiliknya, yaitu bahwa seluruh sahabat menurut Sunni adalah bersifat adil, baik yang mengalami masa terjadinya fitnah maupun tidak. Ini merupakan pendapat mayoritas ulama.

---

[333] Muhammad bin Muhammad Abu Syuhbah, *Difa' an al-Sunnah*, Cet. I, (Kairo: Maktabah al-Sunnah, 1408H/1989M), hlm. 92.

[334] Muhammad bin Muhammad Abu Syuhbah, *Difa' an al-Sunnah*, hlm. 92.

# 9

# PROFIL KITAB HADIS SYI'AH *AL-FURU' AL-KAFI AL-KULAINI*

## A. Pendahuluan

Bagi kelompok Syi'ah, kitab hadis pertama adalah kitab 'Ali Ibn Abi Thalib yang di dalamnya memuat hadis-hadis yang di-*imla'*-kan langsung dari Rasul Saw. tentang *halal, haram* dan sebagainya. Kemudian dibukukan oleh *Abu Rafi' al-Qubthi al-Syi'i* dalam kitab *al-Sunan, al-Ahkam* dan *al-Qadaya*. Ulama sesudahnya akhirnya membukukannya ke berbagai macam kitab,[335] salah satunya adalah *al-Kafi fi 'Ilmi al-Din* yang oleh di kalangan Syi'ah merupakan pegangan utama di antara kitab-kitab yang lain.[336]

Pembahasan tentang kitab *al-Kafi* karya al-Kulaini secara keseluruhan telah banyak dilakukan para peneliti. Baik melalui komparasi dengan kitab pokok aliran Sunni, tentang kriteria kesahihan hadis,[337] maupun secara khusus kajian tentang *al-Ushul al-Kafi*. Namun, sejauh telaah yang penulis lakukan kajian tentang *al-Furu' al-Kafi,* hampir belum ada. Karena itu kajian secara kritis atas kitab tersebut menjadi sangat urgen untuk dilakukan. Selanjutnya, penulis akan berupaya untuk memaparkan sekaligus menganalisis terhadap informasi yang ada. Khususnya pada setting pribadi al-Kulaini dan umumnya pada *al-Furu' al-Kafi* baik dari sistematika, metode dan isi.

---

[335] M. Alfatih Suryadilaga, *Kitab al-Kafi al-Kulaini*, (Yogyakarta: TERAS, 2003), hlm. 307, lihat juga al-Kulaini *Muqaddimah Usul al-Kafi al-Kulaini*, ditahqiq oleh Ali Akbar al-Giffari, juz I, (Teheran: Dar al-Kutub al-Islamiyyah, 1388), hlm. 4-5.

[336] Ketiga kitab lainnya adalah *Man La Yahduruh al-Faqih, Tahzib al-Hakam,* dan *al-Ikhtisar fi Ma Ukhtulifa min Akhbar.*

[337] Yudha Kurniawan, Kriteria Kesahihan Hadis: Studi Komparatif antara Kitab al-Jami' al-Sahih dan al-Kafi al-Kulaini, *Skripsi*, Fak. Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003.

## B. Biografi al-Kulaini

Pengarang dari kitab *al-Kafi* adalah *Siqat al-Islam Abu Ja'far Muhammad Ibnu Ya'qub Ibn Ishaq al-Kulaini al-Raziy*.[338] Beliau dilahirkan sekitar tahun 254 H dan/atau 260 H di kampung yang bernama *al-Kulain* atau *al-Kulin* di Ray Iran. Tidak banyak diketahui mengenai kapan tepatnya al-Kulaini lahir. Informasi lain hanya mengenai tempat tinggal al-Kulaini selain di Iran yaitu pernah mendiami Baghdad dan Kufah. Ia pindah ke Baghdad karena menjadi ketua ulama atau pengikut Syi'ah Imam dua belas di sana, selama pemerintahan *al-Muqtadir.* Beliau hidup di zaman *sufara' al-arba'ah* (empat wakil Imam al-Mahdi). Selain itu, tahun wafatnya adalah 328 H/329 H (939/940). Beliau dikebumikan di pintu masuk Kufah.[339]

Ayah al-Kulaini bernama *Ya'qub Ibn Ishaq* atau *al-Salsali,* seorang tokoh Syi'ah terkemuka di Iran. Di Kota inilah ia mulai mengenyam pendidikan. Al-Kulaini sendiri merupakan pribadi yang unggul dan banyak dipuji oleh para ulama, bahkan ulama Madzhab Sunni dan Syi'ah sepakat akan kebesaran dan kemuliaan al-Kulaini.[340] Ibn Hajar al-Asqalani mengatakan bahwa sosok al-Kulaini merupakan sosok *fenomenal* di mana dia adalah seorang *faqih* sekaligus *muhaddis* yang cemerlang di zamannya. Seorang yang paling serius, aktif, dan ikhlas dalam mendakwahkan Islam dan menyebarkan berbagai dimensi kebudayaan dan dijuluki *siqat al-Islam*.[341]

---

[338] Abd al-Hasan al-Gifari, *al-Kulaini wa al-Kafi.* (t.tp. Muassasah 'an Nasyr al-Islami, t.th), hlm. 124.

[339] I.K. A. Howard, al-Kutub al-Arba'ah: Empat Kitab Hadis Utama Mazhab ahl al-Bait, *Jurnal al-Huda,* Vol. II, No. 4, 2001, hlm. 11.

[340] Hasan Ma'ruf al-Hasani, Telaah Kritis atas Kitab Hadis Syi'ah al-Kafi, Jurnal al-Hikmah, No. 6, Juli-Oktober 1992, hlm. 25.

[341] Hasan Ma'ruf al-Hasani, Telaah Kritis atas Kitab Hadis Syi'ah al-Kafi, *Jurnal al-Hikmah,* No. 6., Juli-Oktober 1992, hlm. 25.

Sementara itu, Ibnu al-Asir mengatakan bahwa al-Kulaini merupakan salah satu pemimpin Syi'ah dan ulamanya. Sedangkan Abu Ja'far Muhammad ibn Ya'qub al-Razi mengatakan bahwa al-Kulaini termasuk imam madzhab *ahl al-bait*, paling alim dalam madzhabnya, mempunyai keutamaan dan terkenal.[342] Masih dalam konteks tersebut, al-Fairuz Abadi mengatakan bahwa al-Kulaini merupakan fuqaha' Syi'ah. Muhammad Baqir al-Majlisi dan Hasan al-Dimastani mengungkap bahwa al-Kulaini ulama dapat dipercaya dan karenanya dijuluki dengan *siqat al-Islam.*[343]

Pujian lain dikemukakan oleh al-Thusi yang mengatakan bahwa sosok al-Kulaini dalam kegiatan hadis dapat dipercaya (*siqat*) dan mengetahui banyak tentang hadis. Penilaian senada juga diungkapkan oleh al-Najasyi yang mengatakan bahwa al-Kulaini adalah pribadi yang paling *tsiqat* dalam hadis.[344] Di dalam kitab-kitab hadis yang membahas tentang sosok al-Kulaini tersebut tidak ditemukan ada yang mencelanya. Sehingga kapasitas dan kepribadian dalam kegiatan transmisi hadis dapat dipertanggungjawabkan.

Sementara di kalangan Syi'ah, sosok al-Kulaini tidak diragukan lagi kapasitasnya, ia merupakan orang yang terhormat. Di antara kitab yang sampai pada kita saat ini adalah *al-Kafi* yang disusun selama 20 tahun.[345] Al-Kulaini telah melakukan perjalanan pengembaraan (*rihlah*) ilmiah hanya untuk mendapatkan hadis ke berbagai daerah. Di antara daerah-daerah yang pernah dikunjungi al-Kulaini adalah Irak, Damaskus, Ba'albak, dan Taflis.[346]

Apa yang dicari al-Kulaini tidak hanya hadis saja, melainkan juga berbagai sumber-sumber dan kodifikasi-kodifikasi hadis dari para ahli hadis sebelumnya. Dari apa yang dilakukan, nampak bahwa hadis-hadis yang ada dalam *al-Kafi* merupakan sebuah usaha pengkodifikasian hadis secara besar-besaran.

---

[342] Al-Kulaini, *Muqaddimah Ushul Al-Kafi al-Kulaini*, ditahqiq oleh Ali Akbar al-Ghifari, juz I, (Teheran: Dar al-Kutub Al-Islamiyyah, 1388), hlm, 21.

[343] Al-Kulaini, *ibid.*, ditahqiq oleh Ali Akbar al-Ghifari, hlm, 21.

[344] Al-Kulaini, *ibid.*, ditahqiq oleh Ali Akbar al-Ghifari, juz I, hlm, 23

[345] Al-Kulaini, *ibid.*, ditahqiq oleh Ali Akbar al-Ghifari, juz I, hlm, 24

[346] Ali Umar al-Habsyi, *Studi Analisis tentang al-Kafi dan al-Kulaini,* (Bangil: YAPI, t.thlm.), hlm. 3.

Sebagai seorang ahli hadis, al-Kulaini mempunyai banyak guru dari kalangan ulama *ahl al-bait* dan murid dalam kegiatan transmisi hadis. Di antara para guru al-Kulaini adalah *Ahmad ibn Abdullah ibn Mihran, Muhammad ibn Yahya al-Attar,* dan *Muhammad ibn 'Aqil al-Kulaini*.[347] Sedangkan murid-muridnya antara lain *Abu al-Husain Ahmad ibn Ali ibn Said al-Kufi, Abu al-Qasim Ja'far ibn Muhammad ibn Muhammad ibn Sulaiman ibn al-Hasan ibn al-Jahm ibn Bakr, Muhammad ibn Muhammad ibn 'Asim al-Kulaini, dan Abu Muhammad Harun ibn Musa ibn Ahmad ibn Said ibn Said*.[348] Beberapa kitab yang telah ditulis oleh al-Kulaini di samping *al-Kufi* di antaranya adalah: Kitab tafsir *al-Ru'ya,* kitab *al-Rijal,* kitab *al-Rad ala al-Qaramitah,* kitab *Rasa'il,* dan lain-lain.

Al-Kulaini menyusun kitab *al-Kafi* selama dua puluh tahun dengan melakukan perjalanan ilmiah untuk mendapatkan hadis-hadis dari berbagai daerah, seperti Irak, Damaskus, Ba'albak, dan Talfis. Namun bukan hanya hadis yang ia cari tetapi juga berbagai sumber dan kodifikasi hadis dari para ulama sebelumnya. Dari sini nampak adanya usaha yang serius dan besar-besaran. Banyak kalangan ulama yang mengungkap kebesaran dari al-Kulaini ini di antaranya adalah, *Ayatullah Ja'far Subhani* melukiskan dengan matahari dan lainnya sebagai bintang-bintang yang menghiasi langit. Kaum Syi'ah bersepakat bahwasanya kitab ini merupakan kitab utama dan diperbolehkan berhujjah dengan dalil-dalil yang ada di dalamnya.[349]

## C. Sistematika, Metode, dan Isi Kitab *al-Furu' al-Kafi* al-Kulaini

*Al-Kafi* merupakan kitab hadis yang menyuguhkan berbagai persoalan pokok agama (*ushul*), cabang-cabang (*furu'*) dan taman (*rawdhah*). Al-Kurki dalam *ijazah*-nya *al-Qadhi Shafi al-Din 'Isa,* mengatakan, al-Kulaini telah menghimpun hadis-hadis *syar'iyyah* dan berbagai rahasia *rabbani* yang tidak akan didapati di luar kitab *al-Kafi*. Kitab ini menjadi pegangan utama dalam Madzhab Syi'ah dalam mencari *hujjah* keagamaan. Bahkan di antara mereka ada yang mencukupkan atas kitab tersebut dengan tanpa melakukan ijtihad sebagaimana terjadi di kalangan *ahbariyyun.*[350]

---

[347] Al-Kulaini, *Muqaddimah Ushul Al-Kafi al-Kulaini*, ditahqiq oleh Ali Akbar al-Ghifari, juz I, hlm, 25.

[348] Al-Kulaini, *ibid.*, ditahqiq oleh Ali Akbar al-Ghifari, juz I, hlm, 26.

[349] Ayatullah Ja'far Subhani, Menimbang Hadis-hadis Mazhab Syi'ah: Studi atas Kitab al-Kafi, *Al-Huda Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Islam,* Vol. II, No. 5, 2001. hlm. 35.

Kitab ini disusun dalam jangka waktu yang cukup panjang, selama 20 tahun yang tidak ada bandingannya.[351] Al-Kulaini meriwayatkan hadis yang sangat banyak jumlahnya dari berbagai ulama *ahl al-bait*. Hadis-hadis yang termuat dalam kitab *al-Kafi* berjumlah 16.199 buah hadis, dan yang mencapai tingkat *sahih*, berjumlah 5.702 buah hadis, tingkat *hasan* 144 buah hadis, tingkat *muwassaq* 1.128 buah hadis, tingkat *qawiy*[352] 302 buah hadis, dan tingkat *dha'if* 9.485 buah hadis.[353]

*Al-Kafi* terdiri atas 8 jilid yang terbagi menjadi tiga puluh lima (35) kitab dan 2.355 bab, 2 jilid pertama berisi tentang *al-Ushul* (pokok) jilid pertama memuat 1.437 hadis dan jilid kedua memuat 2.346 hadis, yang berkaitan dengan masalah akidah. Lima jilid selanjutnya berbicara tentang *al-Furu'* (fikih) dan 1 jilid terakhir memuat 597 buah hadis yang disebut *al-Rawdhah* (taman) adalah kumpulan hadis-hadis yang menguraikan berbagai segi dan minat keagamaan serta termasuk beberapa surat dan khutbah dari para imam.[354] Juz ini berisi tentang pernyataan tentang *ahl al-bait*, ajaran para imam, adab orang-orang saleh, mutiara hukum dan ilmu, yang tidak mungkin dibiarkan begitu saja. Dinamakan *al-rawdhah* (taman) karena berisi hal-hal yang bernilai dan berharga, yang identik dengan taman-taman yang menjadi tempat tumbuh bermacam-macam buah dan bunga.[355]

---

[350] Di dalam Syi'ah sekarang terdapat dua aliran besar dalam menanggapi masalah-masalah yang berkembang di dunia modern dikaitkan dengan ijtihad. Kelompok pertama mengatakan tidak ada ijtihad. Permasalahan sudah cukup dibahas para imam-imam mereka. Aliran ini dikenal dengan *ahbariyyun* atau *muhaddisun*. Kedua, kelompok *ushuliyyun*. Mereka beranggapan bahwa tradisi ijtihad masih terbuka lebar di kalangan Syi'ah tidak terbatas pada kematangan imam-imam mereka. Lihat Hasan Ma'ruf al-Hasani, Telaah Kritis atas Kitab Hadis Syi'ah Al-Kafi dalam *Jurnal al-Hikmah*, no, 6, Juli-Oktober 1992, hlm. 29.

[351] Ayatullah Ja'far Subhani, Menimbang Hadis-hadis Mazhab Syi'ah; Studi atas Kitab al-Kafi dalam *al-Huda: Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Islam*, diterbitkan oleh Islamic Center, Jakarta, Vol. II, No. 5. 2001, hlm. 36.

[352] Ayatullah Ja'far Subhani, Menimbang Hadis-hadis Mazhab Syi'ah; Studi atas Kitab al-Kafi dalam *al-Huda: Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Islam*, diterbitkan oleh Islamic Center, Jakarta, Vol. II, No. 5. 2001, hlm. 36.

[353] Ayatullah Ja'far Subhani, Menimbang Hadis-hadis Mazhab Syi'ah; Studi atas Kitab al-Kafi dalam *al-Huda: Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Islam*, diterbitkan oleh Islamic Center, Jakarta, Vol. II, No. 5. 2001, hlm. 37.

[354] Al-Fatih Suryadilaga, *al-Kafi al-Kulaini* dalam *Studi Hadis,* (Yogyakarta: TERAS, 2003), hlm. 313.

Adapun tema-tema dalam kitab *al-Furu' al-Kafi* yang dimulai dalam jilid III terdiri dari 5 kitab yaitu:[356]

1. Kitab *al-Taharah,* yang terdiri dari 46 bab dan 340 hadis.
2. Kitab *al-Haid,* yang terdiri dari 24 bab dan 93 hadis.
3. Kitab *al-Jana'iz,* berisi tentang pemakaman dan hal-hal lain yang terkait dengan upacara penguburan. Terdiri dari 95 bab dan 545 hadis.
4. Kitab *al-Salah,* terdiri dari 103 bab dan 924 buah hadis.
5. Kitab *al-Zakah,* terdiri dari 47 bab dan 277 hadis.

Jilid IV terdiri dari 2 kitab yaitu:

1. Kitab *al-Siyam,* memuat bab-bab sedekah yang terdiri dari 43 bab dan 252 buah hadis. Sedangkan tentang puasa terdiri dari 83 bab dan 452 hadis.
2. Kitab *al-Hajj* dan bab-bab ziarah, terdiri dari 236 bab dan 1.486 buah hadis.

Jilid V terdiri dari 3 kitab yaitu:

1. Kitab *al-Jihad,* terdiri dari 32 bab dan 149 buah hadis.
2. Kitab *al-Ma'isyah* (cara-cara memperoleh kehidupan), terdiri dari 159 bab dan 1061 hadis.
3. Kitab *al-Nikah,* terdiri dari 192 bab dan 990 buah hadis.

Jilid VI terdiri dari 9 kitab yaitu:

1. Kitab *al-'aqiqah,* terdiri dari 38 bab dan 223 hadis.
2. Kitab *al-Talaq*, terdiri dari 82 bab dan 499 buah hadis.
3. Kitab *al-'Itq wa al-Tadbir wa al-Kitabah* (jenis-jenis budak dan cara memerdekakannya), terdiri dari 19 bab dan 114 hadis.

---

[355] Lihat dalam Mukaddimah al-Rawdhah, hlm. 9. Dikutip dalam Ali Ahmad al-Salus, *Ensiklopedi Sunnah-Syi'ah; Studi Perbandingan Hadis & Fiqih,* (Jakarta: Pustaka al-Kausar, 1997), hlm. 140.

[356] Abu Ja'far Muhammad Ibn Ya'qub al-Kulaini, *Furu' al-Kafi*. Jilid III-VII, (t. tp. t. th.).

4. Kitab *al-Sayd* (perburuan), terdiri dari 17 bab dan 119 hadis.
5. Kitab *al-Zaba'ih* (penyembelihan), terdiri dari 15 bab dan 74 hadis.
6. Kitab *al-At'imah* (makanan), terdiri dari 134 bab dan 709 buah hadis.
7. Kitab *al-Asyribah* (minuman), terdiri dari 37 bab dan 268 hadis.
8. Kitab *al-Zayy wa al-Tajammul wa al-Muru'ah* (pakaian, perhiasan dan kesopanan), terdiri dari 69 bab dan 553 hadis.
9. Kitab *al-Dawajin* (hewan piaraan), terdiri dari 13 bab dan 106 hadis.

Jilid VII terdiri dari 7 kitab, yaitu:

1. Kitab *al-Wasaya* (wasiat), terdiri dari 39 bab dan 240 hadis.
2. Kitab *al-Mawaris* berisi 69 bab dan 309 hadis.
3. Kitab *al-Hudud* berisi 63 bab dan 448 hadis.
4. Kitab *al-Diyat* (hukum qisas dan rincian cara penebusan jika seseorang melukai secara fisik), terdiri dari 56 bab dan 366 hadis.
5. Kitab *al-Syahadah* (kesaksian dalam kasus hukum), terdiri dari 23 bab dan 123 hadis.
6. Kitab *al-Qada wa al-Ahkam* (peraturan tentang tingkah laku para hakim dan syarat-syaratnya), terdiri dari 19 bab dan 78 hadis.
7. Kitab *al-Aiman wa al-Nuzur wa al-Kafarat* (tentang sumpah, janji dan cara penebusan kesalahan ketika pihak kedua batal), terdiri dari 18 bab dan 144 hadis.

Jadi isi keseluruhan *al-Furu' al-Kafi* berjumlah 10.474 hadis, dengan perincian jilid I memuat 1.437 hadis, jilid II memuat 2.346 hadis, jilid III berisi 2.049 hadis, jilid IV berisi 2.424 hadis, jilid V berisi 2.200 hadis, jilid VI berisi 2.727 hadis, dan jilid VII berisi 1.074 hadis. Sistematika pembagian kitab dan bab yang dipakai al-Kulaini sangat sistematis sehingga memudahkan bagi kaum umat Islam khususnya kaum Syi'ah untuk menggunakannya sebagai referensi yang utama dalam kehidupan mereka. Dengan demikian, jumlah keseluruhan hadis-hadis dalam kitab *al-Kafi* karya al-Kulaini sebanyak 15.503 hadis. Terdapat selisih 618 hadis dan kemungkinan hadis tersebut tidak terhitung disebabkan matannya satu dan sanadnya berbilang. Hitungan tersebut dilakukan oleh al-Majlisi, ulama yang banyak mengkaji *al-Kafi* karya al-Kulaini ini.[357]

## D. Sejarah Penulisan Kitab *al-Kafi*

Dari pemaparan di atas, nampak adanya beberapa pengaruh lingkungan dan masyarakat yang senantiasa berkembang. Karena itu adalah wajar banyak tradisi-tradisi Syi'ah yang terdapat dalam kitab ini. Al-Kulaini hidup pada masa Dinasti Buhaiwiyah (945-1055H). Masa ini merupakan masa paling kondusif bagi elaborasi dan standardisasi ajaran Syi'ah dibanding sebelumya.[358] Pada masa sebelumnya merupakan masa-masa sulit bagi kaum Syi'ah untuk mengembangkan eksistensinya dalam berbagai bidang.

Pada masa inilah al-Kulaini mencoba memenuhi harapan dari sebagian kaum Syi'ah yang memintanya untuk menulis sebuah kitab hadis yang mencakup seluruh permasalahan agama, kitab tersebut diharapkan dapat memuaskan para pelajar, dan dapat dijadikan rujukan para pencari petunjuk serta dapat dijadikan sebagai sumber ilmu agama. Dengan kitab ini diharapkan agar orang-orang dapat melaksanakan perintah-perintah Allah Swt. dan sunnah Nabi Saw. Kitab *al-Kafi* menjawab kebutuhan para ahli hadis, fiqih, teologi, juru dakwah, tukang debat (*mujadil*) dan para pelajar.[359] Oleh karena itu, maka kitab ini mencakup pokok-pokok agama *ushul*, *furu'*, akhlak, nasihat, etika dan ajaran Islam yang lain.

*Al-Kafi* adalah suatu kitab koleksi hadis yang berasal dari Nabi dan para Imam yang diteruskan kepada masyarakat Muslim oleh murid-murid dari para Imam. Nama *al-Kafi* mempunyai arti "cukup", ini adalah sebuah kitab yang mencakup hadis-hadis yang diriwayatkan oleh para Imam Syi'ah. Al-Kulaini dalam *muqaddimah* kitabnya menjelaskan:

> *"...Kamu ingin mempunyai suatu buku yang akan memenuhi kebutuhan religius-mu (kafin), yang meliputi bermacam-macam pengetahuan tentang agama, yang berguna untuk memberikan arahan bagi siswa maupun guru.*

---

[357] Al-Fatih Suryadilaga, *al-Kafi al-Kulaini dalam Studi Hadis,* (Yogyakarta: TERAS, 2003), hlm. 313.

[358] John L. Esposito, *Ensiklopedi Islam Modern,* (Bandung: Mizan, 2001), hlm. 302.

[359] Hasan Ma'ruf al-Hasani, Telaah Kritis atas Kitab Hadis Syi'ah al-Kafi, *Jurnal al-Hikmah*, No. 6, Juli-Oktober, 1992, hlm. 25.

*Yang dapat digunakan bagi siapa saja yang ingin mendapatkan pengetahuan agama dan amaliyyah dan hukum-hukum menurut nampak hadis (asar) dari orang yang dapat dipercaya (Imam)…”*[360]

Dengan melihat sejarah proses penyusunan kitab ini yang mencapai 20 tahun dan didukung oleh kondisi sosial politik saat itu yang merupakan masa yang kondusif bagi Syi’ah. Menurut penulis adalah sangat wajar jika penyusunan kitab *al-Kafi* mencapai 16.199 hadis, ditambah lagi dengan fenomena bahwa para imam berhak meriwayatkan hadis setelah Nabi wafat.

## E. Metode Penulisan *al-Furu’ al-Kafi*

Ada beberapa hal yang menjadi karakteristik dalam kitab ini, di antaranya sebagai berikut.

1. Adanya peringkasan *sanad*

   Istilah *sanad* menurut para ahli hadis Syi’ah adalah para rawi yang menukil hadis secara berangkai dari awal sumber, baik dari Nabi Saw., para imam, para sahabat maupun dari yang lainnya yang diperlihatkan kepada imam, sampai kepada rawi yang terakhir.[361] *Sanad-sanad* yang ada di dalam kitab ini kadang ditulis secara lengkap, tetapi terkadang al-Kulaini membuang sebagian *sanad* dengan menggunakan kata *ashhabuna, fulan, ‘iddah, jama’ah,* dan seterusnya. Hal ini dimaksudkan bagi periwayat-periwayat yang sudah terkenal.[362]

   Jika al-Kulaini menyebutkan sahabat kami dari *Ahmad Ibn Muhammad Ibn al-Barqi,* maka yang dimaksud adalah *Ali Ibn Ibrahim, Ali Ibn Muhammad Abdullah Ahmad Ibn Abdullah dari ayahnya* dan *Ali Ibn al-Husain al-Sa’dabadi*. Sedangkan sebutan dari *Sahl Ibn Ziyad* adalah *Muhammad Ibn Hasan dan Muhammad Ibn ‘Aqil,* dan lain-lain. Mereka adalah para periwayat yang dianggap baik oleh al-Kulaini dan telah ditulis lengkap pada hadis yang sebelumnya. Misalnya dalam kitab

---

[360] I. K. A. Howard, *al-Kutub al-Arba’ah: Empat Kitab Hadis Utama Mazhab ahl al-Bait, Jurnal al-Huda,* Vol. II, No. 4, 2001, hlm. 14.

[361] Abd al-Hasan al-Gifari, *al-Kulaini wa al-Kafi,* (t.tp. Muassasah ‘an Nasyr al-Islami, t.th), hlm. 469-470.

[362] Hasan Ma’ruf al-Hasani, Telaah Kritis atas Kitab Hadis Syi’ah al-Kafi, *Jurnal al-Hikmah*, No. 6, Juli-Oktober, 1992, hlm. 39.

*al-Furu'* jilid keenam bab kesembilan mengenai memerdekakan budak, al-Kulaini menegaskan bahwa yang dimaksud dengan "*iddatun min ashabina*" ialah *'Ali Ibn Ibrahim, Muhammad Ibn Ja'far, Muhammad Ibn Yahya, 'Ali Ibn Muhammad Ibn 'Abdullah al-Qummi, Ahmad Ibn Abdillah, 'Ali Ibn Husain*, yang semuanya dari *Ahmad Ibn Muhammad Ibn Khalid dari Usman Ibn Isa*.

Peringkasan *sanad* ini dilandasi atas keinginan al-Kulaini untuk tidak memperpanjang tulisan, dan dilakukan hanya pada para periwayat yang dianggap baik dan dipercaya oleh beliau. Oleh karena itu, jika *sanad* telah ditulis lengkap pada hadis sebelumnya, maka selanjutnya al-Kulaini tidak menulisnya secara lengkap.

2. Adanya para rawi yang bermacam-macam sampai imam mereka dan periwayat lain

   Jika dibandingkan dengan hadis-hadis yang lain di luar Syi'ah berbeda derajat penilaiannya. Dengan demikian, mereka masih mengakui periwayat hadis dari kalangan lain dan menganggapnya masih dalam tataran kuat.

3. Adanya anggapan teologis tentang tidak terhentinya wahyu setelah wafatnya Nabi Muhammad Saw.

   Oleh karena itu, imam-imam Syi'ah dapat mengeluarkan hadis seperti yang terdapat pada *al-Rawdhah* jilid terakhir.[363] Menurut mereka, hujah keagamaan di kalangan Syi'ah tidak serta merta berakhir dengan wafatnya Rasulullah, namun tetap berjalan sampai imam dua belas. Dari sinilah baru wahyu berhenti. Pada perkembangannya, semua masalah keagamaan kemudian dituangkan dalam kitab standar, termasuk kitab *al-Kafi*.

## F. Kriteria Ke-*S̲ah̲îh̲*-an Hadis al-Kulaini

Al-Kulaini dalam menentukan kriteria kesahihan hadis yang terdapat dalam *al-Kafi*, menggunakan kriteria kesahihan hadis yang lazim dipakai oleh para ulama *mutaqaddimin*, hal ini dikarenakan masa hidup al-Kulaini termasuk dalam generasi kalangan ulama *mutaqaddimin*. Sedangkan yang masyhur, ada dua pembagian hadis, pada masa ulama *mutaqaddimin*, pada masa kedua tokoh periwayat, Sayyid Ahmad Ibn Thawus dan Ibn Dawud al-Hulliy. Pembagian hadis ini berkisar pada hadis yang *mu'tabar* dan *ghairu mu'tabar*. Pembagian ini dipandang dari segi kualitas eksternal (keakuratan periwayat), seperti kemuktabaran hadis yang dihubungkan dengan Zurarah, Muhammad Ibn Muslim serta Fudhail Ibn Yasar. Maka hadis yang berkualitas demikian itu dapat dijadikan *hujjah.*[364]

---

[363] Hasan Ma'ruf al-Hasani, Telaah Kritis atas Kitab Hadis Syi'ah al-Kafi, *Jurnal al-Hikmah*, No. 6, Juli-Oktober, 1992, hlm. 39.

Sedangkan menurut jumhur *Ja'fariyah* hadis terbagi menjadi *mutawatir* dan *ahad*. Pengaruh akidah mereka yang tampak dalam maksud hadis *mutawatir*. Karena hadis *mutawatir* menurut mereka adalah harus dengan syarat hati orang yang mendengar tidak dicemari *syubhat* atau taklid yang mewajibkan menafikan hadis dan maksudnya.[365] Pengaruh *imamah* di sini dapat diketahui ketika mereka menolak *hujjah* orang-orang yang berbeda dengan mereka yaitu madzhab yang menafikan ketetapan *amir al-mukminin* 'Ali sebagai imam. Mereka juga berpendapat tentang *mutawatir*-nya hadis *tsaqalain* dan hadis *ghadir*.[366]

Sedangkan hadis *Ahad* menurut mereka terbagi dalam empat tingkatan atau empat kategori, yang bertumpu pada telaah atas *sanad* (eksternal) dan *matan* (internal), dan keempat tingkatan tersebut merupakan pokok bagian yang menjadi rujukan setiap bagian-bagian yang lain. Empat tingkatan itu adalah; *sahih, hasan, muwassaq*, dan *dha'if*. Pembagian inilah yang kemudian berlaku sampai saat ini.[367] Namun, ada juga sebagian ulama Syi'ah yang mengakui adanya kualitas *qawiy* dalam pembagian hadis tersebut, sehingga tingkatan kualitas hadis menjadi lima yaitu: *sahih, hasan, muwassaq, dhaif,* dan *qawiy.*

## G. Kualitas Hadis dalam *al-Furu' al-Kafi*

Sebagaimana diketahui bahwa isi kitab *al-Furu' al-Kafi* mencakup riwayat-riwayat yang berkaitan dengan hukum fikih. Maka kitab ini sama dengan kitab *Faqih Man La Yahdhuruh al-Faqih* karya *al-Shadiq* dan dua kitab karya *al-Thusi* yaitu *al-Tahzib* dan *al-Istibsar*. Pengaruh *imamah* dalam *al-Furu'* ini juga sangat kental, misalnya pada bab haji, al-Kulaini meriwayatkan dari Wahab, ia berkata, bahwa ada sebuah hadis yang menyatakan bahwa orang yang tidak bermadzhab *Ja'fariyah* kemudian setelah haji dia mengikuti Madzhab *Ja'fariyah*, maka orang tersebut disunnahkan mengulang hajinya. Bagi orang *Ja'fariyah*, tidak boleh menggantikan haji selain dari *Ja'fariyah* kecuali terhadap bapaknya. Sedang dalam berziarah maka disunahkan dengan *sunnah muakkad* untuk berziarah ke makam para imam.

---

[364] Ayatullah Ja'far Subhani, Menimbang Hadis-hadis Mazhab Syi'ah; Studi atas Kitab *al-Kafi* dalam *al-Huda: Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Islam,* diterbitkan oleh Islamic Center, Jakarta, Vol II, no. 5. 2001, hlm. 38-39

[365] Ali Ahmad al-Salus, *Ensiklopedi Sunnah-Syi'ah; Studi Perbandingan Hadis & Fiqih,* (Jakarta: Pustaka al-Kausar, 1997), hlm. 125.

[366] Yang disebut dengan hadis *ghadir* adalah wasiat Nabi Muhammad bahwa 'Ali ditunjuk sebagai pengganti beliau. Lihat Ali Ahmad al-Salus, *Ensiklopedi Sunnah-Syi'ah; Studi Perbandingan Hadis & Fiqih,* (Jakarta: Pustaka al-Kausar, 1997), hlm. 126.

[367] Ja'far Subhani, *Ushul al-Hadis wa Ahkamuhu fi 'ilmi al-Dirayah,* (Qum: Maktabah al-Tauhid, t.th), hlm. 48.

Contoh-contoh lain dalam *al-Furu'* terdapat pada bab wudhu dan *mawaris*.[368]

1. ان العبد اذا توضأ فغسل وجهه تناثرت ذنوب وجهه واذا غسل يديه الى المرفقين تناثرت عنه ذنوب يديه واذا مسح رجليه او غسلهما للتقية تناثرت عنه ذنوب رجليه وان قال في اول وضوئه بسم الله الحمن الرحيم طهرت اعضاؤه كلها من الذنوب وان قال في اخر وضوئه او غسله من الجناية سبحانك اللهم وبحمدك اشهد ا لا اله الاانت استغفرك واتوب اليك واشهد ان محمدا عبدك ورسولك واشهد ان عليا وليك وخليفتك بعد نبيك وان اوليائه خلفائه واوصيائه.....

---

[368] Abu Ja'far Muhammad Ibn Ya'qub al-Kulaini, *Furu' al-Kafi*. Jilid III-VII, (t. tp. t. th.), hlm. 76, 80 dan 81.

2. عدة من اصحابنا, عن أحمد بن محمد عن ابن محبوب قال: أخبرني ابن
بكير عن زرارة قال: سمعت أبا عبد الله عليه السلام يقول: ولكل
جعلنا موالي ممّا ترك الوالدين والاقربون, قال : إنّما عنّي بذلك أولى
الأرحام في الموارث ولم يعن أولياء النعمة, فأولاهم بالميّت أقربهم
إليه من الرحم التي تجرّه إليها

3. علي بن ابراهيم عن ابيه ومحمد بن اسماعيل عن الفضل بن شاذان
جميعا عن ابن ابي عمير عن عمر بن اذنيه عن محمد بن مسلم والفضيل
بن يسار وبريد العجلي وزرارة ابن اعين عن ابي جعفر عليه السلام
قال: السلام لا تعول ولاتكون اكثر من ستة

4. وعنه عن محمد بن عيسى بن عبيد عن يونس بن عبد الرحمن عن
عمر بن اذنيه مثل ذلك

RAJAWALI PERS

Dalam riwayat tentang wudhu di atas, tampak sekali adanya pemalsuan, yaitu dalam redaksi "*atau membasuh kedua kaki karena taqiyah*", dan dalam redaksi "*bahwa orang-orang yang dicintainya ('Ali) adalah para khalifahnya dan orang-orang yang diwasiatkannya*". Maka hubungan pendapat mereka dalam masalah fikih dengan madzhab adalah yang menjadikan mereka memalsukan hadis untuk menolong dua orang (al-Thusi dan al-'Amili). Al-Thusi dan al-'Amili adalah dua orang yang mengatakan bahwa membasuh dua kaki diterapkan pada *taqiyyah*. Jadi fanatik Syi'ah kepada pendapat sesuai madzhabnya dan kerancuan dalam pemikiran dan *ta'wil* telah memunculkan dampak yang sangat buruk, yaitu pemalsuan hadis.

Sedangkan pada riwayat tentang *mawaris* tampak adanya peringkasan *sanad*. Adapun mengenai kualitas hadis tentang *mawaris* ini, secara eksplisit, tidak diketahui karena informasi yang didapat dalam *al-Furu'* sangat terbatas, tanpa keterangan kualitas hadisnya. Dan telah diketahui bahwa dalam kitab *al-Kafi* ini tidaklah semuanya *sahih*.

Namun, setelah penulis menemukan adanya pembahasan tentang *al-Jarh wa al-Ta'dil* dan *Ushul al-Hadis fi 'Ilmi al-Dirayah* dalam tradisi Syi'ah, adanya peringkasan *sanad* tidaklah memengaruhi kualitas hadis. Jadi hadis-hadis tentang *mawaris* tersebut masih bisa dipakai dan dapat dijadikan *hujah*. Fenomena ini bisa dijadikan bukti, bahwa hadis-hadis dalam kitab *al-Kafi* al-Kulaini, khususnya *al-Furu'* memang memuat beragam kualitas, dari *sahih, hasan, muwassaq, qawiy*, bahkan *dha'if*.

Dengan demikian, setelah melakukan penelusuran terhadap kitab-kitab Syi'ah, penulis menemukan kitab ilmu hadis baik *sanad* maupun *matan* dari kalangan Syi'ah yang disusun oleh Syekh Ja'far Subhani, keduanya adalah *Ushul al-Hadis wa Ahkamuhu fi 'ilmi al-Dirayah,* dan *Kulliyat fi 'ilmi al-Rijal*. Dari sini dapat disimpulkan bahwa kajian *sanad* dan *matan* telah dikaji secara mendalam. Jika dibandingkan dengan tradisi Sunni, kajian *ulum al-hadis Syi'ah* juga bisa dianggap telah matang. Meskipun pengaruh *Imâmiyah* masih sangat kental. Hal ini terbukti dengan syarat diterimanya hadis adalah harus dari kalangan *Imâmiyah*. Itulah yang menjadi syarat utama dalam ilmu *al-jarh wa al-Ta'dil*.

Demikian juga terhadap kajian matan, adanya anggapan teologis tentang tidak terhentinya wahyu sepeninggal Rasulullah, maka imam-imam pada Madzhab Syi'ah dapat mengeluarkan hadis. Jadi, tidak heran jika surat-surat, khutbah para imam dan hal-hal lain yang disangkut pautkan dengan ajaran agama di posisikan setara dengan hadis. Ini menjadikan kajian hadis Syi'ah berbeda dengan kalangan Sunni. Menurut hemat penulis, dua syarat itulah yang menjadikan penyebab jumlah hadis Syi'ah jauh lebih banyak dibandingkan dengan jumlah hadis Sunni.

## H. Respons Umat Islam Terhadap *al-Kafi*

Menurut al-Syahid dalam al-Dzikra, sesungguhnya yang ada dalam *al-Kafi* melebihi yang ada dalam keseluruhan al-Shihah al-Sittah (sahih al-Bukhari, sahih al-Muslim, sunan al-Nasa'i, sunan Ibn Majah, Sunan Abu Dawud, dan al-Baihaqi), yang terdiri dari 32 kitab.

Al-Hafiz bin Hajar dalam Kasyf al-Dzunun mengatakan, sebenarnya seluruh hadis dalam sahih Bukhari yang diklarifikasi, di luar yang belum disepakati dan masih perlu diteliti, yang sudah diedit dan ditahqiq ada 7.397 buah hadis. Dan di luar jumlah itu, yang belum diklarifikasi ada 2.602 hadis. Apabila jumlah ini digabung dengan matan-matan (teks-teks) yang sudah disepakati yang jumlahnya ada 150 hadis, maka menjadi 2.761 hadis.

Jika dibandingkan dengan sahih Muslim, sebagaimana diketahui bahwa dalam kitabnya tercatat sekitar 4.000 hadis yang belum diklarifikasi, sedangkan yang sudah disepakati ada 7.275 hadis. Sedangkan Abu Dawud dalam *Muqaddimah Sunan*-nya mengatakan, "*aku telah mengumpulkan dalam kitabku 4.008 hadis sahih, dan hadis yang menyerupai dan mendekati sahih*.[369]

Ibn al-Asir Al-Jazari (544-606 H), telah mengumpulkan semua yang termaktub dalam al-Shihah, dalam kitab yang berjudul *Jami' al-Ushul min Ahadis al-Rasul,* jumlah yang dikumpulkan mencapai 9.483 buah hadis. Yaqut dalam *Mu'jam*-nya, berkata Al-Jazari telah mengumpulkan dalam kitabnya, hadis Bukhari, Muslim, al-Muwatta', Sunan Abu Dawud, Sunan al-Nasa'i, dan Sunan al-Tirmidzi. Beliau melakukannya berdasarkan abjad dan syarah hadis-hadis yang tidak dikenal (*gharib*), maknanya, hukum nya dan menyusun nama-nama periwayatnya, serta mengingatkan kepada semua yang diinginkan.[370]

RAJAWALI PERS

---

[369] Ayatullah Ja'far Subhani, Menimbang Hadis-hadis Mazhab Syi'ah; Studi atas Kitab *al-Kafi* dalam *al-Huda: Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Islam*, diterbitkan oleh Islamic Center, Jakarta, Vol. II, No. 5. 2001, hlm. 38.

[370] Ayatullah Ja'far Subhani, Menimbang Hadis-hadis Mazhab Syi'ah; Studi atas Kitab *al-Kafi* dalam *al-Huda: Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Islam*, hlm. 38.

RAJAWALI PERS

[Halaman ini sengaja dikosongkan]

# 10

# MENGENAL KITAB-KITAB HADIS SYI'AH

RAJAWALI PERS

## A. Pendahuluan

Diskursus hadis dalam wacana keilmuan Syi'ah telah mempunyai akar yang panjang dan dilakukan dengan cukup intensif. Perhatian mereka terhadap hadis tersebut, sehingga menurut sebagian orang, membuat mereka berhak pula untuk menyandang gelar *Ahl al-Sunnah wa Syi'ah* –namun bukan *wa al-Jama'ah*.

Dr. Muhammad At-Tîjâni as-Samâwie seorang Sunni yang kemudian membelot ke Syi'ah, ketika dia melakukan kajian komparatif antara Sunni dan Syi'ah, memberikan judul bukunya tersebut: *Asy-Syî'ah Hum Ahl al-Sunnah*. Namun demikian, dalam beberapa hal, metodologi hadis Syi'ah terlihat adanya perbedaan dengan metodologi Sunni. Kajian tentang metodologi hadis dalam Syi'ah *Imâmiyah* telah menjadi objek sebuah risalah doktoral di Fakultas Ushuluddin Universitas al-Azhar. Pada penghujung tahun 1996, risalah tersebut telah diuji dan dinyatakan lulus. Dan jika ditelusuri kelompok Syi'ah memiliki kitab hadis tersendiri yang juga berbeda dengan kitab-kitab hadis Sunni. Di kalangan kelompok Syi'ah dikenal dengan istilah *Kutub al-Arba'ah*.

Dalam Istilah *Kutub Arba'ah* dalam bahasa Arab: الكتب الأربعة atau *Ushul Arba'ah* adalah sebutan untuk kumpulan empat kitab-kitab hadis penting Syi'ah. Kitab-kitab ini menjadi rujukan utama akidah dan fikih

Syi'ah setelah Al-Qur'an. Nama-nama terkenal keempat kitab tersebut yaitu *al-Kafi, Tahdzib al-Ahkam, al-Istibshar,* dan *Kitab Man La Yahdhuruhu al-Faqih*.

Orang-orang Syi'ah memandang keempat kitab ini sebagai sumber dan rujukan hadis paling terpercaya. Meskipun tentunya mereka tidak memandang wajib mengamalkan semua riwayat yang terdapat di dalamnya. Oleh karena itu, para ulama Syi'ah menulis berbagai *syarah* (penjelasan) atas kitab-kitab ini yang meneliti sanad dan dalil-dalil riwayatnya, juga menjelaskan perihal kesahihan dan kelemahan riwayat-riwayat tersebut.[371]

Kitab-kitab hadis Syi'ah tersebut antara lain sebagai berikut.

## B. Kitab-Kitab Hadis Syi'ah

### 1. Kitab *Al-Kafi*

Kitab ini terkenal dengan *al-Kafi* yang ditulis oleh Syaikh Abu Ja'far al-Kulaini (w. 329 H/941) pada masa Ghaibah Shughra Imam Mahdi. *Al-Kafi* memuat 16.000 hadis yang terhimpun dalam tiga bagian: *Ushul, Furu'* dan *Raudhah. Al-Ushul Min al-Kaf*i tersebut memuat hadis-hadis tentang akidah dan *Al-Furu' Min al-Kafi* memuat riwayat-riwayat yang berkenaan dengan fikih dan hukum-hukum amali. sedangka *Raudhat al-Kafi* lebih banyak memuat hadis-hadis tentang akhlak dan teladan-teladan.[372]

### 2. Kitab *Man Laa Yahdhuruh al-Faqih*

Kitab *Man Laa Yahdhuruh al-Faqih* ditulis oleh Abu Ja'far Muhammad bin Ali bin Husain bin Babawaih Qummi (w. 381 H/992). Kitab ini memuat 6.000 hadis yang khusus mengenai bahasan fikih dan hukum-hukum amali. Keistimewaan kitab ini yaitu Syaikh Shaduq meyakini hanya menuliskan hadis-hadis sahih di dalamnya dan ia sendiri memberikan fatwa berdasarkan hadis-hadis tersebut.[373]

---

[371] Amini, *Al-Ghadir fi al-Kitab wa al-Sunah wa al-Adab*. Riset oleh: Markaz al-Ghadir li al-Dirasah al-Islamiyah, (Qom: 1416 H/1990 M), hlm. 383-384.

[372] Mudir Shanehci, Kazhim. *Tarikh Hadis*, (Teheran: Intisyarat Semat, 1377), hlm. 116-119.

[373] Mudir Shanehci, *Tarikh Hadits*, hlm. 130-135.

## 3. Kitab *Tahdzib al-Ahkam*

Kitab *Tahdzib al-Ahkam* ditulis oleh Syaikh al-Thaifah Abu Ja'far bin Hasan Thusi (w. 460 H/1068). Kitab ini merupakan salah satu kumpulan riwayat Syi'ah paling terpercaya dan kitab ketiga dari kutub *arba'ah*. *Tahdzib al-Ahkam* memuat kumpulan riwayat fikih dan hukum syar'i dari *ahl al-bait*.[374]

Syaikh Thusi menulis kitab ini atas perintah Syaikh Mufid sebagai *syarah* dan penjelasan kitab *al-Muqni'ah* karya Syaikh Mufid sendiri. Dalam kitab *Tahdzib al-Ahkam* ini, Syaikh al-Thusi hanya menjelaskan *furu'* (cabang) dan hukum-hukum syar'i mulai dari pembahasan *thaharah* (bersuci) sampai *diyat* (tebusan). Susunan penulisannya seperti susunan kitab *al-Muqni'ah*. Kitab *Tahdzib* ini berisi 393 bab dan 13.590 hadis. Pada bagian akhir kitab terdapat *Masyikhah,* yaitu sanad Syaikh al-Thusi atas kitab-kitab yang diambil riwayat darinya.[375]

## 4. Kitab *Al-Istibshar fi Maa Ikhtalafa min al-Akhbar*

Kitab *Al-Istibshar* juga ditulis oleh Syaikh al-Thusi (w. 460 H/1068). Syaikh al-Thusi menulis kitab ini setelah kitab *Tahdzib al-Ahkam,* atas permintaan sebagian muridnya. Dalam kitab ini hanya dimuat riwayat-riwayat mengenai berbagai permasalahan fikih dan riwayat-riwayat lain yang bertentangan dengannya. Oleh karena itu, kitab ini tidak memuat seluruh permasalah fikih.

Syaikh al-Thusi terlebih dahulu menyebutkan beberapa riwayat-riwayat yang dinilainya sahih dan terpercaya, kemudian ia menyebutkan riwayat-riwayat lain yang bertentangan dengannya. Setelah itu, Syaikh al-Thusi kemudian memberikan kesimpulan hasil penelitiannnya atas hadis-hadis yang bertentangan tersebut. Susunan bab dalam kitab ini seperti kitab fikih lainnya, dimulai dari bab *thaharah* (bersuci) dan ditutup dengan bab *diyat* (tebusan) bab di sini artinya pasal atau bahasan. Kitab *Istibshar* memuat 5511 buah riwayat.[376]

Di bawah derajat keempat kitab-kitab hadis Syi'ah tersebut di atas, terdapat beberapa kitab *Jami'* antara lain sebagai berikut.

---

[374] Mudir Shanehci, *Tarikh Hadits,* hlm. 138-140.
[375] Mudir Shanehci, *Tarikh Hadits,* hlm. 138-140.
[376] Mudir Shanehci, *Tarikh Hadits,* hlm. 148-150.

a. Kitab *Bihârul Anwâr.* Disusun oleh Baqir al-Majlisi yang terdiri dalam 26 jilid.
b. Kitab *al-Wafie fi 'Ilmi al-Hadis.* Disusun oleh Muhsin al-Kasyani yang terdiri dari 14 juz. Ia merupakan kumpulan dari empat kitab hadis.
c. Kitab *Tafshil Wasail Syi'ah Ila Tahsil Ahadis Syari'ah* oleh al-Hus asy-Syâmi' al-'Amili yang disusun berdasarkan urutan tertib kitab-kitab fikih dan kitab *Jami' Kabir* yang dinamakan *Asy-Syifa' fi Ahadist al-Mushthafa* oleh Muhammad Ridla at-Tabrizi.
d. Kitab *Jami' al-Ahkam* oleh Muhammad ar-Ridla ats-Tsairi al-Kâdzimi (w.1242 H). Yang terdiri dalam 25 jilid, dan terdapat pula kitab-kitab lainnya yang mempunyai derajat di bawah kitab-kitab yang disebutkan di atas. Kitab-kitab tersebut antara lain: Kitab *at-Tauhid, kitab 'Uyun Akhbâr Ridla* dan kitab *al 'Amali*.

Para ulama Syi'ah juga mengarang kitab-kitab tentang *rijal* periwayat hadis, di antara kitab-kitab tersebut, yang telah dicetak antara lain:

a. Kitab *ar-Rijal,* karya Ahmad bin 'Ali an-Najasyi (w. 450 H).
b. Kitab *Rijal* karya Syaikh al-Thusi.
c. Kitab *Ma'alim 'Ulama* karya Muhammad bin 'Ali bin Syahr Asyub (w. 588 H).
d. Kitab *Minhâj al Maqâl* karya Mirza Muhammad al-Astrabady (w. 1020 H).
e. Kitab *Itqan al-Maqal* karya Syaikh Muhammad Thaha Najaf (w.1323 H).
f. Kitab *Rijal al-Kabir* karya Syaikh Abdullah al Mumaqmiqani, seorang ulama abad ini, dan kitab lainnya.

Mayoritas hadis-hadis Syi'ah merupakan kumpulan dari periwayatan dari *Abi Abdillah Ja'far ash-Shadiq* yang diriwayatkan bahwa sebanyak 4.000 orang, baik orang biasa ataupun kalangan *khawas*, telah meriwayatkan hadis dari beliau. Oleh karena itu, dalam beberapa hal Syi'ah *Imâmiyah* ini juga dinamakan dengan Syi'ah *Ja'fariyyah*.[377] Meskipun juga ada yang membedakannya. Mereka berkata bahwa apa yang diriwayatkan dari masa 'Ali hingga masa Abi Muhammad al Hasan al ‘Askari mencapai 6.000 kitab, 600 dari kitab-kitab tersebut adalah dalam hadis.

---

[377] Mudir Shanehci, *Tarikh Hadits*, hlm. 148-150.

## C. Kontroversi Kitab Suci Syi’ah

Di antara ajaran Syi’ah yang sangat kontradiktif dengan ajaran Islam adalah mengenai Al-Qur’an. Dalam kitab rujukan utama Syi’ah, Al-Qur’an yang ada saat ini adalah Al-Qur’an yang telah mengalami perubahan.

Dalam kitab hadis Syi’ah, *al-Kafi*. Pada bagian pokoknya atau *Ushul al-Kafi* 1: 240 kemudian juga *Bihar al-Anwar*, 26: 44, dan juga dalam *Bashair ad-Darajat*, hlm. 43. termaktub sebuah riwayat yang menyatakan sebagai berikut:

> ..“Tatkala Allah Ta’ala mewafatkan Nabi-Nya Saw., maka Fatimah merasakan kesedihan yang sangat, yang kadar kesedihan tersebut tidak ada yang mengetahuinya kecuali Allah ‘Azza wa Jalla. Lalu Allah mengutus seorang malaikat untuk menanyakan perihalnya. Fatimah pun mengadukan kejadian ini kepada Amirul Mukminin (‘Ali bin Abi Thalib). Ali mengatakan, ‘Jika engkau mempercayai kabar (berita yang dibawa malaikat) tersebut, dan engkau mendengar suatu ucapan, maka katakanlah kepadaku’. Kemudian Fatimah mengabarkan berita yang ia dengar. Amirul Mukminin pun mencatat setiap yang ia dengar sehingga tersusunlah sebuah mushaf. Di dalamnya tidak ada pembahasan mengenai yang halal dan yang haram, akan tetapi mushaf tersebut memuat apa yang akan terjadi di masa mendatang...”

Dalam riwayat lain,

عَلِيُّ بْنُ الْحَكَمِ عَنْ هِشَامِ بْنِ سَالِمٍ عَنْ أَبِي عَبْدِ اللَّهِ عليه السلام قَالَ إِنَّ الْقُرْآنَ الَّذِي جَاءَ بِهِ جَبْرَئِيلُ عليه السلام إِلَى مُحَمَّدٍ صلى الله عليه وآله سَبْعَةَ عَشَرَ أَلْفَ آيَةٍ

*“Ali bin al-Hakam, dari Hisyam bin Salim, dari Abu Abdillah (‘alaihissalaam), ia berkata, “Sesungguhnya Al-Qur’an yang diturunkan melalui perantaraan Jibril ‘alaihissalaam kepada Muhammad Saw. adalah 17.000 ayat.”* (al-Kafi, 1: 643)

Dalam satu riwayat yang lain,

عِدَّةٌ مِنْ أَصْحَابِنَا عَنْ أَحْمَدَ بْنِ مُحَمَّدٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الْحَجَّالِ عَنْ أَحْمَدَ بْنِ
عُمَرَ الْحَلَبِيِّ عَنْ أَبِي بَصِيرٍ عَنْ أَبِي عَبْدِ اللَّهِ عليه السلام قَالَ ......... وَ
إِنَّ عِنْدَنَا لَمُصْحَفَ فَاطِمَةَ عليها السلام وَ مَا يُدْرِيهِمْ مَا مُصْحَفُ فَاطِمَةَ
عليها السلام قَالَ قُلْتُ وَ مَا مُصْحَفُ فَاطِمَةَ عليها السلام قَالَ مُصْحَفٌ
فِيهِ مِثْلُ قُرْآنِكُمْ هَذَا ثَلَاثَ مَرَّاتٍ وَ اللَّهِ مَا فِيهِ مِنْ قُرْآنِكُمْ حَرْفٌ وَاحِدٌ
قَالَ قُلْتُ هَذَا وَ اللَّهِ الْعِلْمُ قَالَ إِنَّهُ لَعِلْمٌ وَ مَا هُوَ بِذَاكَ

*"Beberapa orang sahabat kami dari Ahmad bin Muhammad, dari Abdullah bin Hajjaaj, dari Ahmad bin Umar al-Halabi, dari Abu Bushair, dari Abu Abdillah ia berkata: 'Sesungguhnya pada kami terdapat Mushaf Fatimah 'alaihassalaam. Dan tidaklah mereka mengetahui apa itu Mushaf Fatimah'. Aku berkata: 'Apakah itu Mushaf Fatimah 'alaihassalaam?'. Abu 'Abdillah menjawab: 'Mushaf Fatimah itu, di dalamnya tiga kali lebih besar daripada Al-Qur'an kalian. Demi Allah, tidaklah ada di dalamnya satu huruf pun dari Al-Quran kalian'. Aku berkata: 'Demi Allah, ini adalah ilmu'."* (al-Kafi, 1:239-240).

Demikian orang Syi'ah mensejajarkan kedudukan Al-Qur'an di sisi Sunni dengan Mushaf Fatimah di sisi mereka.

## D. Relasi Syi'ah dengan Hadis-Hadis Sunni

Hubungan ulama Syi'ah dengan ulama ahli hadis Sunni tampak tidak selalu dalam satu alur dan bentuk. Dalam sebagian topik seperti pembahasan fikih, ulama Syi'ah sangat jarang memanfaatkan hadis-hadis Sunni. Hal ini disebabkan fondasi fikih Sunni lebih banyak dibentuk oleh ucapan para sahabat dan tabi'in. Sebagai contoh, jumlah riwayat Nabi Saw. dalam kitab *Muwattha'* Malik kurang dari 600 buah hadis, sedangkan jumlah ucapan 'Umar bin Khattab dan Abdullah bin Umar lebih dari 600 kasus. Metode ini tidak digunakan di kalangan fuqaha' dan para ahli hadis Syi'ah. Dalam topik-topik selain fikih, hadis-hadis Sunni banyak dimanfaatkan dan dijadikan hujjah oleh ulama Syi'ah, yaitu dalam topik penulisan keutamaan. Pemanfaatan sumber-sumber hadis dan sejarah Sunni merupakan sebuah metode yang relatif umum dan populer.

Kitab *Kifayah Al-Atsar fi An-Nash ‘ala Al-Aimmah Al-Itsnai Asyar, Amali* Syeikh Shaduq, *Manaqib Ibnu Syahr Asyub, Al-Ghadir, Fadlail Al-Khamsah* adalah beberapa contoh kitab yang menukil keutamaan-keutamaan *ahl al-bait* dalam sumber-sumber selain Syi’ah. Dalam pembahasan akhlak dan tafsir *ma’tsur* juga terdapat relasi umum dengan Sunni. Dalam tafsir, kitab *Majma’ Al-Bayan,* Abu Ali Fadl bin Hasan Thabarsi (w. 548) dan dalam akhlak, kitab *Makarim Al-Akhlak,* tulisan putra beliau (abad ke-6) merupakan dua contoh penggunaan sumber-sumber hadis, tafsir dan akhlak Sunni.

Berbeda dengan Sunni yang meyakini kesahihan seluruh teks riwayat sebagian sumber hadis, seperti *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim,* mayoritas ulama Syi’ah masih meninjau seluruh sumber hadis. Mereka memberikan penilaian terhadapnya setelah menimbang sanad dan teks hadis.

*Al-Kafi,* kitab hadis Syi’ah paling penting dan penulisnya adalah paling *dhabit,*[378] riwayat-riwayatnya pun tidak luput dari kaidah di atas, yaitu harus melalui tinjauan terhadap sanad dan teks. Sebagian riwayatnya dianggap lemah sanadnya dan sebagian teksnya juga dikritisi dengan serius.[379] Meskipun karena kuatnya teks kitab ini, jumlah riwayat yang dikritisi kandungannya sangat sedikit dan kurang dari setengah persen.

Di samping monografi tematis berkenaan dengan tema tertentu, banyak penulis hadis Syi’ah memproduksi tulisan-tulisan *jami’* (komprehensif) dan indah yang lebih populer. Yang dimaksud dengan kitab *jami’* dalam budaya Syi’ah adalah sebuah kitab yang mencakup bab-bab fikih, baik memiliki bab-bab tambahan lain atau tidak memiliki bab-bab seperti sejarah dan tafsir. Oleh karena itu, kitab-kitab seperti *Tahdzib Al-Ahkam, Man Laa Yahdluruh Al-Faqih, Al-Istibshar* dan *Wasail Asy-Syi’ah* disebut kitab-kitab *jami’* meskipun hanya mencakup bab-bab fikih saja.

Definisi ini berbeda dengan definisi kitab *jami’* menurut Sunni. Kitab-kitab *jami’* menurut mereka adalah kitab-kitab yang di samping mencakup bab-bab fikih, juga memaparkan berbagai bab lain seperti tafsir, sejarah dan bahkan kitab mimpi. Juga doktrin-doktrin akidah dan akhlak yang bersumber dari ucapan-ucapan para *ma'sum* membutuhkan penjelasan lebih banyak dari ulama Syi'ah. Akan tetapi, hadis-hadis Syi'ah pada abad permulaan sangat jarang diberikan penjelasan yang luas dan komprehensif. Setelah abad ke-10, penulisan *syarah* terhadap riwayat-riwayat dan kitab-kitab hadis mulai berkembang. Saat ini sudah ada ratusan *syarah* hadis yang besar dan kecil. Kitab *Ushul Kafi*, *Nahjul Balaghah,* dan *Shahifah Sajjadiyah* dapat dianggap sebagai orbit penulisan *syarah*. Salah satu *syarah* penting riwayat-riwayat Syi'ah adalah kitab *Bihar Al-Anwar* yang banyak menjelaskan riwayat-riwayat Syi'ah. Mulla Sadra, Mulla Shaleh Mazandarani dan 'Allamah Majlisi menulis *syarah* terpenting kitab *Al-Kafi*.

---

[378] Lihat: *Rijal Najjasyi,* halaman 37; *Khulashah Al-Aqwal,* halaman 245.

[379] Terkait kritik sanad, silahkan lihat: *Mir’ah Al-‘Uqul,* ‘Allamah Muhammad Baqir Majlisi yang menganggap banyak riwayat kitab *Al-Kafi* sanadnya lemah.

Kemudian penulisan doa yang merupakan represantatif jiwa penyembahan melalui komunikasi individual dan munajat dengan sesembahan. Perhatian terhadap doa dan penanaman kandungan pengetahuan tinggi dalam bingkai doa merupakan salah satu metode yang biasa dilakukan dalam *sirah* para *ma'sum*. Penulisan doa juga menjadi salah satu metode populer dalam penulisan hadis. Oleh karena itulah, kita memiliki sebuah khazanah berharga dari doa-doa para maksum.

Di samping penulisan *Shahifah Sajjadiyah* pada abad ke-1 H, terdapat beberapa tulisan dengan topik "amalan siang dan malam hari". Hal ini menunjukkan perhatian mereka yang cukup besar terhadap pembahasan-pembahasan seperti adab, hal-hal yang disunnahkan dan termasuk doa.

*Mishbah Al-Mutahajjid*, kitab doa Syi'ah paling tua ditulis oleh Syeikh Ath-Thaifah (wafat 460). Pewaris besar doa-doa tinggi Syi'ah, Sayed Ibnu Thawus (wafat 664) memiliki berbagai macam kitab doa dan menulis kitab doa *Iqbal Al-A'mal* dengan indah. Kaf'ami, penulis berbagai kitab seperti *Mishbah wa Balad Al-Amin* juga termasuk penulis populer doa. *Mafatih Al-Jinan* karya Syeikh Abbas Qommi (wafat 1319 H) merupakan tulisan terakhir doa yang memiliki popularitas khusus dan memanfaatkan koleksi sumber-sumber doa Syi'ah yang sangat kaya. Sementara itu, di kalangan Sunni, penulisan doa sangat sedikit dan tidak begitu mendalam sehingga tidak dapat dibandingkan dengan penulisan doa di kalangan Syi'ah dari sisi mana pun.

# 11

# ANALISIS PENGARUH POLITIK SUNNI DAN SYI'AH TERHADAP PERKEMBANGAN ILMU HADIS

## A. Pendahuluan

Sunni dan Syi'ah merupakan dua aliran dalam Islam yang sering diposisikan berhadap-hadapan secara diametral. Posisi itu mewarnai hampir sepanjang sejarah Islam. Konflik di antara dua aliran ini sudah tampak sejak awal sejarah Islam, kemudian tumbuh dan berkembang seiring dengan semakin meningkatnya kompleksitas persoalan yang menyertai sejarahnya.[380]

Islam semula merupakan pegangan hidup satu umat yang padu kemudian berkembang dalam sejarah sehingga menjadi berbagai aliran sesuai dengan kepentingan manusia dan zaman secara umum. Hal itu merupakan konsekuensi logis yang tidak bisa dihindari, karena memang Islam diturunkan bagi seluruh umat manusia dengan berbagai keadaan psikologis dan spiritual yang berbeda-beda. Berbagai keadaan tersebut menyebabkan akan keterbatasan manusia dalam memahami dan mengaktualisasikan tuntunan wahyu dalam kehidupan nyata.[381]

---

[380] Siti Maryam, *Damai Dalam Budaya: Integrasi Tradisi Syi'ah dalam Komunitas Ahlusunnah Waljama'ah di Indonesia,* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2012), hlm. 1.

[381] Siti Maryam, *ibid.*, hlm. 2.

Seorang penulis Syi'ah, Rasul Ja'fariyan, mengakui bahwa seluruh madzhab dalam Islam sepakat tentang pentingnya hadis sebagai sumber ajaran Islam, termasuk bidang tafsir, fikih, akhlak, dan seterusnya.[382] Walaupun ketiga arus aliran tradisional Islam sama-sama menyetujui hadis sebagai sumber otoritatif syariat Islam tetapi khusus pada penetapan metode akan keauntentitasan sebuah hadis mengalami diferensial.

Meskipun sumber otoritas hadis sama dari Nabi Saw. Namun eksistensinya hampir tidak pernah lepas dari perdebatan antara *Ahl al-Sunnah* dengan Syi'ah. Perbedaan ini menurut M. M. Azami karena persepsi mereka bahwa mayoritas sahabat setelah Nabi wafat sudah murtad, kecuali sekitar tiga sampai sebelas orang saja. Dengan penjustifikasian itu, Syi'ah *Imâmiyah* banyak men-*jarẖ* (kuratif) sementara *Ahl al-Sunnah* men-*ta'dîl* (preventif) dalam menilai sahabat dan hadis. Syi'ah lebih memprioritaskan periwayatan Ahlulbait (keluarga Nabi) daripada yang lainnya.[383] Artinya *Imâmiyah* hanya sedikit mereferensi periwayatan sahabat dalam hal ini hadis-hadis Ahl al-Sunnah.

Konflik antara *Ahl al-Sunnah* dan Syi'ah lebih menawarkan perspektif yang tidak rekonsiliatif terhadap Ahl al-Sunnah dengan Syi'ah *Imâmiyah* tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa keduanya memiliki persamaan dan perbedaan dalam memahami konsep dasar hadis dan *furu'iyyah* Islam lainnya. *Ahl al-Sunnah* dan Syi'ah menurut Hossein Nasr adalah penafsiran ortodoks antara Islam yang terkandung di dalam Islam sejak awal untuk menyatukan. Baik Ahl al-Sunnah dan Syi'ah merupakan bagian integral dari ortodoksi Islam yang telah ada sejak mulanya. *Ahl al-Sunnah* dan Syi'ah adalah dimensi-dimensi Islam yang diletakkan bukan merusak kesatuannya melainkan untuk memungkinkan humanitas yang lebih luas dan spiritual yang berbeda bagi keterlibatan di dalamnya.[384]

---

[382] Rasul Ja'fariyan, *Penulisan dan Penghimpunan Hadis: Kajian Historis*. Penerjemah Dedy Djamaluddin Malik, (Jakarta: Lentera, 1992), hlm. 7; juga Rasul Ja'fariyan, *Tadwîn al-Hadis: Studi Historis tentang Kompilasi dan Penulisan Hadis*. Penerjemah Dedy Djamaluddin Al-Hikmah, No. 1 (1990): hlm. 14; Fadhlullah Muh. Said, *Hadis-Hadis Ahlusunah Dalam Tafsir al-Mizan,* (Disertasi S3 Sekolah Pasca Sarjana, Universitas Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010), hlm. 3.

[383] Muhammad Mustafa al-'Azami meraih gelar doctor di Cambridge University dengan judul disertasi *Studies in Early Hadis Literatur*, yang kemudian disertasinya diterbitkan di Indiana Polish, Amerika pada tahun 1978. Pada tahun 1980 diterjemahkan ke dalam bahasa Arab dengan judul *Dirâsatu Fî al-Ḫadîts al-Nabawi wa al-tarîkh Tadwînih*. Penerjemah Ali Mustafa Yaqub. Lihat M.M Azami, *Studies in Early Hadis Literatur,* (American: Trust Publications Indianapolis Indiana, 1978); *Dirâsatu Fî al-Ḫadîts al-Nabawi wa al-Tarîkh Tadwînih,* (Beirut: al-Maktabah al-Islami, 1980). Penerjemah Ali Mustafa Yaqub dengan judul *Hadis Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya*, Cet. II, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), hlm. 45-46; Fadhlullah Muh. Said, *Hadis-Hadis Ahlusunah Dalam Tafsir al-Mizan*, hlm. 6.

Secara eksplisit, konflik Ahl al-Sunnah dan Syi'ah terangkat ke permukaan pasca wafatnya Nabi Saw. Pergulatan ini berawal sejak dari dua cara pandang yang berbeda tentang interpretasi hadis *Ghadir Khum* kemudian melahirkan implikasi yang sangat mencolok mengenai suksesi kepemimpinan. Dalam panggung kehidupan pribadi maupun sosial, kita menemukan benturan dua arus kekuatan besar ini yang mengarah pada klaim kebenaran dan menyeret doktrin yang keliru pada pihak yang berbeda. Peralihan otoritas kepemimpinan dari Nabi Muhammad Saw. ke *Khulafa' al-Rasyidin* yang diduga mengabaikan semangat hadis *Ghadir Khum* sehingga menjadi sumber embrio akan disharmoni *Ahl al-Sunnah* dengan Syi'ah.[385]

Hegemoni dan stimulan hadis *Ghadir Khum* yang multi-interpretasi telah melahirkan kontestasi kepentingan dan intensitas konflik internal umat Islam. Pengangkatan dan pembai'atan Abu Bakar sebagai khalifah pertama Islam yang diperkarsai 'Umar bin Khattab di Balairung *Bani Sa'idah* tanpa melibatkan 'Ali bin Abu Thalib dianggap inkonstitusional oleh Syi'ah, sangat sewenang-wenang dan bertentangan dengan otoritas Islam yang semestinya. Pengakuan terhadap bentuk kekhalifahan itu menurutnya bagian dari pelacuran, pemasungan, dan perampasan hak-hak politik 'Ali yang memiliki integritas dan elektabilitas tinggi berdasarkan legal formal hadis *Ghadir Khum*. Dengan alasan itulah Syi'ah 'Ali enggan membai'at Abu Bakar.[386]

---

[384] Hossein Nasr, *Ideal and Realitas of Islam*. Penerjemah Abdurrahman Wahid Hasyim Wahid, *Islam Antara Cita dan Fakta*, Ce. I, (Yogyakarta: Pusaka, 2001), hlm. 115-118.

[385] Fadhlullah Muh. Said, *Hadis-Hadis Ahlusunah Dalam Tafsir al-Mizan*, hlm. 10.

[386] Berdasarkan hadis Bukhari, dipahami oleh sebagian ulama bahwa 'Ali bin Abi Thalib enggan berbai'at karena beliau percaya bahwa dirinya lebih berhak atas kedudukan itu padahal paham seperti itu tidak tepat. Konteks pembicaraan Zahir nass al-hadits atau literasi hadis kurang dipahami karena prinsipnya 'Ali berkata kepada Abu Bakar: Sesungguhnya kami mengerti keutamaanmu dan sesuatu yang diberikan Allah kepadamu, Kami tidak akan mampu mengungguli kebaikan yang diberikan Allah kepadamu. Namun kamu tidak bermusyawarah kepada kami tentang urusan ini, sedangkan kami sebagai kerabat Rasulullah memiliki bagian di dalamnya. Lihat S̲ah̲îh̲ Bukhari, *Kitab al-Maghazi, bab Ghazwatu Khaibar,* (Mesir:

Kemelut *Ahl al-Sunnah* dan Syi'ah dalam literatur sejarah Islam berawal dari pengambilalihan hak kepemimpinan 'Ali oleh Abu Bakar al-Siddîq (w. 13 H), 'Umar bin Khattab (w. 23 H), puncaknya pada zaman 'Utsman bin 'Affan (w. 35 H), dan 'Ali bin Abu Thalib (w. 40 H) sendiri. Konstelasi politik yang tidak terkendali kemudian berubah menjadi perpecahan dalam bidang politik, akidah, fikih, dan akhlak. Perseteruan dalam ranah politik pada akhir kekuasaan *Khulafa' al-Rasyidin* dengan riak-riaknya menstimulus kelompok Syi'ah secara khusus mengapresiasi hadis-hadis riwayat Ahlulbait (keluarga Nabi Saw.) dan pengikut setia 'Ali bin Abu Thalib.[387] Pada perkembangan berikutnya, kelompok Syi'ah sangat selektif menerima riwayat-riwayat dari sahabat dan menjustifikasi hadis-hadis yang hanya bersumber dari imam Ahlulbait yang memiliki validitas absah.[388]

Di antara pendukung setia 'Ali bin Abu Thalib yang dimaksud 'Ammar ibn Yasir, al-Miqdad ibn al-Aswad, Abu Dzar al-Giffari, Salman al-Farisi, Jabir ibn 'Abdullah, Ubay ibn Ka'ab, Hudzaifah, Buraidah, Abu Ayyub al-Ans̲ari, Sahl ibn H̲anif, 'Utsman ibn H̲anif, Abu al-Haitsam ibn al-T̲aihan, Abu al-T̲ufail 'Amar ibn Wa'ilah. Sebaliknya tidak jarang mereka men-*jarh̲* dan menolak hadis-hadis yang diriwayatkan oleh mayoritas sahabat secara berlebihan seperti Abu Hurairah, Samurah ibn Jundub, 'Amr ibn al-'As̲, al-Mughirah ibn Syu'bah, 'Urwah ibn al-Zubair, dan lainnya sebagaimana informasi *Kasyif al-Ghita*.[389]

Dalam proses periwayatan dan penyeleksian hadis, mereka umumnya men-*d̲a'îf*-kan periwayat-periwayat dari kelompok *Ahl*

---

al-Salafiyyah, 1380); Ibn H̲ajar al-'Asqalâni, *Fath̲ al-Bâri Syarh̲ S̲ah̲îh̲ al-Bukhâri*, Juz XIII, (T.tp: Dâr al-Fikr, 1961), hlm. 135.

[387] Muh̲ammad H̲usain Kasyif al-Ghit̲a, *Asl al-Syi'ah,* (Beirut: Muassasah al-Alam, 1993), hlm. 83; Fadhlullah Muh. Said, *Hadis-Hadis Ahlusunah Dalam Tafsir al-Mizan*, hlm. 12.

[388] Muhammad Rida al-Muzaffar, *Us̲ûl al-Fiqh Fi Mabah̲îts al-Alfâz wa al-Mulâzamat al-'Aqliyyah*, Juz I, (Qum: Markaz Intsyarat Daftar bi Tablîghat al-Islâmi Hauzat al-'Ilmiyyah, 1419H), hlm. 63; Fadhlullah Muh. Said, *Hadis-Hadis Ahlusunah Dalam Tafsir al-Mizan*, hlm. 12.

[389] Muh̲ammad H̲usain Kasyif al-Ghit̲a, *Asl al-Syi'ah,* (Beirut: Muassasah al-Alam, 1993), hlm. 84; Must̲afa al-Siba'i, *al-Sunnah wa Makânatunâ fî al-Tasyrî' al-islâmî,* (T.tp: Dâr al-Qawmiyyah, 1996), hlm. 124; Fadhlullah Muh. Said, *Hadis-Hadis Ahlusunah Dalam Tafsir al-Mizan*, hlm. 12.

*al-Sunnah* dan sebaliknya mengakui otoritas periwayatan Syi'ah dan Ahlulbait lebih kuat.[390]

Konstelasi politik berdampak pada persoalan bidang fikih, tafsir, dan hadis. Akseptabilitas dari perpecahan akhlak ini menjadi pemicu munculnya reaksi dan budaya pengkafiran, penghinaan, dan pencercaan dari masing-masing kelompok *Ahl al-Sunnah* dan Syi'ah *imâmiyah*. Karena itu, terjadi stigmatisasi di kelompok *Ahl al-Sunnah* bahwa kelompok Syi'ah tidak kompatibel dengan aspek periwayatan hadis. Dengan itu, hadis terkodifikasi dalam koleksi kitab-kitab kanonik (*al-Kutub al-Sittah*), *Ahl al-Sunnah* lebih banyak mereferensi aspek periwayat dari kelompok Khawarij, Murji'ah,[391] Qadariyah,[392] daripada tokoh-tokoh Ahlulbait atau periwayat *imâmiyah*. Siklus kecurigaan dan pertentangan sulit dicegah dalam studi hadis. Sikap ini membuat benturan atau *clash civilization* di antara keduanya sekaligus menunjukkan perbedaan satu sama lain. Ahl al-Sunnah sangat sistematis dan artikulatif meladeni serangan kritikan Syi'ah. Syi'ah juga tidak kalah argumentatif, eksploratif serta mampu menekankan diferensiasi dengan kelompok *Ahl al-Sunnah*. Tokoh-tokoh hadis *Ahl al-Sunnah* menurut kaum Syi'ah telah banyak memanipulatif hadis Nabi dan proses periwayatan hadisnya lebih berpihak kepada penguasa pada zamannya dan periwayatannya banyak kontradiktif dan tidak konsisten.[393]

---

[390] Ahmad Amin, *Fajr al-Islâm* (Beirut: Dâr al-Kitâb al-'Arabi, 1969), hlm. 210; Mustafa al-Siba'i, *al-Sunnah wa Makânatunâ fî al-Tasyrî' al-islâmî*, hlm. 202; Fadhlullah Muh. Said, *Hadis-Hadis Ahlusunah Dalam Tafsir al-Mizan*, hlm. 13.

[391] Secara harfiah *Murji'ah* berarti yang menangguhkan atau mengembalikan. Aliran ini lebih beranjak dari sikap pasif atau tidak memihak antara dua kelompok umat Islam yang tengah bertikai setelah pembunuhan 'Utsman. Mereka menahan diri untuk tidak melakukan penghukuman dan lebih memilih menangguhkan atau mengembalikan (*irja'*) penilaiannya kepada keputusan Allah kelak di akhirat. Sikap ini dianut oleh Sa'ad bin Abi Waqqas, Abu Bakrah, 'Abdullah bin 'Umar, dan 'Imran bin Husain. Pandangan ini juga menguat sebagai reaksi atas sikap ekstrem Khawarij yang begitu mudah mengkafirkan dan menghalalkan darah sesama Muslim. Pelaku dosa besar dalam pandangan *Murji'ah* generasi awal tidaklah kekal di neraka, tetapi hanya akan dihukum untuk sementara setimpal dengan atau bahkan diampuni dari dosa-dosanya. Adapun di wilayah politik, aliran ini menyatakan bahwa ketaatan terhadap iman yang diangkat secara sah adalah wajib ditaati sekalipun dalam beberapa hal ia menyimpang dari ajaran Islam. Sikap politik yang moderat tersebut memberi keuntungan tersendiri bagi eksistensi aliran ini yang tidak terusik di bawah naungan kekuasaan Umayyah. Lihat Ibnu Hajar al-'Asaqalâni, *Tahdzîb al-Tahdzîb*, Juz II, (India: Majlis Dar'ah al-Ma'arif al-Nizamiyah), hlm. 276; Fadhlullah Muh. Said, *Hadis-Hadis Ahlusunah Dalam Tafsir al-Mizan*, hlm. 14.

[392] Faham Qadariyah dengan tokoh utamanya Ma'bad bin Khalid al-Juhani dan Ghailan al-Dimasyqi menyatakan bahwa semua perbuatan manusia adalah karena kehendaknya sendiri, bebas dari kehendak Allah. Jadi, perbuatan manusia berada di luar lingkup kekuasaan atau campur tangan Allah. Lihat Sahih Muslim, *Bâb Ma'rifatu al-Imân wa al-Islâm wa al-Qadr wa 'alamatu al-Sâ'ah*, Jilid I, hlm. 28; Fadhlullah Muh. Said, *Hadis-Hadis Ahlusunah Dalam Tafsir al-Mizan*, hlm. 14-15.

Dalam lintasan sejarah, polarisasi antara hadis-hadis Ahl al-Sunnah dan Syi'ah bahkan termasuk Khawarij mengalami sebuah benturan berikut perbedaannya yang sulit dipungkiri hanya tidak berlebihan seperti diasumsikan. Hossein Nasr menyatakan bahwa pada dasarnya substansi hadis-hadis Syi'ah sama dengan yang terdapat pada dunia kelompok *Ahl al-Sunnah*.[394] Karena itulah, menurut Hamidullah, perbedaan pandangan seputar persoalan hadis bersifat intersekterian. Dia pun menulis "*The difference of opinion about hadis is intersectarian. Differences of opinion exist between the sects as well as within the members of each sect.*"[395] Hamidullah lebih lanjut mengatakan bahwa perbedaan-perbedaan Sunni dan Syi'ah pada dasarnya terletak pada sanad (*chain of narratos*) bukan pada persoalan pada substansial menyangkut materi hadis (*contents of the traditions*).

Polarisasi dan perbedaan antara karya-karya kompilasi hadis yang disusun oleh ulama *Ahl al-Sunnah* dan Syi'ah atau bahkan Khawarij bukan sekadar menyangkut sanad, tetapi lebih pada persoalan ideologis dan politis yang tersembunyi dibalik penulisan karya-karya itu. Hourani menyatakan bahwa perdebatan politis dan teologis pada tiga abad pertama telah mengambil manfaat dari hadis, dan bahkan pada tingkat yang lebih luas pihak-pihak yang terlibat dalam perdebatan itu juga menyusun kumpulan hadis.[396] Bahkan al-Jabiri menegaskan "Tidak ada pilihan lain kecuali mengakui bahwa dibalik proses kodifikasi dengan beragam bentuknya, terdapat latar belakang pertarungan sosial politik dan ideologis.[397]

---

[393] Fadhlullah Muh. Said, *Hadis-Hadis Ahlusunah Dalam Tafsir al-Mizan*, hlm. 15.

[394] Haidar Bagir, *Syi'ah versus Sunnah: Biar Menjadi Sejarah Masa Lampau*, Ulumul Qur'an VI, no. 4, (1995): hlm. 3; Fadhlullah Muh. Said, *Hadis-Hadis Ahlusunah Dalam Tafsir al-Mizan*, hlm. 12.

[395] Muhammad Hamîdullah, *The Emergence of Islam*, (India: Adam Publisher dan Distributors, 1995 M), hlm. 51.

[396] Albert Hourani, *Sejarah Bangsa-Bangsa Muslim*. Penerjemah Irfan Abubakar, (Bandung: Mizan, 2004), hlm. 154.

[397] Al-Jabiri, *Formulasi Nalar Arab*, hlm. 113; Fadhlullah Muh. Said, *Hadis-Hadis Ahlusunah Dalam Tafsir al-Mizan*, hlm. 18.

Sejarah telah menunjukkan bahwa pertarungan antar faksi politik Islam menjadi penyebab munculnya aksi pemalsuan hadis. kelompok Syi'ah *Râfiḏah,* sebagai salah satu faksi politik Islam, misalnya dilaporkan telah membuat begitu banyak hadis palsu untuk mendukung klaim politis dan ideologi kaum Syi'ah.[398] Menurut Fazlur Rahman bahwa di antara faksi-faksi politik yang saling berseberangan berusaha memengaruhi opini publik melalui media hadis dan menggunakan nama dan otoritas-otoritas hadis yang agung. Hal itu merupakan fakta yang tak dapat disangkal dan sulit untuk dielakkan oleh siapa pun yang mengetahui sejarah Islam awal.[399] Peristiwa tersebut merupakan bagian dari lintasan sejarah masa lalu kedua aliran Islam dan telah mewariskan kepada generasi berikutnya.

Dengan demikian, gerakan Syi'ah dikenal sekarang, merupakan hasil dari suatu proses panjang. Pada awalnya, dalam kurun waktu cukup lama, gerakan Syi'ah dapat dikatakan hanya sebagai gerakan protes saja, kemudian menjadi suatu paham yang terus berkembang menjadi sistem teologi, sosial, dan politik. Awalnya, protes itu berbentuk protes sosial dan politik, terutama dalam menghadapi sikap menindas dari pihak penguasa, terutama ketika Bani Umayyah berkuasa. Setelah berlangsung lama, gerakan yang awalnya hanyalah berupa protes, kemudian berkembang menjadi suatu madzhab. Ciri khasnya institusi *imâmah* atau kepercayaan masyarakat akan imam yang *ma'ṣ̱ûm*.[400]

Kedua aliran ini eksis dengan posisi pro-kontranya. Namun, pada periode berikutnya, tema perdebatan bukan lagi masalah konsep kepemimpinan dan figur 'Ali, melainkan kemudian Sunni dan Syi'ah lebih banyak bertikai dalam masalah teologi (*kalâm*), fikih, dan hadis. keduanya sama-sama mengklaim sebagai yang terbenar (*truth claim*) di antara yang lain dalam tema-tema tersebut. Dan untuk merukunkan keduanya tampaknya tidak mungkin, sepanjang konflik epistemologinya belum dirukunkan.[401]

---

[398] Musṯafa al-Siba'i, *al-Sunnah wa Makânatunâ fî al-Tasyrî' al-islâmî,* hlm. 81; Fadhlullah Muh. Said, *Hadis-Hadis Ahlusunah Dalam Tafsir al-Mizan*, hlm. 18.

[399] Fazlur Raẖman, *Islam*. Penerjemah Ahsin Moẖammad, (Bandung: Pustaka, 1997 M), hlm. 49.

[400] Zainal Abidin, *Dikotomi Sunni-Syi'i: Teologis atau 'Asabiyyah* , hlm. 166.

[401] Zainal Abidin, *ibid.*, hlm. 170.

Perbedaan-perbedaan antara Sunni dan Syi'ah selain karena *nas* atau pemahaman terhadap teks-teks *nas* tersebut (sebagai suatu kewajaran) juga karena bagian dari warisan sejarah panjang bangsa Arab, yang memang tidak mungkin harus diselesaikan oleh Nabi dalam waktu yang relatif singkat di masa kepemimpinannya. Bahkan persoalan ini, semakin muncul ke permukaan pasca wafat Nabi, berujung pada perebutan kekuasaan antara Bani Hasyim dan Bani Umayyah (Perang Siffin). Persoalan Sunni dan Syi'ah lebih berat kepada persoalan primordial yang kemudian masing-masing mencari dukungan *nas* di dalam mempertahankan pendapatnya.[402]

Titik tolak pertarungan nalar dan krisis politik tersebut menjadi kata kunci (*key word*) dalam memahami *imâmah*. Konsep tersebut muncul sebagai manifestasi dari kerangka pemikiran yang mengontruksi konsep tersebut. *Imâmah* yang menganut prinsip monarkhisme absolut merupakan konsekuensi dari nalar *'irfânî* yang berpadu (*ingredient*) dengan nalar *burhânî*. Warna *'irfânî* dalam konsep *imâmah* tercermin dalam sosok ideal manusia yang bernama imam.[403] Konon, sosok imam tersebut diasosiasikan sebagai manusia yang sempurna (*insân kâmil*) yang melampaui manusia-manusia yang lain. Sementara itu, tarikan *burhânî*-nya tercermin dalam bahasa penjelas kontinuitas kenabian, kalau kepemimpinan Nabi bersifat absolut, maka kepemimpinan *imâmah* sejatinya juga harus bersifat absolut.

Setelah mencermati latar belakang kelahiran term Sunni dan Syi'ah, tampaknya term Syi'ah itu harus dipisahkan ke dalam tiga pengertian yang berbeda walaupun memiliki keterkaitan satu sama lain. *Pertama,* Syi'ah sebagai sebuah komunitas pendukung 'Ali, sebagai rival dari kelompok mayoritas yang mendukung Abu Bakar, 'Umar, dan 'Utsman. Syi'ah dalam kategori ini telah muncul sejak peristiwa *Saqîfah*, dan selanjutnya dipertentangkan dengan kalangan Sunni sebagai kelompok mayoritas. *Kedua,* Syi'ah sebagai sebuah konsep politik yang mengusung sistem *imâmah* sebagai rival dari sistem *khilâfah*. Syi'ah dalam arti ini muncul pasca Perang Siffin. Ketiga, Syi’ah sebagai konsep teologis sebagai rival dari *Ahl al-Sunnah*. Syi’ah dalam pengertian ini muncul sebagai implikasi dari dua ketegorisasi sebelumnya.[404]

---

[402] Zainal Abidin, *Dikotomi Sunni-Syi'i: Teologis atau 'Asabiyyah*, hlm. 170.

[403] Indikasinya, banyak argumen eksistensi imam yang dikemukakan komunitas Syi'ah cenderung bersifat mistis, seperti tersirat dalam statemen mereka yang sering diklaim sebagai hadis yang berbunyi *Ahl Baytku ibarat perahu Nuh. Barang siapa ikut menaikinya pasti akan selamat dan barang siapa yang tertinggal pasti akan celaka*. Sayyed Hossein Nasr dan Oliver Leaman. Ed., hlm. 149; Zainal Abidin, *Dikotomi Sunni-Syi'i: Teologis atau 'Asabiyyah*, hlm. 169.

Jika dilihat dari latar belakang sejarah, di mana kalangan *Ahl al-Bait* yang mengalami banyak kekalahan, maka upaya-upaya doktriner teologis, menjadi salah satu pilihan yang tidak dapat dihindari. Agar eksistensi Syi’ah tetap bertahan. Doktrin diperlukan tidak saja dalam melanggengkan kepentingan kalangan Syi’ah, namun peran imam dengan *imâmah*, menjadi terkait kelindan jika masuk ke wilayah religius.

Mendiskusikan madzhab dan sekte dalam Islam, baik dalam masalah akidah, fikih maupun hadis, seperti menonton film lama yang telah ditayangkan berulang kali. Masing-masing madzhab memiliki argumentasinya sendiri dengan disertai keyakinan akan kebenaran akan pendapatnya. Upaya mendialogkan keberagaman pendapat diharapkan bisa menguak kebenaran dan hidayah dengan cara yang damai, bukan kerancuan doktrinisasi agama atau pertikaian yang menumpahkan darah dan merusak kehormatan sesama umat yang menghadap kiblat dalam shalatnya.[405]

Salah satu perdebatan besar antara *Ahl al-Sunnah* dan Syi’ah terjadi dalam bidang hadis. Konsep periwayatan hadis yang cenderung berbeda, acap kali memicu perdebatan sengit dan diskusi panjang antara para ulama. Syi’ah yang memiliki kaidah-kaidah tersendiri dalam proses penerimaan hadis tentu tidak bisa disamakan dengan *Ahl al-Sunnah* yang juga memiliki metodologi tersendiri dalam penerimaan hadis. Syi’ah dengan konsep kepemimpinan yang eksklusif, golongan ini hanya menerima hadis yang diriwayatkan dari para imam *ma’s̲ûm*. Sumber hadis bukan saja sebatas ucapan dan perbuatan Nabi, tetapi mencakup seluruh ucapan dan perilaku imam *ma’s̲ûm*. Perbedaan konsep ini pada gilirannya memicu perbedaan dalam menentukan status sebuah hadis dan pembagiannya, dari mulai *s̲ah̲îh̲* hingga *d̲a’îf*. *S̲ah̲îh̲* dalam pandangan *Ahl al-Sunnah* juga berbeda dengan *s̲ah̲îh̲* dalam pandangan Syi’ah. *Ahl al-Sunnah* menilai bahwa konsep-konsep yang mereka miliki dalam hal penerimaan hadis dan penilaian terhadap sebuah hadis sudah benar dan tepat. Syi'ah juga memiliki konsep-konsep yang berkaitan dengan penerimaan dan penilaian terhadap hadis menilai bahwa konsep-konsep merekalah yang benar dan tepat.

---

[404] Zainal Abidin, *Dikotomi Sunni-Syi’i: Teologis atau ‘Asabiyyah*, hlm. 163.

[405] Lihat Andi Rahman, *Hadis dan Politik Sektarian: Analisis Basis Argumentasi tentang Konsep Imamah Menurut Syi’ah*, hlm. 122.

## B. Analisis Konsep Ke-*S̱aẖîẖ*-an Hadis

Konsep periwayatan hadis di kalangan kelompok Syi'ah *imâmiyah* memiliki perbedaan yang signifikan dibanding dengan proses periwayatan dalam *us̱ûl* hadis *Ahl al-Sunnah*. Syi'ah *imâmiyah* memiliki konsep periwayatan dan autentisitas hadis tersendiri, Syi'ah *imâmiyah* dengan konsep kepemimpinannya yang eksklusif, golongan ini hanya menerima hadis yang diriwayatkan dari para imam *ma's̱ûm*. Dalam proses periwayatan, kaum Syi'ah merupakan madzhab utama dalam Islam yang secara doktrinal berbeda dengan kalangan ortodoks Muslim. Sumber hadis tidak terbatas bersumber dari ucapan atau perbuatan Nabi Muhammad Saw., tapi mencakup juga seluruh ucapan dan perilaku para imam *ma's̱ûm* dan juga ucapan-ucapan Fatimah binti Muhammad Saw., karena termasuk dalam *khiṯâb ahl al-bait* yang ditegaskan wahyu. Hal ini bagi seseorang yang berada di luar Madzhab Syi'ah, khususnya pemikiran *tasyayyu'*, bila ia melihat riwayat-riwayat para *ma's̱ûm*, besar kemungkinan akan menimbulkan berbagai pertanyaan dan *syubhah* dalam hubungan antara hadis-hadis Syi'ah dengan sunnah dan hadis Rasulullah dalam Madzhab Sunni. Di mana Syi'ah tidak mengharuskan sanad terhubung kepada Rasulullah Saw.

Menurut ulama *mutaakhirîn Imâmiyah*, autentisitas hadis setelah memenuhi syarat-syarat terutama terkait ketersambungan periwayatnya kepada yang *al-Ma's̱ûm* (*infallible*) secara adil. Atau sanadnya bersambung kepada Imam *al-Ma's̱ûm* diriwayatkan oleh (perawi) yang adil dari *Imâmiyah* dan yang setarap dengannya dari semua *tabaqah* tanpa memperhatikan ke-*Syudzuz*-an hadis tersebut.

مَا اتَّصَلَ سَنَدُه إِلَى الْمَعْصُوْمِ بِنَقْلِ الْعَدْلِ الْإِمَامِي عَنْ مِثْلِهِ فِي جَمِيْعِ
الطَّبَقَاتِ حَيْثُ تَكُوْنُ مُتَعَدِّدَةً.[406]

---

[406] Al-Mamqâni, *Talkhîs̱ Miqbâs al-Hidâyah*. *Tahqîq* 'Ali Akbar al-Ghaffari, (T.tp: T.pn, 1369 H), hlm. 26.

*Transmisi atau sanadnya bersambung sampai kepada imam yang ma'shum yang dikutip oleh imam yang adil dari semua tingkatan dan bilangan.*

Berbeda dengan Madzhab Sunni dalam memahami *ittis̲âl* sanad, Sunni menekankan bahwa kualitas hadis bisa disebut *s̲ah̲îh̲* apabila hadis tersebut bersambung dari tiap-tiap perawi sampai kepada Rasulullah Saw. seperti berikut ini:

مَا اتَّصَلَ سَنَدُه بِنَقْلِ الْعَدْلِ الضَّابِطِ عَنِ الْعَدْلِ الضَّابِطِ إِلَى مُنْتَهَاهُ، وَلَا
يَكُوْنُ شَاذًّا وَلَا مُعَلَّلاً. مُعَلَّلاً

*Transimis atau sanadnya bersambung dikutip oleh periwayat yang adil dan cermat dari orang yang sama sampai berakhir pada Rasulullah Saw. atau kepada sahabat dan tabi'in dan bukan hadis yang syadz (kontroversial) dan tidak ada 'illat.*

Madzhab Sunni mensyaratkan terkait dengan ketersambungan (*ittis̲âl*) sanad merupakan langkah pertama dalam meyakinkan penisbatan suatu hadis kepada Nabi Muhammad Saw. Setelah itu, barulah dibicarakan mengenai rawi yang meriwayatkannya. Telah dijelaskan bahwa bersambungnya periwayatan adalah salah satu syarat pokok sebuah hadis *s̲ah̲îh̲*. Bersambungnya jalur periwayatan berarti bahwa semua perawi dalam jalur periwayatan, dari awal (*mukharrij*) sampai akhir (sahabat), telah meriwayatkan hadis dengan cara yang dapat dipercaya menurut konsep *tahammul wa ada' al-h̲adîts*. Maksudnya, setiap perawi dalam jalur periwayatan telah meriwayatkan hadis tertentu langsung dari perawi sebelumnya, dan semua perawi adalah *tsiqah*, yakni *'adl* (adil) dan *d̲âbit̲* (kuat ingatan).

Demikianlah konsep-konsep yang direkam dari kitab-kitab *ulum al-hadits* ulama Sunni bahwa suatu hadis dikatakan *sahîh* apabila mencukupi syarat yang lima yaitu bersambungnya sanad, perawi yang *'adl*, lagi *d̲âbit̲*, tidak mengandung *syâdz* dan tidak ada *'illah*.

Penulis mengutip apa yang diungkapkan oleh Azami bahwa persepsi Syi'ah terhadap mayoritas sahabat setelah Nabi wafat sudah murtad (karena merampas hak-hak politik 'Ali dan juga peristiwa fitnah Perang Jamal dan Siffin), kecuali sekitar tiga sampai sebelas orang saja. Dengan penjustifikasian seperti itu, Syi'ah *Imâmiyah* banyak men-*jarh̲* (kuratif) sahabat, Syi'ah lebih memprioritaskan periwayatan Ahlulbait (kelurga Nabi) daripada yang lainnya. Artinya Syi'ah *Imâmiyah* hanya sedikit mereferensi periwayatan sahabat dalam hal ini hadis-hadis *Ahl al-Sunnah*. Dan juga di sisi lain, para imam yang berstatus sebagai periwayat yang menyampaikan hadis-hadis Nabi Muhammad Saw., dan apa yang bersumber dari mereka dikategorikan sebagai sunnah. Para imam juga mendapat wasiat ilmu turun-temurun yang ditulis imam 'Ali dari apa yang didiktekan Rasulullah Saw.

Konstelasi politik kemudian berubah menjadi perpecahan dalam bidang politik, akidah, fikih, dan akhlak. Perseteruan dalam ranah politik pada akhir kekuasaan *Khulafa' al-Rasyidin* dengan riak-riaknya menstimulus kelompok Syi'ah secara khusus mengapresiasi hadis-hadis riwayat Ahlulbait (keluarga Nabi Saw.) dan pengikut setia 'Ali bin Abu Thalib. Pada perkembangan yang berikutnya, kelompok Syi'ah sangat selektif menerima riwayat-riwayat dari sahabat dan menjustifikasi hadis-hadis yang hanya bersumber dari imam Ahlulbait yang memiliki validitas absah.

Perhatian ulama tentang konteks keaslian hadis sudah dilakukan sejak periode awal (sesudah terjadinya fitnah), yaitu dengan memerhatikan sanad. Akibat peristiwa fitnah yang menimpa umat Islam mulai dari zaman Khalifah 'Utsman yang kemudian diikuti oleh kemunculan *firqah-firqah* yang masing-masing mempunyai pandangan politis yang saling bertentangan, serta kelompok-kelompok madzhab yang fanatis. Salah satu akibatnya tersebarlah kebohongan-kebohongan dan mulailah pemalsuan (riwayat), di mana masing-masing pendukung *firqah* itu membuat hadis-hadis dan kabar palsu untuk membenarkan pendapatnya.[407]

Para ulama masing-masing *firqah* melakukan usaha untuk meluruskan kedustaan yang ada dalam kabar dengan melalui dua aspek. *Pertama,* aspek teoretis, penetapan kaidah-kaidah yang dapat digunakan untuk mendeteksi adanya kedustaan. *Kedua,* aspek praktis, yakni penjelasan tentang pribadi-pribadi yang disinyalir pendusta dan seruannya pada umat manusia agar bersikap hati-hati terhadap mereka. Dalam aspek teoretis, metode kritik ulama telah berhasil sampai pada peletakan kaidah-kaidah ilmu periwayatan yang sangat teliti sebagai puncak kreasi yang dihasilkan oleh kemampuan manusia. Untuk mengetahui karya-karya yang mereka hasilkan dalam bentuk kaidah-kaidah *jarh̲* dan *al-ta'dîl,* istilah-istilah ini mencakup dua kategori, urutan hierarkisnya dimulai dari teratas *ta'dîl* sampai tingkatan yang terbawah yaitu *jarh̲,* syarat-syarat penerimaan suatu riwayat, di mana mereka tetapkan dua syarat pokok perawi yang bisa diterima periwayatannya, yaitu *al-'adâlah dan al-d̲abt̲*. Tidak diragukan lagi, bahwa karya-karya tentang kaidah-kaidah periwayatan dan tentang perawi-perawi itu telah memberikan andil cukup besar, demi terwujudnya sunnah atau hadis yang autentik, dan darinya pula diambil mamfaat untuk studi sejarah Islam, karena dari kaidah-kaidah dalam periwayatan hadis tersebut akan tersingkap persoalan pelik tentang aturan transmisi dan *h̲al-ih̲wal* perawi.

---

[407] Muhammad Amhazun, *Tahqîq Mawaqîf al-S̲ahabah fî al-Fitnah: min Riwâyat al-Imâm al-T̲abari wa al-Muh̲additsîn*. Penerjemah Daud Rasyid, (Jakarta: LP2SI Al-Haramain, 1999M), hlm. 40.

Sejarah mencatat bahwa kedua madzhab ini berkompetitif dalam menghimpun konsep-konsep ke-*s̲ah̲îh̲*-an hadis yang mereka yakini otoritasnya. Ironisnya mereka saling mengklaim kebenaran metodenya, dan menuding tanpa melakukan *crosschek* dan mengklaim hanya pihaknya yang benar. Menurut ulama *mutaqaddimîn* Syi'ah hilangnya satu dari konsep di atas, akan dapat menyebabkan di*d̲aîf*-kannya seorang perawi atau tidak dipakainya riwayat-riwayat perawi tersebut. Selanjutnya keadilan seorang perawi bergantung pada tidak ditemukannya kefasikan darinya. Kefasikan di sini bisa dideteksi apabila perawi menyimpang dari akidah dan ajaran-ajaran muktamad Syi'ah. Hal yang sangat dijauhi oleh perawi Syi'ah adalah riwayat *takhlit̲* (percampuran) antara riwayat *khas̲s̲ah* (Syi'ah) dan riwayat *'ammâh* (non Syi'ah). Baik dari segi sanad dan matan hadis. Begitu juga yang dilakukan al-Muzaffar dalam men-*tarjîh̲* sebuah hadis, setelah menjelaskan dalil yang menentukan bahwa pengambilan hukum harus dari riwayat yang berbeda dari pendapat umum (Sunni), dalam sebuah riwayat, al-Muzaffar berkata: "Kesimpulan dari kabar-kabar itu adalah bahwa ada tiga unsur *tarjîh,* yaitu ke-*masyhûr*-an, kesesuaian dengan al-Kitab dan Sunnah, dan perbedaan dari pendapat umum (Sunni), inilah yang dikemukakan oleh Kulaini dalam pengantar al-Kâfi.[408] Dan perkataan Imam al-S̲h̲âdiq, bahwa "Ada petunjuk dalam apa yang menyalahi pandangan umum (Sunni)".[409] Begitu juga dengan Sunni tidak mau menerima riwayat-riwayat dari pelaku *bid'ah.* Sehinga masing-masing *firqah* cenderung menggunakan koleksi-koleksi hadis tersendiri yang berasal dari mereka, termasuk kaum Syi'ah yang telah menyusun karya-karya standar mereka sendiri, dan tidak mau mengakui hadis-hadis dari kalangan *Ahl al-Sunnah* dan sebaliknya.

---

[408] Al-Muzhaffar, *Us̲ûl al-Fiqh,* Jilid III, hlm. 217.

Menurut Madzhab Syi'ah, *madẖ* dan *jarẖ* atas perawi yang berkaitan dengan dua aspek. Pertama adalah aspek iman dan akidah perawi, yang lainnya adalah aspek akhlak dan kepribadian perawi. Yang dimaksud dengan aspek iman dan iktikad perawi di sini adalah meneliti apakah akidah perawi dalam masalah tauhid, kenabian dan *imâmah* benar dan lurus ataukah menyeleweng. Termasuk juga apakah perawi adalah seorang ahli *bid'ah* atau penganut salah satu aliran menyimpang. Tentu masalah-masalah seperti ini berkaitan dengan perawi Syi'ah hanya tertuju kepada mereka yang bukan *Syi'ah Itsn 'Asyariyah* (Syi'ah dua belas Imam). Sebagaimana yang telah diketahui, ulama Syi'ah ketika dalam mendefinisikan hadis yang *s̱ahîẖ* mengajukan sejumlah syaratnya adalah seluruh rangkaian perawi harus dari *Syi'ah Itsn 'Asyariyah*.[410]

Selanjutnya, beralih apa yang dimaksud dengan aspek moral dan kepribadian perawi adalah memerhatikan hal-hal yang dapat menguatkan kepercayaan pada perawi. Bahwa perawi tersebut adalah jujur, teliti, dan menghindari dari riwayat-riwayat bohong. Menurut ulama Syi'ah hilangnya satu dari kriteria di atas dapat menyebabkan di *ḏaîf*-kannya seorang perawi atau tidak dipakainya riwayat-riwayat perawi tersebut. Selanjutnya keadilan seorang perawi bergantung pada tidak ditemukannya kefasikan darinya. Kefasikan di sini bisa dideteksi apabila perawi menyimpang dari akidah dan ajaran-ajaran muktamad Syi'ah. Hal yang sangat dijauhi oleh perawi Syi'ah adalah riwayat *takhliṯ* (percampuran) antara riwayat *khas̱s̱ah* (Syi'ah) dan riwayat *'ammâh* (non Syi'ah). Baik dari segi sanad dan matan hadis. dengan menyadari dampak buruk dan fatal dari *takhliṯ,* para *muẖaddits* Syi'ah berusaha membuang dan menjauhkan berbagai faktor penyebabnya.

---

[409] Ali Aẖmad al-Salûs, *Ensiklopedi Sunnah-Syi'ah Studi Perbandingan Hadits dan Fiqih,* Cet. I, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1997 M), hlm. 134-135.

[410] Muhyiddin Musawi Ghuraifi, *Qawa'id al-H̱adîts,* (Beirut: Dâr al-Aḏwa', 1399 H), hlm. 24.

Syi'ah *Ja'fariyah* justru mengutamakan riwayat-riwayat yang berbeda dengan riwayat yang diterima oleh umumnya umat Islam, yang sanad perawinya terdiri dari tokoh-tokoh *Rafîdah,* ini merupakan satu-satunya sanad dalam riwayat-riwayat mereka, yang didasarkan pada ucapan Imam al-Shadiq, bahwa "Ada petunjuk dalam apa yang menyalahi pandangan umum(Sunni)".[411] Tampaknya ini adalah dasar paling berbahaya dari Syi'ah Ja'fariyah *Rafîdah*, yang telah menciptakan jurang pemisah yang dalam antara mereka dengan umat Islam pada umumnya. Di mana, sekte Syi'ah ini bergerak terlalu jauh dengan prinsip mereka yaitu "Mendahulukan riwayat yang berbeda dari pendapat umum, tanpa memperhatikan kuatnya sanad, ada atau tidak, bahkan terhadap kabar *masyhûr* sekalipun".

Namun di kalangan kelompok *Ahl al-Sunnah*, justru terdapat dinamika dan ada beberapa persoalan yang perlu diklarifikasi menyangkut sikap kaum Sunni terhadap para periwayat hadis yang berafiliasi dengan aliran-aliran tertentu yang dianggap *bid'ah*.[412] Perkataan Ibn Sîrîn (w. 110 H) yang terkenal, "Pada mulanya orang-orang tidak pernah bertanya tentang sanad sampai terjadinya fitnah, setelah terjadinya fitnah mereka senantiasa menanyakan sanad untuk dapat menerima hadis yang berasal dari *Ahl al-Sunnah* dan menolak hadis yang berasal dari perilaku *bid'ah*".[413] Namun, sejauh ini di kalangan kelompok *Ahl al-Sunnah* secara garis besar berkembang dua arus pendapat yang berbeda menyangkut perilaku *bid'ah*.

Tidak mau menerima periwayatan dari perilaku *bid'ah* secara mutlak, tanpa melihat apa pun jenis *bid'ah*nya, hal ini antara lain dikemukakan oleh Malik ibn Anas. Mau menerima periwayatan dari pelaku *bid'ah* dengan syarat-syarat tertentu. Mereka masih membedakan perbuatan *bid'ah* menjadi dua jenis, yakni yang menyebabkan kekafiran bagi pelakunya dan tidak menyebabkan kekafiran bagi pelakunya.

---

[411] Ali Ahmad al-Salus, *Ensiklopedi Sunnah-Syi'ah Studi Perbandingan Hadis dan Fiqih*, Cet. I, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1997 M), hlm. 134-135.

[412] Al-Khatîb al-Baghdadiy telah menyebutkan aliran-aliran tertentu yang dianggap bid'ah, misalnya Qadariyah, Khawarij, dan Rafidah. Lihat al-Khatib al-Baghdadiy, *al-Kifâyah fi 'Ilm al-Riwâyah*, (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, 1409 H/ 1988 M), hlm. 120.

[413] Muhammad bin Muslim Naysaburi, *Sahîh Muslim*, Tashih Muhammad Fuad Abdul Baqi,(Beirut: Dâr Ihya al-Turats al-Arabi, 1374 H). hlm. 7; al-Khatib al-Baghdadiy, *al-Kifâyah fi 'Ilm al-Riwâyah*, hlm. 122.

Perbuatan *bid'ah* yang menyebabkan kekafiran, maka pelakunya tidak akan diterima periwayatannya, sedangkan perbuatan yang tidak menyebabkan, maka pelakunya masih dibedakan lagi menjadi dua: (a) Jika menghalalkan kebohongan untuk membela kepentingan madzhabnya, maka periwayatannya tidak dapat diterima. (b) Jika tidak menghalalkan kebohongan, menurut sebagian pendapat periwayatannya dapat diterima, baik mereka mengajak orang lain kepada perbuatan *bid'ah* atau tidak, sedangkan menurut mayoritas Ahli Hadis, periwayatan mereka dapat diterima asalkan tidak mengajak orang lain kepada perbuatan *bid'ah,* tetapi apabila mereka mengajak orang lain kepada perbuatan *bid'ah,* maka periwayatannya dapat ditolak.[414]

Konsep ke-*s̲ah̲îh̲*-an hadis yang dirumuskan ulama tidaklah muncul tiba-tiba namun melalui proses yang panjang dan rumit, tetapi setelah terjadi perbedaan dari kitab-kitab kompilasi hadis antara Syi'ah dan Sunni maka para ulama masing-masing madzhab bersaing dan mengklaim bahwa metode merekalah yang akurat dan representatif, valid dan bisa dijadikan hujjah.

*Firqah-firqah* yang muncul dalam sejarah Islam yang juga mempunyai akidah tertentu seperti Syi'ah, maka kitab-kitab mereka sesungguhnya tidak muncul melainkan setelah akidah mereka mapan dan mengakar pada para pengikutnya. Sebab kitab-kitab tersebut dibuat untuk menguatkan akidah mereka. Karena itu, akidah-akidah mereka harus ada lebih dulu sebelum munculnya kitab-kitab mereka. Dan seperti itu juga dalam *al-Jarh̲ wa Ta'dîl,* karena keyakinan mereka terhadap *imâmah,* kaum Syi'ah *Imâmiyah* menjadikan ke-*ma's̲ûm*-an para Imam sebagai sumber syariat (hukum), sehingga ucapan para Imam adalah sunnah yang wajib diikuti seperti Nabi Saw.

Pada perkembangan selanjutnya, menurut Fazlur Rah̲man, aliran Syi'ah merupakan satu-satunya *skisme* (aliran yang terpisah) yang penting dalam Islam.[415] Peristiwa yang telah menyebabkan pemisahan diri kaum Syi'ah adalah juga peristiwa politik, yaitu mulai dari permusuhan antara 'Ali dan Mu'awiyah, setelah 'Ali terbunuh pendukungnya menuntut agar kekhalifahan dikembalikan kepada keturunan 'Ali. Ini adalah tonggak utama pandangan Syi'ah yang betul-betul politis, pada perjalanan selanjutnya, Syi'ah menjadi wadah bagi kekuatan-kekuatan ketidakpuasan sosial dan politis yang berbeda-beda, mulai dari ketidakpuasan *mawaliy* Persia terhadap para penguasa Bani Umayyah, dan dorongan fundamental diperoleh dari kematian H̲usein yang sangat tragis di Padang Karbala. Ini menjadi motif emosional yang memberikan etos yang sangat khas bagi aliran Syi'ah.

---

[414] Abd Ar-Rah̲man bin Abi Bakr Jalal al-Din al-Suyûṯi, *Tadrîb al-Rawi fi Syarh̲ Taqrîb al-Nawawi*, editor 'Abdul Wahab 'Abdul Laṯif, (T.tp: Dâr Al-Kutub Al-Haditsiyyah, 1966 M), hlm. 281-282.

[415] Fazlur Rah̲man, *Islam*, terj. Ahsin Moh̲ammad, (Bandung: Pustaka, 1997 M), hlm. 249.

Namun, penulis merasa menarik mewartakan pandangan al-Jabiri terhadap Madzhab Syi'ah ini, menurut Abid al-Jabiri, krisis politis bukanlah satu-satunya penyebab lahirnya aliran-aliran itu, jauh sebelum persoalan politik tersebut mengemuka, telah terbangun kerangka pemikiran yang memungkinkan terjadinya varian kelompok politik dan pemikiran di kalangan umat Islam.[416] Situasi krisis politik pasca Nabi, hanyalah sebuah momentum yang memantik munculnya perbedaan tersebut di atas, benih-benih dan kerangka yang sudah ada tersedia sebelumnya.

Dengan melihat perjalanan historis kompilasi dan kodifikasi (*tadwîn*) hadis sebagaimana diuraikan di atas, dan juga pemaparan panjang sebelumnya, dapat diketahui bahwa telah ada perbedaan tertentu dalam karya kompilasi hadis yang ditulis oleh kalangan *Ahl al-Sunnah* dan Syi'ah. Sejumlah sarjana menilai bahwa faktor madzhab atau aliran yang menjadi penyebab utama munculnya perbedaan itu. HR. Gibb, misalnya, menyebutkan bahwa aliran yang berbeda-beda dalam Islam cenderung menggunakan koleksi-koleksi hadis tersendiri yang berasal dari mereka, termasuk kaum Syi'ah yang telah menyusun karya-karya standar mereka sendiri, dan tidak mau mengakui hadis-hadis dari kalangan kelompok *Ahl al-Sunnah*.[417]

Bila kita melihat dinamika aliran-aliran teologi di dalam Islam pada rentang waktu kemudian, baik aliran Syi'ah maupun Sunni yang terus berkembang dari periode ke periode tidak lagi terbentuk sebagai politik *an sich*, meskipun berawal dari politik tersebut, tetapi juga aliran pemikiran tersebut memiliki corak dan identitas yang berbeda, antara satu sama lainnya yang termasuk berimplikasi terhadap konsep ke-*s̲ah̲îh̲*-an hadis antara dua madzhab tersebut.

---

[416] Abid al-Jabiri, *Takwîn al-'Aql al-'Arabi*, (Beirut: Al-Markaz al-Saqafi al-Arabi, 1991 M), hlm. 76.

[417] A.R Hamilton Gibb, *Mohammedanism*, (New York: Oxford University Press, 1970 M), hlm. 59.

Lebih jauh, menurut Arkoun, perbedaan yang mencolok antara kompilasi-kompilasi hadis di kalangan *Ahl al-Sunnah* dan Syi'ah termasuk Khawarij pada dasarnya merujuk kepada kultural yang berbeda dari masing-masing kelompok yang bersaing untuk memonopoli hadis dan mengontrolnya. Hadis itu sendiri telah menjadi unsur persyaratan bagi legitimasi kekuasaan khalifah Sunni, yang terus memperoleh oposisi ketat dari golongan Syi'ah dan Khawarij. Tujuan akhir dari persaingan itu adalah menguasai pucuk pimpinan masyarakat Islam, baik melalui jalur *khilâfah* maupun *imâmah*. Persaingan itu tampak jelas dalam berbagai hal, termasuk judul-judul dari tiap-tiap kompilasi hadis yang mencerminkan kemuliaan atau keagungan masing-masing golongan atas golongan lainnya, dan masing-masing golongan menganggap kompilasi hadis milik golongan lainnya tidak sah dan palsu.[418]

Sejumlah pandangan yang telah diutarakan secara umum mengakui bahwa faktor aliran merupakan penyebab utama bagi munculnya perbedaan konsep dan kompilasi hadis. Ah̲mad Lutfi Fath̲ullah, seorang sarjana hadis, tidak menolak jika muncul anggapan bahwa perbedaan akidah dalam aliran-aliran Islam telah memberikan dampak terhadap perbedaan hadis yang diakui oleh masing-masing kelompok. Kelompok Sunni, misalnya hanya berpegang pada riwayat-riwayat Sunni saja, kelompok Syi'ah hanya mengakui hadis-hadis dari riwayat mereka saja, dan demikian seterusnya.[419]

Jika ditelusuri pada akar sejarahnya, kemunculan aliran Syi'ah dan *Ahl al-Sunnah*, pada dasarnya lebih banyak bersentuhan dengan persoalan politik, bahkan menurut catatan Abu Zahrah, kedua madzhab tersebut termasuk Khawarij masuk dalam aliran-aliran politik Islam (*al-madzâhib al-siyasiyyah*), berbeda dengan kelompok *Murjiah, Jabariyah,* dan *Muktazilah* yang dikenal sebagai aliran-aliran teologi Islam (*al-madzâhib al-i'tiqâdiyah*).[420] Oleh karena itu, perbedaan madzhab antara Sunni dan

---

[418] Mohammed Arkoun, *al-Fikr al-Islamiy:Naqd wa Ijtihad*, hlm. 101-102.

[419] Ah̲mad Lutfi Fath̲ullah, *Pengaruh Aqidah dalam al-Jarh̲ wa al-Ta'dîl*, Al-Insan, No.2, Vol. 1, 2005, hlm. 35.

[420] Abu Zahrah, *al-Madzahib al-Islamiyyah*, (Mesir: al-Mathba'at al-Namud zajiyah, t.th), hlm. 49-50; Saifudin, *Arus Tadwin Hadis dan Histiografi Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011 M), hlm. 172-173.

Syi'ah telah melahirkan karya-karya kompilasi hadis yang berbeda, sementara bagi aliran-aliran lainnya tidak demikian, jika ditelusuri pada akar sejarahnya, kemunculan Sunni dan Syi'ah ini pada dasarnya lebih banyak bersentuhan dengan persoalan politik.

Dalam perkembangan sejarahnya, aliran Syi'ah dan Sunni, terbukti mempunyai karya kompilasi hadis yang berbeda sesuai dengan kriteria ke-*s̲ah̲îh̲*-an hadis menurut madzhab tersebut. Maka dapat dipertanyakan, apakah perbedaan itu merupakan suatu yang kebetulan saja atau terkait dengan alur cerita politik mereka? Bagaimanapun perbedaan doktrin politik atau juga teologi dari aliran-aliran tersebut sedikit banyak telah membawa pengaruh terhadap pandangan keagamaan, termasuk dalam bidang fikih atau bahkan dalam persoalan hadis.[421]

Awalnya pengaruh hadis palsu memaksa ulama melakukan penyeleksian atau pemisahan antara hadis yang asli dan tidak asli, kemudian karena pengaruh doktrin politik atau teologi antara Syi'ah dan Sunni dapat diamati dalam kasus periwayatan, penyeleksian dan penghimpunan hadis, perpecahan politik yang berawal pada perebutan kekuasaan pada akhir kekhalifahan *rasyidûn*, kelompok Syi'ah hanya mengakui hadis-hadis yang diterima dari Ahlulbait dan pengikut 'Ali bin 'Abi Thalib, mereka pun menganggap dan meyakini bahwa hadis yang berasal dari Imam Ahlulbait sepenuhnya valid dan otoritatif, dan sebaliknya riwayat yang bersumber dari perawi-perawi *Ahl al-Sunnah* mereka anggap lemah dan tidak bisa dijadikan *hujjah*.[422]

## C. Analisis Konsep Keadilan Sahabat

Pernyataan bahwa Rasulullah adalah *h̲aqq*, Al-Qur'an adalah *h̲aqq*, dan apa yang dibawa oleh Rasulullah Saw. adalah *h̲aqq* adalah pernyataan yang tak diperselisihkan kebenarannya. Pernyataan ini telah disepakati oleh seluruh kelompok yang ada dalam *Ahl al-Sunnah* dan Syi'ah. Kedua madzhab ini sama-sama berupaya menegakkan syiar tersebut. Mereka sama-sama sependapat bahwa agama Islam terdiri dari dua unsur, yaitu Rasulullah Saw., dengan perkataan, perbuatan dan *taqrîr*-nya. Dan *kitâbullâh*, yang diturunkan oleh Allah Swt.

---

[421] Abu Zahwa, *al-H̲adîts wa al-Muh̲addits ûn*, hlm. 82.

[422] Muhammad Rid̲a al-Muzhaffar, *Us̲ûl al-Fiqh fi Mabâhîts al-Alfazh wa al-Mulazamat al-'Aqliyyah*, Juz I, (Qum: Markaz Intsyarat Daftar bi Tablighat al-Islamiy Hauzat Ilmiyyah, 1419H), hlm. 63.

Dua unsur ini telah disepakati oleh semua kaum muslimin. Tetapi perbedaan timbul pada tingkat pemahaman terhadap maksud syariat Islam dimaksud. Maka mencampuradukkan antara agama Islam dan pemahaman kita terhadapnya merupakan sikap yang tidak patut dan tidak logis. Agama adalah pusat dari segala ajaran yang berdiri secara kokoh, sedangkan pemahaman kita merupakan pendapat yang selalu bergerak dan berubah-ubah sesuai dengan keadaan sekitar kita.[423] Pemahaman seseorang terhadap agama Islam saling berbeda antara satu dengan yang lain, tidak selalu sama antara kelompok yang satu dengan kelompok lain, sesuai dengan tingkat kemampuan pemahaman dan kadar keilmuannya masing-masing, yang juga sangat ditentukan oleh kemampuan menanggalkan kepentingan memperturutkan hawa nafsu.

Para ulama Sunni berpendapat, bahwa bersahabat dengan Nabi merupakan suatu kemuliaan, karena Nabi itu mempunyai keistimewaan tertentu. Jadi, semua para sahabat itu dipandang adil, baik mereka yang terlibat perang ataupun kekacauan lainnya. Dan jumhur ulama hadis Sunni berpendapat bahwa kaidah *al-Sahâbatu Kulluhum 'Udûl*, yakni dalam konteks periwayatan hadis bukan dalam persaksian atau perkara lainnya. Oleh karena itu, tidak perlu penelitian terhadap keadilan mereka. Maksud semua sahabat adil menurut ulama hadis, fuqaha' dan *usûl* Sunni adalah mereka mustahil melakukan kebohongan dengan sengaja atas nama Nabi Muhammad Saw., karena kuatnya iman, takwa, *muruah* (tingginya nilai-nilai akhlaknya), dan frekuensi perhatian mereka terhadap masalah ini sangat tinggi. Adil dalam hal ini bukan *ma'sûm* (suci) dari maksiat, lupa, atau keliru, tetapi ucapan dan pendapat mereka pasti berdasarkan sanad dan dalil.[424]

Berdasarkan keadilan sahabat menurut Sunni, maka semua hadis yang ditransformasikan sahabat harus diterima, tanpa harus dikritisi. Kesalahan bukan pada level sahabat tapi diasumsikan setelah periode sahabat dan umunya setelah *tâbi'in*. Hal ini di perkuat al-Suyûti (w. 911 H) menjelaskan, salah satu arti kata adil adalah menghindari kesengajaan berdusta dan melakukan penyimpangan dalam periwayatan. Al-Suyûṯi menyatakan bahwa dalam pengertian ini tidak terjadi kesalahan pada sahabat, atau terjadi kesalahan, tetapi kesalahan itu tidak akan berpengaruh dalam periwayatan mereka. Selanjutnya Al-Suyûṯi menyimpulkan bahwa yang dimaksud keadilan sahabat menurut *muhaddits* adalah menghindari kesengajaan berdusta dalam periwayatan (hadis) dan menghindari penyimpangan.[425]

---

[423] Ahmad Husain Ya'qûb, *Keadilan Sahabat Sketsa Politik Awal Islam*, Cet. I, (Jakarta: al-Huda, 2003), hlm. 34-35.

[424] Muhammad bin Muhammad Abu Syuhbah, *Difa' an al-Sunnah*, Cet. I, (Kairo: Maktabah al-Sunnah, 1408H/1989M), hlm. 92.

Menurut Syi'ah, sifat fanatik tersebut membuat kaum Sunni taklid buta dan kurang aktif mengkritisi hadis yang ditransmisikan sahabat sekalipun dapat dicurigai karena bertentangan dengan *nas*, akal logis dan fakta sejarah. Sunni memandang bahwa setiap yang melihat Nabi Saw., bergaul sekalipun sehari ataupun dua hari tergolong semuanya adil dan lebih baik daripada generasi sesudahnya. Keadilan mereka sejak ketemu dengan Nabi Saw. hingga wafat walaupun ia pernah membunuh, berbuat maksiat dan zina dan lain sebagainya.

Anggapan bahwa semua sahabat adalah adil, sebagaimana diungkapkan sebagian besar ulama Sunni, menurut Syi'ah sulit diselaraskan dengan sejumlah laporan seperti yang akan kita lihat di bawah ini. Memang, menilai adil (*ta'dîl*) seluruh sahabat sering menimbulkan ambiguitas kritikus hadis. Di satu sisi, mereka menyatakan bahwa semua sahabat adalah jujur dan konsekuensinya sebuah riwayat yang datang dari mereka harus diterima sebagai sesuatu yang autentik dan dapat dipercaya. Tetapi pada sisi lain, mereka melaporkan tentang sejumlah karakter sahabat yang tidak sesuai dengan karakter orang yang berstatus adil. Bujair bin 'Abdullah bin Murrah bin 'Abdullah bin Sha'b, misalnya, dilaporkan telah mencuri tas kulit Nabi (*sariqa 'aibat al-nabi*).[426] Al-Walid bin 'Uqbah, sahabat yang lain, dilaporkan telah memimpin shalat subuh, sementara ia sedang mabuk.[427] al-Asy'as bin Qays bin Ma'diykarb al-Kindi (w. 63 H). Dia pernah murtad dan kemudian masuk Islam lagi. Dia langsung menerima hadis dari Nabi Saw. dan melalui jalur periwayatan ‘Umar bin Khattab. Para periwayat yang telah menerima riwayat dari al-Asy’as ialah Abu Wa’il, al-Sya’biy, Qays bin Abiy Hazim dan lain-lain. Sikap yang ditunjukkan oleh al-Asy’as tersebut yakni murtad dan kemudian masuk Islam lagi, merupakan sikap yang tidak patut dimiliki oleh seorang yang bersifat adil. Lagi pula, sejarah awal Islam penuh dengan peristiwa-peristiwa bersejarah, tempat sejumlah sahabat utama dilaporkan terlibat di dalamnya. ‘Ali, Mu’awiyah, ‘Aisyah, Talhah, dan Zubair terlibat dalam perang (*fitnah*), yang hasilnya masih memengaruhi umat Islam sampai hari ini. Mungkin, tampak sulit mendamaikan keterlibatan sejumlah besar sahabat dalam perang saudara dengan melakukan *ta’dîl* sahabat secara keseluruhan.[428]

---

[425] Jalal al-Dîn Abu Fadl 'Abd Rahmân al-Suyûṯi, *Tadrîb al-Râwi Fî syarẖ Taqrîb al-Nawawî*, Juz II, (Beirut: Dâr al-Qalam, t.t), hlm. 215; Atiyatul Ulya, *Hadis Dalam Perspektif Sahabat: Kajian Ketaatan Sahabat Terhadap Rasul Dalam Konteks Pemahaman Hadis*. (Disertasi S3 Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2008), hlm. 49.

[426] Abu 'Umar Yusuf Ibnu 'Abdull Barr, *Al-Isti'âb fî Ma'rifah al-Asẖâb*, Vol. I, hlm. 150.

[427] Ibnu Ḫajar al-Asqalâni, *Al-Iṣabah fî Tamyîz al-Ṣaḫabah*, Vol. III, hlm. 638.

Menurut Madzhab Syi’ah akal manusia menolak keadilan seluruh sahabat karena adanya sahabat yang membunuh sahabat yang lain, ada yang mencuri, berbohong, berzina, berpindah keyakinan setelah Rasulullah wafat, lalu bagaimana kita dapat mengetahui hakikat sebuah kebenaran? Bagaimana keadilan dapat ditegakkan? Bagaimana umat dapat mengambil pelajaran dari pengalaman masa lalu sehingga dapat menjauhi kesalahan dan mengikuti kebenaran.

Seandainya seluruh sahabat adalah orang-orang yang adil, tentu tidak akan terjadi fitnah dan perpecahan umat. Seandainya seluruh sahabat adalah orang-orang yang adil, tentu tidak akan ada seorang sahabat yang membunuh sahabat lainnya. Sebab, orang adil tidak akan membunuh orang lain yang diharamkan (oleh Allah Swt.) untuk dibunuh.

Dari beberapa pandangan yang telah dikemukakan pada bagian sebelumnya, tampaknya melahirkan beberapa sikap umat dalam menilai tentang keadilan sahabat, terutama yang erat kaitannya dengan periwayatan hadis yang telah mereka lakukan. Namun demikian, harus diakui bahwa munculnya penilaian yang dianggap kontroversi tersebut dilatarbelakangi setting sejarah yang hitam, yang terjadi dan mengitari di sekitar kehidupan para sahabat. Seperti Perang Jamal, antara kelompok ‘Aisyah, Zubair ibn Awwam, dan Talhah dengan kelompok ‘Ali ibn Abi Thalib, pada Perang Siffin, antara kelompok ‘Ali dengan kelompok

---

[428] Kamaruddin Amin, *Menguji Kembali Keakuratan Metode Kritik Hadis*, Cet. I, hlm. 52-53.

Mu'awiyah. Perbedaan yang mendasar antara Syi'ah dan Sunni dalam memahami dalil-dalil Al-Qur'an, ulama Sunni memahami objek (*khiṯab*) dalil bersifat umum untuk semua para sahabat, sedangkan Syi'ah memahami dalil tersebut sebagai dalil *lil tab'iḏ* (sebagian) tidak berlaku untuk semua sahabat.

Argumentasi yang diajukan oleh kelompok Sunni untuk menjustifikasi keadilan seluruh sahabat tanpa terkecuali dipandang oleh *imâmiyah* bahwa dalil tersebut perlu dikritisi lebih lanjut karena terdapat beberapa kelemahan. Dalil Al-Qur'an yang diajukan oleh Sunni tidak dapat diterima sebagai bukti autentik untuk menjustifikasi keadilan setiap sahabat, sebab ayat itu hanya berbicara sebagian dari sahabat saja dan berlaku secara umum. Keutamaan sahabat kaum Ansar, Muhajirin dan yang lainnya yang diinformasikan ayat itu bukan berarti hanya berlaku ketika ayat tersebut turun. Esensi ayat itu hanya berlaku hingga mereka wafat. Rentang waktu hingga sahabat wafat sangat penting menjadi patokan dalam menghukumi mereka. Karena, boleh jadi suatu saat, waktu, kondisi mereka berubah. Sejarah mencatat biografi sahabat bahwa sebagian mereka ada yang tergelincir kepada kemaksiatan, kembali munafik, murtad dan mengangkat dirinya sebagai tuhan.[429] Seperti yang diriwayatkan oleh Bukhâri, bahwa Rasulullah Saw. pernah berkata, "Aku berdiri dan melihat sekelompok orang, sampai aku mengenali mereka, lalu keluar seorang laki-laki di antara aku dan mereka, ia lalu berkata, 'Berjalanlah!' Aku kemudian bertanya, 'ke mana (mereka pergi)?' ia menjawab, 'ke neraka, demi Allah'!, Aku bertanya lagi, 'Apa yang mereka perbuat?' ia menjawab, 'Mereka murtad setelah engkau tiada dan kembali kepada kepercayaan mereka yang sesat', aku tidak melihat satu pun dari mereka yang benar-benar tulus mengikutimu, kecuali hanya segelintir orang saja".

Al-Khatib al-Baghdadi juga memberikan alasan rasional pada keadilan sahabat. Ia mengatakan bahwa seandainya tidak ada keterangan tentang mereka (sahabat) dari Allah dan Rasul-Nya. Maka sifat dan kondisi yang mereka alami, seperti hijrah, jihad, menolong agama Allah, korban jiwa, harta, anak saudara, orang tua, kesetiaan pada agama, iman serta keyakinan, semua itu dapat dijadikan sebagai bukti atas keadilan, kebersihan, dan keutamaan mereka yang jauh melebihi para pen-*ta'dîl* dan pemberi *tazkiah* yang datang setelah mereka buat selama-lamanya.[430]

---

[429] Ja'far Subẖâni, *Ma'a al-Syi'ah al-Imâmiyah fî 'Aqâidihim*, hlm. 175-176.

Madzhab Syi'ah *Imâmiyah* pun setelah ditelusuri nampak tidak konsisten, realitas menunjukkan bahwa metode mereka tidak diberlakukan kepada semua sahabat. Sikap mereka kepada Ahlulbait tidak ada bedanya dengan sikap Sunni kepada seluruh sahabat yang tidak kritis. Kaum Syi'ah menerima semua berita yang bersumber dari Ahlulbait tanpa seleksi dengan argumentasi ke-*ma'ṣ̲ûm*-an yang didukung teks-teks Al-Qur'an, hadis dan akal yang logis serta fakta sejarah.

Menurut sebagian ulama Sunni, alasan *ijma'* dalam menetapkan keadilan sahabat juga kurang tepat. Apabila yang dimaksud *ijma'* adalah ketetapan seluruh ulama dalam memutuskan masalah tertentu pada suatu masa, maka tentang keadilan seluruh sahabat bukanlah *ijma'* ulama. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa dijumpai beberapa pendapat ulama yang menyatakan tidak seluruh sahabat bersifat adil. Dijumpai beberapa pandangan tentang keadilan sahabat, yaitu: *Pertama,* semua sahabat Nabi Saw., adil kecuali yang jelas-jelas telah berbuat maksiat, misalnya al-Walid bin 'Uqbah yang dikenal sebagai peminum. *Kedua*, semua sahabat Nabi Saw., adil pada saat sebelum terjadi perang antara golongan pendukung 'Ali bin Abi Thalib dengan pendukung Mu'awiyah, sedang setelah peristiwa tersebut mereka harus diteliti pribadinya. *Ketiga*, semua sahabat Nabi Saw., adil kecuali yang membunuh 'Ali bin Abi Thalib. *Keempat*, sahabat Nabi Saw. yang bersifat adil hanya mereka yang telah terkenal dekat pribadinya dengan Nabi Saw. *Kelima*, semua para sahabat Nabi Saw. harus diteliti pribadinya, sebagaimana berlaku pada yang lainnya.[431] Adanya perbedaan pendapat tentang keadilan seluruh sahabat menunjukkan tidak adanya *ijma'* ulama dalam masalah tersebut. Dengan kata lain, dasar *ijma'* ulama dalam menetapkan keadilan sahabat juga tidak terbukti.[432]

---

[430] Nuruddin 'Itr, *'Ulûm al-Hadîts*, Jilid I. Penerjemah Endang Soetari AD, Mujiyo, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), hlm. 107-108; Atiyatul Ulya, *Hadis Dalam Perspektif Sahabat: Kajian Ketaatan Sahabat Terhadap Rasul Dalam Konteks Pemahaman Hadis*, hlm. 54-55.

[431] Muhammad bin 'Ali bin Muhammad al-Syaukani, *Irsyad al-Fuẖûl, Salim bin Sa'ad bin Nabhan wa Akhuhu Aẖmad,* (Surabaya: T.pn, t.t), hlm. 61-62; Abu Lubabat Husain, *Mawqif al-Mu'tazilah min al-Sunnah al-Nabawiyah*, (Riyadh: Dâr al-Liwa', 1399H/1979 M), hlm. 78-90.

Dari beberapa uraian di atas, penelitian yang dilakukan Syuhudi Isma'il relatif cukup objektif. Artinya tidak seharusnya berlebihan dan memaksakan ayat-ayat Al-Qur'an maupun hadis sebagai pijakan, meskipun hal itu bukan merupakan sesuatu yang dilarang. Bagaimanapun juga, fakta sejarah tidak dapat diabaikan bahwa pada kenyataannya dijumpai sahabat yang punya perilaku tidak baik. Barangkali jalan yang dapat diambil adalah menjadikan kaidah seluruh sahabat adalah adil merupakan kaidah umum, dan biasanya sesuatu yang bersifat umum terdapat pengecualian. Pengecualian itu dapat berupa fakta adanya di antara sahabat yang melanggar ketentuan agama meskipun jumlahnya tidak banyak.[433] Dengan kata lain, perbedaan pendapat keadilan sahabat sebagaimana dijelaskan di atas apabila dipadukan akan menghasilkan sebuah kesimpulan berupa premis mayor dan minor, bahwa berdasarkan ayat-ayat Al-Qur'an, hadis Nabi dan fakta sejarah pada umumnya sahabat bersifat adil, kecuali bila diketahui telah berperilaku menyalahi sifat-sifat adil perawi hadis. Menurut fakta sejarah sahabat yang demikian jumlahnya tidak banyak.[434]

Kegiatan meneliti dan mengkritisi pribadi sahabat Nabi Saw., harus dibedakan dengan perbuatan memaki. Mengkritik sahabat Nabi bukan untuk mengingkari jasa dan karyanya, atau menguburkan sejarah perjuangannya. Tujuan penelitian adalah baik, yakni untuk mengetahui tingkat ke-*s̲aḫîḫ*-an atau kualitas keautentisitas berita yang ditransmisikan Nabi Muhammad Saw. melalui sahabat.

Menurut Madzhab Syi'ah anggapan bahwa semua sahabat adalah adil, sebagaimana diungkapkan sebagian besar ulama hadis Muslim, sulit diselaraskan dengan jumlah laporan tentang sahabat. Ada sahabat yang mencuri tas kulit Nabi Saw., atau memimpin shalat subuh dalam keadaan mabuk, ada yang murtad atau yang paling menonjol, mereka terlibat saling membunuh di antara sesama mereka. Menurut Madzhab Syi'ah pernyataan ini sangat sulit diterima. Adapun menurut

---

[432] Atiyatul Ulya, *Hadis Dalam Perspektif Sahabat: Kajian Ketaatan Sahabat Terhadap Rasul Dalam Konteks Pemahaman Hadis*, hlm. 59-60.

[433] Atiyatul Ulya, *Hadis Dalam Perspektif Sahabat: Kajian Ketaatan Sahabat Terhadap Rasul Dalam Konteks Pemahaman Hadis*, hlm. 61.

[434] Atiyatul Ulya, *ibid.*, hlm. 61-62.

Madzhab Sunni perselisihan yang terjadi di antara mereka sesudah wafatnya Rasulullah Saw. maka ada yang terjadi secara tidak sengaja seperti Perang Jamal (antara 'Ali dengan 'Aisyah) dan ada pula yang terjadi berdasarkan ijtihad seperti Perang Shiffin (antara 'Ali dengan Mu'awiyah). Ijtihad terkadang benar dan terkadang juga salah, akan tetapi (bila salah) pelakunya akan diampuni Allah Swt. dan akan mendapat pahala kendatipun ia salah. Adapun jika ia benar, ia akan mendapat dua pahala. Dalam hal ini 'Ali dan para sahabatnya lebih dekat kepada kebenaran daripada Mu'awiyah dan para sahabat pendukungnya, mudah-mudahan Allah Swt. meridhai mereka semua ('Ali, 'Aisyah, Zubair, Talhah, Mu'awiyah, dan para sahabat mereka).

Melihat fenomena tersebut, ulama Mesir kontemporer berupaya melakukan pendekatan dengan mengadopsi keduanya yaitu: bahwa Madzhab *Ahl al-Sunnah* ketika dalam men-*ta'dîl* para sahabat atau tanpa mengomentari pribadinya adalah untuk *manhaj akhlâqi*. Sedangkan *manhaj imâmiyah* dalam mengkritik sahabat dan memilah-milah antara yang adil dan zalim adalah *manhaj 'ilmi*". Kedua *manhaj* ini saling mendukung dan melengkapi.[435]

---

[435] Hafni Daud al-Misri, *Nadzharat fî Kutub al-Khalidah*, hlm. 111.

# 12

# PENUTUP

Berdasarkan penjelasan terkait politik Sunni-Syi’ah dan pengaruhnya terhadap perkembangan ilmu hadis, maka dapat disimpulkan bahwa prinsip adanya perbedaan antara Syi’ah dan Sunni bermula tentang pandangan keadilan dan persoalan suksesi pasca wafatnya Rasul Saw. Berangkat dari beberapa persoalan tersebut kedua kelompok ini terlibat perselisihan yang lebih kompleks pada zaman ‘Utsman, dilanjutkan konflik pada zaman ‘Ali (Perang Jamal, dan Siffin), yang melahirkan dan berimplikasi terhadap perbedaan dalam beberapa aspek teori keilmuan hadis, teologi, dan fikih. Antara satu bidang dengan yang lain saling berkelindan, tidak bisa dipisahkan. Menurut pendapat kaum Syi’ah pengganti Nabi Saw. harus dari Ahlulbait (*imâmah*), dan doktrin ke-*ma’s̲ûm*-an Imam, Syi’ah memandang *imam* sama dengan kenabian dalam hal menerima risalah.

Berawal dari doktrin ini lalu mereka tidak mengharuskan ketersambungan sanad harus sampai kepada Rasulullah Saw. yang tentunya berimplikasi terhadap perbedaan konsep ke-*s̲ah̲îh̲*-an hadis antara Syi’ah dan Sunni dan konsep keadilan sahabat. Konsep periwayatan hadis di kalangan Syi’ah *imâmiyah* memiliki perbedaan yang signifikan dibanding dengan proses periwayatan dalam *us̲ûl* hadis *Ahl al-Sunnah*. Syi’ah *imâmiyah* memiliki konsep periwayatan dan autentisitas hadis tersendiri. Dan Syi’ah *imâmiyah* dengan konsep kepemimpinannya yang eksklusif, golongan ini hanya menerima hadis yang diriwayatkan dari para imam *ma’s̱ûm*. Dan menurut para ulama *mutaakhirîn imâmiyah*, autentisitas hadis setelah memenuhi syarat-syarat terutama terkait dengan ketersambungan periwayatnya kepada *al-ma’s̱ûm* (*infallible*) secara adil. Atau sanadnya bersambung kepada Imam *al-ma’s̱ûm* diriwayatkan oleh (perawi) yang adil dari *imâmiyah* dan yang setarap dengannya dari semua *ṯabaqah* tanpa memperhatikan ke-*syudzuz*-an hadis tersebut. Berbeda dengan Madzhab Sunni dalam memahami *ittis̱âl* sanad, Sunni menekankan bahwa kualitas hadis bisa disebut *s̱aẖîẖ* apabila hadis tersebut bersambung dari tiap-tiap perawi sampai kepada Rasulullah Saw.

Madzhab Sunni mensyaratkan akan ketersambungan (*ittis̱âl*) sanad merupakan langkah pertama dalam meyakinkan penisbatan suatu hadis kepada Nabi Muhammad Saw. Setelah itu, barulah dibicarakan mengenai rawi yang meriwayatkannya. Telah dijelaskan bahwa bersambungnya periwayatan adalah salah satu syarat pokok sebuah hadis *s̱aẖîẖ*. Sebagian besar Madzhab Syi’ah berpendapat bahwa tidak semua sahabat itu adil. Karena menurut pandangan mereka, sahabat-sahabat seperti Abu Bakar, ‘Umar, ‘Utsman adalah orang-orang yang merampas hak kekhalifahan ‘Ali. Juga mereka mencela ‘Aisyah, Talhah, Zubair, Mu’awiyah, dan ‘Amr ibn ‘Ash, yang juga memerangi ‘Ali ibn Abi Thalib. Mereka juga berpendirian bahwa orang-orang yang tidak mengangkat ‘Ali sebagai pemimpin mereka, dianggap telah mengkhianati wasiat Rasulullah Saw. dan keluar dari iman yang sah.

Menurut Madzhab Syi’ah akal manusia menolak keadilan seluruh sahabat karena adanya sahabat yang membunuh sahabat yang lain, ada yang mencuri, berbohong, berzina, berpindah keyakinan setelah Rasul wafat. Para ulama Sunni berpendapat, bahwa bersahabat dengan Nabi merupakan suatu kemuliaan, karena Nabi itu mempunyai keistimewaan tertentu. Jadi, semua para sahabat itu dipandang adil, baik mereka yang terlibat perang ataupun kekacauan lainnya. Maksud semua sahabat adil menurut ulama hadis, *fuqaha’* dan *us̱ûl* Sunni adalah mereka mustahil melakukan kebohongan dengan sengaja atas nama Nabi Saw., karena kuatnya iman, takwa, *muru’ah* (tingginya nilai-nilai akhlaknya), dan frekuensi perhatian mereka terhadap masalah ini sangat tinggi. Adil dalam hal ini bukan *ma’s̱ûm* (suci) dari maksiat, lupa, atau keliru, tetapi ucapan dan pendapat mereka pasti berdasarkan sanad dan dalil.

# DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur’an dan Terjemahnya. Departemen Agama RI. Semarang: Toha Putra, 1989.

‘Abdull Barr, Abu ‘Umar Yûsuf Ibnu. *Al-Isti’âb fî Ma’rifah al-Ashâb*. Kairo: Dar Nahdlat Mashr li al-Thab’ wa al Nasyr, 1960 M.

Abidin, Zainal. “*Dikotomi Sunni-Syi’i: Teologis atau ‘Asabiyyah*”. Ilmu Ushuluddin I, No. 4 (Juli 2012).

Abu Syuhbah, Muhammad bin Muhammad. *Difa’ an Ahl al-Sunnah*.Kairo: Maktabah Ahl al-Sunnah, 1408H/1989M.

Abu Zahrah, Muhammad. *Târikh al-Madzâhib al-Islâmiyah*. Penerjemah Abd. Rahman Dahlan dan Ahmad Qarib. Jakarta: Gaya Media Pratama, 2011.

al-‘Amili, Husain ibn Abdul Samad. *Wusûl al-Akhyâr ila Usûl al-Aqîdah*. Qum: T.pn, 1401 H.

Amhazun, Muhammad. *Tahqîq Mawaqîf al-Sahabah fî al-Fitnah: min Riwâyat al-Imâm al-Tabari wa al-Muhadditsîn*. Penerjemah Daud Rasyid. Jakarta: LP2SI Al-Haramain, 1999 M.

Amin, Ahmad. *Fajr al-Islâm*. Beirut: Dâr al-Kitâb al-‘Arabi, 1969.

Amin, Kamaruddin. *Menguji Kembali Keakuratan Metode Kritik Hadis*. Jakarta: PT Mizan Publika, 2009 M.

Arkoun, Mohammed. *al-Fikr al-Islami: Naqd wa Ijtihad*. London: Dâr al-Saqi, 1990.

Atsir, Ibnu. *al-Kâmil fi al-Târîkh*. Beirut: Dâr al-Kutub al-‘ilmiyah, 1987.

Bagir, Haidar. “*Syi’ah versus Sunnah: Biar Menjadi Sejarah Masa Lampau*”, Ulumul Qur’an VI, No. 4, (1995).

al-Baghdadi, ‘Abd al-Qâhir bin T̲ahir bin Muhammad. *al-Farq bain al-Firâq*, ed. Muhy al-Din ‘Abd al-Hamîd. Mesir: ‘Ali Subaih wa Auladuh, t.th.

al-Baghdadi, ‘Abd al-Qâhir bin T̲ahir bin Muhammad. *al-Kifâyah fi ‘Ilm al-Riwâyah*. Beirut: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1409 H/1988 M.

Bakar, Abu, *Visi Politik Syi’ah Imâmiyah: Analisis Interpretatif Atas Ayat-Ayat Wilayah Syi’ah Imâmiyah Itsn ‘Asyariyah Dalam Tafsir al-Qummi*. Disertasi Pascasarjana Universitas Islam Syarif Hidayatullah Jakarta, 2007.

al-Bukhari, Muhammad bin Isma’il. *S̲ah̲îh̲ al-Bukhari*. T.tp: Dâr Tuq al-Najah, 1422 H.

Enayat, Hamid. “*Shi’ism and Sunnism*” dalam Sayyed Hossein Nasr dkk., ed., *Shi’ism: Doctrines, Thought, and Spirituality*. New York: State University of New York Press, 1988.

Fath̲ullah, Ah̲mad Lutfi. *“Pengaruh Aqidah dalam al-Jarh̲ wa al-Ta’dîl”*, Al-Insan, No. 2, Vol. 1, 2005.

al-Garniti, Muhammad Bin Yusuf al-Syuhair Bin Abi Hayyan al-Andalusi. *al-Bah̲r al-Muhît̲ fî al-Tafsîr*. Beirut: Dâr al-Fikri, 1992.

al-Ghit̲a, Muhammad H̲usein Kasyîf. *Ashel al-Syi’ah wa Us̲ûliha*. Iran: Maktab al-Tsaqafah al-Islâmiyah, t.th.

al-H̲akim Abi Abdillah Muhammad bin Abdillah Al-Naisabûri. *Kitab Ma’rifah ‘Ulûm al-H̲adîts*. Hayderabad: Dairat al-Ma’rifah al-Utsmaniyah, t.th.

al-H̲asani, Hasyim Ma’rûf. *Telaah Kritis Kitab Hadis Syi’ah, al-Kâfi*, al-Hikmah, No. 6. 1992 M.

H̲amîdullah, Muhammad. *The Emergence of Islam*. India: Adam Publisher dan Distributors, 1995 M.

Hamim, Thoha. “*Faham Ahlus Sunnah Waljama’ah, Proses Pembentukan dan Tantangannya*” dalam Imam Baehaqi ed., *Kontroversi Aswaja: Aula Perdebatan dan Reinterpretasi* Yogyakarta: LkiS, 1999.

Hamur, Ahmad Ibrahim. *Syadrat min Tarikh al-Daulah al-'Umawiyah fi al-Syarq*. Kairo: Dâr al-Tibâ'ah al-Muhammadiyah, 1998.

Hasem, O. *Saqifah Awal Perselisihan Umat*. Bandar Lampung: YAPI, 1987.

Husein, Taha. *'Ali wa Banûhu*. Mesir: Dâr al-Ma'ârif, 1953.

Jafri M, S. Husain. *Awal dan Sejarah Perkembangan Islam Syi'ah (Origin and Early Development of Shi'a Islam)*. Penerjemah Meith Keiraha. Jakarta: Pustaka Hidayah, 1989.

Khan, Maulana Wahiduddin. *Muhammmad A Prophet for All Humanity*. Penerjemah Irwanti. Jakarta: Pustaka Alvabet, 2005.

Kulaini, Muhammad bin Ya'qûb. *Usul al-Kâfi*, Tahqiq Ali Akbar Ghifari. Teheran: Dâr al-Kutub al-Islamiyyah, 1363 H.

Majlisi, Muhammad Baqir. *Bihâr al-Anwâr al-Jâmi'ah li Durari Akhbaril Aimmatil Athar*. Beirut: Muassasah al-Wafa, 1403 H.

al-Mamqâni. *Talkhîs Miqbâs al-Hidâyah*, Tahqiq 'Ali Akbar al-Ghaffari. T.tp: T.pn, 1369 H.

Maryam, Siti. *Damai Dalam Budaya: Integrasi Tradisi Syi'ah dalam Komunitas Ahl al-Sunnah Waljama'ah di Indonesia*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2012.

Momen, Moojan. *An Introduction to Shi'i Islam The History and Doctrine of Twelve Shi'ism*. New Haven and London: Yale University Press, 1985.

Mudzhar, M. Atho. *Menjaga Aswaja dan Kerukunan Umat*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2012.

Muhammadiyah, Hilmy dan Sulthan Fatoni. *NU: Identitas Islam Indonesia*. Jakarta: elSAS, 2004.

Mutahahari, Murtada. *Imâmah dan Khilâfah* (judul asli: *Man and Universe*). Penerjemah Satrio Pinandito.Jakarta: Firdaus, 1991.

al-Muzaffar, Muhammad Rida. *Usûl al-Fiqh fi Mabahîts al-Alfâz wa al-Mulazamat al-'Aqliyyah*. Qum: Markaz Intsyarat Daftar bi Tablighat al-Islami Hauzat al-Ilmiyyah, 1419.

Naisyaburi, Muhammad bin Muslim. *Sahîh Muslim*, Tashih Muhammad Fuad Abdul Bâqi. Beirut: Dâr Ihya al-Turats al-Arabi, 1374 H.

al-Nasâi, Abu 'Abdurrahman Ahmad bin Syu'aib bin 'Ali. *Sunan al-Kubra al-Nasâi*. T.tp: T.pn, t.th.

Nasr, Sayyid Hossein. *Islam Antara Cinta dan Fakta*. Penerjemah Abdurrahman Wahid dan Hasyim Wahid. Yogyakarta: Pustaka, 2001.

Nasution, Harun. *Teologi Islam: Aliran-Aliran Sejarah Analisis Perbandingan*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press), 1986.

al-Qaffari, Nasir bin 'Abdillah bin 'Ali. *Us̱ul Madzhab al-Syi'ah al-Imâmiyah al-Itsn 'Asyariyyah*. T.tp: T.pn, 1993.

Rachman, Budhy Munawwar. *Ensliklopedi Nurcholish Madjid*: Bandung: Mizan, 2006.

Rahman, Andi. *"Hadis dan Politik Sektarian: Analisis Basis Argumentasi tentang Konsep Imamah Menurut Syi'ah"*. Qur'an and Hadis Studies II, No. 1 (Januari-Juni, 2013).

Rahman, Fazlur. *Islam*. Penerjemah Ahsin Mohammad. Bandung: Pustaka, 1997.

Rakhmat, Jalaluddin. *Misteri Wasiat Nabi Asal-Usul Sunnah Sahabat: Studi Historiografis atas Tarikh Tasri'*. Bandung: Misykat, 2015.

Said, Fadhlullah Muh. *Hadis-Hadis Ahl al-Sunnah Dalam Tafsir Al-Mizan*. Disertasi S3 Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010.

Saleh, Fauzan. *Teologi Pembaruan: Pergeseran Wasana Islam Sunni di Indonesia Abad XX* . Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2004.

al-Salus, Ali Aẖmad. *Ma'a Syi'ah Itsn 'Asyariyah fi al-Us̱ûl wa al-Furû': Dirâsat Muqaranah fi al-'Aqâid wa al-Tafsîr*. Penerjemah Bisri Abdussomad dan Samson Rahman. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001.

Shihab, M. Quraish, *Sunnah-Syi'ah Bergandengan Tangan! Mungkinkah?: Kajian atas Konsep dan Pemikiran*. Jakarta: Lentera Hati, 2007.

Siradj, Said Aqil. *Ahl al-Sunnah wal Jama'ah: Sebuah Kritik Historis*. Jakarta: Pustaka Cendekiamuda, 2008.

Smeer, Zeid B. *Kredibilitas Kritik Nashir Al-Qifari terhadap Hadis-Hadis Syi'ah Imamiyah*. Jakarta: Arifa Publishing, 2011.

Soebahar, Erfan. *Menguak Fakta Keabsahan Sunnah*. Jakarta: Prenada Media, 2003 M.

Subhâni, Ja'far. *Al-Bada' fî Dau al-Kitâb wa Ahl al-Sunnah*.Teheran: Mu'awaniyat al-Alaqat al-Dauliyah Munazzamat al-I'lam al-Islamy,1409 H/1986 M.

————, Ja'far. *Usûl al-Hadîts wa Ahkamuhu fî 'Ilm al-Dirâyah*. Qum: Muassasah al-Nasr al-Islami, 1418 H.

————, *al-Milâl wa Al-Nihâl*. Qum: Lajnat Idarat al-Hauzat al-'Ilmiyah, 1413 H.

al-Suyûti, Jalal al-Dîn Abu Fadl 'Abd Rahmân. *Tadrîb al-Râwi Fî Syarh Taqrîb al-Nawawî*. Beirut: Dâr al-Qalam, t.th.

Syirazi, Ayatullah Nasir Makarim. *Imamah* (judul asli) *Ma'rifah al-Imamah*). Penerjemah Musa al-Kadzim dan Syamsuri. T.tp: Yayasan as-Sajjad, 1990.

Tabataba'i, Sayyid Muhammad Husein. *Islam Syi'ah: Asal-Usul dan Perkembangannya*. Penerjemah Djohan Effendi. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1989.

al-Tabari, Muhammad ibn Jarir. *Tarikh/Akhbar al-Rusul wa al-Muluk*.Kairo: T.pn, 1358.

al-Tabrani, Abu al-Qasim Sulaiman ibn Ahmad. *al-Mu'jam al-Awsat*. Kairo: Dâr al-Haramain, 1415 H.

al-Tirmidzi, Muhammad bin 'Isa Abu 'Isa al-Sulami. *Sunan Turmudzi*. Beirut: Dâr Ihyâ' al-Turâts al-'Arabi, t.t.

Thohari, Fuad. "*Madzhab Umary: Menjawab Tantangan Modernitas*" Ilmu-Ilmu Syari'ah dan Hukum IX, no.1 Maret 2007.

Thohir, Ajid. *Kehidupan Umat Islam pada Masa Rasulullah Saw*. Bandung: Pustaka Setia, 2004.

Ulya, Atiyatul. "*Hadis Dalam Perspektif Sahabat: Kajian Ketaatan Sahabat Terhadap Rasul Dalam Konteks Pemahaman Hadis*". Disertasi S3 Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2008.

Ya'qûb, Ahmad Husain. *Keadilan Sahabat "Sketsa Politik Awal Islam"*. Jakarta: Al-Huda, 1424 H/2003 M.

[Halaman ini sengaja dikosongkan]

# BIOGRAFI PENULIS

**Helmi Candra, S.Ud., M.Ag.,** lahir di Kampar pada tanggal 30 Juli 1988. Riwayat pendidikan dimulai dari SD Negeri 062 Kampar. Kemudian dilanjutkan pada MTs Ponpes Islamic Centre al Hidayah Kampar. Setelah selesai dari MTs tersebut, kemudian melanjutkan ke MA Ponpes Islamic Centre al Hidayah Kampar. Selanjutnya meneruskan pendidikan S1 pada UIN Suska Riau dengan Jurusan Tafsir Hadis Kelas Internasional Fakultas Ushuluddin UIN Suska Riau. Dan setelah selesai S1, beliau melanjutkan pendidikan ke S2 (Strata Dua) dengan Jurusan Tafsir Hadis pada Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Saat ini beliau merupakan calon Doktor pada Universitas King Abdul Aziz Jeddah Arab Saudi.

Di samping itu, beliau juga aktif dalam organisasi di antaranya adalah sebagai anggota MUI Kabupaten Kampar pada Periode 2018-sekarang, anggota MDI Kota Pekanbaru, anggota ISNU Kabupaten Kampar dan Kota Pekanbaru. Beliau juga aktif sebagai anggota Mubalig DMI Provinsi Riau dan sebagai Asatidz Sunan al-Mustafa Riau. Sedangkan riwayat pekerjaan, saat ini beliau tercatat sebagai Dosen Tidak Tetap pada UIN Suska Riau. Beliau menikah dengan Aminah Fauziah S.Ud.

Saat ini beliau berdomisili di Pekanbaru dengan alamat Jln. HR. Soebrantas Panam. No. Hp 0812 75709021 dan email : helmicandra33@gmail.com.

**Zulfahmi Alwi, Ph.D.,** lahir di Sengkang 11 Juni 1967. Alumni Pondok Modern Gontor Ponorogo tahun 1988. Memperoleh gelar S.Ag. tahun 1994 dan M.Ag. tahun 1996 di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Alauddin Makassar. Gelar Ph.D. diraih pada tahun 2005 dari National University of Malaysia dalam bidang studi Islam dengan konsentrasi hadis. Saat ini, bertugas sebagai dosen tetap pada Fakultas Syariah dan Hukum UIN Alauddin Makassar. Selain itu, juga aktif mengajar pada Pascasarjana UIN Alauddin dan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Sejak tahun 2006 s.d. 2019 mendapat tugas tambahan mengelola Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) UIN Alauddin Makassar, baik sebagai Kepala Pusat Peningkatan dan Penjaminan Mutu (P3M) maupun sebagai Sekretaris Lembaga Penjaminan Mutu (LPM). Kesibukannya mengelola penjaminan mutu internal UIN Alauddin, tidak menutup ruang baginya untuk aktif membantu, melatih, dan memberikan supervisi dalam merancang dan membangun sistem manajemen mutu perguruan tinggi di luar institusi UIN Alauddin, baik pada level lokal maupun nasional.

Selain mendapat tugas tambahan di UIN Alauddin Makassar, juga aktif di beberapa kegiatan seperti persiapan pendirian Lembaga Akreditasi Mandiri Keagamaan (LAM-Keagamaan) Kementerian Agama RI sebagai anggota tim task force (2014-2016). Fasilitator wilayah SPMI dan Audit Mutu Internal (AMI) Kemendikbudristek Pendidikan Tinggi RI (2016-sekarang). Panitia Nasional SPAN-UM PTKIN, baik sebagai Kepala Sekretariat (2018-2019) maupun Wakil Kepala Sekretariat (2020-2021). Tenaga ahli Mutu Certification International (sejak 2020). Tim Pakar Pendamping Madrasah Education Quality Reform (MEQR) Kementerian Agama RI (sejak 2020).

Karier di bidang hadis digeluti sejak terangkat menjadi dosen tetap pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ambon pada tahun 1996 kemudian berlanjut di UIN Alauddin Makassar. Aktif menulis buku, artikel jurnal, dan mempresentasikan makalah di sejumlah seminar nasional maupun internasional. Juga pernah diundang menjadi pembicara tamu dan *visiting lecturer* di dalam dan luar negeri, seperti Kuala Lumpur.

**Rahman, M.Ag.,** lahir di Bagan Besar, Dumai pada 19 September 1975 dari pasangan ayahanda Hasan al-Basri (alm.) dan ibunda Khatifah (almh.). Riwayat pendidikan dimulai pada SD Negeri 013 Bagan Besar selesai pada tahun 1988. Kemudian dilanjutkan tingkat MTs Pondok Pesantren al-Jamiah Baiturrahman selesai pada tahun 1991. Kemudian melanjutkan MA pada Pondok Pesantren yang sama dan selesai pada tahun 1991. Pada tahun 1996 melanjutkan pendidikan tingkat Strata Satu (S1) pada Sekolah Tinggi Agama Islam dan Pengembangan Ilmu Al-Qur'an (STAIPIQ) Riau Jurusan Tafsir Hadis, selesai pada tahun 2000. Kemudian pada tahun 2001 melanjutkan ke jenjang Strata Dua (S2) IAIN (sekarang UIN) Susqa Pekanbaru dengan jurusan Perkembangan Islam Regional Asia Tenggara (PIRAT) dan selesai tahun 2003.

Saat ini sedang menempuh Program Doktor (S3) UIN Alauddin Makassar Sulawesi Selatan pada Konsentrasi Kajian Hadis melalui Program Beasiswa *Mora Full Scholarship* Kementerian Agama RI. Tugas pokoknya adalah sebagai Dosen Tetap PNS pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Suska Riau. Di samping itu juga aktif mengajar di berbagai Perguruan Tinggi Swasta (PTKIS) di antaranya adalah STAI Diniyah Pekanbaru, STIT al-Kifayah Kota Pekanbaru. Juga aktif sebagai Mubalig di IKMI Kota Pekanbaru. Serta mengisi Kajian *Fikih Muqaranah* dan *Fiqh al-Hadis* di berbagai masjid dan Musala Pekanbaru.

Adapun karya tulis dalam bentuk buku antara lain: 1) *Ada Apa Dengan Yasin? Menjawab Isu Bid'ah Seputar Yasin dan Hadis-hadis Yasin* (Penerbit Pustaka Alaf Riau, 2015). 2) *Mencari Kebenaran Dalam Perbedaan, Menyikapi Masalah-Masalah yang Dianggap Bid'ah* (Pustaka Alaf Riau, 2016). 3) *Fadhilah Dzikir dan Dzikir Jama'i Perspektif Sunnah*

(Pustaka Sahila Yogyakarta, 2016). 4) *Perbedaan Fatwa Fikih Salafi Wahabi,* (Penerbit Zanafa Publising, 2017). *Dialektika Islam Dengan Adat Perkawinan Melayu Siak* (Penerbit Kalimedia Yogyakarta, 2018). 5) *Keluarga Nabi Saw. Perspektif Hadis* (Penerbit Aksara Kediri Jatim, 2020). 6) *Fikih Lengkap Penyelenggaraan Jenazah* (Penerbit Rizquna, 2020). 7) *Epistemologi dan Regulasi Wakaf di Indonesia* (Penerbit Aksara Kediri Jatim, 2020). 8) *Wakaf dan Pelembagaannya di Indonesia* (Penerbit RajaGrafindo Persada, 2020), 9) *Merayakan Khilafiah Menuai Rahmat Ilahiah (Jawaban Atas Persoalan Seputar Penyelenggaraan Upacara Kematian Berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis)* (Penerbit LKiS Yogyakarta, 2018). 10) *Studi Ilmu Hadis* Jilid I dan II (Proses). 11) *Sejarah Politik Sunni dan Syiah Terhadap Perkembangan Ilmu Hadis* (Proses). 12) *Epistemologi Ilmu Hadis* (Proses). 13) *Sejarah Komunitas Dakwah Habaib Desa Cikoang Takalar Sulsel* (Proses). 14) *Pilar Moderasi Beragama Dalam Hadis Nabi* (Proses). 15) *Fikih Kurban Lengkap* (Proses). 16) *Kedudukan Bulan Haram Perspektif Hadis* (Proses). 17) *Risywah Perspektif Hadis* (Proses), dan lain-lain.

Sementara dalam bentuk karya ilmiah jurnal di antaranya adalah: 1) *Hadis Larangan Menafsirkan Al-Qur'an dengan Al-Ra'yi* (Jurnal STAIle Pekanbaru). 2) *Korupsi Dalam Perspektif Al-Qur'an* (Jurnal Akademika STAIN Bengkalis). 3) *The Relationship Between Islam and Traditional Marriage of Siak Malay* Sinta 2 (Jurnal Justicia Islamica: Jurnal Kajian Hukum dan Sosial, Vol.17, No. 2, Desember 2020 ). 4) *A Genealogy of 'Ilal al-Hadîth Study (Tracing the Historical Root Gene of Existence and Development The Study of 'Ilal Al-Hadith)* Sinta 2 (Jurnal Ushuluddin UIN Suska Riau, 2020), dan lain-lain.

Saat ini berdomisili di Jl. HR. Soebrantas Perumahan Mirama Indah II Blok D No. 16 RT 04/ RW 06 Kelurahan Tuah Madani Kec. Tampan Pekanbaru. Hp. 081378149135.

**Dr. Imam Ghozali, S.H., M.Pd.I.,** lahir pada tahun 1974 di Banyumas Jawa Tengah. Pendidikan dasar hingga sekolah lanjutan tingkat atas di Desa Sirau, Kecamatan Kemranjen Kabupaten Banyumas Jawa Tengah. Pendidikan agama yaitu di Pesantren Raudatul Talibin Sirau Asuhan K.H. Mukhasis Nur dan Pesantren Darussalam Blokagung Jawa Timur Asuhan K.H. Hisyam Syafaat Tahun 1994-1999.

Pada tahun 2000 Imam Ghozali Hijrah ke Selat Panjang (waktu itu masih gabung dengan Kabupaten Bengkalis) dan menjadi pendidik di Pesantren Bahrul Ulum Selatpanjang. Pada tahun 2002 melanjutkan Pendidikan Strata 1 di Univesitas Lancang Kuning pada Program Studi Ilmu Hukum. Pada tahun 2008 melanjutkan Strata 2 di UIN Sultan Syarif Qasim pada Program Studi Pendidikan Islam. Pada tahun 2011 melanjutkan Strata 3 di kampus yang sama pada Program Studi Hukum Islam.

Pengalaman organisasi lebih banyak pada organisasi NU seperti IPNU, GP ANSOR, ISNU dan Sekertaris PCNU. Selain itu juga menjadi Ketua Dewan Fatwa pada MUI Kabupaten Kepulauan Meranti pada tahun 2016 sampai 2021. Sedangkan pengalaman pekerjaan antara lain: Guru Bahas Inggris di Pesantren Darussalam Jawa Timur Pada 1998, Guru PKN di MAN 2 Kabupaten Kepulauan Meranti 2000-2015, Pengasuh Pesantren Bahrul Ulum Pada 2007-Sekarang, Ketua STKIP Meranti 2014-2016, Dosen Luarbiasa pada Politeknik Bengkalis dan STAI Nurul Hidayah, dan Dosen Tetap Pada STAIN Bengkalis Sekaligus Menjadi Kepala P3M STAIN Bengkalis.

Imam Ghozali termasuk dosen yang produktif menulis. Beberapa tulisannya yang sering terbit di berbagai Media Massa seperti di Haluan Riau, Metro Riau dan Riau Pos antara lain: Jokowi Presiden Wong Cilik?, Beda Gubernur Sama Problemnya, Brand Politik Islam, Doa Politik, Gangnam Style Politikus, Kampanye dan Pendidikan Politik, Kesantunan Berpolitik di Tanah Melayu, Konvensi Bukan Sensasi, Lompatan yang Menegangkan, Parpol dan Pemimpin Masa Depan, Syeikh Abdurrahman Untuk Penguasa, Pluralisme Setengah Hati, Sang Negarawan Telah Pergi, Tragedi Kekuasaan, Dialog Perdamaian, Fir'aun dan Tradisi Tirani Kekuasaan, Idealisme Wakil Rakyat, dan Kearifan Pemimpin Sejati. Tulisan-tulisan artikel yang telah di terbitkan pada Jurnal Nasional Seperti : Politik Sekularistik Nurcholish Madjid, Negara Islam Menurut Pembukaan UUD 1945, Hak-Hak Politik Minoritas Menurut Abdurrahman Wahid, Memahami Format Demokrasi Model Khawarij di Indonesia dan Aliran Politik Islam; Muhamadiyah dan NU Vs FPI dan HTI. Sedang Tulisan dalam bentuk Buku antara lain: Agama, Negara dan Politik, Fiqih Jenazah, Hubungan Akidah, Akhlak dan Tasawuf, Atas Nama Waktu, Kekuatan Dzikir, Sholat Nabi, Kyai dan Santri, Khilafah Antara Rindu dan Realita Sejarah.

Kini Imam Ghozali tinggal bersama keluarganya di Selat Panjang Timur Kabupaten Kepulauan Meranti. Suami Dari Siti Aminah, S.Pd.I dikarunia empat putra dan putri yaitu : Viki Zulfatul Aulia, Jihan Talita Ulfa, Afrin Anisa, dan Muhammad Faiz Artanabil.

**Muhammad Irwanto, S.H., M.H.,** lahir di Bengkalis Provinsi Riau. Sejak kecil menempuh pendidikan di kampung halamannya sendiri yaitu di SDN 059 Teluk Pambang, Bengkalis (1994-2000), SMPN 06 Teluk Pambang, Bengkalis (2000-2003) dan SMAN 01 Binaan Khusus Bengkalis (2003–2006). Setelah menamatkan pendidikan di SMAN tersebut, dia melanjutkan pendidikannya pada tingkat Sarjana Strata Satu (S1) Universitas Islam Riau (2006-2009). Setelah itu melanjutkan ke Program Pascasarjana Strata Dua (S2) di Universitas Islam Riau (2016-2018). Riwayat pekerjaan yaitu tahun 2013-2014 sebagai Public Relation PT. Sekato Pratama Makmur (Sinarmas Group), tahun 2014-2018 Public Relation PT. Bukit Batu Hutani Alam (Sinarmas Group). Saat ini dia menjadi ASN sebagai Dosen Tetap di STAIN Bengkalis.

Pengaruh Politik

# SUNNI & SYI'AH

Terhadap Perkembangan Ilmu Hadis

Jika periode awal Islam perdamaian nampak terealisasi dalam kehidupan sosial umat Islam. Namun, hal ini mulai berubah pada masa Khalifah Utsman. Beberapa alasan kerap menjadi faktor terjadinya perpecahan. Salah satunya adalah permasalahan politik yang berkaitan dengan kekhalifahan. Sehingga pada waktu itu, Islam dan umat Islam mengalami perselisihan dan perpecahan. Beberapa kelompok mulai bermunculan pada akhir masa Khalifah Utsman. Bahkan perpecahan semakin berlanjut ketika Ali menjadi khalifah, sehingga muncul beberapa kelompok dalam Islam seperti Syi'ah dan Sunni yang merupakan dua aliran dalam Islam yang sering diposisikan berhadap-hadapan secara diametral. Posisi itu mewarnai hampir sepanjang sejarah Islam. Konflik di antara dua aliran ini sudah tampak sejak awal sejarah Islam, kemudian tumbuh dan berkembang seiring dengan semakin meningkatnya kompleksitas persoalan yang menyertai sejarahnya. Islam semula merupakan pegangan hidup satu umat yang padu kemudian berkembang dalam sejarah menjadi berbagai aliran yang sesuai dengan kepentingan manusia dan zaman secara umum. Hal itu merupakan konsekuensi logis yang tidak bisa dihindari, karena memang Islam diturunkan bagi umat manusia dengan berbagai keadaan psikologis dan spiritual yang berbeda-beda. Berbagai keadaan tersebut menyebabkan keterbatasan manusia dalam memahami dan mengaktualisasikan tuntunan wahyu dalam kehidupan nyata.

Sebagaimana diketahui bahwa Syi'ah sebagai salah satu aliran dalam Islam, memiliki pemikiran yang berbeda dengan aliran Sunni. Syi'ah identik dengan konsep kepemimpinan (*imamah*) yang merupakan tonggak keimanan mereka dan hanya percaya bahwa jabatan *ilahiyah* yang berhak menggantikan Nabi baik dalam masalah keduniaan maupun keagamaan hanyalah dari kalangan *ahl al-bait.* Keyakinan tersebut mewarnai karakteristik Syi'ah di samping adanya konsep lain seperti *ishmah* dan *mahdi.*

Sementara dalam khazanah yang sama dalam tradisi Syi'ah juga dikenal berbagai kitab hadis yang disusun dengan berbagai epistemologinya. Rangkaian kitab-kitab hadis dari kalangan Syi'ah disebut dengan *Kutub al-Arba'ah* (kitab *al-Kafi,* karya Abu Ja'far Muhammad bin Ya'qub al-Kulaini. Sedangkan *al-Istibshar,* dan *al-Tahdzib,* keduanya merupakan karya Muhammad bin Hasan al-Thusi. Dan kitab *Man La Yahdhuru al-Faqih,* karya Muhammad Babawaih al-Qarni).

Dalam buku ini dipaparkan pertentangan pemikiran hadis antara Sunni dan Syi'ah sehingga memengaruhi perkembangan ilmu hadis dan diharapkan dapat menjadi referensi penting dalam kajian pemikiran hadis.

RajaGrafindo Persada
**PT RAJAGRAFINDO PERSADA**
Jl. Raya Leuwinanggung No. 112
Kel. Leuwinanggung, Kec. Tapos, Kota Depok 16956
Telp 021-84311162
Email: rajapers@rajagrafindo.co.id
www.rajagrafindo.co.id

RAJAWALI PERS
DIVISI BUKU PERGURUAN TINGGI

9 786232 319370